The Docter & His Baby

Sunshine Book

NOVEL BY NANIS TSU

PROLOG

"Kamu memang ibunya, tapi hanya sebatas mengandung dan melahirkan saja tidak untuk sebagai ibu yang sesungguhnya, yang merawat dengan ketulusan hati, cinta dan kasih sayang layaknya ibu pada umumnya. Dan sekarang kamu datang mengaku sebagai ibunya, mau mengurus dan memintanya kembali setelah sebelumnya menelantarkan dia demi lelaki lain?!"

Sunshine Book

"Demi Tuhan! Kamu pikir dia barang yang seenak udelnya dibuang ketika tidak dibutuhkan dan dipungut kembali ketika merasa kamu membutuhkannya. Anak aku terlalu berharga untuk wanita seegois kamu! Dan jangan pernah berpikir untuk mengambilnya hanya karena merasa kamu sebagai ibu yang melahirkannya! Pergi dan jangan datang lagi, dia tidak memerlukan ibu sepertimu."

Lelaki itu tidak akan tertipu lagi dengan wajah cantik penuh permohonan dan rasa iba itu. Sudah cukup dia dibutakan dengan rasa cinta yang menggebu ketika pertama kali berkomitmen untuk merajut kasih ke jenjang selanjutnya.

Namun waktu berlalu, ternyata besar rasa cintanya tidak mampu mengikat jalanin kasih diantara mereka berdua. Ikatan cintanya ternyata begitu rapuh dan mudah goyah hanya karena godaan fatamorgana yang disuguhkan dari kisah masa lalu.

Dulu mereka menikah atas nama cinta dan atas nama cinta pula perempuan itu meninggalkannya "Maafkan aku karena terlalu mencintai dia..."

Cinta?! Bullshit!

Sunshine Book

01

Hari yang sangat melelahkan untuk Nania, setelah seharian ini dia disibukan dengan segudang aktivitasnya sebagai staf administrasi di sebuah rumah sakit besar di Jakarta. Pekerjaannya yang hanya sebagai bangsawan alias bangsa karyawan biasa dengan gaji yang super biasa, menuntut untuk bekerja lebih dari pada petugas dengan jabatan yang lebih tinggi. Tapi bagi Nania itu bukan masalah tapi terkadang menimbulkan masalah kejengkelan dan ketidakadilan.

Sunshine Book

Huft!

Sudah-sudah. Nania tidak ingin memikirkan hal itu karena hanya menambah beban dan stress yang berkepanjangan dan sama sekali tidak memecahkan solusi. Oleh karena itu, Nania acap kali bersyukur dengan apa yang telah diperolehnya saat ini, besar kecil itu soal jumlah saja, sedangkan cukup tidaknya itu tergantung penerimaan manusia. Karena masih banyak orang-orang yang berpenghasilan tinggi akan tetapi tetap merasa tidak cukup atas apa yang diraihnya.

Nania melirik jam di dinding, sudah menunjukan pukul setengah lima sore, lebih satu jam dari waktu seharusnya pulang, mungkin bisa disebut lembur itupun kalau dibayar kalau tidak, ya sudahlah Nania tidak bisa berbuat banyak, mesin absensi hanya

mencatat kehadiran saja tanpa memperhitungkan jam petugas yang bekerja lebih dari yang seharusnya.

Ruangan mulai sepi, ternyata tinggal Nania sendiri yang belum pulang karena harus menyelesaikan laporan bulanan. Ia lalu membereskan meja, mematikan komputer dan bersiap untuk pulang.

Di lorong rumah sakit menuju parkiran, tempat motor bututnya terparkir ia dikejutkan dengan seseorang yang menghadang dirinya.

"Tolong gue." Ucap lelaki itu tersengal-sengal seperti habis lari maraton "Lo pegawai sinikan?!"

Nania mengangguk.

Tanpa diduga lelaki itu menyerahkan sebuah buntelan ke tangan Nania. Ia terkejut saat matanya bersibobrok dengan mata bulat milik makhluk hidup dalam gendongannya, pipi gembul bersemu merah, tersenyum menatap dirinya.

Sunshine Book

Apa-apaan ini?!

Sebelum Nania membuka mulutnya, lelaki itu terlebih dahulu berbicara "Titip dia sebentar oke! Gue dokter bedah di sini, sebentar lagi ada operasi darurat. Lo tahukan sekretariat bedah sentral ada dimana?! bawa dia ke sana, nyokap gua lagi diperjalanan buat jemput dia, sebentar lagi datang."

Lelaki yang mengaku dokter itu menyerahkan sebuah tas berwarna navy yang diduga Nania adalah perlengkapan sibayi gembul.

"Gue percaya lo."

Seakan terhipnotis dengan tiga kata itu, yang tadinya akan protes tapi Nania hanya bisa mengangguk dan bengong menatap punggung berbalut jas putih yang sudah menghilang dari pandangannya. Lalu gerakan kecil dalam pelukannya, menyadarkannya bahwa ia tak sendiri.

"Hello." Sapa Nania pada makhluk mungil itu. Menghela napas pasrah, Nania berjalan gontai menuju ruang yang disebutkan dokter tadi.

Gak jadi pulang deh. *Huft!*

Bukankah bayi dilarang masuk rumah sakit! Rutuknya dalam hati.

Sunshine Book

Sudah satu jam lebih, waktu menunjukan pukul setengah enam sore tapi yang ditunggu-tunggu 'Oma si bayi emesh' tak kunjung datang jua. Nania sudah beberapa kali menenangkan 'Baby emesh' begitu dia menyebutnya yang sudah mulai rewel dan menangis.

Sebentar endasmu! Mana katanya sebentar. Satu jam cuy! Lagi-lagi Nania ngedumel, sesuatu yang sebenarnya ada dalam daftar terlarang yang tidak boleh dilakukan oleh Nania.

"Cup. Cup. Cup. Baby emesh sayang..."

Nania mulai frustrasi ketika Baby emesh itu tak kunjung berhenti menangis.

"Kamu kenapa sih, mau nenen ya?!"

Oiya! Nania baru ingat jika semenjak tadi Bayi emesh ini belum nenen sama sekali. Makan maksudnya! ech jangan omes kamu, oke.

Nania sedang mengobrak-abrik tas si Baby emesh untuk mencari dot berikut susu dan air hangatnya, bagi Nania membuat susu bayi itu kecil karena di kampung ia punya selusin keponakan yang kalau dia pulang selalu dipalakin THR meski itu bukan lebaran. Nasib. Nasib.

Ech tapi ponakannya gak kenal susu sapi, mereka kenalnya susu Asi. Lebih sehat!

"Kamu apain cucu kesayangan saya?!"

Terdengar bentakan saat Nania mencoba menuangkan susu ke dalam dot. Hampir saja tumpah! rutuknya dalam hati.

"Mohon maaf, Ibu siapa ya?!" Tanya Nania sopan meski dalam hati jengkel setengah mati mendengar suara keras dan melengking tadi.

Sunshine Book

"Kamu gak tahu saya?!"

Jelaslah Nania tidak tahu! Kan belum kenalan.

Nania menggeleng dengan wajah polos.

"Heh!" Ibu itu berdecak sembari menempatkan pantatnya di kursi, tubuhnya yang berisi sedikit kesusahan untuk duduk.

"Anak itu ya, emang sudah keterlaluan, sudah tahu punya jadwal yang kadang tidak menentu masih saja blagu, lagaknya mau jaga dia." Bukannya mengenalkan diri Ibu itu malah meluapkan kekesalannya pada Nania "Coba bayangin, tadi itu saya lagi ada arisan sama ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana, ehh ...dengan seenak

jidatnya telpon bilang begini 'Ibu aku ada operasi darurat...'." Bla ...Bla ...Bla ...

Nania tidak terlalu memperhatikan ucapan Ibu itu selanjutnya karena ia penasaran dengan kata 'Persit Kartika Candra Kirana' apakah itu sebuah nama orang atau apa? atau jangan-jangan itu nama penyanyi dangdut?

"Kamu dengerin saya ngomong gak sih."

Wih gile! Suara ibu ini membuat Nania jantungan.

"Kalau orang tua lagi ngomong itu dengerin ya! Gak sopan itu namanya!"

Dot di dalam mulut si baby emesh sampai terlepas karena terkejut. Untung gak nangis.

Sunshine Book

"Ehh, cucu Oma anteng banget sih. Sama siapa? Di gendong sama ateu ya, sini gendong sama Oma cantik."

Dari tadi kek!

"Ibu beneran Omanya baby emesh?!" Bukannya curiga. Tapi waspada itu harus! Karena kejahatan tidak mengenal tempat dan waktu. Waspadalah. Waspadalah! Dah kaya bang napi belum?! Apa sih Nania?!

"Memangnya tampang saya kaya penculik bayi?!"

"Ibu cantik kok." Puji Nania yang takut kena damprat lagi.

"Saya ini omanya, si ganteng." Spontan baby emesh yang masih dalam gendongan Nania tertawa mendengar pujian omanya "Bapaknya. Si dokter bodoh Durian itu, yang tega nitipin si ganteng dengan orang yang gak jelas..."

Apa. Gak jelas?! Saya Nania. Dimana letak ketidakjelasan saya!

"Kamu. Kenal sama Si Durian?!"

"Durian?!" Nania bingung.

"Iya. Bapaknya ni anak ganteng, cucunya Oma cantik."

Perez.

"Tidak." Aku Nania jujur. Memang dia tidak mengenal Durian bapaknya si baby emesh. Durian yang ia kenal berbau sedap dan enak rasanya. Jadi ngilerkan.

Oma cantik yang belum memperkenalkan namanya itu menghela napas. Lalu menatap Nania dengan penuh rasa terima kasih "Alhamdulillah, cucu saya tidak dibawa kabur. Kamu orang baik." Pujinya "Terima kasih sudah menjaga cucu saya."

Sunshine Book

Lo kata gue penculik bayi! Entah berapa kali hari ini Nania menggerutu dalam hati. Tak terhitung.

"Sama-sama Oma." Balas Nania, yang pingin cepat-cepat menyerahkan Baby emesh pada Omanya. Pulang. Mandi. Dan tidur. Rutinitas si jomblo ngenes.

Tapi sepertinya keinginan Nania harus tertunda. Dan baby emesh masih nangkring dalam gendongannya. Ibu yang mengaku Oma cantik si baby emesh malah asik bercerita si papa durian. Haruskan Nania memanggilnya seperti itu? atau si dokter bodoh sama seperti panggilan ibunya.

"Papanya. Si dokter bodoh itu, emang bodoh. Kamu tahu usianya sekarang berapa? 28 tahun. Dia menikah di umur 24 tahun lagi masanya internship di daerah. Katanya cinta takut keduluan orang,

harus dihalalin dulu, gak papa berjauhan asalkan sudah disegel dan dipatenkan di buku nikah, gak bakalan ada yang berani ngambil. Tapi apa buktinya sekarang?! Dokter duda beranak satu. Ditinggal cerai sama istri yang paling dicintainya. Hah! Ibu kadang gak habis pikir sama anak muda zaman sekarang ngakunya saling mencintai tapi cerai juga...."

"... alasannya klise! Sudah tidak cocok lagi. Bah! Alasan macam apa itu. Bilang saja kalau perempuan tu sudah punya cemceman lain. Ketemu di reuni lanjut di whatsapp, saling curcor ini itu, ujung-ujungnya cinta lama belum kelar. Teganya tu wanita. Demi laki-laki yang belum teruji kesetiannya ninggalin anak dan cucu saya yang gantengnya kelewatan ini. Oma tuh sedih tau gak sih diginiin, bikin emosi aja!"

Sunshine Book

Nania kira sesi curhat Oma cantiknya si baby emesh sudah selesai tapi ternyata masih berlanjut dan dia yang tidak berbuat apa-apa kena imbasnya juga.

"Makanya, kamu sebagai perempuan harus bisa jaga diri jangan sampai tergoda rayuan pulau kelapa yang hanya sesaat. Harus setia sama suami, karena perempuan kalau selingkuh gak kaya laki, cap jeleknya nempel sampai akhir hayat, belum lagi nanti nanggung di nerakanya, ehh...serem. Kamu sudah punya suamikan??" Tanya ibu itu pada Nania.

"Boro-boro punya suami nikah aja belum bu."

"Jadi dari tadi saya berbicara panjang lebar sama orang yang belum nikah, ya Allah ya Karim. Tapi gak apa-apa juga sih itung-itung

buat pelajaran. Ingat ya! Kalau sudah nikah No lirik-lirik tetangga karena biasanya rumput tetangga terlihat lebih indah dari pada punya sendiri." Nania manggut saja, si baby emesh terlelap dengan nyenyak di pangkuannya. Nania jadi iri, ingin tidur juga. Hoam...

"Nikah itu enak lho, kenapa kamu belum menikah. Berapa usia kamu?"

"Tepat dua puluh sembilan tahun nanti dibulan mei." Jawab Nania begitu santai

"What! Perempuan tua..."

Gak usah diperjelas juga kali bu... Subhanallah ibu ini! Karena saya ini selow bu, seperti lagu coverannya Via Vallen. Gerutu Nania dalam hati.

Sunshine Book

02

"Ya Allah...Jangan lagi." Pinta Nania, membenamkan wajah di atas meja kerjanya, ketika temannya mengatakan bahwa ada yang mencarinya.

Masih ingat, dengan kejadian tak terduga yang menimpa Nania satu minggu yang lalu?! Pertemuan dengan Baby emesh, dokter bodah dan Oma cantik. Ternyata itu adalah awal malapetaka baginya karena sejak sore itu dan hari-hari selanjutnya, setelah pekerjaan Nania di kantor selesai, ia akan disibukan dengan mengasuh Baby emesh sampai waktu tak terbatas. Mengakibatkan waktu santainya berkurang, hingga berdampak pada cucian bajunya yang menggunung dan kostannya yang seperti kapal pecah karena sesampainya di kostan ia terlalu lelah untuk mengerjakan itu semua.

Sunshine Book

Gua bukan babysitter! Raung Nania frustrasi, yang kurang tidur beberapa hari ini.

Dengan langkah gontai Nania menemui orang itu. Tuh kan dia lagi! Keluh Nania dalam hati saat melihat orang yang mencarinya. Gak boleh gitu Nania!

"Nania, sini."

Mau tidak mau, Nania mendekati si Oma cantik dan Baby emesh yang sedang tersenyum seraya meronta-ronta minta digendong olehnya.

"Baskara kangen ateunya ya..."

Nania tersenyum canggung, menyalami Oma cantik dan menerima uluran tangan si Baby Emesh "Saya masih kerja Oma..."

"Yeh, siapa juga yang mau nitip Babas. Kamu tuh ya suudzon aja! Kenapa? Jadi kemarin-kemarin kamu gak ikhlas dititipin cucu saya yang paling ganteng sedunia ini?!"

Duh! Siapa yang suudzon kalo gini?

Sunshine Book

"Saya tuh ke sini mau ngasih kerjaan ke kamu tahu! Mau ngasih rejeki yang lebih gede daripada gaji kamu sebagai karyawan di sini yang hanya sebatas UMR! Yang kalau awal bulan sudah habis buat bayar ini itu, boro-boro buat beli baju, buat beli make up aja kamu mikir-mikir dulu iyakan?! Keliatan wajah kamu kusam gitu, jerawatan iya, bruntusan juga iya, makanya sampai sekarang kamu gak nikah-nikah, gak ada laki yang mau sih sama kamu. Kamu tuh cewek, harus resik, itu bibir jangan dibiarin kering poles dikit napa sama lipstick, gak usah yang mahal-mahal beli aja yang tiga puluh ribuan kan banyak."

Nania meraba wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Oma cantik kalau ngomong suka bener deh! Dan nyelekit. Sakit tahu hati ini! *Huft.*

"Kamu mau kan?!"

"Apa itu, Oma?!"

"Kerjaannya fleksibel. Waktunya juga. Kamu gak usah resign dari sini. Karena jam kerja kamu setelah selesai dari sini sampai jam sembilan malam saja, weekend dan tanggal merah kamu tetap harus masuk dan itu full seharian."

"Lho. Kalau begitu kapan saya liburnya Oma?!"

"Itu sih terserah kamu. Mau ambil apa kagak. Gajinya lumayan lho, dua kali lipat gaji kamu di sini. Cukup buat beli seperangkat alat make up ditambah lipstick dan juga parfum, bahkan masih sisa buat beli baju dan sepatu kamu. Mau kagak?!"

Sunshine Book

Nania tergiur dengan nominal gaji yang disebutkan oleh Oma cantik. Jika gajinya yang sekarang ditambah dengan gaji pekerjaan barunya nanti, kalau dihitung-hitung perbulan dia akan mendapatkan hampir sepuluh juta. Wow! Jumlah yang fantastis. Pikir Nania.

"Sayang banget kalau kamu nolak pekerjaan ini. Kamu harus pikirkan wajah kamu yang butuh perawatan itu."

Bagi Nania, yang tergiur dengan gaji yang ditawarkan Oma cantik bukanlah untuk membeli seperangkat alat make up dan teman-temannya. Ia masa bodoh dengan wajahnya, mau kusam kek, mau bruntusan kek, mau jerawatan kek, dia gak peduli sama sekali! Tetap

sajakan gak bakalan ada lelaki yang melihat dirinya, boro-boro melihat, melirikpun mungkin tidak akan ada.

Yang Nania pikirkan dan pedulikan adalah biaya untuk adik-adiknya sekolah di kampung dan juga nasib kedua orang tuanya yang harus membayar cicilan hutang berikut bunganya pada bank. Sangat memberatkan! Ini semua gara-gara kakaknya yang brengsek, lari dari tanggungjawab. Kakaknya yang berhutang, kedua orang tuanya yang harus membayar. Dasar bajingan! Umpat Nania.

"Bagaimana Nania?!"

Pertanyaan dari Oma cantik membuyarkan lamunannya "Pekerjaannya apa Oma? Aku gak disuruh melayani Om Om hidung belangkan Oma?!"

Sunshine Book

Pletak.

"Sembarangan! Kamu kira saya mucikari apa? Lagian kalau saya mucikari gak bakalan milih perempuan model kamu, gak ada cantik-cantiknya, gak ada yang bisa dibanggain dari tubuh kamu. Tubuh kerempeng, wajah biasa saja. Gak akan ada pelanggan saya yang bakalan suka sama kamu, semuanya pada kabur tahu!"

Nania meringis, merasakan jitakan Oma cantik yang sangat keras di kepalanya. Lagian Nania hanya bertanya untuk berhati-hati. Dengan gaji segede itu, jam kerja hanya 5 jam per hari ditambah weekend. Fresh graduate lulusan S1 saja yang bekerja di sebuah

perusahaan bonafit kalah gajinya. Siapa yang tidak curiga coba. Iyakan?!

"Oma cantik, emang saya sejelek itu ya?! Dari tadi Oma ngomentari wajah saya terus."

"Kenyataannya. Terima nasib!"

Bah. Lidahnya Oma cantik memang gak ada filternya sama sekali. Puji dikit napa!

"Kerjaannya apa sih Oma?!" Nania tidak ingin lagi memperpanjang soal penampilannya, percuma saja jika membela diri karena Oma cantik hanya akan menenggelamkan dirinya ke dasar jurang yang paling dalam dan sangat menyeramkan dengan lidahnya itu.

Sunshine Book

"Jagain Raden Baskara Putera Ariotedjo."

"Siapa itu Oma."

"Cucu saya yang lagi digendong sama kamu, Nania!" Geram Oma cantik "Heh! Kamu nih buat saya kesal saja, keriput saya jadi nambahkan gara-gara kamu nih!"

Saya lagi yang kena Oma! Nasib. Nasib.

"Siapa Lo?!"

Nania terkejut bukan main dan langsung berbalik badan, menghadap ke arah asal suara. Di sana, berdiri tinggi tegap lelaki dengan kemeja yang sudah digulung sesiku. Raut wajahnya bukan seseorang yang bisa diajak berteman, sangat menyeramkan! Dan juga terlihat kelelahan.

Nania masih berdiri dengan tangan yang memegangi botol susu. Iya, dia sudah mengiyakan untuk menjadi pengasuh Baby emesh. Istilah kerennya dia jadi Babysitter dengan gaji yang lumayan. Tahu gini ngapain juga capek - capek kuliah sampai sarjana, sudah saja jadi Babysitter yang gajinya lebih besar.

"Lo kagak denger gue ngomong?!"

Sunshine Book

"Denger." Dengan polosnya Nania menjawab.

"Kalau gitu jawab."

"Apa?!"

Ck. Lelaki itu berdecak kesal "Lo siapa?!"

"Nania."

"Gue gak nanya nama."

"Lah, bukannya barusan nanya?"

"Bukan itu yang gue maksud! Lo siapa dan ngapain di sini?!"

"Oh..." Nania manggut-manggut "Saya itu Babysitternya Baskara dari jam empat sore sampai jam sembilan malam, full weekend dan tanggal merah."

"Jadi nenek lampir itu yang ngirim lo ke sini."

"Nenek lampir?!" Tanya Nania bingung "Bukannya itu adanya di tivi ya, sinetron Angling Darma kalau gak salah." Jawab Nania bingung.

"Sudahlah, susah ngomong sama orang kaya lo." Laki-laki itu berniat untuk beranjak pergi, tapi langkahnya terhenti saat mendengar suara Nania.

"Tunggu! Kamu gak ingat saya?!"

Kerutan di dahinya, menunjukan jika lelaki itu sedang mengingat "Kenapa saya harus ingat lo, gak penting!" Laki-laki itu melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti.

Sunshine Book

Sombongnya! Geram Nania. Ia menyusul lelaki itu dari belakang. "Tunggu...!"

"Apalagi sih!"

"Saya itu orang yang sudah membantu menjaga anak kamu, sore itu kamu buru-buru harus operasi dan kamu nitipin baby emesh sama saya." Ucap Nania panjang lebar.

"Terus?!"

Terima kasih kek! Ni orang perlu digetok palanya pake palu. Dumel Nania dalam hati.

"Kagak ada."

Tanpa kata, dia membalikan badan dan berjalan kembali, membuat Nania benar-benar ingin memukul kepalanya bukan lagi dengan palu tapi dengan besi baja berukuran besar.

"Tunggu...!" Seru Nania, kencang.

"Ya Tuhan, apa lagi!" Geram lelaki itu, dengan mata melotot.

Nania berjalan ke arah lelaki itu dan menyerahkan botol susu kosong yang belum terisi ke tangannya "Pak dokter." Ucap Nania seraya menunjuk jam dinding "Waktu kerja saya sudah habis, silahkan buat sendiri susunya, saya mau pulang, selamat malam, Assalamualaikum..."

Sunshine Book

Darren. Nama lelaki itu. Dia sudah sangat kelelahan dengan pekerjaan di rumah sakit dan ingin segera memejakna mata dan mengistirahatkan tubuhnya. Ia menatap botol susu di tangannya yang masih kosong. Harus gue juga yang buat?! Tanyanya dalam hati. Di saat ada Babysitter, harus dia juga yang membuatkan susu untuk anaknya, lalu untuk apa gunanya Babysitter itu?!

"Tunggu...!" Teriak Darren, menghentikan langkah Nania yang sudah mencapai daun pintu.

03

Kalau mengeluh itu tidak ada dalam daftar larangan, Nania ingin sekali mengeluh. Dia juga menyesali kontrak satu tahun yang telah disetujui bersama Oma cantik dua minggu yang lalu. Dan jika tidak ada finalty, Nania ingin membatalkan kerjasamanya dengan Oma cantik sebagai Babysitter. Nania terlalu tergiur dengan gaji segede itu hingga tidak memikirkan beratnya pekerjaan ini. Dia pikir mengurus bayi semudah ketika melihat saudara-saudaranya mengurus bayi mereka, ditambah dengan beberapa anak. Sangat menyenangkan! Tapi nyatanya tidak semenyenangkan itu. *Huft!*

Sunshine Book

Ditambah papa durian yang sangat menyebalkan yang selalu membuat Nania senewon, setiap hari. Dokter bodah itu benar-benar minta dikuliti rupanya. Heh!

Oma cantik itu kejam sekali, dalam perjanjian kontrak tertulis, jika Nania membatalkan kontrak yang sudah ditandatangani, maka dia harus membayar dua kali lipat gaji dalam satu bulan. Bah! Duit darimana Nania. Dan sejak seminggu lalu si dokter bodoh itu, jujur saja sampai sekarang Nania tidak tahu nama asli papa si baby emesh. Menambah pekerjaannya dengan iming-iming tambahan gaji. Tentu saja Nania tergiur. Dalam otaknya yang materialistis terbayang

lembaran uang merah berhamburan lebih dari sepuluh juta dalam satu bulan. Semudah itu mendapatkan uang?!

Ya Allah, ya Rojak. Gak papalah Nania terima, demi, kapan lagi coba?! Pikirnya.

Tambahan waktu jam kerja, itulah yang diminta si papa durian. Sepertinya sepele. Tapi itu tidak mudah bagi Nania karena sejak matahari masih berselimutkan gelap, sesudah adzan subuh berkumandang Nania harus rela meninggalkan kehangatan selimut dan beranjak mengendarai motor butut kesayangannya menuju Kediaman si baby emesh.

Seperti saat ini, Nania sudah sampai di apartemen baby emesh. Eh, maksudnya papa durian. Ia sudah memandikan baby emesh dan menyiapkan perlengkapannya sebelum di bawa oleh sang Oma Cantik.

Sunshine Book

Pagi ini Nania membuatkan bubur beras merah, sesuai instruksi dari pak bos untuk sarapan anak kesayangannya.

"Babas mau makan. Sebentar ya..." Bayi itu tersenyum ceria, seakan mengiyakan pertanyaan Nania "Eleh, eleh, ganteng banget sih, anak siapa ini?" Pipi gembul Baskara selalu jadi sasaran cubitan Nania, saking gemasnya.

"Anak gua! Jangan dicubit-cubit."

Nania langsung menoleh ke asal suara. Dasar pelit! Rutuknya dalam hati. Sesaat kemudian Nania berteriak lantang ketika melihat

sepiring nasi gorengnya yang hampir tandas tak tersisa "Nasi goreng saya!"

Sipelaku hanya mengedikkan bahu tanpa peduli pada Nania yang wajahnya sudah memerah menahan marah "Itu nasi goreng saya kenapa dimakan?"

"Gua lapar."

"Saya juga lapar belum sarapan."

"Gak nanya." Dengan cueknya Darren menjawab, seraya menjejalkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya. Nikmatnya!

Heh!

Sunshine Book

"Saya juga gak nyuruh dokter buat makan nasi goreng saya. Itu nasi goreng saya. Harusnya dokter minta izin dulu sama saya yang punya itu makanan!"

"Yakin ini punya lo?" Darren mengelap bibirnya dengan tisue. Bertanya dengan tenang.

"Iya." Nania mengangguk mantap.

"Dari mana nasinya?" Nania menunjuk magic com.

"Telur, sosis, wortel, dan sayurannya?" Kini giliran kulkas yang ditunjuk oleh Nania.

"Bumbunya?" Nania menunjuk rak tempat bumbu dapur yang berjajar rapi.

"Siapa yang punya itu semua?"

"Dokter." Darren tersenyum penuh kemenangan.

"Tapi yang masakkan saya!" Protes Nania, tidak terima. Perutnya sedari tadi sudah cukup bersabar untuk menahan lapar dan mendahulukan si baby emesh terlebih dahulu.

"Harusnya lo minta izin dulu sama gue yang punya itu semua."

Ihh nyebelin!

Darren yang perutnya sudah terisi, merasa senang. Karena baru kali ini dia merasakan pagi setenang dan senyaman ini tanpa harus disibukan dengan mengganti popok yang baunya minta ampun, memandikan, membuat susu dan sarapan Baskara, anaknya. Ia melenggang, melewati Nania begitu saja. Menyapa dan mencium Baskara yang menampilkan wajah ceria. Sepertinya anaknya ini merasakan apa yang dirasakan bapaknya.

Sunshine Book

"Bapak kamu itu pelit!" Dumel Nania yang direspon senyuman oleh Baskara "Kamu juga ngeledekin aku, awas ya kamu." Baskara tertawa ketika Nania menggelitik perutnya "Ihh, aku meleleh lihat senyumanmu."

Sambil memangku dagu dengan tangan. Nania menatap lekat Baskara. Lucu dan menggemaskan. Rasanya baru dua minggu dia

menjadi Babysitter tapi rasa sayangnya sudah tumbuh begitu saja, mungkin naluri keibuannya kali ya.

"Mama kamu kemana sih, kok ya tega ninggalin bayi selucu dan secakep kamu. Aku tuh sayang banget sama kamu tahu, kalau kagak sayang udah aku tinggalin." Baskara mengerucutkan bibirnya seperti hendak menangis "Eh, jangan nangis. Cup. Cup. Cup. Aku gak ninggalin kamu kok, cuma kesel sama bapak kamu aja. Pelit banget jadi orang, masa masak nasi goreng aja gak boleh. Aku laper belum sarapan, dari kostan habis solat subuh langsung ke sini. Tapi gak apa-apa deh, nanti aku makan di kantor saja. Nanti kalau kamu sudah besar harus dermawan jangan pelit-pelit ya..."

"Siapa yang pelit!"

Sunshine Book

Astaghfirullahal'adzim. Oma cantik sama Papa durian hobi banget ngagetin orang! Nania mengelus dadanya. "Oma cantik?!"

"Si Darren! Mana dia sekarang?!" Tanya Oma cantik.

"Siapa Darren Oma?!" Pertanyaan yang dijawab dengan pertanyaan lagi.

"Mami, kenapa ke sini?"

"Gak boleh Mami ke sini?" Sinisnya.

"Gak biasa aja." Balas Darren tak kalah sinis.

Pletak!

"Mami!"

"Yang sopan sama orang tua!"

"Mami aja datang marah-marah, teriak-teriak?!"

Bugh!

"Aww...!"

Nania sampai bengong melihatnya. Ada keluarga kaya gini?! Dia melihat ke arah Baskara dan langsung menyembunyikannya. Jangan sampai Baskara ngikutin ayahnya! Pikir Nania. Karena anak merupakan copy paste orangtuanya.

Bugh! Bugh! Bugh!

"Sakit. Udah. Mami. Gak boleh marah-marah. Ingat darah tingginya."

Sunshine Book

Oma cantik menghirup napas dalam-dalam. Mengelap keringat dengan sapu tangan "Semuanya gara-gara kamu, kalau darah tinggi mami kumat."

"Kok gua sih, mami?!"

Pletak!

"Mami....!" Jitakan ibunya emang maut. Mau ngerasain juga?!

Darren mengusap kepala yang sakit, yang berkali-kali kena jitakan Ibunya. "Tumben mami ke sini, mau ngapain?"

"Jemput cucu kesayanganlah, ngapain lagi. Emangnya mau jemput kamu. Heh! Gak sudi aku."

"Biasanya juga dianterin, Mami." Mata Oma cantik mendelik.

Tak menghiraukan perkataan Darren, dengan anggunnya Oma cantik melangkah mendekati Baskara, yang sudah menyambutnya dengan senyum manis "Den Babas sudah ganteng ya ..." Oma cantik mengelus pipi Baskara, lalu mata tajamnya memusatkan perhatian pada Nania "Jadi kamu pelakunya?" Karena selama satu minggu ini, Oma cantik terheran-heran melihat cucunya yang sudah rapi dan tidak berantakan ketika diantar ke rumahnya.

"Pelaku apa Oma? Saya tadi cuma ngambil tanpa izin kok bukan mencuri, saya ngambil nasi, wortel, sosis, telur, buat masak nasi goreng. Itupun nasi gorengnya dimakan sama pak dokter. Gak jadi dimakan sama saya, padahal saya sudah kelaparan dari subuh tadi tapi karena harus memberi makan den Babas." Nania mengikuti cara Oma cantik memanggil Baskara "Saya simpan dulu di meja, tapi tak taunya dimakan sama pak dokter. Pak dokter bilang kalau itu nasi goreng punyanya pak dokter bukan punya saya walaupun yang masak nasi gorengnya saya." Nania berbicara panjang lebar mengenai kejadian tadi pagi "Terus pak dokter bilang begini..." Dia menirukan cara Darren berbicara tadi dan berbisik di telinga Oma cantik "...Pak dokter pelit ya Oma."

Sunshine Book

Bodoh! Batin Darren kesal.

"Darren!" Kalau maminya sudah melengking mengucapkan namanya, siap-siap jitakan atau pukulan bertubi-tubi yang akan diterimanya.

Bugh!

Darren yang sudah antisipasi melindungi kepala dan tubuh dari maminya, ternyata kena juga. Karena bukan jitakan atau pukulan lagi yang diberikan oleh maminya tapi sebauh benda melayang tepat mengenai jidatnya yang lebar. Nania sampai mengaga melihatnya. Ternyata Oma cantik buas juga!

"Mami gak pernah ngajarin kamu untuk pelit."

"Siapa yang pelit sih, mami." Darren menjawab dengan kesal, dan mata tajamnya menghunus menembus mata Nania. Nania bergidik ngeri, melihatnya. Semoga hari ini selamat! Doanya.

"Kalau mami, mau marah-marah, silahkan! Darren mau berangkat kerja! Darren ada operasi pagi ini."

Sunshine Book

"Mami belum selesai, siapa yang nyuruh kamu pergi? Duduk Darren!"

Bagai kerbau dicocok hidungnya Darren menurut. Menghempaskan pantatnya dikursi bulat nan empuk itu. Apa lagi sih nenek lampir?!

"Nania kamu siap-siap!"

Nania yang tidak mengerti akan maksud dari Oma cantik, masih tetap berdiri. Menatap bergantian Oma cantik dan Darren nama papa baby emesh.

"Cepat!"

"Kenapa saya Oma cantik?"

"Kamu berangkat bareng sama si Darren."

"Tapi..."

"Mami!" Ucap keduanya bersamaan.

Oma cantik melototi Nania dan Darren bergantian. Tak ingin mendengar lebih panjang lagi celotehan Oma cantik Nania langsung mengambil tasnya dan Darren menutup rapat bibirnya, menahan kekesalan yang sudah bercokol dalam hati. Awas ya lo!

Sunshine Book

"Turun!"

"Lho, inikan masih jauh dari rumah sakit. Gak mau!" Melihat kesekeliling, Nania bersikeras untuk menumpang sampai rumah sakit. Tidak ada ATM. Tidak ada uang cash. Dan Nania baru menyadarinya ketika masih di apartemen. Kalau balik lagi ngambil motor butut kesayangannya, jaraknya sudah lumyan jauh. Capek kalau jalan.

"Turun, gue bilang!"

"Gak mau!"

"Mau gue paksa?!"

"Pokoknya gak mau!"

"Jadi maunya dipaksa lo." Seringai Darren sangat menakutkan bagi Nania.

"Mau ngapain dok?!"

"Kamu mau tahu apa?!"

"Jangan dok....!" Jerit Nania ketakutan.

Sunshine Book

04

Nania memejamkan matanya, merasakan pantatnya yang sakit sampai ke tulang. Sakit banget gila. Rutuknya.

"Tuh orang, bener-bener gak punya perasaan! Seenaknya narik-narik, bikin anak orang jadi sakit gini kan." Nania meringis, ngilu disekitar pantatnya membuat dia tidak nyaman duduk.

"Mbak nih pesenannya sudah datang." Sesil rekan kerja Nania menjinjing bingkisan di tangannya dengan kresek bermerk salah satu restoran terkenal di Bandung.

Sunshine Book

"Siapa yang pesen makanan?" Karena Nania tidak merasa memesan makanan lewat aplikasi berwarna hijau itu.

"Mbaklah siapa lagi?! Di sininya tertulis jelas Nania." Sesil menyerahkan struk yang diberikan oleh abang driver tadi.

"Aku gak pesen makanan kok. Orang hapenya aja lagi dicas. Tadi mati. Baterinya Ngedrop." Nania meraih handphone yang masih tersambung dengan colokan listrik. Lalu dia menghidupkan benda pipih itu. Baterainya sudah seratus persen "Tuh lihat, aplikasinya aja aku gak punya. Ramnya gak muat, kegedean datanya."

"Makanya lem biru tuh hape jadul. Beli baru napa, jangan kaya orang misssqueeen. Banyak tuh hape satu jutaan yang udah bisa chatting, messeging, selfi apalagi. Beh...jangan salah tuh hape merk somay emang ngemanjain banget dah kameranya, kita-kita orang yang wajahnya kusem dan jerawatan gini bisa secercah mentari, seglowing artis-artis korea. Kan bagus, tinggal cekrek, cekrek, posting deh di instagram. Cocok tuh buat kamu yang..."

Nania beranjak dari duduknya, tak menghiraukan celotehan Sesil yang kadang menyentil sampai ke ulu hati. Membuka makanan yang dibawanya tadi. Memang benar distruknya tertera nama dia. Tapi siapa yang telah memesankan makan untuknya?!

Sunshine Book

Sesaat setelah Nania berpikir keras. Aha...! Nania menjentikan jarinya. Ini pasti Oma Cantik deh. Pikirnya. Nanti setelah makan dia akan telepon Oma cantik untuk bilang terima kasih. Tapi untuk sekarang biarkan perutnya yang sudah keroncongan karena belum diisi sejak tadi pagi mendapatkan haknya, setelah haknya yaitu nasi goreng direnggut oleh dokter bodoh itu.

Ehh! Mengingat dokter bodoh itu, Nania jadi senewon dan semakin membuatnya kalap menyantap aneka seafood kiriman oma cantik hingga ia lupa untuk menawari Sesil yang sekarang sedang berdiri dihadapannya seraya berkacak pinggang.

"Enak tuh udang sama cuminya, kepitingnya juga, wah capcaynya boleh juga, beli dimana?!"

"Kamu mau?!" Tawar Nania.

"Ehmm, tadinya aku mau beli sih, tapi karena kamu ngajak aku buat makan ya sudah ya daripada gak habis sama kamu, mubajirkan jadinya. Jadi boleh deh..."

Nania tersenyum, seraya menggelengkan kepala. Sesil. Sesil. Rekan kerjanya yang satu ini memang selain pandai berbicara, dia juga pandai mengambil segala kesempatan. Mumpangmempeng kata orang tuamah!

Selagi asik rebutan kaki kepiting dengan Sesil, handphonenya berbunyi.

Sunshine Book

"Bunyi tuh hape jadul, angkat!"

Nania menggeleng. Demi apapun dia tidak akan merelakan kaki kepiting yang penuh dengan daging itu untuk Sesil. Tidak sama sekali!

"Hallo..." Nania melotot ketika Sesil mengangkat teleponnya dengan satu tangan tanpa melepaskan kaki kepiting dari pegangannya yang satu lagi. Terdengar suara ngebass dari sebrang sana. Nania buru-buru mengambil handphonenya dan menon-aktifkan kembali loudspeakernya.

Sedangkan Sesil menyeringai penuh kemenangan. Untuk sekarang Nania harus merelakan kaki kepiting itu yang sudah masuk mulut Sesil.

Nania bersegera meninggalkan Sesil ketika melihat wajah kepo wanita itu. Jangan sampai Sesil mengetahuinya! Bisa gawat! Sesil dengan bibir tipisnya sama dengan lambeh turah. Bahaya.

Yang menelepon siapa lagi kalau bukan si papa durian. Menyuruh Nania untuk menjemput Baskara yang saat itu sedang bersama oma cantiknya, tapi karena sesuatu hal oma cantik tidak bisa mengasuh Baskara sampai sore dan harus buru-buru keluar kota. Penting katanya. Begitu saat bertemu dengan Nania tadi. Tanpa menjelaskan lebih detil.

Sunshine Book

"Sebentar lagi gua selesai. Hanya satu pasien lagi. Setengah jam lagi ke sana. Tunggu. Jangan kemana-mana."

Sudah satu jam lebih Nania mendengar perkataan itu lewat sambungan telephone. Tapi orangnya belum muncul-muncul juga, bahkan batang hidungnya saja belum kelihatan. Ia dan Baskara sudah pegal mengelilingi mall yang berkonsep garden ini. Dia lelah menunggu, begitu juga dengan Baskara yang terbuai di alam mimpi. Mana lapar lagi.

"Den Babas papamu mana ya kok gak nongol-nongol dari tadi?" Nania berbicara sendiri, matanya menelisik kesekeliling "Wih, ada apa tuh kok ngantrinya sampai panjang begitu."

"Ohh, Geco lagi promo toh, ikut ngantri yuk, kapan lagi dapet donat Geco seratus ribu dapet dua lusin."

Hihi...Nania tertawa pada Baskara yang sudah terbangun. Seakan mengerti, Baskara membalas perkataan Nania dengan gumaman khas batita umur enam bulan. Yang diakhiri dengan senyuman manis.

"Ih, pinternya anak ateu ini. Emesh deh...gak kaya bapaknya amit-amit." Nania bergidik ngeri. Menghentakan kakinya karena kesal, ia berjalan. Ikut mengantri dengan orang-orang yang sedang berburu donat Geco.

Sunshine Book

"Dimana? Gua di Sunbuck dekat pintu keluar. Cepat. Jangan lama-lama."

Bodo amat! Umpat Nania setelah mendapati telephone dari Darren. Lagian sayang banget sudah mengantri lama-lama harus ditinggal begitu saja, hanya melewati dua orang lagi dan dia akan pesta donat hari ini. Baby emesh kamu gak aku kasih ya.

Haha. Nania tertawa jahat.

"Apa sih?" Tanya Nania marah, ketika ada yang menarik tangannya dengan keras "kalau mau ngantri dari belakang sana jangan

mau enaknya do..." Ucapan Nania terhenti saat matanya melihat siapa orang yang menarik paksa dirinya.

"Pulang!"

Enak saja.

"Saya lagi ngarti." Balas Nania cuek.

"Pulang!" Geram Darren, yang mulai habis kesabaran.

"Gak. Situ pulang sendiri saja sana."

Darren menarik paksa Nania, hingga keluar dari barisan antrian "Mas posisi saya tolong amanin dulu ya..." Teriak Nania pada lelaki yang mengantri di belakangnya tadi.

Sunshine Book

"Lepas. Aku mau donat. Tinggal satu orang lagi itu..." Pandangan Nania masih menuju kebelakang, dimana antrian itu berada.

Darren tidak menghiraukan rengekan Nania, dia terus berjalan tanpa melepaskan cekalannya menuju parkiran. Lagian buat apa sih capek-capek ngantri sampai berjam-jam hanya untuk dua dus donat? Pikir Darren yang tidak mengerti betapa berharganya bagi Nania dua dus donat itu dengan uang seratus ribu. Yang hanya bisa ia dapatkan satu tahun sekali.

"Lepas gak?!"

Darren sama sekali tidak menggubris Nania yang terus meronta, berusaha melepaskan diri dari cekalan Darren yang kuat.

Ahhhhh! Darren berteriak. Dia menatap kesal Nania yang sudah berani menggigit pergelangan tangannya "Lo!"

Nania tertawa mengejek. Puas lo! Dan berniat berbalik tapi Darren dengan cekatan menangkap pergelangan Nania. Nih, laki maunya apa sih.

Nunggu bentar napa. Dia saja yang sudah menunggu berjam-jam tadi tidak protes "Tunggu bentar saja ya..." Nania memelas.

Tapi tetap tak dihiraukan sama sekali oleh Darren yang terus berjalan.

"Darren." Langkahnya terhenti, begitu juga Nania yang hampir menubruk punggung bidang Darren.

Sunshine Book

"Bagaimana kabarmu?"

Darren bergeming. Menatap wanita yang sedang tersenyum begitu manis di hadapannya. Dulu, senyum itu yang selalu menggetarkan hatinya. Menularkan kebahagian.

Dari balik punggung Darren, Nania mengintip. Di hadapannya berdiri wanita yang sangat cantik bak bidadari, tinggi, langsing, berkulit putih, dengan wajah glowing yang selalu diimpikan perempuan zaman sekarang. Siapa gerangan wanita itu? Hati Nania bertanya-tanya.

Nania bisa merasakan suasan tidak menyenangkan di antara mereka, terlebih pada diri Darren yang semakin mencengkaram kuat pergelangan tangannya. Sakit.

Suasana hening itu berubah ketika Baskara menangis, mungkin dia lapar atau ngantuk. Dan Nania mencoba menenangkannya.

"Baskara..." panggil irih wanita itu lirih, menatap sendu Baskara "Boleh aku..."

"Tidak." Jawab Darren cepat "Anakku tidak sembarangan orang bisa menyentuhnya." Ada nada kemarahan pada ucapannya.

"Perempuan itu bisa kenapa aku tidak." Wanita itu menunjuk Nania.

Sunshine Book

Nania yang tidak tahu menahu, hanya bisa mencermati interaksi dua orang itu seraya menenangkan Baskara dalam gendongannya

Hah! Darren tersenyum mengejek "Tentu saja bisa, memangnya siapa kamu?"

"Aku. Tentu lebih berarti daripada dia bagi Baskara."

"Oiya?" Tanya Darren sarkartis "Itu menurutmu. Tapi bagiku dan Baskara..." Darren menarik Nania hingga berdiri berdampingan "Perempaun ini lebih berarti daripada kamu..."

Nania tidak mengerti dengan semua ini! Ini adegan sinteronkah atau apa?!

Dan Nania dapat melihat sorot kekecewaan di mata perempuan itu yang berkaca-kaca.

"Apa aku sudah tidak berarti lagi bagimu? Secepat inikah?"

"Kenapa harus menunggu waktu yang lama untuk beranjak dari luka ketika ada seseorang yang menawarkan penawar obatnya. Aku tidak sebodoh itu untuk membiarkan luka ini menggerogoti hidupku. Masa depan hidupku dan Baskara lebih penting daripada kamu yang bukan siapa-siapa lagi untuk kami."

"Aku tidak percaya."

"Sama. Sama ketika aku mengetahui kamu memilih dia daripada kami. Akupun sama tidak percaya, tapi sekarang kamu bisa lihat bukan, aku dan Baskara bisa hidup bahagia tanpa kamu."

Sunshine Book

"Aku tidak bodoh Darren. Aku mengerti kamu. Aku mengetahui kamu luar dalam. Perempuan ini sama sekali bukan tipemu. Kamu tidak menyukai wanita yang cuek dengan penampilannya, kamu sangat menyukai perempuan yang tahu akan memakai baju dan makeup. Dan semua itu tidak dimiliki oleh perempuan ini." Sekali lagi jari lentik wanita itu menuju ke arah Nania.

Apa-apan ini? Nania mulai kesal. Bukan karena orang itu mengatakan bahwa dia jelek. Dia terima, karena memang sudah nasibnya seperti itu. Tapi, dia tidak terima ketika kekurangannya dijadikan bahan olok-olokan. Stop bullying!

Cup.

"Apa itu sudah cukup membuktikan." Ucapan Darren setenang suasana pagi hari yang damai "Ayo Nania, kita pulang, Baskara sepertinya sudah sangat mengantuk."

Tapi....

Tidak untuk Nania dan Wanita itu.

Sunshine Book

05

"Ini..." Nania menyerahkan sebuah catatan kecil.

"Apa ini?"

"Di sana sudah tertulis, bisa bacakan?" Ejek Nania, jengkel.

Darren terkekeh melihat sikap Nania dari semenjak sore hanya diam, tidak seperti biasa yang selalu rusuh dan juga berisik.

Sunshine Book

"Sepuluh juta rupiah." Darren mengatakannya dengan lantang, alisnya terangkat satu "Untuk!?"

"Untuk yang kamu lakukan tadi sore!"

Senyum remeh tersungging dari bibir Darren.

Darren memang sialan! Rutuk Nania dalam hati. Kalau saja mendoakan kejelekan itu dibolehkan, ia ingin seluruh tubuh dan wajah dokter muda itu kena cacar. Jelek-jelek dah, bopeng sekalian! Aamiin...!

"Really?!"

"Kenapa? keberatan?! Sepuluh juta itu tidak ada artinya dibandingkan dengan apa yang kamu lakukan! Bibir aku ini lebih berharga dari uang itu. Ini mahal tau!" Nania menunjuk bibir tipisnya.

"Yang benar saja Nania, sepuluh juta untuk kecupan yang gua aja terpaksa ngelakuinnya." Darren melipat tangannya di dada, bersikap angkuh dan juga sombong sudah bagian dari dirinya untuk menekan lawan bicara.

Tapi tidak bagi Nania, Ia sama sekali tidak terpengaruh.

"Aku tidak peduli kamu terpaksa melakukannya atau tidak! Yang aku pedulikan adalah kamu harus membayar kesucian bibir ini yang sudah terkontaminasi dan tidak suci lagi."

Sunshine Book

Lagi-lagi Darren terkekeh yang semakin membuat Nania kesal bukan kepalang, kepolosan dan sikap Nania membuatnya terhibur. Di zaman kaya gini, masih saja ada cewek kaya dia?! Batin Darren bertanya-tanya. So suci sekali.

"Apa setiap cowok yang mencium bibir lo itu, lo minta bayaran juga?!"

Dada Nania seketika bergemuruh, menggeram kesal, menatap nyalang pada Darren. Bisa-bisanya lelaki berengsek ini berpikir seperti itu. Umpatnya dalam hati.

"Aku gak semurah itu ya!"

"Gua gak bilang lo murahan. Cuma bertanya berapa bayaran dari setiap lelaki yang mencium lo?!"

"Itu artinya kamu nuduh aku!"

"Siapa yang nuduh, orang itu cuma pertanyaan saja dan lo cukup menjawab berapa nominalnya. Gampangkan!"

"Sebelum kejadian tadi sore, bibir aku ini masih perawan tingting tahu! Aku mati-matian ngejaga buat suami aku nanti! tapi seenak jidatnya kamu rampas kesucian bibir aku! Demi harga diri yang setinggi langit dihadapan mantan istri kamu dan karena sikap kepengecutan kamu itu bibir aku jadi korbannya. Asal kamu tahu ya, bibir aku ini jauh lebih mahal dari sekedar uang sepuluh juta karena yang boleh mencium bibir aku harus sudah punya sertifikasi dan label halal dari KAU!" Nania tersengal-sengal setelah mengatakan hal itu, darahnya semakin mendidih kala melihat Darren yang menertawakannya.

Sunshine Book

"Haha ..." Darren tertawa mengejek "Anak SD zaman sekarang aja udah maen nyosor. Anak SMP mainannya grepe-grepe. Anak SMA apa lagi mereka sudah pada lepas segel. Dan lo..." Darren menunjuk Nania yang berdiri di hadapannya "Di umur lo yang sudah lapuk begini dicium saja belum pernah?! *Nonsense*!" Darren mengibaskan tangannya, dia sama sekali tidak percaya dengan penuturan Nania "Ahh, sorry gue lupa kalau bibir lo sudah tak perawan lagi..." Darren manahan senyumnya ketika mengatakan hal itu, bagi dia ini sangat

konyol dan juga lucu. Mana ada di zaman edan sekarang ini yang belum tersentuh sedikitpun layaknya Siti Mariam ibu dari Nabi Isa a.s.

"Terserah kamu percaya atau tidak." Mata Nania berair, dia merebut kertas yang tertulis nominal sepuluh juta di dalamnya dari tangan Darren. Nania sudah tidak bernit untuk menuntut uang itu lagi, cukup penghinaan yang dia dapatkan Darren. Dia juga menyesal telah melakukan hal itu, kalau begini jadinya. Dasar Dokter tidak tahu diri dan tidak punya hati! Rutuknya dalam hati.

Nania berlalu dan tidak mempedulikan Darren lagi, dia berjalan menuju kamar Baskara si baby emesh seraya menghentakkan kaki dan bibirnya tidak berhenti menggerutu "Dasar cowok tidak punya hati. Sombong. Pengecut. Sableng. Pantes saja mantan istrinya milih cowok lain daripada si Darren sableng, orang dia tidak punya hati sama sekali. Ahh, aku benci kamu!" Umpat Nania menggeram, ingin berteriak tapi takut terdengar oleh si empunya rumah. Dia sudah tiba di depan kamar Baskara.

Sunshine Book

"Orang yang lo umpat ada di belakang."

"Masa?!" Tanpa sadar Nania menimpali perkataan orang tersebut. Tangannya yang hendak memutar handle pintu kamar langsung terhenti saat kesadarannya kembali dan mengetahui siapa orang yang berkata barusan.

"Apa?!" Delik Nania, menantang Darren yang sedang menatap tajam kepadanya.

"Coba katakan sekali lagi di hadapan orangnya langsung jangan maen belakang!" Ucap Darren penuh penekanan.

Sedikitnya ada rasa takut dalam diri Nania, melihat sorot mata Darren. Penuh amarah namun tersirat kesedihan. Lalu dengan sisa-sisa keberaniannya ia berkata "Kamu sudah dengarkan, ngapain juga diulang." Sekilas Nania melirik Darren, lelaki itu masih menunjukan wajah marahnya.

"Gua bilang, katakan!"

Nania terlonjak. Kaget bukan kepalang mendengar teriakan Darren. Nania tidak menyangka jika Darren akan semarah ini.

"Kamu apa-apaan?!" Teriak Nania ketika Darren mencengkram pergelangan tangannya.

Sunshine Book

"Jangan asal bicara tentang orang lain. Lo gak bisa nuduh gue sembarangan. Lo tidak tahu apa-apa mengenai gue sama sekali."

"Kenapa aku gak boleh nuduh kamu, sementara kamu seenaknya menuduh aku wanita gampangan, heh! Aku juga gak asal bicara, melihat personal diri kamu yang seperti ini orang akan menyimpulkan hal yang sama tentang diri kamu. Kamu emang pengecut. Gak punya hati sama sekali. Mantan istri kamu sudah benar memilih pria lain dibandingkan kamu yang pemarah, egois dan...."

Brukkk.

"Awww..." Nania menjerit ketakutan kala Darren memukul dinding di belakangnya.

"Cuma gara-gara ciuman sialan itu, lo gak berhak ngata-ngatain gue. Siapa lo? Lo sama sekali bukan siapa-siapa di sini, jangan suka ikut campur. Lo harus inget, posisi lo cuma babysitter." Darren berkata seraya menunjuk-nunjuk jidatnya Nania. Tidak sopan sama yang lebih tua!

Nania berulang kali menepis telunjuk Darren "Justru karena saku babysitter ingat betul posisi aku sebagai apa di sini, mengingatkan kamu untuk jangan sampai kejadian tadi sore terulang lagi dan mengikutsertakan aku dalam urusan kamu. Urus saja urusan kamu sendiri dan aku mengurus Baskara yang memang jobdesk aku di sini sebagai babysitter kalau kamu tidak mau dikatain pengecut, tidak punya hati, pemarah dan..."

Sunshine Book

"Cukup!" Bentak Darren. Ia mengikis jarak antara dia dan Nania "Lo tahu hukuman apa yang pantas untuk wanita-wanita munafik seperti mantan istri gue dan juga lo?!"

Nania mundur perlahan, kali ini dia merasa ketakutan dengan sikap Darren "Aku bukan orang baik, tapi tidak terima dikatakan munafik sama orang yang pengecut kaya kamu."

"Haha..." Darren tertawa sumbang "Lo ngatain gue pengecut tapi tidak sadar kalau lo sendiri itu manafik! Jadi harus disebut

sebagai apa wanita yang dicium dan memanfaatkan ciuman itu untuk memeras lelaki yang menciumnya karena terpaksa, hemm?!"

Nania semakin tersudutkan, ia merasa dilecehkan dengan jarak Darren yang sangat dekat dengan dirinya.

"Minggir." Nania berjanji pada dirinya, setelah kejadian ini dia tidak ingin lagi berurusan dengan Darren "Mundur atau saya berbuat sesuatu."

"Silahkan kalau berani!"

Ketika Nania akan mendorong tubuh tinggi Darren, kejadian tadi sore terulang kembali. Untuk kedua kalinya Darren mengambil sesuatu yang bukan haknya dan membuat Nania marah.

Sunshine Book

Plakk!

Nania menangis. Ini bukan lagi sebuah keterpaksaan atau apapun itu. Tapi ini pelecehan.

"Saat ini juga aku berhenti jadi babysitter anak kamu!"

Nania bergegas pergi, secepatnya ingin segera keluar dari tempat itu, dia tidak mempedulikan Baskara yang tiba-tiba menangis histeris dari dalam kamarnya. Seperti sedang memanggilnya untuk tidak pergi. Maafkan aku Baskara. Ucapnya dalam hati.

Nania sebenarnya tidak tega meninggalkan Baskara, rasa sayang pada Baskara sudah menjamur dalam hati namun perlakuan

Darren kepadanya tidak bisa ditolerir. Lelaki pengecut itu, sangat brengsek! Tidak pantas untuk dimaafkan.

Sunshine Book

06

Darren termenung disebuah kursi, menatap hampa jendela kaca yang menampakan langit biru dan teriknya matahari. Mengabaikan Baskara dalam karpet yang dijadikan box tempatnya bermain, Baskara merengek dengan mata sembab sehabis menangis, meminta perhatian sang papa yang sedang sibuk dengan dunianya sendiri.

Sunshine Book

Ada banyak pertanyaan dalam benak yang tak mampu dia temukan jawabannya. Kenapa?

Iya, kenapa dia bisa melakukan hal tak senonoh itu? Meski diluar jam kerja, tapi jika Nania melaporkannya, dia bisa terkena sanksi indisipliner dari rumah sakit tempatnya bekerja, secara dia dan Nania satu tempat kerja.

Ngomong-ngomong soal Nania, sudah hampir satu minggu lebih Nania tidak muncul, rupanya dia benar-benar memegang ucapannya untuk berhenti menjadi babysitter Baskara. Dan selama itu pula, Darren dibuat pusing tidak hanya oleh Baskara yang rewel dan manja tapi oleh pikirannya sendiri yang selalu mengulang kejadian antara dirinya dan Nania diwaktu sore kala itu.

Seperti kaset rusak saja! Gerutunya dalam hati.

Darren menjambak rambutnya berkali-kali, berharap bisa menghapus memori itu, tapi otaknya tidak sejalan dengan apa yang diinginkannya.

Enyahlah, please!

"Kenapa juga gua harus melakukan itu?! Dasar bodoh. Bodoh. Bodoh...!" Maki Darren pada dirinya sendiri "Ya, lo bodoh main nyosor cewek tengil, udik, dan kampungan itu, heh!" Dia terlihat seperti orang gila saja. Berbicara dan memaki diri sendiri. Dan hal itu tak luput dari perhatian sang anak Baskara, yang tertawa senang melihat kelakuan papanya.

Sunshine Book

"Gua Cuma marah dan gak terima ya dengan kelakuan cewek tengil itu bukan karena suka!" Darren bergidik ngeri, membayangkan jika dia punya rasa pada Nania "Ehh, amit-amit. Kaya yang gak ada cewek cantik saja!"

Tapi jika boleh jujur...

"Tidak. Tidak. Tidak..." Darren langsung menepis dan menghilangkan secuil rasa yang menggelitik di sudut kalbunya "Bah, tak mungkinlah...!"

Memikirkan hal itu, membuat tenggorokannya kering dan kepalanya semakin terasa mumet. Dia bangkit, perlu sesuatu yang dingin untuk melepaskan rasa dahaga dan menyegarkan otaknya kembali.

Nikmat. Begitu yang ia rasakan kala jus dingin itu mengaliri tenggorokannya.

Dan Belum habis jus itu diminum, mata Darren menangkap satu bungkus mie berwarna kuning. Dia jongkok mengambil mie itu "Indomie rasa ayam bawang." Darren tampak berpikir sejenak, dia jadi teringat mie kuah buatan Nania yang enak dan tidak ada duanya "Kayanya enak nih, panas-panas makan indomie rasa ayam bawang ala Nania."

Tanpa pikir panjang, Darren mengeluarkan peralatan masak dan bahan-bahan yang selalu Nania gunakan untuk menambah kelejatan mie instannya.

Bawang merah, bawang putih, bawang daun, sedikit minyak, digoreng jadi satu, tambahin air, tunggu hingga mendidih, masukan bakso dan sosis, ditambah sayur sawi, lalu masukin mie. Telur digoreng terpisah. Oiya, jangan lupa bagi yang suka pedas bisa ditambahkan cabe rawit sesuai selera tingkat kepedasannya.

Sunshine Book

"Selesai!" Seru Darren bahagia karena bisa meniru memasak mie instan ala Nania yang pernah dicicipinya. Dan itu sangat enak. Beneran. Darren gak bohong, mie rasa ayam bawang buatan Nania memang seenak dan selezat itu kok, cobain deh. Pasti nagih. Haha...

Darren tersenyum, aroma mie yang sudah terhidang sangat menggugah selera.

Tapi rasanya kok...Gak Enak.

"Darren....!"

Mendengar teriakan itu, Darren langsung menutup kedua telinga dengan telapak tangannya. Suara lengkingan yang mengalahkan suara vokalis serius band yang sudah bubar, siapa lagi kalau bukan kanjeng mami.

Darren menghela napas panjang. Sepertinya, dia harus menyiapkan tenaga untuk mendengarkan ceramah panjang yang tak bertepi.

Ketika dirasa sudah tidak ada lagi teriakan disekitarnya, Nania melepaskan telapak tangan yang menutup kedua telinganya.

Sunshine Book

"Aku dilamar...!" Teriak Sesil lagi tepat di telinga Nania.

Ini teriakan yang entah sudah keberapakalinya. Nania bosan mendengarnya, gendang telinga rasanya mau pecah mendengar suara teriakan Sesil yang melebihi suara toa.

"Sil, udah dong, aku mau kerja nih, banyak laporan yang harus aku selesaikan, jangan teriak-teriak lagi ya." Mohon Nania pada rekan kerjanya itu.

Tapi dasar Sesil yang selalu *over acting* dalam segala hal, dia sama sekali tidak mengindahkan permohonan Nania yang sudah

badmood sejak masuk kantor atau bahkan sejak seminggu yang lalu ketika di apartemennya Darren.

"Kamu gak senang ya, duluan aku yang dilamar."

"Bukan begitu, suara kamu ngeganggu konsentrasi ..."

"Jujur aja napa, aku gak bakalan marah kok." Sesil terkikik, entah apa yang wanita muda itu tertawakan "Aku tahu kok, kamu pasti merasa sedih karena yang muda yang lebih dulu dilamar dan yang tua kaya kamu semakin jauh dari jodohnya, kasian, cup, cup, cup..." Dengan muka sok sedih, Sesil menepuk-nepuk bahu Nania.

Nania menghela napas "Terserah dah..." Dia menjatuhkan kepala di atas meja, tidak menghiraukan celotehan Sesil dan sesi curhatnya kala ia di lamar sang kekasih dengan segala keromantisannya. Saat ini Nania sedang lelah dengan hati dan pikirannya.

Sunshine Book

"...Tau gak sih, Fendi itu cowok romantis, dia selalu ada buat aku, apa yang aku mau selalu dipenuhi." Fendi nama kekasih Sesil "Dan tahu gak sih mbak, pas Fendi ngelamar aku tadi malam, aku ngerasa itu adalah momen yang paling, paling, paling, indah seumur hidup aku..."

"Mbak tahu gak kenapa ...?"

Nania masih tak menanggapi.

"Karena di bawah terang bulan, kita berdua berciuman." Sesil terkikik senang kala mengingatnya.

"Apa?" Lain dengan Nania, ketika mendengar kata *ciuman* dia seakan alergi "Kamu rela aja gitu ngasih bibir kamu dicium-cium sama orang yang belum halal ..."

"Emang kenapa, wajar aja, gak usah sok polos dah, jaman sekarang itu sudah biasa." Jawab Sesil cuek.

Nania bergidik ngeri. Kenapa setiap orang dizaman sekarang menganggap jika melakukan sesuatu yang bukan dengan pasangan halalnya adalah sesuatu yang lumrah. *Astagfirullahhaladzim.* Nania akui dia bukanlah orang baik nan suci, tapi dia sudah berkomitmen untuk tidak melakukan hal itu sebelum ijab kobul terjadi.

"Jadi kamu sering ngelakuin itu sama pacar kamu?!" Tanya Nania penasaran.

Sunshine Book

"Ya, iyalah. Ngapain juga pacaran kalau gak gitu-gituan, kan gak asyik." Ucap Sesil yang diakhiri dengan kekehan.

Nania hanya bisa menggelengkan kepala seraya beristigfar dalam hati dan berdoa semoga dia dijauhkan dari hal itu.

"Mbak..." Seru Sesil, menyenggol lengan Nania, Sesil menggeser kursi kerjanya dan membisikan sesuatu di telinga Nania, yang membuat Nania mati kutu dan tak tahu harus menjawab apa.

"Belum ya..." Tebak Sesil seraya tertawa "Mbak. Mbak. Kasian banget sih..." Sesil masih tertawa tepatnya menertawakan Nania "...Lagian siapa juga laki yang mau nyium mbak, pacaran aja kagak punya..." Dia semakin tertawa senang "Tapi kalau dipikir-pikir siapa

laki-laki yang mau sama mbak, mbaknya gitu sih, udahmah muka pas-pasan pake sok-sokan polos lagi, kagak mau ngelakuin itu sebelum halal. Itumah, ketinggalan zaman mbak..."

Bagi Nania, tidak apa-apa dia disebut ketinggalan zaman, asalkan dia bisa menjaga diri dan komitmennya.

Tapi yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah masihkah ia memegang komitmen itu, dikala bibirnya sudah terjamah oleh laki-laki yang sayangnya pacar bukan, apalagi suami. Apakah itu bisa disebut sebagai ciuman?

Dasar Duren brengsek!

Sesil tidak tahu jika bibirnya sudah tidak suci lagi dan jangan sampai tahu!

Sunshine Book

Tapi Nania beranggapan itu bukanlah sebuah ciuman tapi pemaksaan.

"Ya, pemaksaan!"

"Siapa yang memaksa siapa?"

Nania lupa, jika dia tidak sedang sendiri.

"Bukan apa-apa."

Sesil mengangkat bahunya, tak peduli "Ya sudah...yang penting aku bahagia mbak! Aku dilamar...!"

Sekali lagi Nania harus menutup telinga dengan kedua telapak tangannya, matanya terpejam, menghindari teriakan Sesil.

Tak mengindahkan seruan Sesil yang memanggil-manggil namanya dan mencoba melepaskan telapak tangannya, Nania tetap pada posisi itu.

"Mbak....!" Sesil menghentakan tangan Nania dengan keras karena kesal teriakannya diacuhkan "Ih..."

"Mbak...!"

"Apa?!" Nania yang sudah lelah, melepaskan telapak tangannya.

"Tuh ada yang nyariin," Telunjuk Sesil mengarah pada seseorang yang berdiri tepat di depan meja kerjanya.

Sunshine Book

Ngapain siberengsek di sini? Mata Nania hampir copot melihatnya, dia masih enggan melihat wajah bak malaikat tapi berhati iblis itu. Nania benci pokoknya!

"Saya sibuk, tidak bisa diganggu!" Ucapnya tegas tidak bisa diganggu gugat.

Namun naas ucapannya itu terpatahkan dengan perkataan Sesil, entah dia itu bisa disebut teman? "So sibuk lo mbak, orang dari tadi kita ngobrol saja kok..."

"Sesil...!" Gigi Nania bergemelutuk menahan marah.

Membuat orang yang dihadapannya itu tersenyum menahan tawa.

"Gak usah senyam-senyum kagak ada yang lucu!"

Membuat Darren tak lagi menahan tawanya.

Sialan!

Sunshine Book

07

"Sepertinya ada yang kangen sama ateu Nania ya..."

Benar. Barusan yang berbicara adalah oma cantik dan Nania harus kembali terjebak diantara oma cantik dan duren brengsek. Jika bersama Baskara, dia malah senang. Tapi tidak dengan dua orang itu, oma cantik yang cerewet bikin pusing kepala baby dan si duren yang brengsek bikin hati jadi cenat-cenut. Lho...?! Maksudnya sakit hati.

Sunshine Book

Mungkin sudah nasib! Begitu keluh hatinya.

Darren yang mendapati maminya mencak-mencak semenjak kedatangannya siang tadi di apartemen, langsung menanyakan keberadaan Nania yang tidak terlihat batang hidungnya, semakin mengetatkan urat leher begitu tahu Nania tidak lagi bekerja sebagai babysitter cucunya, ditambah melihat cucu kesayangannya terlantar dan tak terurus, membuat Darren harus menutup telinga dengan *ear plug* yang sudah tersedia, jaga-jaga jika maminya kambuh seperti itu. Dan benar saja lengkingan suara maminya tidak mampu dihadang dengan *ear plug* sekalipun.

Darren angkat tangan jika maminya sudah marah-marah, lebih baik dia mengalah daripada dia kena omel sepanjang belum terpenuhi yang menjadi pemicu kemarahan maminya yaitu Nania.

Hingga tadi setelah selesai praktek, Darren langsung menuju ruang kerja Nania, di sana tanpa sengaja dia mendengar percakapan Nania dan temannya. Dia tersenyum sendiri kala teman Nania mengatakan ...

"...Lagian siapa juga laki yang mau nyium mbak, pacaran aja kagak punya ..." Dia semakin tertawa senang "Tapi kalau dipikir-pikir siapa laki-laki yang mau sama mbak, mbaknya gitu sih, udahmah muka pas-pasan pake sok-sokan polos lagi, kagak mau ngelakuin itu sebelum halal. Itumah, ketinggalan zaman mbak..."

Sunshine Book

Gue. Iya gue, laki-laki pertama yang sudah menjamah bibir cewek yang mukanya pas-pasan itu. Ucap Darren dalam hati dan dia setuju ketika perempuan itu mengatakan muka Nania paspasan. *Memang kenyataannya gitu kok!*

Dan sekarang dia menyesal sudah mencium Nania si cewek dengan muka paspasan. *Apas banget hidup gue!* Keluh Darren.

Coba tebak kenapa Nania bisa di apartemennya sekarang?

Darren sudah memikirkan matang-matang supaya Nania bisa ikut bersama bertemu dengan maminya. Tipe seperti Nania bukan cewek yang akan langsung luluh dengan hadiah jenis apapun. Gengsi dan konsistensinya besar. Serta jangan lupakan kekeraskepalaannya.

Maka dara itu, Darren menggunakan cara yang akan melumpuhkan si cewek muka paspasan itu dengan senjata andalan yang tidak akan membuat Nania berpikir seribu kali untuk tidak ikut pulang bersamanya. Licik sih, Darren tahu itu. Tapi mau bagaimana lagi hanya itu cara yang paling jitu. Dan terbukti kini Nania berada ditengah-tengah mereka sekarang.

Lihat, dari semenjak Nania datang tadi Baskara anaknya tidak mau beranjak barang sedikitpun dari pangkuan Nania. Nemplok, seperti bayi kangguru dalam kantong induknya. Setiap kali ada pergerakan dari Nania yang hanya ingin membenarkan letak duduk, Baskara akan langsung menangis kejer. Rupanya anak itu sangat merindukan babysitternya.

Sunshine Book

Memangnya kamu tidak Darren?! Ups...

Sebenarnya Darren kasihan juga terhadap Nania karena semenjak tadi terus-terusan dihujani ceramah panjang ala oma cantik. Tahu sendiri maminya jika sudah mengeluarkan taring, dia tidak akan berhenti sampai merasa puas.

Dan satu fakta yang baru saja Darren ketahui mengenai kontrak kerja antara maminya dan Nania. Jika Nania ingin keluar dia harus membayar dua kali lipat gajinya. Woow...!

"...Awas ya kalau kamu mangkir lagi jagain cucu saya yang paling ganteng, tak sita semua barang kamu, gaji kamu juga gak bakalan saya bayar, kamu juga akan saya laporkan sama atasan kamu

di rumah sakit supaya memecat kamu, dan saya tak segan untuk menuntut kamu ke polisi dengan tuduhan pelanggaran perjanjian kontrak kerja! Mau kamu?!"

Nania menggeleng lemah. Dalam hatinya dia mengeluh "*Sadis dah ini oma cantik, nyesel aku...*" telapak tangannya tak berhenti mengelus punggung Baskara yang ada dipangkuannya, dia tertidur nyaman dalam pelukan Nania. *Seandainya oma cantik tahu alasan mangkirnya dirinya.*

"Kedepannya kalau kamu mau ngambil libur minta persetujuan dulu sama saya atau sama Darren anak saya..."

Nania melirik Darren sekilas, langsung mendelik tak suka saat melihat Darren yang sedang menatapnya. *Dasar tukang bohong!*

Sunshine Book

"Supaya saya bisa menghitung berapa gaji yang harus saya berikan sama kamu setelah dipotong masa libur. Saya gak mau rugi dong..."

Pelit banget nih oma cantik.

"Ngerti kamu?!"

Nani hanya mengangguk saja. Tidak ada tenaga untuk mendebat, keadaan dirinya belum pulih sepenuhnya dari semenjak waktu itu. Susah tidur dan terus terpikir dalam benaknya, adegan itu bagaikan komedi putar, membuatnya mual dan susah bernapas.

Semoga kejadian waktu itu tidak terulang. Harap Nania. Sejujurnya dia masih takut harus berada dalam satu ruang dengan Darren.

"Sudah, sekarang tidurkan cucu saya."

"Baik Oma, kalau begitu saya permisi."

"Tunggu..." Cegah Oma cantik, dia berdiri untuk mengambil paper bag motif batik berwarna coklat dan menyerahkan pada Nania "Ini, oleh-oleh buat kamu..."

"Makasih, jadi ngerepotin Oma..."

"Tidak repot, justru saya senang sekali bisa ngasih itu ke kamu, kan bagus toh kalau berhasil dipakai sama kamu, wajah kamu gak lagi kusam, badan juga bakalan bersih gak burik gini..." Oma cantik menunjuk pergelangan tangan Nania yang sedang menggendong Baskara.

Sunshine Book

Ahh, Oma cantik kalau berbicara suka fakta. Bikin sakit hati aja!

Memangnya apa isi paperbag ini? kepala Nania bertanya-tanya.

"Itu jamu cantik namanya." Kata Oma cantik seakan mengetahui isi kepala Nania "Anggap aja itu endorse gratis, kalau berhasil dikamu sayakan bisa jual-jualin ketemen saya."

Subhanallah...Oma cantik. Rupanya ia dijadikan kelinci percobaan.

"Kamu harus bersyukur dikasih gratisan, itu jamu mehong tahu."

"Baik Oma, terima kasih."

"Jangan Cuma terima kasih, dipakai juga!"

"Iya Oma, saya akan mencobanya."

"Jangan lupa testimoni, dari awal pemakaian dan disetiap perkembangan kamu harus mengambil fotonya wajah dan kulit kamu."

"Iya oma."

Ada yang terkekeh senang melihat Nania dengan muka bodoh bin polosnya dan Oma cantik yang seperti seorang marketing penjualan. Darren jadi merasa terhibur.

Sunshine Book

Berbeda dengan Nania yang mukanya sudah tertekuk, untuk mandi dan keramas saja ia suka malas, apalagi harus perawatan wajah dan tubah, tak ada waktu untuk melakukan itu. Ia menghela napas, berjalan malas menuju kamar Baskara, matanya melotot, bibirnya mencebik, ketika netranya menangkap muka Darren yang terlihat senang. *Awas aja!*

Betapa senang hati Nania melihat lagi wajah tenang Baskara yang tertidur lelap, sejujurnya ia sangat merindukan bocah kecil ini, saking rindunya sampai-sampai ia bermimpi bertemu dengan Baskara yang sudah bisa berjalan dan berbicara. Dalam mimpi itu Nania

tertawa bahagia saat Baskara berlari ke arahnya dan merentangkan tangan seraya memanggil dirinya dengan sebutan *"Mama..."*

"Aku gak mau kamu panggil *mama,"* Kata Nania, tangannya mengelus lembut pipi bersih dan cabi Baskara "Aku mau kamu manggil aku, ehmm...apa ya, bingung aku..." Nania terkikik sendiri, dia ikut berbaring disamping Baskara, memaikan jari-jari gembul Baskara dan menciumnya, lalu Nania berkata "Aku mau kamu manggil *embu ya embu...*kerenkan?!" Sekali lagi Nania mencium pipi Baskara "Embu sayang Den Bas..."

Ia dia sayang banget sama bayi yang satu ini. Namun sayang seribu sayang rasa sayangnya harus terganjal oleh sikap ayahnya yang sangat menyebalkan. Eits, bukan berarti dia mengurangi kasih sayangnya sama Baskara, justru itu membuat rasa sayangnya semakin bertambah. Nania hanya menyayangkan kenapa bayi lucu dan menggemaskan seperti Baskara harus mempunya ayah seperti dokter bodoh itu.

Sunshine Book

Hah! Nania terlentang menatap langit-langit kamar. *Kenapa dia harus berada di sini lagi?*

Tapi belum sempat pertanyaan itu terjawab. Tanpa ada ketukan, pintu kamar terbuka, dia terlonjak dan langsung terduduk, melihat tak suka pada orang yang sudah berdiri menjulang di hadapannya.

"Apa?" Tanya Nania ketus. Ia masih waswas.

Darren berjalan mendekat dan itu tak luput dari perhatian Nania. Nania sudah ancang-ancang mengeluarkan jurusnya takut terjadi seperti yang sudah-sudah dan dia kecolongan membuat dia harus kehilangan sesuatu yang bagi sebagain perempuan sudah tidak dianggap berharga lagi.

"Baskara gak sakit?!"

"Dia memang gak sakit." Jawab Darren acuh, dia mendudukan pantatnya di sofa dekat ranjang.

"Kamu bohong supaya aku ikut sama kamu kan?!"

"Aku gak bohong. Anak gue memang sakit. Tapi bukan tubuhnya."

Sunshine Book

Lah terus? Nania tidak mengerti.

"Baskara itu rindu Nania. Dia kangen sama kamu."

Hah!

"Maaf." Ucap Darren tiba-tiba. Walau bagaimanapun tindakannya itu salah dan dengan berbesar hati dia harus minta maaf "Gue tahu gue salah dan gue minta maaf."

Maaf. Maafnya basi! Gerutu Nania. Kata maaf yang Darren katakan tidak akan mengembalikan kesucian bibirnya. Nania hanya diam saja tidak begitu menanggapi ucapan Darren.

"Gua dah transfer sesuai dengan permintaan lo, ditambah dengan permintaan maaf gue jadi gue transfer dua kali lipat."

"Aku bukan perempuan murahan." Rupanya Nania masih marah dan tak terima, ia masih teringat ucapan Darren yang dengan mudahnya menuduh ia sebagai perempuan murahan "Akan aku kembalikan secepatnya."

Nania beranjak, berniat untuk keluar kamar. Lama-lama berada dalam satu ruangan bersama Darren meningkatkan kadar kemarahannya. Dan itu tidak baik bagi kesehatan hati, maksudnya jantung.

"Lo beneran masih marah, kan gue sudah minta maaf." *Maunya apa sih ini cewek?!* Darren sedikit berang.

"Maafnya kadalursa."

Sunshine Book

"Sejak kapan kata *maaf* punya tanggal kadaluarsa?"

"Sejak kata *maaf* itu tidak akan bisa mengembalikan sesuatu seperti semual."

"Kata *maaf* memang diucapkan untuk itu bukan."

Nania mendelik.

"Pokoknya terima itu uang, kalau tidak saya tidak akan segan-segan melakukan itu lagi!"

Nania mengerti dan dia tidak mau Darren melakukan hal itu lagi. Tidak. Sebelum ada legalisasi halal diantara mereka. *Ehh kok.*

"Gua lapar. Buatkan gua indomie!" Ucap Darren meninggalkan Nania.

"Ogah. Aku kerja sama oma cantik bukan sama kamu. Minggir sana, Aku mau lewat!"

Enak saja main perintah-perintah!

Sunshine Book

08

"Bilang embuh..." Nania tak lelah untuk supaya Baskara memanggilnya *embu*. Anak Batita yang sedang merangkak dan belajar berdiri tapi selalu gagal karena pantatnya yang gembul itu sangat senang mengucapkan *mama* dari bibirnya yang dipenuhi air liur. Tapi walau begitu ia sangat terharu dan bahagia, Baskara memanggilnya *mama.* Apalagi jika anak itu adalah anak kandung sendiri mungkin kebahagian yang ia rasakan akan berlipat-lipat ketika anaknya memanggilnya *mama.*

Sunshine Book

Berbeda dengan Nania yang tengah berbahagia, Darren malah sebaliknya. Ia kesal pada anaknya sendiri yang tidak mau memanggilnya *papa.*

Sebenarnya siapa disini yang orang tuanya!

Darren yang baru kembali dari rumah sakit, memperhatikan interaksi hangat antara Nania dan Baskara. Dia cemburu, jujur saja. Karena anak semata wayangnya lebih dekat dengan orang lain yang bukan siapa-siapa.

Seandainya.

Kata itu muncul begitu saja dalam benaknya. Ya, Darren berandai-andai jika yang ada dihadapannya sekarang, yang sedang bercengkrama itu adalah istri dan anaknya. Akan tampak sempurna.

Karena itu adalah gambaran mimpi indahnya tentang sebuah keluarga. Ada istri yang selalu memperhatikannya. Ada anak yang selalu membuatnya bahagia.

Namun sayang, semua itu hanyalah mimpi belaka. Semenjak dia memutuskan untuk pergi. Darren menyandarkan tubuhnya pada sofa. Dia sangat lelah, seharian ini dia harus menangani operasi pengangkatan kista pada pasien B20, itu tidak mudah, karena jika tidak hati-hati akan berakibat fatal untuk dirinya.

Sunshine Book

"Ehh, papa udah pulang."

Mata yang terpejam, membuat Darren masih berada dalam mimpi tentang sebuah keluarga bahagia. Lelah bekerja ada istri dan anak yang siap menghibur menghilangkan rasa lelahnya. Bibirnya tersungging indah. Seandainya ini nyata betapa bahagianya dia

"Bilang papa..."

Yes boy, call me papa! Pinta Darren penuh harap dalam hati.

Tapi, setelah beberapa detik menunggu dengan penuh harap dan cemas Darren mendengus kesal, dia membuka mata dan menegakan tubuhnya, menatap kecewa pada Baskara yang tidak memanggilnya dengan sebutan *papa* dan malah memilih kata *embu* yang diucapkannya.

Embu. Apa itu? Lembu?!

Lain halnya dengan Nania yang senang bukan main ketika apa yang diharapkannya terkabul. Baskara memanggilnya *embu.* Berkali-kali Nania mengecup pipi Baskara dengan gemas.

"Pak dokter, Babas manggil saya *embu,* yes...!" hingga tak sadar membuat Nania bertindak *sok akrab* pada Darren yang setiap harinya selalu ia jutekin.

Darren memutar bolanya sebal. Si cewek paspasan ini sedang kesambet rupanya *sok akrab*. Pikir Darren "Embu. Embu. Lo kira lembu?!"

"Ehh, embu itu kata lain dari mama, umi, uma, ema, mimi, mamih."

Sunshine Book

"Apa hebatnya, terdengar kampungan sekali."

"Justru itu, yang membuatnya hebat, beda dari yang lain."

Tunggu dulu. Darren berpikir keras. *Jika embu itu adalah kata lain dari mama, kenapa anak gue harus memanggil si cewek paspasan ini dengan sebutan itu?!* Darren tidak rela.

"Ngapain juga anak gue harus manggil lo kaya gitu, dia bukan anak lo."

"Ye...emang bukan, siapa juga yang bilang Baskara anak saya."

"Terus?"

"Tidak ada terusnya, saya hanya suka saja dipanggil *embu* sama Baskara."

Darren tidak mau menambah beban kepalanya. Dia mengibaskan tangan "Terserahlah." Tanda menyerah pada sikap Nania yang kadang diluar nalar "Buatkan saya indomie, saya lapar."

What! Gak salah denger, mie lagi?

Iya, semenjak Nania memutuskan kembali lagi menjadi babysitternya Baskar, setiap hari, Darren sering kali minta dibuatkan mie, meski Nania selalu menolak tapi ujung-ujungnya dia membuatkannya juga. *Kasihan sih.*

Tapi untuk kali ini Nania tidak akan membuat mie buat Darren. Bisa-bisa ususnya Darren berubah jadi mie nanti. Nania bergidik ngeri membayangkan itu.

Sunshine Book

"Kenapa masih disini. Cepat. Saya lapar."

Orang kalo lagi lapar menyeramkan ya, melebihi singa yang kelaparan.

Darren yang sudah kelaparan, membayangkan mie favoritnya sudah terhidang di meja setelah ia selesai mandi harus menelan kekecewaan karena yang tersedia di sana bukan mie melainkan nasi goreng.

"Gak ada mie buat hari ini." Tutur Nania, yang kembali ke dapur untuk mengambil air hangat buat susunya Baskara "Itu, saya masakin nasi goreng kencur spesial pake telor orak-arik dan ceplok sekaligus, mumpung saya lagi seneng makanya dibuatin. Aslinyamah ogah."

Ya sudah daripada dia kelaparan mau tidak mau Darren duduk dan memakan nasi goreng buatan Nania. Kalau dari baunya sih menggiurkan. Suapan pertama, kedua, dan selanjutnya, rasanya tidak mengecewakan, sama seperti indomie ala Nania. Enak!

"Tolong bukain pintu." Darren yang tidak ingin diganggu menikmati makan sorenya, seenaknya menyuruh Nania yang sedang menyeduh susu untuk Darren.

Sunshine Book

Tanpa kata, Nania beranjak dari sana dan membukakan pintu "Cari siapa ya?" Tanya Nania pada wanita cantik di hadapannya, dia lupa kalau penghuni apartement itu hanya Darren dan anaknya.

Wanita itu mematung.

"Mbak, mau cari siapa?"

Belum sempat wanita itu menjawab, Darren sudah terlebih dahulu muncul di antara mereka "Nania siapa..." Gerakannya terhenti ketika melihat wanita itu. Darren mendekat ke arah Nania. Bahkan terlalu dekat menurut Nania, dan itu membuatnya risih.

"Sayang..."

Ehh, jadi ini pacarnya pak dokter toh. Nania mengira panggilan sayang itu ditujukan pada perempuan di hadapannya.

"Ada tamu rupanya."

Kenapa malah jadi pegangan tangan gini. Nania berusaha menarik tangannya dari genggaman Darren. *Bisa salah paham si mbaknya.*

"Darren..." Panggil wanita itu sedikit bergetar, menghentikan aksi tarik menarik antara Darren dan Nania.

"Kamu ganggu *quality time* kami."

Kamu? Baru kali ini Nania mendengar Darren memanggil seseorang dengan kata *kamu* dan bukan *lo,* seperti yang dilakukan kepadanya. *Wanita ini pasti spesial.* Tebak Nania.

Sunshine Book

"Aku hanya ingin melihat Baskara."

"Baskara ada kok mbak..." Sela Nania, sudah akan mempersilahkan wanita itu untuk masuk.

"Anak aku lagi tidur, tidak bisa diganggu!"

"Baskara enggak tidur kok..."

Pernyataan Nania membuat geram Darren sedangkan wanita itu terlihat bingung.

"Ya, barusan tidur sayang." Darren membelai rambut sebahu Nania "gue yang nidurin."

Sayang?! Nih si duren kenapa sih pake ngelus-ngelus segala. Otaknya lagi gesrek kali. Bagus dah!

"Lah, bukannya kamu lagi makan ya..."

Hmmm...cewe paspasan ini emang gak bisa diajak kerjasama!

"Barengan..."

"Bisa gitu?!"

"Bisalah." Jawab Darren asal.

"Gimana caranya?!"

"Nanti gua tunjukin, ayo kita harus menyelesaikan makan sore kita yang tertunda."

Sunshine Book

"Aku ga..." Darren segera membekap mulut Nania, kalau tidak, cewek paspasan ini akan semakin merusak dan membongkar kebohongannya.

"Sorry ya, kita gak bisa diganggu."

"Tunggu Darren." Sebelum Darren benar-benar menutup pintunya, wanita itu berkata lagi "Aku hanya ingin ketemu anakku." Ucapnya penuh permohonan.

Anak? Berarti dia mantan istrinya si duren yang di mall waktu itu. Nania baru menyadarinya. *Pantas saja si duren bertingkah aneh, awas aja kalau main nyosor, Nania tidak segan-segan untuk memberi pukulan hingga babak belur.*

"Anakmu?!" Ucap Darren sengit "Sudah ku katakan sebelumnya, semenjak kakimu memutuskan untuk keluar dari rumah ini semenjak itu pula Baskara sudah tidak punya ibu lagi!"

"Darren, please...jangan seperti ini, walau bagaimanapun aku ibunya, yang melahirkannya."

"Hanya sebatas itu, tidak lebih. Dan Baskara tidak membutuhkan ibu sepertimu. Kamu memang ibunya, tapi hanya sebatas mengandung dan melahirkan saja tidak untuk sebagai ibu yang sesungguhnya, yang merawat dengan ketulusan hati, cinta dan kasih sayang layaknya ibu pada umumnya. Dan sekarang kamu datang mengaku sebagai ibunya, mau mengurus dan memintanya kembali setelah sebelumnya menelantarkan dia demi lelaki lain"

Sunshine Book

"Kali ini saja biarkan aku menemui Baskara, sekali saja Darren, sebelum aku pergi." Sengit Darren.

Nania yang jadi penonton semenjak tadi, kakinya gatal ingin pergi dari sana, melihat dua orang yang sudah menjadi mantan ini membuat kepalanya pening. Dia serasa nonton telenovela secara live.

"Lo mau kemana?" Ketika Nania bergerak akan pergi, Darren menghentikannya.

"Saya mau lihat Baskara." Ucap Nania ragu.

"Kalau begitu ayo sama-sama." Darren mengulurkan telapak tangannya pada Nania.

Nania yang mendapat perlakuan seperti itu hanya bergeming, tidak tahu harus melakukan apa. Takut-takut dia melirik pada mantan istri Darren. Ia terhenyak kala Darren menarik tangannya dan menutup pintu secara keras.

Blum!

Darren masih menggenggam tangannya saat dia menarik Nania ke dalam "Jangan bukakan pintu untuk dia lagi, lo ngerti!" Teriaknya, marah.

Nania tidak menjawab. Percuma mendebat orang yang sedang marah. Tidak ada gunanya.

"Pergi!" Usir Darren

Sunshine Book

"Gimana aku mau pergi kalau tangannya masih digenggam gini." Nania menunjuk pada genggaman tangan Darren.

Darren yang baru sadar langsung melepaskannya "Pergi sana!"

"Ya, tanpa dimintapun aku akan pergi." Jengah Nania, meninggalkan Darren. Menghentak-hentakan kakinya. Kesal.

09

Belum reda emosi Darren setelah menghadapi mantan istri dan juga sikap Nania, dia kini harus dihadapkan dengan bunyi bel yang tak henti-henti, minta segera dibukakan pintunya. *Siapa lagi?* Jeritanya.

Dengan langkah malas, dia membuka pintu "Mami ..." terkejut Darrren melihat ibunya, dia pikir mantan istrinya.

Sunshine Book

"Kenapa? Kamu berharap mantan istrimu?"

Darren menggeleng, dia bertanya-tanya, bagaimana maminya bisa tahu.

"Mami ketemu dibawah barusan." Dia berkata dengan enggan jika hal itu yang berkaitan dengan mantan menantunya itu. Menuju ruang tengah, ibu laksmini mempertanyakan cucu kesayangannya.

"Lagi sama Nania." Jawab Darren "Mami, ngapain ke sini?"

Ibu laksmini melotot pada anak semata wayangnya, dia jengah sekaligus kasihan pada Darren "Terserah mami, lagian mami kesini hanya memastikan cucu mami tidak terlantar seperti minggu kemarin."

"Nania dah balik mi."

"Iya dan jika bukan karena kamu, gak bakalan mungkinlah Nania berhenti mendadak kerja."

"Mami tahu?!" Tanya Darren was-was, akam alasan Nania yang berhenti bekerja adalah karena perbuatannya yang tidak senonoh itu.

"Tahulah." Jawaban ibu Laksmini semakin membuat Darren ketakutan.

"Nania cerita?" *Awas ya dia, pake ngadu segala.* Ancam Darren dalam hati.

"Gak usah nunggu cerita orang lain buat tahu sikap kamu yang suka semena-mena, nyuruh ini, nyuruh itu, ingat ya Nania itu babysitter yang mami pekerjakan dan mami bayar, bukan pembantu kamu."

Sunshine Book

Darren bernapas lega. *Untung saja.* Dia bisa dicincang habis sama maminya jika tahu alasan Nania gak kerja selama seminggu.

"Oiya, mami penasaran." Ibu Laksmini teringat akan sesuatu "Kata mantan istri kamu tadi, kamu sudah punya istri, siapa?"

Glek.

"Mami ngomong apa aja sama dia, tumben sekali, biasanya juga ogah banget." Darren berusaha untuk mengalihkan pertanyaan ibu Laksmini. *Jangan sampe mami tahu kalau cewek itu Nanai, bisa turun pasaran.*

"Bukan Naniakan?" Tebak maminya membuat Darren terlonjak kaget dari lamunannya.

"Bukanlah mi." Jawab Darren gagap.

"Syukurlah." Ibu Laksmini bernapa lega.

Tapi sekarang Darren yang penasaran, kenapa ibunya bisa seperti itu "Memangnya kenapa mi kalau cewek itu Nania." Darren hanya ingin tahu saja alasannya.

Ibu Laksmini mengedikan bahu "Mami sih ya, gak mandang orang dari fisik atau latar belakang keluarganya, mami sih bukan orang seperti itu, tapi ya...memangnya kamu mau sama Nania."

Ehh, kenapa pertanyaannya malah berbalik.

Sunshine Book

"Mami tahu selera aku, masa iya aku harus sama dia, kaya yang gak ada cewek lagi di dunia ini." Jawab Darren semakin membuat ibu Laksmini lega.

Namum tanpa keduanya tahu jika orang yang mereka bicarakan mendengar semua pembicaraan menyakitkan itu "Ibu dan anak sama saja, pantas kalau si mbaknya milih pisah. Mulutnya pada ada cabeknya. Pedes." Gerutu Nania kesal, tangan mungilnya menimang-nimang Baskara. Sebenarnya dia tidak terlalu peduli dengan penilaian orang, toh ia sudah biasa direndahkan, menerima tatapan remeh dan tak dianggap yang ia dapatkan di kantor. Tapi semua penilaian itu berubah seratus delapan puluh derajat ketika melihat kinerja kerja Nania. Nania juga bukan tipe orang yang harus membuktikan segala

sesuatunya pada orang lain, dia bekerja berdasarkan tanggung jawab dan juga ketulusan.

Untuk itulah kenapa pekerjaannya selalu beres dan rapih. *Bodo amat dengan penilaian orang. Capek ngikutinnya!*

Nania hendak beranjak untuk menidurkan Baskara, tapi langkahnya terhenti, ketika lagi-lagi dia mendengar mereka membicarakannya.

"...Si Nania itu umurnya lebih tua dari kamu."

Darren mengangguk dia sudah tahu itu.

"Tapi dia belum nikah-nikah, mami kasihan sih sebenarnya, pengennya mami jodohin sama anak tukang kebun kita..."

Sunshine Book

"Apa mi?" Darren kaget dengan usulan maminya.

"Mamih mau jodohin Nania sama anak tukang kebun kita, kamu tahukan si Agus itu, dia juga masih belum nikah-nikah, siapa tahu jodoh."

"Memangnya si Agus mau?!" Tanya Darren sengit "Belum tentu mau juga kan mi sama si cewek paspasan itu."

"Ya, kali aja. Kamu kenapa sih, mamikan cuma usul."

"Bukan gitu mami, kita gak berhak mengatur hidup orang lain, belum tentu Nanianya juga mau iyakan."

"Masih untung ada yang mau, kalau si Agusnya juga mau. Pake sok-sokan nolak segala."

"Justru itu, siapa yang mau sama cewek paspasan kaya dia, anaknya tukang kebun itu juga pasti punya selera sama cewek. Gak bedalah sama Darren."

Darren menarik napas lelah, sejujurnya dia tidak berminat membahas ini, tidak penting. Tapi sifat maminya yang suka ngerecokin urusan hidup orang lain harus dihentikan.

"Nanti yang ngejaga Baskara siapa mi, kalau Nania dijodohin sama si Agus dan dianya mau, terus sama si Agus Nanianya dibawa ke kampung?" Geram Darren "Ingat mi, Baskara itu anak yang susah menerima orang yang baru. Darren pusing kalau harus cari baby sitter baru, anak itu kayanya sudah nyaman sama Nania." *Termasuk dirinya, ehh.*

Sunshine Book

Maminya tampak berpikir "Oiya ya, mami lupa."

"...Tapikan." Ibu Laksmini terlihat akan berbicara lagi.

"Apalagi mi?!" Bentaknya, dia tidak suka jika maminya terus membicarakan tentang perjodohan Nania dan anak tukang kebun itu.

"Sudahlah, gak jadi, mami mau pulang saja."

"Lho bukannya mau melihat Baskara?"

"Besok saja mami ke sini lagi, mami harus cepat pergi ngejemput papimu."

"Apa! Papi pulang mi?!" Darren langsung lemas melihat anggukan yang penuh semangat dari kepala maminya. Hubungannya bisa dikatakan tidak baik dengan sang ayah.

"Aku permisi pak dokter." Nania pamit, tugasnya sudah selesai, Baskara sudah terlelap tidur, segala keperluan Baskara hingga menjelang pagi sudah dia siapkan dari mulai termos, botol susu berikut susu formulanya, peralatan bayi dan juga pampers.

"Lo sudah mau pulang?" Tanya Darren yang sebenarnya basi-basi belaka, Nania tahu itu. Darren meletakan laptop dari pangkuannya, dia berjalan ke arah Nania dan berkata "Gue laper, buatin dulu mie atau nasi goreng yang kaya sore tadi." Pinta Darren.

Sunshine Book

Nania mendengus "Pak dokter, sekarang ada apalikasi mobile, pak dokter tinggal klik-klik saja apa yang dimau, makanannya lebih enak-enak daripada mie atau nasi gorengan buatan aku."

"Lama Nania."

"Ya sama aja, nungguin aku masak dulu juga lama, lagian keburu malam dan jalanan makin macet saya harus pulang." Tolak Nania tegas.

"Aku anterin pulangnya."

"Ogah."

"Lo tega, ngebiarin anak orang kelaparan."

Lebih tega mana itu mulut ngejelek-jelekin anak orang ini "Bodo amat, aku permisi! Assalamu'alaikum..."

"Eh, siapa yang suruh pulang sekarang, jangan pulang sebelum lo buatin gua mie atau nasi goreng." Darren menghadang jalan Nania, lalu dia menggeleng "Jangan mie dah, buatan gua nasi goreng, kalau enggak lo gak bisa pulang!" Ancam Darren. Tidak main-main Darren langsung mengganti password pintu apartemennya "Gua gak bakalan ngasih tahu passwordnya."

Seenaknya saja merintah anak orang. Nania berang tapi dia tidak bisa berbuat banyak, jalan satu-satunya langsung membuatkan nasi goreng dan cepat pulang untuk mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang lelah.

Sunshine Book

"Ngapain disitu." Tanya Nania kaget, ketika membalikan badan untuk mengambil sayuran dan melihat Darren duduk seraya menopang dagu "Pergi sana, ganggu saja."

"Terserah gua mau dimana, ini tempat gua, apa salahnya."

"Terserah." Jawab Nania acuh melanjutkan memasaknya lagi.

Darren sebenarnya tidak terlalu lapar, hanya saja dia jadi suka melihat apartemennya yang dulu selalu sepi seperti tidak berpenghuni, kini dia jadi terbiasa melihat pergerakan kehidupan dari Nania yang seakan tanpa lelah dan tanpa henti mengerjakan ini dan itu. Misalnya selesai dari mengasuh dan menidurkan Baskara, tanpa diminta cewek paspasan itu akan bergerak dengan lincah

membersihkan seluruh ruangan apartemennya kecuali area pribadi dan ruang kerjanya. Mencuci pakaian Baskara dan pakaian dirinya yang bukan dari bagian pekerjaan. Dan juga terkadang menyiapkan makanan seperti sekarang ini, kalau yang ini dia memang yang memaksa.

Darren merasa dia seperti punya istri. *Lho...*

"Nasi gorengnya sudah, silahkan dimakan, dan beritahu saya passwordnya."

Tanpa mempedulikan Nania, Darren menyantap nasi goreng yang lezat itu. Dia lalu mengambil satu piring lagi dan memindahkan sebagian nasi gorengnya, membuat Nania keheranan "Duduk, lo belum makan dari tadi sore."

Sunshine Book

"Aku mau pulang bukan mau makan."

"Gua gak bakalan ngasih passwordnya sebelum lo makan."

Darren menghentikan supannya kala dia kaget dengan teriakan Nania. *Cewek ini kenapa tidak seperti biasanya.*

"Mau pak dokter apa sih?!" Jerit Nania frustrasi, ia benar-benar sangat lelah. Ternyata obrolan Oma cantik dan Darren tadi sore sangat mempengaruhinya, walaupun ia sudah berusaha untuk bersikap tak peduli seperti biasa. Tapi kali ini ia merasa ucapan mereka ada benarnya. *Siapa yang mau sama cewek paspasan seperti dia?*

Kalimat itu, sebenarnya seringkali dia dengar dari mulut temannya, apalagi Sesil yang hampir tiap hari mengucapkannya. *Tapi*

kali ini kenapa sakit sekali? Apa dia sejelek itu sehingga tidak pantas untuk bersanding dengan seseorang? Apa ukuran menikah itu harus mempunya wajah yang cantik baru bisa menikah?

Nania baru memikirkan hal itu setelah mendengar percakapan antara ibu dan anak tadi sore. *Mungkin itu sebabnya dia belum menikah hingga sekarang, karena tidak ada lelaki yang mau sama dia?*

Darren menatap Nania lekat, kentara sekali jika cewek paspasan ini sedang lelah. Bukan, bukan lelah fisik tapi lelah hati dan pikiran. Tapi apa yang menjadi beban pikirannya. Sehingga membuatnya terlihat tak bersemangat seperti biasa.

Darren menyukai semangat yang ada pada diri Nania yang seperti tidak mengenal lelah, betapa tidak, disaat orang-orang menghabiskan waktu luangnya untuk bersantai di rumah, mengisinya dengan liburan, tapi justru wanita ini malah bekerja. *Seberapa banyak uang yang dia perlukan dan untuk apa?*

Sunshine Book

"Gua anterin lo pulang!"

10

Semenjak saat itu, Nania membatasi pergerakannya, baik itu dengan Oma cantik ataupun dengan Darren sendiri. Jika Oma cantik datang menjenguk cucunya Nania akan bersenang hati membiarkan Oma dan cucu itu bercengkrama dan dia memilih mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan asalakan tidak terlibat obrolan yang ujung-ujungnya akan membuat hatinya sakit.

Sunshine Book

Begitupun dengan Darren, jika ada orang itu di rumah, Nania memilih untuk berada di kamar Baskara, semua keperluan Baskara sudah ia siapkan dan dia simpan di dalam kamar, jadi tidak perlu repot-repot keluar jika Baskara ingin mimi atau makan.

Tentunya perubahan itu tak luput dari perhatian Darren, sudah beberapa hari ini Darren tidak melihat Nania suka mondar-mandir, bolak-balik, di rumah ini seperti biasanya. Sekedar menyeduh susu untuk anaknya atau membuat makanan untuk dia sendiri di dapur.

Nania menghindarinya. Kenapa?

Iya, sejak malam itu, setelah dia memaksanya memasak nasi goreng dan mengantarkannya pulang. Nania seperti menarik diri. Jika tidak ada hal yang penting yang berurusan dengan anaknya dia tidak

akan beramah tamah dengan dirinya walau sekedar menyapanya. Dia jadi segan untuk meminta membuatkan mie atau nasi goreng. *Apa karena itu?*

Darren mengira jika perubahan Nania karena dirinya yang selalu memaksa dibuatkan mie dan nasi goreng. *Masa iya karena itu?*

Cklek.

Terdengar pintu kamar Baskara terbuka, Darren menyembunyikan dirinya dibalik rak yang menjadi penghalang ruang tamu, Nania pasti mengira dirinya belum pulang, terlihat dari gerak-geriknya, kepala Nania menyembul dari balik pintu kamar dan keluar setelah memastikan tidak ada siapa-siapa di rumah ini.

Sunshine Book

Darren mengikuti permainan Nania, dia membiarkan Nania menyelesaikan pekerjaannya, menyeduh susu anaknya. Jika dia muncul ketika Nania sedang menuangkan air panas itu dan mengagetkannya, bisa-bisa akan melukai tangan Nania. Darren tak ingin itu terjadi.

"Lo ngehindarin gue."

Tepat saat Nania berbalik akan kembali ke kamar Baskara, Darren sudah berdiri dibelakangnya, yang entah kapan, Nania tidak tahu.

"Kata siapa?" Nania menjawab dengan tergagap "Perasaan kamu saja kali."

"Gua cowok gak pake perasaan tapi pake akal."

"Pantes gak punya hati." Gerutu Nania yang masih bisa didengar oleh Darren.

"Apa lo bilang?"

"Apa?"

"Barusan lo bilang apa tentang gue."

"Aku gak bilang apa-apa."

"Kuping gue bukan bolot."

"Yey, siapa juga yang bilang situ bolot."

"Nania." Geram Darren kesal. Sekalinya berkomunikasi dipastikan hanya adu mulut yang terjadi "Lo kenapa sih? Marah sama gue?"

Sunshine Book

"Kenapa aku harus marah sama kamu?

"Mana gua tahu, justru itu gua nanya."

"Gak ada alasan buat aku marah sama kamu." Namanya juga perempuan lain di hati lain di mulut.

"Kali aja ada tindakan gue atau omongan gue yang ngebuat lo marah."

Banyak! Teriak Nania dalam hati "Kita gak sedekat itu untuk marah-marahan. Marah-marahan hanya berlaku untuk mereka yang punya hubungan, baik itu kekasih atau teman dekat dan kita tidak untuk keduanya. Aku dan kamu hanya majikan dan bawahan. Sudah

seharusnya bukan? bawahan mengamini perkataan majikan, tidak ada dalam kamus sejarah bawahan mencla-mencla sama majikan. Majikan bebas buat sesukanya pada bawahan..."

Alis Darren mengkerut, menyimak setiap kata yang meluncur dari bibir tipis milik Nania yang pernah dikecapnya. *Manis.* Satu kata yang terlintas dalam benaknya untuk menggambarkan rasa itu.

Sadar Darren. Darren segera menepis pikiran *absurdnya* itu "Lo ngomong apa sih gua gak ngerti."

Nania menghirup napas panjang. *Memang susah ngomong sama orang yang IQ tinggi* "Minggir, Baskara keburu nangis dia mau mimi!"

Nania merutuki dirinya yang tidak menyadari keberadaan Darren yang sudah pulang "Papa kamu itu, jahat banget tahu."

Sunshine Book

Baskara hanya menggelembungkan pipi menanggapi gerutuan Nania "Dia juga seneng banget bilang aku cewek paspasan, aku tahu, kalau aku ini sejelek itu, tapi gak usah diperjelas juga kali." Meski tak berdarah, sakit sekali hati Nania ketika mendengarnya. *Gini-gini juga ciptaan Tuhan yang paling sempurna.* Dia bersyukur untuk itu.

Baskara tertawa, menyemburkan susu yang ia minum dan menjadikannya mainan. Dia mengira Nania mengajaknya bermain.

"Oma cantik juga gitu. Sama kaya papa kamu. Sebelas dua belas. Heran deh, wajah oma kamu cantik, begitu juga papa kamu ganteng, tapi kenapa punya mulut kok pahit banget sih, bikin orang tambah minder aja..." Nania yang semenjak tadi fokus membereskan

baju-baju Baskara dan membiarkan Baskara memegang dotnya sendiri, langsung menjerit saat melihat ke arah Baskara "Ya ampun, den Babas, kenapa susunya dimuntah-muntahin."

Baskara semakin tertawa senang, melihat kepanikan Nania.

"Kamu kok ketawa sih sayang, seneng ya lihat embu susah."

"Emuuu...." Panggil Baskara, membuat suasana hati Nania sedikit terobati. Dia terharu.

"Apa sayang, panggil lagi dong..." Nania menghujani pipi gembul itu dengan ciuman "Ayo..."

Aksinya terhenti kala mendengar ketukan dan suara milik Darren "Nania, ganti baju Baskara dan siapkan peralatannya, gua mau ngajak dia jalan-jalan keluar."

Sunshine Book

"Ini." Nania menyerahkan tas perlengkapan bayi milik Baskara. Lalu dia juga menyerahkan Baskara pada Darren "Tangan aku pegel." Nania berkata ketika Darren yang tidak kunjung mengambil alih Baskara dari pangkuannya.

"Ya lo dong yang bawa Baskara, gua bawa tasnya aja, atau lo yang mau bawa tasnya dan gua yang bawa Baskara."

Maksudnya apa ini, aku ikut juga?

"Malah bengong, ayo cepet." Ajak Darren tak sabar yang sudah mencapai daun pintu.

"Aku juga ikut?!"

"Ya, iyalah ikut. Lo masih *on duty*, mau makan gaji buta lo, lagian siapa juga yang bakalan ngejaga Baskara."

Ya, gagal deh berleha-lehanya.

Darren tersenyum senang, melihat wajah Nania yang ditekuk. Ide untuk jalan-jalan tercetus begitu saja. Dia bosan sendiri, weekend pula, tidak sedang dalam giliran jaga, dan mendapati Nania yang lebih senang mendekam bersama anaknya di dalam kamar.

"Kita ke sana saja." Darren menyebutkan salah satu pusat perbelanjaan yang mengusung konsep garden.

Nania tak menimpali. Toh dia tak ada hak untuk bersuara. Siapa juga dirinya? Dia tahu diri.

Sunshine Book

Menyeramkam. Gak maminya ataupun Nania, kalau lagi ngambek sama saja. Darren membatin. Dari tadi dia mencoba untuk mengajak bicara Nania, tapi yang siempunya mulut hanya menjawab seadanya. Dan lebih senang berinteraksi dengan anaknya, Baskara.

Ada yang dikacangin.

Kalau dipikir-pikir ngapain juga dia harus repot-repot berusaha untuk membuat *mood* Nania kembali, terlihat seperti seorang suami yang sedang membujuk istrinya yang sedang merajuk. *Ughh...gak banget! Amit-amit.*

Ini hari libur, pantas saja rame. Keluh Darren yang sedang mendorong stroller dan Nania mengikutinya dari belakang.

"Lo ngapain jauh-jauh jalannya, sini."

"Duluan aja, aku sedang menikmati pemandangan..." Jawab Nania asal.

"Di sini cuma ada toko-toko Nania, apa yang mau dilihatin."

"Ya adalah, baju-baju, tas, sepatu..."

"Kaya yang mampu buat beli."

Nania mendelik "Ya mampulah, sembarangan!"

Darren tersenyum, ternyata gampang untuk memancing Nania berbicara, membuatnya senewon "Punya uang?!"

"Banyak!"

Sunshine Book

"Alah, paling juga gak seberapa."

"Emang, tapi buat aku yang gak seberapa itu bahkan terlalu banyak. Punya uang bagi aku bukan seberapa banyak nominalnya tapi seberapa banyak bersyukur untuk itu. Percuma banyak uang juga kalau selalu gak merasa cukup."

Darren tertegun, dia membenarkan ucapan Nania. *Bisa bijak juga nih cewek.*

"Cucu Oma..." Obrolan sengit mereka, terhenti ketika mendengar teriakan seseorang.

"Ngapain Mami di sini!"

"Jalan-jalanlah, emang yang muda saja yang bisa *hang out.* Mami juga bisa."

"Mami sama siapa?"

"Tuh, papimu lagi ngobrol dulu sama temennya." Telunjuk oma cantik mengarah pada lelaki yang walaupun sudah tua tapi masih terlihat gagah.

Bahu Darren terkulai, melihat papinya yang berjalan ke arah mereka.

"Cucu opa apa kabar?" Lelaki tua yang menyebut dirinya *opa,* berjongkok, mencium bertubi-tubi seluruh permukaan Baskara. Dia lalu memangku Baskara dan mengajaknya bercanda.

Sunshine Book

"Ini toh mi, yang mami sebut-sebut itu." Pak Hardinata Ariotedjo namanya, melirik ke arah Nania yang hanya diam saja sejak tadi. Oma cantik mengangguk mengiyakan "Saya Ario, opanya Baskara. Kamu Naniakan."

Nania menyambut uluran tangan pak Ario "Nania..." dengan ramah dia menyebut namanya.

"Agus pasti suka sama kamu." Seloroh pak Ario.

Hah. Tidak hanya Nania yang melongo tapi juga Darren.

"Nania belum tahu pi, ya sudah kita cari tempat makan saja, sekalian ngomongin perjodohan ini, ayo..." Ajak Oma cantik, menarik tangan suaminya.

"Agus itu sudah seperti anak kami, dia gak mungkin gak suka sama kamu yang keibuan dan baik." Jelas Pak Ario setelah mereka berada di sebuah lestoran jepang.

Nania hanya mengangguk canggung, tidak berani berkata apa-apa.

"Papi dan mami apa-apan sih, maen jodoh-jodohan, tanya dulu orangnya, mau kagak?!" Sewot Darren yang diacuhkan sejak tadi.

"Nania tentu maulah, iyakan Nania." Tanya Oma cantik, yang sejujurnya membuat Nania tidak punya piliham dari pertanyaan tersebut

Nania tertawa kecil.

Sunshine Book

"Jangan mesem-mesem jawab!" Itu Darren yang berbicara, sedikit menghardik Nania.

Nania menoleh tak suka, matanya melotot "Apa sih." Bibirnya bergerak tanpa berbicara.

"Nania saja tidak apa-apa kenapa kamu yang sewot."

"Siapa yang sewot sih mi..."

"Ya kamu..."

"Sudah-sudah..." Pak Ario menengahi ibu dan anak itu "Nania minggu depan kamu ikut kami ya, mengunjungi perkebunan dan peternakan kami yang ada di Bandung."

"Mohon maaf pak, saya kerja jadi gak bisa ikut."

"Cuma beberapa hari, ya kamu cutilah, sekalian ketemu sama si Agus." Kata Oma cantik, memaksa.

"Yang jagain Baskara siapa mi."

"Baskara ikut."

"Terus Darren sama siapa kalau Baskara ikut."

"Kamu kok kaya anak kecil, ngerajuk gitu, udah gede ini. Lagian kalau Baskara gak dibawa emang yang mau jagain Baskara siapa kalau kamu di rumah sakit."

"Nania."

Sunshine Book

Pletak.

"Sakit mi..."Adu Darren, memegangi kepalanya yang kena tabok oma cantik.

"Nania ikut, kamu gak dengerin dari tadi."

"Dia bilang gak bisa, iyakan?!" Darren menatap tajam pada Nania, mengancam lewat matanya.

"Nania sudah setuju, dia akan mengambil cuti Darren." Ucap pak Ario mematahkan ancaman Darren.

11

Nania bersyukur dan tidak menyesal mengiyakan ajakan Oma cantik dan Opa ganteng berkunjung ke kebun dan peternakan mereka. Udara di sini sejuk dan juga segar, jauh dari polusi, walaupun terasa sangat dingin. Refresh diri dari penatnya rutinitas sehari-hari yang sangat menjemukan dan membosankan.

Ooo, satu lagi jangan lupakan niatan perjodohan antara dirinya dan agus. Ternyata, jauh dari bayangannya semula yang sudah berpikiran negatif. Agus orang yang sangat menyenangkan dan juga menghibur tapi dewasa dalam pemikiran. Agus yang seorang peternak dan juga *tukang kebun*, begitu dia menyebut dirinya di awal perkenalan adalah seorang lulusan Program Magister Fakultas Kedokteran Hewan dari sebuah Universitas Negeri terkenal di Negara ini. Nania terkejut kala mengetahuinya.

Sunshine Book

Memang benar pepatah yang mengatakan *"Jangan lihat orang dari luarnya saja."*

Apalagi dia yang sudah menjudge negatif sebelum lihat orangnya langsung. Malu sekali Nania pada dirinya yang suka meremehkan orang lain. Padahal belum tentu dirinya lebih baik dari

orang yang diremehkan. Dan itu terbukti. Dirinya tidak ada apa-apanya.

Sambil menggendong Baskara, pagi ini Nania berniat berjalan-jalan, membawa Baskara ke peternakan sapi, domba dan kambing, ada berbagai macam sapi disana, dan ia tidak mengerti akan hal itu, dia hanya bisa membedakan sapi perah dan juga sapi biasa.

Ternyata di sana sudah ada Pak Ario bersama beberapa pekerja sedang mengurus sapi-sapinya.

"Kamu senang disini..." Tanya pak Ario setelah selesai mengurus sapi-sapinya.

Nania mengangguk seraya tersenyum.

Sunshine Book

"Den Babas juga ya..." pak Ario membawa Baskara ke pangkuannya "Senang sekali cucunya opa." Baskara jingkrak-jingkrak senang kala melihat sapi-sapi itu.

"Maafkan istri Bapak yang suka memaksa..." Ujar pak Ario yang dibalas gelengan kepala oleh Nania "Sejak awal bertemu dengan kamu, istri saya setiap harinya tidak jauh-jauh membicarakan kamu ini dan itu." Pak Ario terkekeh mengenang bagaimana antusias istrinya ketika membicarakan Nania "Saya bahkan bertanya-tanya seperti apa sih sosok seorang Nania yang mampu mencuri perhatian istri saya itu?" Pak Ario melirik Nania "Istri saya memang tak salah menilai ..."

Nania mengernyit, heran.

"...walau dikatakan saya baru berkenalan dengan kamu, tapi saya berpendapat sama dengan Laksmini, kamu memang baik, kalau gak baik Baskara gak mungkin betah sama kamu, iyakan den Babas..." Pak Ario mencium gemas pipi Baskara.

"Pak Ario dan Ibu Laksmini terlalu berlebihan menilai saya." Entah apa yang Oma cantik bicarakan pada pak Ario tentang dirinya. Padahal apa yang ia pernah dengar sebelumya Bu Laksmini dan Darren pernah membicarakan fisiknya yang katanya jelek ini.

"Tidak." Ia lalu melanjutkan bicaranya "Hanya orang yang tertutup mata batinnya yang tidak bisa melihat kebaikan dan ketulusan kamu, untuk itu kenapa istri saya bersikeras menjodohkan kamu sama Agus, karena memang Laksmini gak mau kehilangan orang baik seperti kamu. Maafkan ya, kalau dia cerewet sama kamu..." Pak Ario tertawa, dia terlalu mengenal istrinya dengan baik, jadi tidak aneh lagi jika istrinya itu melakukan hal yang diluar nalar "Maklumin istri saya ya, dia terlalu excited sama anak perempuan." Pak Ario kembali terkekah "Dia kagum sama kamu sejak pertama kali bertemu, tapi ya itu Laksmini sama kaya anaknya gengsinya tinggi..." Kali ini pak Ario tertawa terbahak-bahak.

Sunshine Book

"...Sebenarnya saya kaget dan gak setuju ketika Laksmini mengatakan akan menjodohkan kamu sama Agus, itu namanya pemaksaan saya bilang, tapi dianya kekeh ingin kamu menjadi bagian dari keluarga kami. Agus orang baik, sudah seperti anak bagi kami, bukan lagi anak seorang kebun, dia yang banyak membantu kami

mengelola perkebunan dan peternakan ini, padahal dianya sendiri mempunya perkebunan dan peternakan yang tak kalah besarnya dari ini. Kamu sudah bertemu dengan Agus bukan?!"

Nania mengangguk.

"Bagaimana menurut kamu?!"

"Siapa?"

"Agus, siapa lagi? Masa iya saya nanyain anak saya Darren yang sudah pasti senang bikin ulah, iyakan?!"

Nania mengangguk mengiyakan perkataan pak Ario, tapi sesaat kemudian dia menggeleng.

Sunshine Book

Pak Ario hanya tertawa "Gak usah sungkan, Darren emang sedari dulu suka bikin ulah." Ia menghela nalas lelah "Entah kapan anak itu akan berubah."

Ada kegetiran dan perasaan sedih seorang ayah dalam nada bicara pak Ario "Sudahlah, jangan bicarakan dia, sekarang bagaimana penilaian kamu tedengar Agus."

"Saya?!" Tunjuk Nania pada dirinya sendiri "Saya gak tahu." Terlalu dini untuk menilai seseorang, walau kesan untuk pertama kali bertemu dengannya adalah orangnya sangat menyenangkan diajak bicara, *low profile* banget, sangat menghargai orang lain, tidak melihat seseorang dari luarannya saja dan jangan lupakan postur yang tak kalah tinggi dari Darren serta warna kulit eksotis karena seringnya

terpapar matahari terlihat sangat *manly. Apa sih Nania? Wah, kalau kaya gini sih sudah terlalu banyak kesannya.*

"Tapi dia terlihat baik." Ujar Nania akhirnya, dia tersipu malu, maklum Nania belum pernah memuji seorang laki-laki.

"Dia memang baik." Timpal pak Ario.

"Sepertinya ada yang sedang membicarakan saya." Nania terlonjak kaget melihat Agus yang tersenyum hangat sudah ada di depannya, berbeda dengan pak Ario yang membalas senyuman anak angkatnya itu.

Agus ikut duduk bersama Nania dan Pak Ario, dia mengajak bercanda Baskara yang tak bisa diam dipangkuang pak Ario "Sini sama Om?" ia mengulurkan tangannya dan Baskara menyambut dengan senang "Mau lihat sapi, kambing, sama Om?"

Sunshine Book

Baskara tertawa menimpali.

"Sana gih, ajak juga Nania." Usul pak Ario, supaya mereka lebih akrab lagi dan perjodohan ini sukses seperti yang diinginkan Laksmini.

Nania terlihat ragu, tapi akhirnya dia mengikuti juga.

Mereka sampai di sebuah perkebunan sayuran, setelah sebelumnya mengunjungi peternakan sapi, domba dan kambing. Di sini yang paling excited adalah Baskara, semenjak tadi anak itu terlihat

gembira dan senang. Bahkan meronta-ronta inging turun dan memegang ketiga hewan itu.

"Nih anak sama kaya bapaknya waktu kecil gak bisa diem."

Nania hanya mengernyit.

"Kita beda lima tahun Nania, saya sudah mengenal dia semenjak kecil, dia itu atraktif banget, mudah bosan, makanya pas dia mau mengambil jurusan kedokteran saya terkejut, kamu tahu sendirikan kuliah jurusan kedokteran seperti apa?"

"Saya gak tahu." Jawab Nania jujur karena memang dia tidak pernah kuliah disana dan hal itu membuat Agus tertawa "Apanya yang lucu?" Tanya Nania bingung.

Sunshine Book

Agus kemudian berdehem. Gadis ini sangat lucu, dia memang punya sifat keibuan dibalik sikap polos, jujur dan spontanitas, terkadang bersikap dewasa dan bertingkahlaku seperti anak-anak. Tapi tidak mudah bergaul apalagi dengan seseorang yang baru dikenal seperti dirinya.

"Ayo kita ke sana." Agus menunjuk saung yang ada ditengah-tengah perkebunan "hati-hati jalannya."

Nania mengangguk, tidak banyak bicara, dia canggung dengan orang yang terlalu sopan. Beda dengan sikap Darren yang semena-mena dan maunya sendiri tapi itu membuat Nania lebih berani membalas perlakuannya.

"Kamu tidak marah bukan sama pak Ario dan Ibu."

"Kenapa harus marah?" Nania malah balik bertanya.

"Tentang perjodohan itu..."

"Kamu sudah tahu?" Tanya Nania terlonjak dari duduknya, membuat kaget Baskara yang sedang terkantuk-kantuk dan sedikit tak nyaman.

"Biar saya saja." Baskara memeluk nyaman Nania, sesaat kemudian dia sudah terlelap.

"Pak Ario dan Ibu sudah cerita sudah lama, lihat..." Agus mengeluarkan handphonenya dan memperlihatkan beberapa foto Nania yang sedang menggendong, bercanda dengan Baskara.

Sunshine Book

"Itu..."

"Ibu yang ngirim. Kamu lucu di sini." Agus menunjuk salah satu foto Nania yang posenya enggak banget menurut Nania.

Nania mencebik "Apanya yang lucu, Baskaranya sih iya ngegemesin, nah saya amit-amit yang ada, dan itu mata kenapa juga bisa melotot gitu."

Agus tertawa, dalam foto itu Nania sedang bercanda *ci luk ba* dengan Baskara yang tersenyum senang.

"Kamu keberatan." Tanya Nania yang sebenarnya sudah ingin ia tanyakan sejak pertama kali bertemu mengenai perjodohan ini. Dia tidak ingin memaksa orang untuk hidup bersamanya.

"Kamu tahu siapa yang mengusulkan pak Ario dan bu Laksmini untuk berlibur di sini?"

Nania mengedikan bahunya.

"Saya."

Hah.

"Kalau saya katakan, saya jatuh hati sama kamu sejak pertama kali Ibu mengirimkan foto kamu pada saya, apa kamu akan percaya?" Agus kemudian melanjutkan ucapannya "Tidak bukan?! Tapi itulah yang saya rasakan."

Bukan terkejut lagi mendengar perkataan itu, Nania bahkan mempertanyaakan keadaannya saat ini. *Apa ini mimpi? Jika ini mimpi tapi kenapa terasa begitu nyata?*

Sunshine Book

"Tapi kenapa?" Tergugu Nania mengajukan pertanyaannya.

"Apa perlu alasan untuk jatuh hati."

Bagi orang seperti dia yang tidak punya kelebihan apapun, apalagi fisik sangat dibutuhkan sekali alasan, kenapa orang seperti Agus yang nama dan wajahnya bahkan mirip dengan anak pertama mantan presiden Indonesia bisa dengan mudah jatuh hati kepadanya? Agus tentu bisa mendapatkan wanita yang lebih dari dirinya.

"Kamu cantik dengan cara kamu sendiri Nania." Ujar Agus meyakinkan Nania yang terlihat tidak percaya diri, dan itulah salah satu kelemahan Nania.

"Tapi aku sama sekali tidak cantik." Nania menunduk ketika mengatakannya, dia merasa tidak pantas harus bersanding dengan orang seperti Agus. Lihat wajahnya, tidak ada cantik-cantiknya, sudah bersyukur dia mempunyai kelengkapan diwajah dan tak kurang satu apapun, walau hidungnya mancung ke dalam.

"Cantik yang sesungguhnya itu dari sini." Agus menunjuk dada sebelah kirinya, tepat dimana jantung berdetak "Cantik fisik seiring waktu bisa pudar, tapi hati dia tak akan pernah padam, akan selalu bersinar dan kekal. Dan kecantikanmu takkan lekang."

Tersipu malu, Nania mendengarnya. Dia tidak pernah dipuji sekalipun oleh laki-laki dan ini untuk pertama kalinya. *Rasanya seperti ini ya, seperti terbang ke awan ke langit ke tujuh.*

Sunshine Book

"Jadi apa kamu mau memulai hubungan ini dengan saya?"

Pertanyaan Agus sontak membuyarkan rasa senangnya, menjadi terharu.

"Tanpa ada pemaksaan?" Agus menatap lekat mata indah Nania yang berbentuk daun, sangat indah dengan bulu mata lentiknya "Tanpa ada kata perjodohan?"

Nania bergeming. Ia sudah tahu rasanya dipuji, dan sekarang dia merasakan rasanya ditembak, ternyata rasanya selain menyenangkan juga membuat jantungnya berdetak tak karuan "Hmmm, aku..." Dia ingin menjawab iya, tapi kenapa mulutnya susah sekali untuk mengecap "Aku..."

Tapi belum sempat Nania melanjutkan ucapannya, dia dikejutkan dengan teriakan seseorang yang sangat dikenalnya "Nania....!"

Sunshine Book

12

"Anak gua lo biarin begitu aja, sementara lo asik-asik sama si Agus."

"Siapa yang ngebiarin sih?"

"Ya lo, siapa lagi? Sebegitu ngebetnya lo pengen nikah?!"

"Kamu ngomong apa pak Dokter." Nania berusaha untuk bersikap tenang dan tidak mau terpancing emosi.

Sunshine Book

"Ya lo..." Darren sebenarnya juga tidak tahu apa yang dilakukannya sekarang. *Kenapa harus marah-marah?*

"Aku tadi lagi jalan-jalan, liatin perkebunan dan peternakan diajak sama kang Agus." Jelas Nania

"Kang Agus?!" Tanya Darren, terlihat tak suka. *Harus ya manggilnya kaya gitu?*

"Iya, kang Agus, abang kamu."

"Bukan abang gue." Tolak Darren tegas.

"Iya, abang angkatnya kamu, yang diangkat Pak Ario sama mami kamu."

Darren mendengus, dia menghempaskan tubuhnya di sofa dekat Nania. Mereka kini sudah berada di vila.

"Lagian kenapa pak Dokter ada di sini, bukannya waktu itu gak mau ke sini, bilang sibuk pas diajak."

"Terserah gua dong, gua berhak kapanpun datang ke tempat ini." Sewot Darren.

"Iya deh iya, yang punya kebunnya." Entah kenapa Nania ingin tertawa melihat wajah Darren, dia terkikik geli, tapi langsung merapatkan bibir ketika Darren melototinya.

"Awas ya lo berani ngetawain gue..!" Ancam Darren yang tidak suka melihat Nania menertawakannya, Darren menundukan Baskara dipangkuannya. Dia merindukan anak semata wayangnya ini. Berhari-hari tak bertemu rasanya seperti satu dasawarsa. *Lebay gak sih? Gak buat gue yang seorang ayah.*

Sunshine Book

"Gue laper."

"Gak ada kata lain, selain *laper?!"* Sebab kata itu yang sering Nania dengar jika bertemu dengannya.

"Gua belum makan dari tadi malem, selesai operasi langsung cabut nyusul ke sini, gak sempet mampir di jalan, jadi buatin gue makanan, sekarang!" Perintah Darren.

Pantesan pagi-pagi da nongol aja, ngomel – ngomel lagi.

"Sarapan lagi disiapin sama bibi."

"Gak. Gue gak mau. Maunya nasi goreng buatan lo yang waktu itu."

"Makanan lagi disiapin, sudah makan yang ada saja, gak usah neko-neko pengen ini pengen itu, lagian kamu tuh kaya anak kecil yang apa-apa harus diturutin maunya." Itu Oma cantik yang berbicara "Nania gak usah diturutin maunya si duren."

Nania manggut saja apa kata Oma cantik.

"Mami kok gitu sih, Darren laper mih."

"Ya kalau laper makan bukan nyusahin orang. Heran deh, ni anak satu umur dah bangkotan tapi kelakuan kaya anak kecil." Gerutu Oma cantik, seraya berjalan anggun mendekati cucunya yang berada di pangkuan Darren "Cucu Oma yang paling ganteng, Oma pergi dulu ya..." Satu kecupan ia daratkan di pipi gembul Baskara.

Sunshine Book

"Mamih mau kemana emang, rapi bener?"

"Mumpung di sini, mami mau silaturahim sama temen lama."

"Bareng papih?!"

"Sama siapa lagi memangnya..."

"Alhamdulillah..." Seru Darren lega, dia tidak bisa lama-lama berdekatan dengan ayah kandungnya itu. Gerah katanya.

"Jangan kurang ajar sama orang tua. Galak-galak juga itu papi kamu!"

"Sakit mih." Darren mengusap kepala yang kena pukulan maminya, bibirnya memberenggut. Nania langsung sigap mengambil Baskara dan mengalihkan perhatinnya. *Jangan sampai Baskara melihat kekerasan sekecil apapun itu!*

"Lagian kalian tuh kapan akurnya sih, gak bapak gak anak sama-sama egois! Udah ah, mami pergi dulu, bisa makin tua mami deket kamu lama-lama. Ya ampun keriput mamih bertambah..." Selorohnya seraya berlalu.

Ugh.

Darren menghembuskan napas kesal. Matanya melotot pada Nania yang sedang memperhatikannya.

Sunshine Book

"Aku gak ketawa kok." Ujar Nania, memalingkan wajah, menghindari amukan Darren yang terlihat sudah mengeluarkan tanduknya. *Lagipula dia heran, kenapa bisa Darren tidak akur dengan ayahnya?!* Nania menepis rasa keingintahuannya. *Bukan urasan kamu!* Begitu batin Nania memperingatkan dirinya sendiri.

Hari sudah beranjak siang ketika Nania memutuskan untuk keluar, sekedar melihat pemandangan di sekitar desa, tadi pagi dia tidak sempat menikmati pemandangan alam sekitar keburu ada *sipengacau* datang tiba-tiba tak diundang bak jelangkung, merusak

suasana, siapa lagi kalau bukan Darren si duren. *Mumpung Baskara lagi tidur sama bapaknya!* Hatinya berteriak senang.

"Lho, kang Agus di sini juga?!" Tanya Nania heran, dia tidak sedang berjalan-jalan di kebun milik pak Ario dan oma cantik. Tapi dia sedang berada di desa sebelah yang letaknya tidak terlalu jauh dari perkebunan milik keluarga Ariotedjo.

"Kebetulan ya atau takdir." Agus tersenyum hangat, membuat Nania tersipu malu "Lagi ada penyuluhan kesehatan hewan di sini, kamu jalan-jalan sampai sini?!" Agus tak percaya ketika wanita itu mengangguk cepat, dia menggelengkan kepala "Ada ya perempuan kaya kamu?"

Sunshine Book

"Ya adalah nih buktinya." Nania menunjuk dirinya sendiri lalu tertawa membuat Agus gemas dan mengacak-acak rambut sebahu Nania yang tergurai. Sontak perlakuan kecil Agus mempengaruhi sedikit rasa direlung hatinya. *Manis. Suami idaman banget inimah.*

"Ayo, mumpung kamu di sini, saya siap menjadi *tour guide,* mengantarkan tuan putri kemanapun..."

Nania tertawa. Dia bahagia karena baru kali ini ada lelaki yang memperlakukannya dengan spesial. *Jangan terlena Nania!* Sisi hatinya memperingati. Tapi masa bodoh, dia mengenyahkan bisikan itu, karena yang terpenting sekarang dia ingin bersenang-senang.

Bersama Agus dengan motor trailnya, Nania Mengellilingi perkebunan dan bukit-bukit lewat jalan setapak dan berakhir di

sebuah danau, menikmati sejenak udara dan pemandangan alam pedesan yang menenangkan jiwa hingga iapun melupakan sejenak kejenuhan dalam hidupnya. Termasuk rutinitasnya sebagai *babysitter.*

"Bagus banget lo, lo lupa kalau lo di sini bukan untuk senang-senang. Lo lupa sama kewajiban lo sebagai apa di sini?" Darren bersidekap di depan pintu villa, menatap tak suka pada Nania dan Agus yang baru saja sampai.

Nania merasa bersalah, ia langsung menghampiri Darren dan bermaksud minta maaf, namun sebelum kata-kata maaf itu terucap, Darren terlebih dahulu berbisik di telinga Nania yang sangat melukai hatinya "Lo jadi cewek naif banget sih, polos boleh tapi jangan naif juga lo embat, ngaca diri deh sebelum lo jatuh dan sakit, tanya sama diri lo sendiri, si Agus itu ..." Darren menatap nyalang Agus yang masih berdiri di sisi motornya "...dia beneran suka sama lo, atau dia hanya manfaatin lo doang? Tapi gue pikir dia hanya manfaatin lo, cewek pendek, kulit hitam, gak ada cewek-ceweknya sama sekali bukan selera dia banget, gue tahu tipe cewek dia kaya apa, jadi lo gak usah keganjenan."

Sunshine Book

Darren menegakan dirinya dan berkata "...Gue cuma gak mau lo terluka. Jadi jangan salah paham sama omongan gue..." Darren berlalu meninggalkan Nania yang justru kini terluka karena kata-katanya, menghampiri Agus yang sedang tersenyum, tapi di matanya terlihat sangat memuakkan.

"Lo salah manfaatin orang." Ucap Darren langsung.

"Segitu bencinya lo sama gue, nuduh gue yang bukan-bukan." Bela Agus.

Darren terkekeh "Gua hanya belajar dari masa lalu."

Agus mengangguk paham "Belajar untuk membenci?!" Ia mencibir "Gua pikir lo bakalan berubah tapi malah semakin menjadi."

Darren tertawa terbahak, menyembunyikan kemarahannya "Berubah menjadi hulk maksud lo?!" Sindirnya "Jika maksud lo, dikhianati merubah seseorang menjadi pembenci, maka lo benar, sekarang dan selamanya gue akan membenci lo, bahkan sampai ke akhirat sekalipun akan gue bawa." Sinis Darren, yang sudah tidak bisa menyembunyikan amarahnya dan bersikap tenang.

Sunshine Book

"Yang gue lihat dari dulu sampai sekarang lo gak pernah intropeksi diri, harusnya lo tahu letak kesalahan lo ada dimana."

"Lo ngajarin gue intropeksi tapi lo sendiri gak sadar diri lo kaya gimana, munafik lo." Ucap Darren

"Gua lebih baik dibilang munafik daripada pengecut kaya lo, laki-laki kok kasar dan tidak berpendirian, pantas saja dia memilih kenyamanan dari orang lain kalau lakinya kaya lo."

"Bangsat lo!" Ucapan Agus di atas memancing amarah Darren, hingga satu pukulan keras mendarat di wajahnya Agus.

Bugh!

Sebagai lelaki, Agus tidak terima dan membalas pukulan Darren, hingga terjadilah baku hantam diantara keduanya.

Nania yang masih berdiri, menjerit kala melihat perkelahian sengit antara Darren dan Agus "Hentikan! Tolong! Hentikan! Pak Rusli! Bi Iyam! Tolong...."

Sunshine Book

13

Bugh.

Bugh.

Bugh.

"Sakit pih!" Jerit Darren ketika tongkat ayahnya beberapa kali mengenai tubuhnya. Darren melindungi diri dengan kedua lengan supaya tongkat ayahnya itu tidak mengenai bagian vital tubuhnya, tapi sepertinya sia-sia, karena sekarang lengannya terasa kebas, akibat pukulan bertubi-tubi.

Sunshine Book

Iya, pak Ario datang ketika Darren dan Agus berkelahi. Pak Ario yang notabene berlatar belakang tentara, dia langsung mengambil tongkat dan memukul keduanya, hanya saja pukulan terhadap Agus sudah berhenti, tapi tidak terhadap Darren.

"Pih udah, kasihan anak kita." Oma cantik berteriak, mencoba menghentikan suaminya yang tak terkendali "Pih...!" Teriak Oma cantik saat sekali lagi tongkat suaminya mengenai kepala Darren.

Nania yang *shock,* berdiri mematung tak percaya dengan apa yang dilihatnya, secara refleks dia berlari ke arah Darren ketika

matanya melihat tongkat pak Ario melayang. Semua menjerit histeris ketika tubuh Nania yang terkena sasaran amukan tongkat pak Ario.

"Papih, sudah...!" Jerit Oma cantik dan Darren bersamaan.

Nania meringis saat merasakan sakit dibagian punggungnya, ternyata sakit sekali rasanya. *Bagaimana dengan Darren yang terkena pukulan berkali-kali.*

"Lo gak papa?" Tanya Darren khawatir, memeluk tubuh Nania.

Nania menggeleng sebagai jawaban, bibirnya meringis menahan sakit.

Sunshine Book

"Papih gak habis pikir, apa yang membuat kalian berantem seperti itu? Masih mempersalahkan yang dulu?" Pak Ario berkata tegas dan menatap tajam pada dua pemuda yang babak belur di hadapnnya "Buat apa? Gak ada gunanya sama sekali, itu semua sudah berlalu."

Tidak ada yang menjawab, baik Darren ataupun Agus sama-sama bungkam.

"Sampai kapan mau kaya gini? Kalian sudah besar, sudah sama-sama dewasa! Saling memaafkan itu lebih baik, jangan meributkan hal sepele apalagi wanita, itu membuang-buang waktu kalian! Apa kalian mengerti!"

"Mengerti." Jawab keduanya bersamaan.

"Kamu Darren." Darren menegakkan kepalanya saat namanya disebut "Kapan kamu akan berubah, gak malu sama anak, kelakuan kamu itu tidak mencerminkan pendidikan tinggi kamu, apa gunanya sekolah tinggi-tinggi, kedokteran pula, ambil spesialis bahkan, tapi *attitude* kamu nol, kalau mau jadi preman dijalan sana gak usah sekolah tinggi-tinggi!"

Darren menopang dagu, menatap bosan pada ayahnya. Dia sudah biasa disalahkan.

"...Jadi dokter bukan sekedar buat cari *job* atau *prestise* semata, *humanity* dan sosial kamu yang harusnya lebih tinggi, membantu orang-orang yang benar-benar membutuhkan tanpa pamrih. Apa kamu mengerti akan hal itu atau jangan-jangan selama ini kamu menjalankan semuanya hanya karena kerjaan dan bukan atas dasar kepedulian dan kemuniasan?!"

Sunshine Book

"Darren juga punya hati pih."

"Kalau kamu punya hati harusnya kamu berterimakasih sama Agus, yang sudah membantu kamu terlepas dari wanita yang tidak tulus mencintai kamu, bukan malah memusuhinya."

"Harus ya pih?!" Tanya Darren sangsi "Berterima kasih sama pengkhianat."

"Yang penghianat itu mantan istri kamu bukan Agus!"

Hah! Darren tertawa sinis "Apa bedanya, mereka sama-sama penghianat, di depan berwajah malaikat tetapi dibelakang bagaikan iblis yang siap menghunuskan pedangnya kapanpun, papih masih bela orang seperti itu?!" Darren melirik Agus yang sejak tadi hanya diam saja memperhatikan bapak dan anak bersitegang.

"Jaga ucapan kamu, jangan kurang ajar!" Hardik pak Ario.

"Papih kenapa sih, sejak dulu papih hanya bisanya nyalahin Darren, apa yang dilakukan Darren selalu salah di mata papih, selalu buruk dan tak pernah benar. Sebenarnya siapa yang anak papih itu Darren atau Agus?!" Luapan amarah yang sejak dulu Darren tahan kini tak bisa lagi ia bendung. Dan pada kenyataannya menurut Darren papihnya lebih sayang dan lebih menganak emaskan Agus daripada dirinya yang anak kandung sendiri. Bahkan sejak dulu, papihnya lebih keras dan tegas bersikap terhadapnya. Untuk kuliah dan mengambil jurusan kedokteran saja dia harus mati-matian meminta izin papihnya karena pak Ario menghendaki dia masuk akabri mengikuti jejaknya yang seorang tentara.

Sunshine Book

Darren beranjak pergi, menulikan telinga panggilan ayahnya dan tangisan Laksmini, ibunya. Percuma saja dia disana, tidak ada yang mengerti dan tidak ada yang memahami dirinya. Dia menuju kamar Baskara.

"Eh, mau dibawa kemana Baskara?!" Tanya Nania kelimpungan, seraya menahan punggungnya yang sakit.

"Gua balik, terserah lo mau ikut atau tetap di sini ngelanjutin asik-asiknya lo sama si Agus!" Ujar Darren berlalu dari hadapan Nania, membawa Baskara dan tak lupa perlengkapan bayinya.

"Malam-malam begini?!"

Darren tidak menjawab, dia tetap berjalan keluar.

Nania yang merasa bahwa tanggungjawabnya adalah Baskara untuk itulah ia di sini selain perjodohan itu, segera mengemasi barang-barangnya yang tidak banyak dan menyusul Darren yang sudah duduk dibalik kemudi. Setelah sebelumnya berpamitan pada pak Ario, Oma cantik dan juga Agus.

"Pake sabuk pengaman lo!"

Sunshine Book

Segera Nania memasangnya, dia berharap dan berdoa dalam hati semoga Darren si dokter duren itu mau berbaik hati menjalankan mobilnya dengan baik dan tidak ugal-ugalan. *Aamiin...*

"Kenapa berhenti di sini?!" Pandangan Nania tertuju pada bangunan asri dan juga menawan. Dan sepertinya tempat ini masih berada di wilayah Bandung, mengingat perjalanan mereka yang tidak membutuhkan waktu sampai satu jam, hanya beberapa menit, mungkin setengah jam dari tempat vilanya Oma cantik.

"Lo gak lihat, muka dan tangan gua." Darren menunjukan wajah dan lengannya yang penuh luka, Nania tersenyum kaku, dia tak tega melihat wajah tampan dan tangan kekar Darren yang kini penuh luka memar.

"Rumah siapa ini?!" Lebih tepatnya rumah ini bisa disebut vila, hanya saja lebih kecil dari vilanya Oma cantik, vila ini berada dalam lingkungan perkebunan teh dan juga sayuran, mempunyai taman bunga yang indah.

"Lo banyak nanya ya!" Kesal Darren "Ayo masuk dan bawa semua barang gua. Biar Baskara gua yang gendong."

Tak ingin kena marah, Nania hanya mengangguk dan bergegas membawa perlengkapan mereka yang tidak sedikit, ia harus bolak-balik, membawa masuk satu persatu ke dalam rumah.

"Lo tidur di kamar itu, Baskara sudah gua tidurin di sana." Tunjuk Darren tanpa menoleh pada Nania, tangan kirinya mengarah pada pintu kamar dekat tangga dan tangan satunya lagi sibuk mengobati lukanya.

Sunshine Book

Tak tega melihat Darren yang sepertinya kesusahan, Nania meletakan semua barang di meja, ia mendekati Darren. Niat Nania baik dan mulia, ingin menolong tapi tanggapan setiap orang berbeda-beda. Ada yang menerima dengan senang hati dan ada pula yang so nolak karena gengsi seperti si duren ini.

"Ngapain lo?" Tanyanya tak suka pada Nania yang sudah duduk di sampingnya.

Nania tak menjawab, dia mengambil mangkuk yang berisi kompresan air es, memeras handuk kecil itu dan ketika akan mengompres luka memar di wajah Darren, orang itu langsung

menampiknya, mencekal lengannya "Gua bisa sendiri." Merebut handuk dari tangan Nania, Darren dengan hati-hati mengompres wajahnya. Dia meringis kecil.

"Sakit ya?!" Tanya Nania ikut meringis, seolah merasakan apa yang dirasakan Darren.

"Sudah tahu nanya." Jawab Darren ketus.

Ni orang lagi sakit saja, bengisnya gak hilang-hilang. Heran deh.

Saat akan mengoleskan gel berbahan arnica, Darren kesusahan sendiri.

Sunshine Book

"Sini aku saja, kali ini kamu pasiennya dan aku dokternya, jadi jangan membantah atau merajuk. Paham!" Nania mengambil alih gel itu dari tangan Darren, tidak mempedulikan si empunya yang enggan untuk diberi bantuan pertolongan. Dengan cekatan Nania mengolesi satu persatu luka memar di wajah Darren, Nania ikut meringis ketika Darren merintih merasakan sakitnya pukulan Agus dan ayahnya. *Dasar Agus kampret!* Rutuknya dalam hati.

"Nunduk!" Perintah Nania yang mau tak mau disanggupi oleh Darren.

"Makanya tumbuh itu ke atas. Lah, Ini ke atas enggak ke samping juga enggak. Awww ..." Darren menjerit saat Nania dengan sengaja menekan lukanya "Lo sengaja ya, seneng gua sakit?!"

"Diem makanya, sudah tahu sakit, tapi masih punya tenaga ngeledek orang." Sembur Nania yang tak acuh dengan pelototan mata Darren.

Untuk sesaat tidak ada yang berkata-kata, hening. Nania sibuk mengolesi luka Darren yang tidak sedikit sedangkan Darren pikirannya menerawang entah kemana, otaknya saat ini terlalu mumet dan ruwet.

"Kalian kenapa bisa berantem?!"

Darren mengalihkan pandangannya, matanya kini menatap Nania yang sedang fokus mengobati luka-lukanya.

"Kaya anak kecil saja." Lanjut Nania "Emang gak bisa gitu nyelesaian masalah dengan berbicara baik-baik gak usah adu jotos kaya tadi." Darren tak menanggapi ocehan Nania seperti biasanya, dia membiarkan wanita mungil itu berbicara sesukanya "Heran deh sama laki, sukanya adu jotos sama urat, tapi aku kepo sebenarnya kalian ngeributin apa sih?" Nania yang sedang mengobati luka di tangan Darren mendongak, tepat saat itu pula Darren sedang memperhatikannya. Pandangan mereka bertemu.

Sunshine Book

Darren yang semenjak tadi memperhatikan Nania, melihat gadis itu, jujur saja bahwa di sudut relung hatinya sedikit terenyuh dengan kebaikan gadis ini. Tanpa mempedulikan dirinya sendiri, Nania rela menjadikan tubuhnya sebagai tameng melindungi ia dari amukan tongkat ayahnya. Darren mengamati wajah oval Nania dengan baik-

baik, matanya yang berbentuk daun dan berwarna hitam kecoklatan, ras melayu mongoloid banget, hidung kecil yang tidak terlalu mancung, dagu yang menonjol seperti telur dan terbelah tengahnya, serta jangan lupakan bibir tipis yang pernah dengan sengaja ia kecap. *Manis.* Hati Darren memuji. Nania manis, Darren mengakuinya bahkan kini terlihat sangat manis.

Nania mengerjap, ketika wajah Darren yang semakin mendekat dan dengan terbata dia berkata "Bukan karena akukan?!"

Gerakan Darren terhenti, langsung menjauhkan diri ketika sadar jarak wajahnya yang terasa dekat dengan Nania, dia mencebik sinis, Darren menjauhkan wajah Nania dengan telunjuknya yang berada di kening Nania "Jangan kegeeran jadi orang, siapa lo? Yang harus gua ributin sampai babak belur kaya gini!"

Sunshine Book

14

"Kamu, ada hubungan apa sama dokter tamvan itu? Sudah tiga kali lho dia ke sini?" Sesil menatap curiga Nania, yang sedang memasukan barang-barangnya ke dalam tas, siap-siap untuk pulang dan Darren sudah menunggunya di luar.

"Bukannya dua kali ya." Ucap Nania, yang sama sekali tidak menjawab pertanyaan Sesil.

Sunshine Book

"Tiga tahu!" Jawab Sesil yakin, tapi bukan itu yang ingin dia pastikan sekarang "Beneran kamu gak ada hubungan apa-apa sama dokter tamvan itu?" Dahinya mengernyit "Kalau gak ada apa-apa kenapa manggil lo sampai ke sini?!"

Nania menggeleng sekaligus mengedikan bahunya. *Kecuali hubungan pekerjaan!* Ucapnya dalam hati.

"Bagus deh..."

Lho kok?! Benak Nania tanda tanya "Memangnya kenapa?"

Sesil mendekati Nania dan berbisik.

"Serius?!" Tanya Nania tak percaya.

"Dua rius malah, dokter itu terkenal angkuh dan sombong, banyak dokter, perawat dan petugas gak suka sama dokter itu, semua orang tahu hal itu."

Nania tidak tahu tuh...

"...dia itu jutek, irit bicara, keras kepala, semuanya dah ada pada dia, lengkap banget dah pokoke, untung ganteng, kalau jelek, dah aku sumpahin macem-macem dia."

"Kok kamu ikut nyolot?"

"Habisnya suka ikut kesel kalau temen-temen aku yang perawat ngomongin dia, bahkan ya, pernah terjadi adu jotos diruang operasi antar sesama rekan dokternya gara-gara dokter itu mengambil keputusan yang menurut rekannya sembrono dan bisa membahayakan kelangsungan hidup pasien."

Sunshine Book

Nania menganga tak percaya "Memangnya tidak *briefing* dulu sebelum masuk ruang operasi, sudah dibicarakan dan diberikan penandaan area operasi ditubuh pasien sebelumnya bukan?!"

Sesil mengangguk.

"Kalau begitu menyalahi aturan dan bisa kena sanksi." Ujar Nania.

"Makanya dipanggil sama direksi, katanya kena indisipliner dengan memberhentikannya beberapa hari kerja."

Ingatan Nania beralih pada beberapa hari kebelakang, dimana Darren yang tiba-tiba muncul, menyusul keluarganya ke Bandung."

"Tapi yang aku gedeg tuh, dia gak mau minta maaf atas apa yang dilakukannya, dia kekeh bahwa keputusannya itu benar untuk kebaikan pasien."

"Pasiennya bagaimana?" Nania penasaran.

"Syukur tidak terjadi apa-apa sama pasiennya, dia selamat dan dinyatakan sembuh. Kalau enggak bisa dituntut nih rumah sakit atas tindakan *malpraktek,* jelek deh citra rumah sakit kita yang sudah terakreditasi internasional ini."

"Alhamdulillah..." Ujar Nania lega. Entah apa yang membuatnya merasa lega.

Sunshine Book

Sesil memicingkan matanya, Nania bisa melihat kecurigaan lewat tatapannya "Benerankan lo gak ada hubungan apa-apa sama tu dokter?" Pertanyaan sama dilontarkan Sesil tapi sejurus kemudian dia mematahkan kecurigaannya sendiri dengan berkata "Gak mungkin juga dokter tamvan itu mau sama kamu, beda kelas, beda level, kamu sama dia bagaikan langit dan bumi."

"Kalau iya kenapa?!"

Dua wanita itu terlonjak kaget, serempak menoleh pada arah datangnya suara.

What!

Sesil menutup mulut dengan telapak tangan, matanya menatap tak percaya pada Nania yang sibuk menggelengkan kepala.

"Jadi bener! Oh my God! Nania....!" Racaunya, dia terlihat seperti seorang yang mendapatkan kejutan besar diakhir tahun "Kalian lagi *ngeprank* kaya di youtube-youtube yang sering aku tonton itu, iyakan?!" Sesil butuh kejelasan, ini berita besar, seluruh penduduk rumah sakit tidak akan percaya bahwa seorang Nania yang terlihat *ugly,* polos, kurang gaul dan enggak banget itu punya hubungan dengan seorang dokter tampan pembuat masalah dan paling dibenci oleh rekan-rekan sejawatnya. Bakalan heboh, melebihi hebohnya gosip pernikahan pasangan selebriti yang katanya hasil menikung teman sendiri.

Sunshine Book

"Nania..." Sesil mengguncang tubuh Nania "Katakan itu tidak benar."

"Itu, memang tidak benar." Ucap Nania yakin.

Tapi pengakuan Nania barusan dianggap bualan oleh Sesil ketika Darren berkata dengan lembut seraya mengecup pipinya, menghasilkan rona merah di pipi manis Nania "Ayo sayang, anak aku sudah menunggu kamu."

Tidak salah lagi! Nania dan dokter tamvan pembuat onar itu punya hubungan spesial.

Darren mengambil telapak tangan Nania, dan menyeretnya. Meninggalkan Sesil yang ternganga, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya barusan " *What!*"

"Apa-apaan sih, gak lucu tahu bercandanya!" Teriak Nania setelah sampai parkiran.

Darren hanya mengedikkan bahu, bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, berbeda dengan Nania yang seperti ikan di daratan, tidak bisa diam.

"Sesil itu biang gosip, kalau sampai gosip ini menyebar bagaimana?!" Teriak Nania lagi.

"Ya, biarin sesuka-sukanya mereka saja, kenapa harus dipikirin." Jawab Darren enteng.

Sunshine Book

"Kamu bilang jangan dipikirin, ya Allah..." tubuh Nania terasa lemas, dia jongkok. Masalahnya, mulut-mulut mereka biang gosip itu berbisa, jika sudah membicarakan orang. Dirinya saja yang tidak pernah berbuat macam-macam, hidup tentram damai tanpa mengusik siapapun, kena bisa mulutnya mereka. Nania ini, Nania itu dan banyak lagi.

Darren ikut berjongkok "Bukannya bagus, lo yang digosipin perawan tua dan gak laku-laku ini dapet duren kaya gue, mapan, tampan, apa lagi?"

"Kok kamu tahu sih, aku digosipin kaya gitu?"

"Yaelah, kalau mereka ngomongin lo gak bakalan jauh-jauh dari itu, berani taruhan dah." Darren menoyor dahi Nania dengan telunjuknya.

"Kamu gak tahu mereka..." Kata Nania tanpa tenaga "Mereka kalau ngegosip sadis banget kaya sadisnya afghan."

Kening Darren mengkerut "Apa hubungannya sama afghan?" Tanya Darren penasaran.

"Sudahlah, pak dokter IQ-nya terlalu tinggi, gak bakalan nyampe *joke* receh kaya gini." Nania bangkit, diikuti oleh Darren. Dia menepuk-nepuk celananya yang sedikit kena debu. Berjalan lunglai menuju motor butut kesayangannya. Besok, dia harus mempunyai tenaga extra untuk menghadapi Sesil dan gerombolannya. Dia yakin sekali jika gosip hubungannya dengan Darren sudah menyebar bak virus di rumah sakit ini, siapa lagi penyebarnya jika bukan Sesil.

Sunshine Book

*Hmmm...*Nania menghela napas, mengedarkan pandangan pada bangunan bertingkat yang sudah ia jejaki sejak lama, sejak lulus kuliah beberapa tahun yang lalu. Bangunan ini menjadi saksi bisu perjalanan kariernya yang *stuck* hanya dibagian staff administrasi. Tidak ada kenaikan jabatan atau apapun itu.

"Gua capek-capek jemput lo bukan untuk naik motor butut ini." Sejak tadi Darren mengikutinya dari belakang, sebenarnya dia tidak tega melihat Nania yang terlihat lelah dan tanpa semangat karena candaannya tadi. Tapi mau bagaimana lagi, dia suka mengerjai Nania,

orangnya spontanitas, dengan wajah polos menggambarkan berbagai ekspresi dan perasaan tanpa ditutupi, mudah terbaca pikiran dan gerak-geriknya.

"Saya gak minta dijemput kok." Nania memasangkan helm, memasukan kunci, menstarter motornya, dan siap melaju. Hanya saja dengan sigap Darren mengambil kunci motornya.

"Apa lagi sih!" Nania yang sudah lelah dengan emosi dan pikirannya membentak Darren.

"Ikut gue."

"Ogah."

"Terserah, kunci motor lo gua bawa."

Sunshine Book

"Bawa saja sana, saya bisa naik angkot atau bis." Nania berlalu meninggalkan motor bututnya bersama Darren. *Apa sih maunya itu orang?! Kenapa senang sekali mengganggu hidup orang lain.* Gerutunya dalam hati. Sepertinya, keputusan dia menerima pekerjaan babysitter dari Oma cantik adalah keputusan yang salah. Karena semenjak itu, Nania tidak pernah bisa tenang dalam hidupnya, selalu saja ada gangguan, terutama dari Darren si dokter sinting. Julukan Nania yang baru.

Darren berlari, segera menyamai langkah Nania, mencekal lengan, dan menyeret Nania masuk ke dalam mobil "Diam gak?!" Ancam Darren saat sudah berhasil mendudukan Nania di dalam mobil dengan susah payah.

Ugh.

Nania memutar bola matanya jengah, kesal sudah dia sama Darren yang tidak habis-habis mengerjai dirinya. Tapi dia tidak mau marah.

Jangan emosi, jangan marah. Calm down. Nania mensugesti dirinya sendiri. Memejamkan mata, meredam semua marahnya yang bertumpu jadi satu. *Tenang. Tenang. Tenang.*

"Handphone lo bunyi." Suara Darren membuyarkan ketenangannya.

Ternyata sudah di jalan raya toh! Nania mengederkan matanya, melihat lalu lalang jalanan yang padat.

Sunshine Book

"Angkat handphonenya, berisik!"

"Baik." Setenang mungkin Nania menjawab, dia tidak mau terpancing emosi "Hallo, kang Agus apa kabar..." Nania tersenyum lebar dan itu tidak luput dari perhatian Darren, yang sejak nama Agus meluncur dari bibir Nania, ia langsung memalingkan perhatiannya pada Nania.

Nania tidak tahu, jika obrolan santainya dengan Agus lewat sambungan telepon itu, sangat mengganggu seseorang yang sedang mengemudikan mobil. Apalagi ketika Nania tertawa lepas, seakan tanpa beban membuat Darren gerah.

Tadi marah-marah, sekarang ketawa-ketawa, dasar wanita! Rutuk Darren dalam hati. Dan dengan sengaja, ia membanting setirnya ke arah kiri, hingga membuat ponsel dalam genggaman Nania terlepas dan jatuh.

Nania terkejut, bergantian melihat Darren dan ponselnya yang tergolek dengan casing yang sudah terlepas "Handphone aku..." Ucapnya serak.

Sedangkan Darren menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali.

Sunshine Book

15

"Ini."

"Apa?" Tanya Nania nyolot sekaligus heran.

"Ya, masa lo gak tahu ini handphone." Darren tak kalah nyolot.

"Aku tahu itu handphone tapi buat apa?"

"Banyak nanya lagi, tinggal terima apa susahnya sih!"

Sunshine Book

"Kok maksa ya. Kalau aku gak mau?!"

"Kamu harus terima!" Ucap Darren, memaksa.

Nania melotot "Tidak. Terima kasih." Ia beranjak dari tempat duduknya. Jika ia terima ponsel itu, semakin banyak utang dia sama Darren dan akan semakin membuatnya susah. Sudah cukup! Dia tidak ingin terkukung lebih lama di sini.

"Ini handphone punya lo." Darren yang mengejar Nania, kini sudah berdiri di hadapannya, mengambil satu tangan Nania dan meletakan ponsel yang masih tersegel rapi.

"Handphone aku rusak dan ini bukan punya aku." Ucap Nania keukeuh. Mengembalikan lagi ke tangan Darren. Masih segar dalam

ingatannya ketika Darren dengan sengaja membanting setir dan membuat ponsel dalam genggaman Nania terjatuh dan rusak. Tidak ada kata maaf keluar dari mulut Darren sampai sekarang, entah apa alasan Darren melakukan hal itu. Ia tidak menemukan jawaban.

Yang Nania inginkan hanyalah kata maaf bukan ponsel.

Yakin gak mau? Mahalll lho itu ?! ☺

"Gua cuma mau gantiin hp lo yang rusak." Darren masih berusaha supaya Nania mau menerimanya. Walau bagaimanapun dia merasa bersalah, karena dirinya handphone Nania rusak. *Suruh siapa telponan sama si Agus!* Hatinya menggerutu.

"Aku gak butuh."

Sunshine Book

"Jangan sok deh!" Bentak Darren yang mulai kesal dengan penolakan Nania "Terima saja napa."

"Siapa juga yang sok, aku memang gak butuh tu hape." Kata Nania tak terima.

"Lo kenapa sih, gua kan niatnya baik, bukannya seneng digantiin ini malah marah-marah, salah gua apa coba?!"

"Salah lo banyak!"

"Contohnya?"

Bener-bener nih orang, tidak punya hati dan perasaan, kesalahan sendiri saja tidak tahu. Geram Nania dalam hati "Intropeksi diri deh." Kata Nania seraya berlalu.

"Kenapa harus intropeksi kalau gua sendiri ngerasa gak ngelakuin kesalahan." Ujar Darren enteng.

Nania berbalik "Serius gak punya salah!" Ia menghela napas "Kalau gitu gak ada gunanya aku bicara sama kamu." Percuma berbicara dengan orang yang songong dan sombong, bikin hati gondok dan hanya menghabiskan waktu saja.

Darren berpikir keras, bagaimana caranya Nania mau menerima ponsel yang sudah kadung ia beli. *Dasar cewek aneh, dikasih handphone mahal gak mau, maunya apa coba?!* Lagi-lagi hatinya menggerutu.

"Ahh, gua tau maunya dia apa?!" Darren menjentikan tangannya, dia belum kehabisan akal untuk membujuk Nania.

Sunshine Book

Maunya Nania, kamu minta maaf Darren (ihh, kesel dah!)

Tiba di depan kamar anaknya, tidak seperti biasanya Darren mengetuk pintuk terlebih dahulu. Di kepalanya sudah tersusun rencana apik yang akan membuat Nania luluh dan menerimanya. Menerima ponsel maksudnya, jangan salah paham, oke!

"Sini." Darren secara refleks memegang lengan Nania, sebentar dia melihat ke dalam, selagi anaknya sedang tidur, membawa Nania ke ruang tengah "Duduk."

Nania menurut saja, walau dalam hati dia bertanya-tanya "*Nih duren maunya apa lagi?!*"

"Gua punya tawaran menarik."

Nania mengangkat alisnya satu.

"Lo pasti tertarik." Ucap Darren meyakinkan Nania yang terlihat tak percaya.

"Apa?" Tanya Nania penasaran, setelah berpikir sesaat

Hugh. Darren bernapas lega, akhirnya...

"Gua bantu lo supaya si Agus kesemsem sama lo dan sebagai timbal baliknya lo cukup terima handphone ini."

Hah!

"Kang Agus sudah mengatakan kalau dia tertarik sama aku kok."

Sunshine Book

Jawaban Nania membuat Darren geram "Yakin lo?" Tanyanya meremehkan yang dibalas anggukan kepala oleh Nania dengan antusias, Darren mendesis "Gua tahu siapa si Agus, dan lo tidak termasuk ke dalam salah satu kriteria cewek si tukang ternak dan tukang kebun itu."

"...Makanya, gua bantu lo supaya masuk kedalam jajaran kriteria dia, mau lo?!"

"Jangan pake mikir, lo tinggal jawab iya aja susah banget sih..."

"Memangnya bantuan apa yang akan pak dokter berikan kalau aku setuju."

Darren tersenyum samar "Gua akan membuat si Agus jatuh cinta sama lo."

Hah...!

"Ngapaian, kalau memang bukan jodoh ya jangan dipaksakan, gak baik, ujung-ujungnya cerai juga, aku sih ogah." Dengan polosnya Nania berkata.

Darren mendelik, susah sekali mengajak kerja sama wanita keras kepala yang satu ini "Lo mau apa kagak?!" Bentaknya kasar, habis sudah kesabarannya "Kalau lo gak mau ya sudah, tinggal jawab kagak, kebanyakan mikir lo."

"Emmm..." Siapa wanita yang tidak mau terlihat cantik di depan pujaan hatinya, ia juga ingin seperti itu, meski belum jelas status dia dan Agus, tapi Nania berharap di penghujung usianya yang tak lagi muda, ia dapat menemukan sosok yang benar-benar tulus mencintai dirinya apa adanya "Baiklah..." Ragu Nania menjawab.

Sunshine Book

Darren senang bukan main, tapi ia tidak menampakkannya, di balik meja tangannya terkepal dan bersorak mengatakan *yes* "Ini terima."

Mau tidak mau, Nania menerima handphone baru pemberiaan Darren.

"Masih ada satu syarat lagi." Ucap Darren, membuat pergerakan Nania berhenti membuka ponsel itu.

"Apa?"

"Lo dilarang menggunakan hape ini untuk berhubungan dengan si Agus!" Ucap Darren lantang dan tegas "Tidak boleh."

"Terus!"

"Terserah lo, mau berhubungan via apa, tapi yang pasti hape itu..." Darren menunjuk ponsel dalam genggaman Nania "Haram hukumnya digunakan untuk menghubungi si Agus."

"Itu namanya kamu gak ikhlas, niat ngasih gak sih!" Nania mencak-mencak.

Darren mengedikkan bahunya tak peduli, bibirnya tersenyum samar, menyuarakan kemenangan. *Emang enak dikibulin!* Begitu hatinya berkata.

Sunshine Book

"Siap-siap untuk menerima pelajaran pertama."

Nania mendesah pasrah, dia tidak yakin dengan niat baik Darren.

Nania sudah sampai di tempat yang dijanjikan Darren yang berada disebuah pusat perbelanjaan "Dalana Hair Studi." Nania mengeja nama toko yang terpampang. *Ngapain?* Lalu dia memperhatikan dirinya dikaca "Rambut aku sudah sebahu, ngapain

harus dipotong." Ia berkata sendiri, hingga sapaan seseorang mengagetkannya.

"Mbak Nania?!" Ucap pelayan yang terlihat rapi itu ramah.

"Ya."

"Mari kami sudah menunggu anda."

"Tapi, aku..."

"Pak Darren sudah membuat janji dengan kami dan membuat tatanan rambut mbak lebih rapi dan fresh, serta rambut mbak lebih terlihat lembut dan tidak kusam."

Nania meraba rambutnya. *Kusam banget ya rambut aku.*

Sunshine Book

"Silahkan..."

Nania mengikuti semua instruksi pelayan itu dari mulai keramas, *creambath* dan ia tidak tahu lagi apa yang dilakukan pada rambutnya karena ketika dia bangun dan melihat dirinya di kaca rambutnya yang sebahu telah berubah lebih pendek seperti hair style nya artis korea yang kini sedang rame dibicarakan karena kasus percerainnya.

Bisa cantik gini ya, aku. Dalam hati Nania memuji dirinya sendiri, tangannya tak berhenti memainkan rambutnya yang kini lebih lembut. Nania terkikik geli. Potongan rambut baru sepertinya membawa kebahagian buat dia.

"Seneng lo ya, ketawa-ketawa sendiri kaya orang gila."

Siapa lagi kalau bukan Darren si duren gila. Nania memutar bola matanya, lagian sejak kapan dia ada di sini, mengganggu suasana hati saja! Gerutu Nania, ia nyelonong meninggalkan Darren begitu saja.

"Woy bayar dulu sana!"

Nania berbalik dan menampakan wajah jengah "Siapa yang ngusulin dia yang bayar!" Uangnya terlalu berharga untuk membayar pada hal pribadi seperti ini, lebih baik digunakan untuk keperluan keluarganya di kampung, lebih bermanfaat.

Dengan setia Darren mengikuti langkah Nania dari belakang, mengamati gerak-gerik Nania yang menurutnya sangat lucu dan tanpa sadar Darren terkekeh geli, apalagi ketika cara berjalan Nania yang beberapa kali tersandung padahal perempuan itu hanya memakai *flat shoes,* entah kalau memakai *high heels* mungkin sudah terjungkal. Memikirkan hal itu membuat Darren tertawa kencang.

Sunshine Book

"Situ kehabisa obat ya."

Darren mengatupkan bibir, ketika menyadari orang yang jadi bahan tertawanya tepat berada di hadapannya. Sebentar dia terkesima, Nania benar-benar beda dengan potongan rambut pendek sangat cocok dengan wajah ovalnya.

"Hallo." Tangan Nania bergerak-gerak di depan wajah Darren "Ni orang obatnya beneran habis, tadi ketawa-ketawa sekarang melongo kaya kesambet setan." Nania hendak berbalik, namun cekalan Darren menghentikannya.

"Gua lapar, kita makan sebelum jemput anak gue."

"Kapan lo bertemu dengan si Agus." Tanya Darren disela kunyahan makanan yang masuk ke dalam mulutnya.

"Tergantung ajakan kang Agus, kalau dia ada acara di Jakarta suka sempetin mampir dan ngajakin saya buat jalan-jalan, kata kang Agus itung-itung pdkt." Wajahnya bersemu merah.

Nania tidak tahu saja, perkataannya barusaan membuat kepala Darren berasap.

"Jadi selama ini lo sering ketemu sama si kangkung itu."

"Kang Agus..." Sela Nania.

Sunshine Book

"Terserah! Jawab pertanyaan gue!"

Nania mengernyit.

"Lo suka ketemuan sama si Agus."

"Iya." Jawab Nania polos.

"Dan lo gak ngasih tahu gue!"

Nania menelisik wajah Darren, ingin berkata "*Siapa lo?*" tapi yang keluar dari mulutnya adalah "Pak dokter, hubungan saya dengan kang Agus gak ada hubungannya dengan bapak, terserah saya dong mau kapan saja bertemu, tidak perlu harus lapor dulu sama pak dokter karena pak dokter bukan siapa-siapanya aku." Kedengarannya lebih

lembut dan sopan tapi tidak bagi Darren perkataan Nania barusan semakin membuat asap di atas kepala Darren semakin mengepul.

"Karena gue yang jadi instruktur lo, jadi mulai sekarang kalau mau ketemuan sama si kangkung lo harus lapor dulu sama gue. Titik!"

"Gak bisa gitu dong!" Nania tidak terima.

"Bisa!" Ucap Darren seraya berdiri meninggalkan Nania yang masih duduk.

Sunshine Book

16

" *Table manner.*" Nania bergumam. Tinggal makan saja kenapa harus susah-susah. Semenjak tadi Nania tidak berhenti menggerutu. Setelah waktu itu Darren menyuruhnya ke *hair studio,* kesalon kecantika, biar lebh bening katanya dan sekarang dia harus datang ke tempat kursus eksklusif *table manner.*

"si durren itu memang aneh, kang Agus itu anaknya tukang kebun, kenapa harus repot belajar kaya gini, lagian ya kang Agus nerima aku apa adanya, dia juga bilang menyukai aku yang seperti ini." Nania berbicara sendiri, tidak mengindahkan pengarahan instrukturnya untuk memegang sendok ini sendok itu ketika makan ini dan itu. Kepalanya sudah pusing melihat sendok dan garpu yang berjajar rapi di atas meja.

Sunshine Book

"Nah mbak Nania saatnya kita praktek langsung dengan seseorang yang penting, mari kita pindah tempat ke restoran yang ada di hotel ini."

Nania menyingkirkan serbet di atas paha, dan melemparkannya ke atas meja, dengan cepat dia mengikuti langkah instruktur menujur restoran yang dimaksud, tiba di sana Nania di

arahkan pada meja kosong lengkap dengan jajaran sendok, garpu, pisau seperti dipelajaran *table manner* tadi jangan lupakan serbet putih yang terbentuk indah.

"Silahkan duduk, sebentar lagi tamu pentingnya akan datang."

Nania mengangguk patuh.

"Tamu penting, siapa?" Jujur saja, jantungnya berdebar kencang.

Tapi setelah menunggu beberapa saat, dia menyesali kenapa harus jantungnya berdebar melihat siapa tamu penting yang datang "Ngapain ke sini?" Sengit Nania.

"Makan malam dan ngetes lo." Jawab Darren cuek "Tunjukin kalau uang yang gue keluarin gak sia-sia."

Sunshine Book

Tanpa menghiraukan ucapan Darren, Nania mengambil sendok dan garpu asal tidak berurutan sesuai dengan kegunaannya, seperti yang diajarkan.

"Letakan serbet dahulu di paha dan ambil garpu terluar kita sedang memakan salad. Tegakan tubuh lo dan jangan membungkuk!"

"Ihh, apaan sih, cuma makan gini doang." Sebenarnya Nania hanya ingin mengerjai Darren, dia tahu urutan, sendok dan garpu mana saja yang harus digunakan.

Darren sudah akan memuntahkan kata-kata tapi ketika Nania menegakkan tubuh, mengambil garpu yang seharusnya, dia

mengurungkan dan melanjutkan makannya, diam-diam dia tersenyum senang, tidak sia-sia dia mengelurkan uang banyak.

"Apalagi sekarang." Nania berjengit kaget, saat Darren dengan tiba-tiba menarik pergelangan tangannya dan membawa dia ke sebuah toko baju. Setelah makan malam sengit tadi, mereka berdua memutuskan untuk berjalan-jalan. Tidak, sebenarnya ini hanyalah keputusan Darren sendiri karena Nania sudah ingin pulang, dia sudah lelah, selama seminggu ini mengikuti apa yang Darren perintahkan untuk melakukan ini dan itu.

"Untuk kebaikan Lo!" Begitu katanya ketika Nania menolak dan meminta dilakukan dilain waktu. Kerjaan yang menumpuk di kantor, menjadi pengasuh Baskara, akhir-akhir ini membuat tubuhnya cepat lelah.

Sunshine Book

Oiya, jangan lupakan reaksi Sesil teman kerjanya saat melihat pertama kali potongan rambut baru, dia menjerit histeris dan melongo tidak percaya dan ya, bisa ditebak akan ada desas desus baru di kantor, Nania ini dan itu. *Huft*

Bagi mereka sesuatu yang tiba-tiba dan instan, itu mencurigakan! Prinsip para bigos. Begitulah.

"Mumpung gua lagi baik, lo beli baju yang lo mau, terutama baju kerja. Lo gak sadar kalau tiap hari lo sering make baju yang itu itu aja, udah lusuh tapi tetep dipake, lo segitunya gak punya duit beli baju."

Nania memasang wajah garang mendengar kalimat panjang Darren tapi sejurus kemudian dia tertawa terbahak-bahak, menepuk-nepuk bahu Darren dengan keras sampai Darren sendiri kebingungan melihat kelakuan Nania yang seperti ini "Kamu...." Nania tidak bisa berhenti tertawa.

"Apanya yang lucu, heh?!" Tanya Darren sengit, dia menghindari tepukan Nania yang terasa sakit.

"Kamu, segitu perhatiannya sama aku, sampai hapal baju apa saja yang aku pakai setiap hari, duh..." Nania memegang perutnya "Aduh, gak kuat pengen pipis." Ia lari lalu berbalik lagi dan menunjuk Darren "Tunggu di sana, jangan kemana-mana dulu..."

Sunshine Book

"Dasar cewek aneh." Ujar Darren tersenyum geli, tubuhnya menyandar pada pagar pembatas, dengan setia ia menunggu Nania kembali dari toilet. Dan jika dipikir-pikir ada benarnya perkataan Nania tadi, kenapa dia sampai hapal baju yang dipakai Nania setiap hari. Darren menggeleng. *Tidak. Tidak. Tentu saja dia hapal karena Nania keseringan memakai baju yang sama disetiap minggunya.*

Darren menegakkan tubuh dari sandarannya dan serangkaian pertanyaan datang kembali. Lalu semua yang dilakukannya ini untuk apa? Perhatian atau sekedar kasihan?! Entahlah...

Darren mengedikan bahu, dia tidak mau memikirkannya. Tapi yang pasti logikanya berkata bahwa ini mungkin saja hanya sebatas kasihan atau karena...

Karena Nania, *she's not like the other girls, she's diffrent, she's special, she's so kind and she's so lov...*

Pikiran konyol Darren terhenti saat orang yang sedang menggangu pikirannya telah berdiri tepat di hadapannya, terlihat sedang menelisik wajahnya.

"Lo ngapain?" Tanya Darren sengit. Oh, dan jangan lupakan jika sekarang Nania sudah berganti baju dan kembali pada *style* nya yang biasa-biasa saja. Flat shoes, celana jeans dan juga blouse longgar, terlihat sangat sederhana tapi menarik! Eh...

"Wajah pak dokter lucu juga ya kalau lagi mikir serius." Nania tertawa, Darren tidak tahu jika ia sempat mengabadikan wajah seriusnya yang dipenuhi oleh kerutan. *Jangan sampai ketahuan, bisa ngamuk ni duren satu!*

Sunshine Book

"Berhenti gak!" Darren mengancam, melihat Nania yang masih menertawakannya "Kalau lo gak mau berhenti...!"

"Apa?!" Tantang Nania tidak takut.

Melihat Nania yang tertawa lepas seperti ini dan tak ada beban, membuat Darren ikut tersenyum. Ada perasahaan bahagia ketika bisa membuat orang tertawa karena diri ini.

Darren mengambil langkah mendekati Nania, tepat ketika tangannya akan menggapai lengan Nania, seruan seseorang menghentikan keduanya.

"Nania!" Sesil, teman Nania. Ada yang ingat dengan dia? Orang yang selalu Nania hindari karena akhir-akhir ini dia selalu kepo dengan pribadinya "Orang ini..." telenjuknya mengarah pada Darren dia menatap tak percaya "Kenapa kalian bisa di sini." Tanyanya penasaran "Apa yang kalian lakukan?"

"Apa yang biasanya sepasang kekasih lakukan ketika mereka jalan-jalan berdua?!" Itu Darren yang berbicara.

"Kencan." Ucap Sesil tak yakin.

"Tu tahu." Ini masih Darren yang berbicara, Nania hanya diam.

"Jadi benar ya gosip itu?!" Salah seorang dari rombongan para bigos itu bertanya.

Sunshine Book

Nania menoleh dan tatapannya penuh dengan pertanyaan "Gosip apa?"

"Kamu jadi simpanan."

"Apa?!" Yang berteriak keras justru Darren, sudah sejak tadi dia ingin meninggalkan pengganggu itu. Tapi kode yang diberikan tidak direspon baik oleh Nania "Kalau ngomong jangan pada asal deh lo pada."

"Gak asal kok, kita berbicara fakta, kalian berdua buktinya sekarang. Jelas. Di depan kami! Lagian mana ada orang seperti Nania, bisa berubah dalam satu malam, gak ada cinderela dizaman sekarang.

Kalau bukan ada yang ngebayarin tapi tentunya harus ada yang dijual. Benarkan?!"

Darren berbalik pada Nania yang diam semenjak mendengar gosip tentang dirinya, dia terlalu marah untuk meladeni.

Darren berkata "Lo kalau bodoh jangan ketulungan, punya temen itu milih, jangan yang seperti mereka lo juga embat juga kali, baik-baikin lo di depan padahal ngomongin lo di belakang. Mending gak usah punya teman sekalian daripada punya temen kaya mereka. Ayo ...!" Darren menarik lengan Nania, menjauhi para bigos yang belum terpuaskan hasrat keingintahuannya.

"Tapi aku harus ngejelasin yang sebenarnya." Ucap Nania ragu "Kalau aku gak seperti itu."

Sunshine Book

"Percuma!" Darren menghentak, melepaskan pegangan pada lengan Nania "Apapun yang lo ucapkan tidak akan merubah apapun persepsi mereka terhadap lo, yang ada lo akan tetap jadi bulan-bulanan dan bahan hot gosip mereka. Gua udah bilang sama lo, kalau jadi orang jangan so polos! Jangan terlalu naif! Dan jangan bodoh juga!" Darren menekan tiga kalimat terkahir.

"Siapa yang so polos. Saya ya saya, apa adanya, tidak ada yang dibuat-buat." Nania menghapus setitik jejak basah di sudut matanya. Pada kenyataannya hatinya terlalu sakit mendengar gosip yang beredar dan perkataan Darren barusan.

"Untuk itulah gunanya otak. Pake. Belajar dari pengalaman, saring siapa saja orang yang bisa dijadikan teman dan tidak. Dan gua yakin satu hal, kalau dari dulu, orang yang berteman sama lo cuma mau ngemanfaatin lo doang."

Nania terperangah "Kok kamu bisa tahu."

"Tertulis di jidat lo." Darren menekan telunjuknya di kening Nania, kesal dia berlalu begitu saja.

Nania mengusap dahinya yang ditekan kuat oleh Darren, dia berlari kecil mensejajarkan langkahnya dengan Darren "Kenapa jadi kamu yang marah, harusnya kan aku."

"Siapa juga yang marah."

Sunshine Book

"Pak dokter."

"Kapan gua marah!"

"Lah, ini lagi marah-marah." Nania nyengir ketika mendapat pelototan dari Darren, dua orang ini kalau sudah bertengkar ujungnya ada yang masih marah dan merajuk persis seperti sepasang suami istri.

"Gua gak marah!" Tekan Darren.

"Gua gak marah!" Nania menerikuan gaya bicara Darren diakhiri dengan kekehan khasnya.

"Lo berani sama gua!" Darren memasang wajah garangnya.

"Ampun pak dokter, akumah cuma bercanda."

Tangan Darren siap menjitak kepala Nania, namun suara seseorang menghentikannya. Membuat hati Darren menggeram kesal. *Siapa lagi pengganggu kali ini?!*

Sunshine Book

17

"Simpanan atau kekasih?!"

Darren berbalik begitupun dengan Nania, keduanya terkejut melihat dua orang itu "Bukan urusan lo." Darren menimpali.

Sementara Nania beringsut ke belakang punggung Darren, ia belum siap bertemu dengannya saat ini. Tapi bukankah kemarin berkata bahwa dia tidak jadi datang ke Jakarta?!

Sunshine Book

"Menjadi urusan aku kalau itu ada hubungannya dengan Nania."

Ckck...

Daren mendesis "Memangnya siapa lo?"

"Nania tahu siapa aku?!"

"Lo tahu siapa dia?" Darren balik bertanya pada Nania, dia sedang memancing di air keruh.

"Kang Agus..." Jawab Nania pelan.

Hah! Dia polos sekali. Darren tertawa senang dalam hati, menertawakan muka Agus yang tertekuk saat mendengar jawaban

Nania. Darren mengangkat wajahnya seakan berkata "*see!* Lo bukan siapa-siapa."

Tapi Agus tak menyerah begitu saja "Nania, mumpung kita sudah bertemu di sini, bagaimana kalau kamu ikut kang Agus makan?"

Nania terlihat bingung, matanya melirik pada wanita di samping Agus "Ini teman aku, dia tidak akan keberatan kalau kamu ikut sama aku."

Teman? Bukannya itu...? Nania tak sempat berpikir ketika Agus sudah menggenggam pergelangan tangannya dan menyeretnya.

"Gua balik. Terserah lo mau makan sama mereka." Darren tak sudi jika harus satu meja dengan mereka berdua. Baginya masa lalu ya masa lalu dan tidak akan pernah ada kata kembali. Dulu untuk apa melepaskan jika sekarang ingin kembali! Seperti waktu yang takkan pernah bisa diulang dan kita tak bisa kembali ke waktu yang kita inginkan.

Sunshine Book

Ehh.

Nania bingung. Ikut Darren atau Agus!

Wajah Darren sangat menyeramkan dan tak bersahabat, kedua tangan terlipat di dada, beberapa kali keluar dengusan keras, memandang tak suka pada dua orang di hadapannya. Jika bukan karena

perempuan di sampingnya ini dia tidak akan pernah mau untuk duduk satu meja dengan dua orang itu. Menyebalkan. Nania memang menyebalkan! Rutuknya dalam hati. Tapi lebih menyebalkan dirinya sendiri kenapa dia mengikuti Nania. Darren melirik ke samping, memandang Nania sengit. Awas saja! Nania dia akan membuat perhitungan. Darren menyeringai.

"Setelah pulang dari Kalimantan, aku akan menemui kamu lagi, jadi kamu siap-siap ya?" Agus tersenyum lembut menatap Nania. Dokter hewan berkulit hitam manis itu semakin terlihat tampan dengan pembawaannya yang *easy going.*

Sedangkan Darren tahu sendiri, ia mendengus tak suka.

Sunshine Book

"Siap-siap buat?" Tanya Nania, mengernyit tak mengerti.

Agus kembali tersenyum, menggenggam tangan Nania yang terletak di atas meja dan sontak saja mata Darren melotot tak percaya, begitu juga dengan teman perempuan Agus. Karena keduanya tahu sesuka apapun Agus terhadap perempuan dia tidak pernah memperlihatkan ketertarikannya di depan umum.

"Kamu lupa sama niatan oma cantik." Kata Agus.

"Itu..." Kenapa ia menjadi gagap? Hati Nania berkata. Entah mengapa ada rasa ragu menyelinap dalam dada. Agus lelaki baik dan membuatnya nyaman. Jarang ada lelaki yang mau dekat dengan perempuan seperti dirinya, tapi...

Nania melirik ke samping, melalui ekor matanya dia melihat Darren, laki-laki yang selalu membuatnya marah dan emosi itu kini tengah menatapnya sengit membuatnya ketakutan namun justru akhir-akhir ini malah membuat kinerja jantungnya bermasalah, hingga tanpa sengaja tangan Nania menyenggol gelas yang berisi jus strawberry kesukaannya dan mengenai baju perempuan di depannya.

"Ouh..." Jerit si perempuan.

Nania gelagapan dan langsung minta maaf "Bagaimana ini?" Ucapnya, cepat mengambil tisu, Nania membantu membersihkan noda jus di dress yang dipakai olehnya "Maafkan aku, aku gak sengaja." Ulang Nania tanpa henti ditengah kekalutannya. Tidak begitu dengan Darren ia merasa senang, tertawa tertahan melihat kepanikan Nania dan amarah tertahan diwajah cantik yang dulu pernah membuatnya terbius.

Sunshine Book

"Cukup! Baju aku akan semakin kotor dan nodanya akan sulit hilang." Dia mengibaskan tangan Nania yang masih berusaha supaya baju teman perempuan kang Agus itu bisa hilang dan kembali seperti semula "Aku permisi ke toilet."

Nania dan Agus menatap aneh Darren ketika tawa itu tak bisa lagi ditahannya.

"Ada yang lucu?" Tanya Agus. Ia merasa kasihan pada Sahnaz. Sebenci itukah Darren pada mantan istrinya?

Darren langsung merapatkan mulutnya dan hal itu lucu menurut Nania. Sekarang kedua lelaki itu yang menatap aneh Nania yang tengah tertawa. Keadaan berbalik.

Darren masih saja tertawa melihat mimik muka Nania yang tidak santai sejak dia beri tahu berapa harga baju yang dipakai oleh Sahnaz.

"Bisa beli motor N-max satu buah." Nania bergumam tak percaya "Ada ya baju harganya segitu?!" Tanya Nania lebih pada dirinya sendiri. Ia merasa bersalah sekaligus ketakutan bagaimana jika teman perempuan kang Agus, eh salah maksudnya mantan istri dari bos durrennya itu meminta ganti rugi kepadanya? Apa yang akan ia kasih? Tabungan di ATM tidak sebanyak saldo ATM para artis yang lagi heboh berlomba-lomba memperlihatkan saldo ATMnya. Ckck...jiwa miskinnya meronta-ronta.

Sunshine Book

"Senang ya lihat orang susah."

"Seneng banget. Apalagi itu lo." Dengen entengnya Darren menjawab. Kini mereka dalam perjalanan pulang menuju apartemen Darren setelah sebelumnya menjemput Baskari di rumah kanjeng mami.

"Gimana dong." Lirih Nania putus asa. Seraya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Ya, ganti rugilah."

"AKu gak punya uang segitu." Suara Nania memelas.

"Siapa suruh numpahin jus."

"Gak sengaja. Suer deh." Dua jari Nania membentuk huruf 'V' "Lagian jusnya tumpah karena pak dokter juga."

Darren yang sedang mengemudi menolehkan pandangannya pada Nania "Kok jadi gue yang disalahin?" Ia tak terima.

"Iya. Soalnya wajah pak dokter nyeremin."

"Awww....!" Jerit Nania "Kenapa rem mendadak, untung jalanan lenggang." Nania mengusap dadanya, kaget bukan main, kalau terjadi kecelakaan bagaimana? Tak masalah kalau ia yang terluka, tapi kalau Baskara yang terluka ia tidak akan terima dan akan mencingcang hidup-hidup bapaknya. Bodo amat dengan wajah gantengnya! Syukurlah Baskara tidur lelap di *baby carrier car* – nya, tidak terganggu dengan ulah papahnya yang menyebalkan.

Sunshine Book

"Lo kira gue hantu!" Teriak Darren tak terima.

"Dih, siapa juga yang bilang hantu. Pak Dokter kepedean, hantu aja gak mau disama-samain sama pak dokter." Cibir Nania.

Darren menggeram, siap mengeluarkan cercaannya jika tak ingat dimana kini ia berada. Wanita yang satu ini, benar-benar selalu menguji kesabarannya. Lagian kenapa juga dia mudah terpancing emosi

dengan perkataan Nania?! Bagaikan Tom and Jerry ada saja yang diperdebatkan oleh keduanya, meski itu hal sepele.

"Awas ya lo!"

"Ngancem mulu dari tadi." Nania yang sudah tahu tabiat Darren tidak lagi terpengaruh dengan ucapannya, ia anggap angin lalu saja "Kapan bertindaknya?" Tantang Nania.

"Lo nantang gue? Mau bukti?!"

"Siapa takut!"

Darren menyeringai, ia menepikan mobilnya semakin kepinggir. Gak lucu jugakan, tiba-tiba mobilnya jadi santapan mobil lain disaat ia sedang membuktikan ancamannya. Ia lepas seatbel, dengan gerakan perlahan Darren mencondongkan tubuhnya ke arah Nania.

Sunshine Book

Nania yang tidak lepas dari gerak-gerik Darren sejak tadi, memincingkan matanya, tubuhnya semakin terpojok kebelakang. Jujur saja ia ketakutan. Dalam hatinya ia menyesal menanggapi ucapan Darren. Itu sama saja dengan bunuh diri. Nania terus merutuki dirinya dan berharap Darren tidak membuktikan ancamannya.

"Mau apa?" Tanya Nania kalut, saat wajah Darren semakin dekat dengan wajahnya. Tidak ada lagi tempat untuknya menghindar.

18

"Pak Dokter suka ya sama aku."

Pertanyaan polos Nania seketika membuat pergerakan Darren terhenti, menatap tak suka pada Nania, Darren menarik tubuhnya duduk tega kembali dibalik kemudi. Diam sejenak.

Huft. Darren menarik napas dalam lalu dia berkata "Dilihat darimananya gue suka sama cewek bodoh, rese, gak ada cantik-cantiknya kaya lo?"

Sunshine Book

"Iya juga ya." Nania mengangguk semangat "Mana ada cowok yang mau sama aku, udah bodoh, rese, jelek, hidup lagi." Ia tertawa, lebih kepada menertawakan dirinya sendiri, menyembunyikan sesuatu yang terasa sakit disudut hati yang terdalam.

"Tuh lo tahu!" Kata Darren sewot, yang sebenarnya dia tidak suka ketika mendengar ucapan Nania. Walau bagaimanapun manusia diciptakan dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Darren tidak bermaksud untuk mengatai Nania, hanya saja dia terlalu shock dengan pertanyaannya yang tiba-tiba.

Nania mengangguk seraya terkekeh.

Darren terdiam, dia memikirkan pertanyaan Nania tadi. Suka? Apa benar? Tapi kenapa Nania bisa bertanya seperti itu?

"Lagian pertanyaan lo aneh."

"Gak juga."

Darren menoleh.

"Iya, soalnya pak dokter yang tingkahnya aneh atau akunya yang kegeeran."

"Maksud lo?!"

"Nyadar gak sih pak, kalau perlakuan bapak kesaya akhir-akhir ini beda, bapak nyuruh aku buat merubah penampilan dengan ikut *table manner."*

Sunshine Book

"Lah, bukannya lo juga setuju itu untuk menarik perhatian si Agus."

"Ya." Nania membenarkan, ia melanjutkan ucapannya lagi "Tapi pak Dokter juga bertingkah seolah-olah aku ini kekasih beneran, dengan membenarkan ucapannya para ibu-ibu bigos."

"Itu untuk menyumpal mulut mereka." Kilah Darren.

"Dengan membenarkan ucapan mereka."

Darren mengedikan bahu.

"Itu hanya akan menambah bahan gosip mereka."

"Bagus."

"Bagus dari mananya, yang ada mereka semakin membicarakan aku yang tidak-tidak."

"Dosa kamu berkurang."

Ya Allah. Memang susah bicara dengan orang yang satu ini. Batin Nania mengeluh.

"Pak Dokter juga terlihat seperti yang cemburu."

Tawa Darren menggelegar "Gua cemburu karena lo." Kepalanya menggeleng. Melihat itu Nania meringis.

"Iya, handphone aku korbannya." Jawab Nania.

Sunshine Book

"Jangan ngasal."

"Enggak kok. Itu bukti, fakta terpampang nyata. Pak Dokter banting hape aku sampe rusak. Itu karena apa kalau bukan cemburu sama kang Agus."

Darren menoyor kepala Nania, tertawa seakan ada yang lucu "Jangan halu deh lo." Hanya itu yang diucapkan Darren, karena dia tidak tahu lagi harus berkata apa untuk menyangkal ucapan Nania.

"Ya. Kan aku tadi bilang mungkin aku yang kegeeran. Salah mengartikan setiap perilaku pak dokter sama aku. Gini ya dok, cewek kaya aku ini baperan gak bisa dibaikin dikit sama cowok langsung menyalah artikan. Dokter tahu sendiri, dokter juga bilang cewek kaya aku gak ada bagus-bagusnya, gak bakalan ada cowok yang mau sama

aku. Makanya supaya aku gak salah paham sama dokter, mulai saat ini dokter jangan baik-baikin aku, jangan seolah-olah dokter beneran kekasih aku, bersikap cemburu seperti waktu itu. Dan yang paling penting, akumohon untuk tidak ikut campur sama hubungan aku sama kang Agus. Gak apa-apa aku tidak belajar *table manner* atau *beauty class* untuk menarik perhatian kang Agus karena yang aku tahu kang Agus nerimo apa adanya aku bukan ada apanya aku."

Panjang lebar kalimat yang dilontarkan Nania terasa percuma karena Darren hanya menanggapinya dengan dengusan geli.

"Aku serius dok."

Darren terkekeh "Gue juga serius. Kenapa gua bertingkah yang kata lo "cemburu" itu karena gua tahu siapa si Agus itu. Jangan sampe elo jadi korban kesekian si Agus. Tampang boleh alim tapi hati siapa yang tahu."

Sunshine Book

"Jangan ngejelek-jelekin orang pamali dok."

"Gua berbicara fakta."

"Fakta masa lalu karena mantan istri dokter lebih memilih kang Agus dari pada dok...Awww!" Jerit Nania, sekali lagi dia harus mengelus dada karena mobil yang tiba-tiba berhenti, untungnya sudah sampai di pelataran parkir apartemen "Dokter kalau ngerem jangan mendadak." Nania menoleh kebelakang "Lihat den Babas sampai bangun." Ia terus berbicara tanpa memperhatikan wajah Darren yang mengeras menahan amarah.

"Turun lo!"

"Ke..napa." Suara Nania melembut ketika melihat muka Darren yang memerah. *Marah lagi dia?* Ucapnya dalam hati.

"Gua bilang turun."

"Iya. Iya sabar. Aku harus memangku Baskara dulu. Dokter mau langsung pergi lagi atau..." Ucapan Nania terhenti ketika Darren memotongnya.

"Jangan ikut campur! Itu yang lo bilang tadikan. Gua harap lo juga gak ikut campur urusan gua. Terserah gua mau kemana, jangan tanya-tanya. Lo bukan pacar atau istri gua, disini lo hanya *baby sitternya* anak gua. Tutup pintunya!" Setelah mengatakan itu Darren memutar mobil dan pergi entah kemana.

Sunshine Book

"Marah lagi dia. Bapakmu itu seneng banget marah ya, kalau sudah besar Baskara yang ganteng jangan seperti itu ya. Baskara harus *cool* and *calem* ya." Ucap Nania yang disambut tawa Baskara. Jarinya mengusap sesuatu yang basah dipelupuk mata "Kenapa juga aku harus nangis begini." Baskara yang berada digendongan Nania, tangan mungilnya menggapai wajahnya "Kenapa sayang, embu gak nangis kok Cuma kelilipan sama ucapannya bapakmu yang bagai sembilu." Katanya lagi seraya meninggalkan area parkiran dan berjalan menuju apartemen Darren.

Jam sudah menunjukan waktu tengah malam. Tapi Darren sibapak bayi emesh belum juga kembali. Nania tidak tega jika ia harus pulang meninggalkan Baskara sendirian. Mau telepon kanjeng mami tidak sopan, telepon Darren gak diangkat. Akhirnya yang bisa Nania lakukan adalah duduk di sofa kecil dekat dengan ranjang tidur Baskara. Seharusnya dia sudah terlelap dikasur empuknya.

Telepon berbunyi ketika Nania hampir saja terlelap, ia langsung tegap berdiri dan mengambil ponselnya, tanpa melihat si penelepon Nania langsung berkata "Pak Dokter kemana saja? Sudah pulang? Aku..."

"Nania ini aku..."

Sunshine Book

Nania terdiam cukup lama untuk mengenali suara disebrang sana "Kang Agus." Ujarnya.

"Iya. Kamu masih belum pulang jam segini?" Dari suaranya terdengar tak suka.

"Belum kang. Aku gak tega kalau harus meninggalkan Baskara sendirian."

"Kemana Darren, kenapa dia belum sampai selarut ini?"

"Mungkin lagi kebagian jaga malam kang." Naniapun ragu dengan jawabannya "Ada apa yang kang, tumben telepon jam segini." Nania melirik ke arah jam dinding yang jarumnya menunjukan pukul satu malam.

"Aku kepikiran sama kamu." Ucap Agus *to the point.*

"Ada apa dengan Aku?"

"Hubungan kamu dengan Darren? Sebenarnya ada apa diantara kalian?"

"Aku sama pak dokter. Seperti yang kang Agus lihat kami hanya sebatas bawahan dan majikan. Aku di sini babysitternya Baskara."

"Lalu yang aku denger di mall kemarin sore itu apa?"

"Itu...hanya..." Entah Nania harus menjawab apa, dia sama sekali tidak ada hubungan apa-apa sama Darren "Aku beneran gak ada hubungan apa-apa sama pak Dokter, kalau kang Agus gak percaya tanya aja langsung sama pak Dokternya."

Sunshine Book

"Tapi kenapa aku ragu akan hal itu."

"Kenapa kang Agus beranggapan seperti itu? Lagipula kenapa kang Agus bertanya seperti itu?" Tanya balik Nania yang membuat Agus gelagapan.

"Itu...itu karena..." Apa yang haru Agus jawab, dia tidak berhak melarang Nania berhubungan dengan siapa saja, lalu perjodohannya? Bukankah belum ada kepastian atau sebenarnya dia yang belum memberikan kepastian "Perjodohan kita ya perjodohan Nania."

Nania tertawa "Kang Agus lupa ya, kalau kang Agus belum memutuskan apa-apa mengenai perjodohan kanjeng mami." Nania sadar diri siapa dirinya seperti yang selalu Darren bilang tentang dirinya. Bodoh. Ceroboh. Jelek. Pendek. *Etc.* "Jangan dipikirkan soal perjodohan ini, aku gak mau kang Agus terpaksa."

"Siapa yang terpaksa!" Tegas Agus memotong ucapan Nania "Aku gak terpaksa Nania. Justru aku senang bisa mengenal kamu, cewek unik kaya kamu susah didapatnya dizaman sekarang. Kaya nyari mutiara ditumpukan jerami."

Bolehkan Nania geer sekarang?

"Jarum kang Agus bukan mutiara." Nania tersipu malu. Jika sekarang dia berada di depan Agus mungkin saat ini juga dia harus menyembunyikan mukanya yang memerah ke dalam kresek.

Sunshine Book

"Tapi bagi aku kamu mutiara, Nania."

Whoa...kenapa mendadak panas ini. Nania mengipas wajahnya dengan telapak tangan padahal suhu ac diruangan ini cukup dingin.

Tersenyum manis Nania berkata "Kang Agus bisa saja." Ia tidak tahu lagi harus berkata apa, jika terus menyangkal perkataan Agus takutnya akan lebih banyak sanjungan yang Agus katakan untuknya, yang mampu membuatnya terus terbang ke awah dan akhirnya terjatuh karena lupa berpijak saking senangnya.

"Besok aku akan pergi ke Kalimantan, untuk beberapa waktu kurang lebih enam bulan akan menetap di sana, melakukan penelitian dan juga penyelamatan bagi orang utan yang terancam punah."

Mulya sekali hati kang Agus. Hati Nania berkata.

"Jadi aku harap sepulangnya dari sana, sudah ada kepastian hubungan kita. Kamu maukan menunggu."

Nania mengangguk.

Untuk beberapa saat mereka terdiam.

"Nania aku sedang menunggu jawaban kamu."

"Aku sudah mengangguk barusan." Ujar Nania polos.

Sunshine Book

Agus tertawa begitu saja mendengar ucapan Nania "Kita sedang telepon Nania bukan video call jadi aku gak bisa melihat kamu mengangguk."

Nania salah tingkah "Oiya ya." Cicitnya diakhiri dengan kekehan.

"Jadi?" Tanya Agus lagi.

"Jadi..."

Agus terdengar menghela napas.

"Baiklah." Ucap Nania.

Agus tertawa senang "Terima kasih Nania, sudah mau menunggu aku. Dan aku harap jawabannya adalah 'Ya'."

Naniapun berharap seperti itu. Tapi siapa yang tahu jodoh dan kematian, semua itu rahasia Tuhan.

"Oiya Nania besok aku berangkat jam sembilan pagi, kalau misalkan aku meminta kamu bertemu dibandara terakhir kali sebelum enam bulan kemudian boleh gak? Kira-kira kamu bisa?"

"Aku..." Ingin mengatakan 'bisa' tapi saat melihat Baskara Nania jadi ragu apakah ia bisa atau tidak "Aku usahakan ya kang, besok saya kabari kang Agus lagi, bisa atau tidaknya."

Terdengar hembusan kekecewaan dari sebrang sana "Ya sudah, aku berharap dan berdoa supaya kamu bisa. Sampai jumpa besok, sekarang kamu istirahat. Assalamu'alakum...selamat malam."

Sunshine Book

"Wa'alaikumsalam kang Agus."

Nania menatap nanar layar yang sudah berubah gelap "*Maafin aku ya kang Agus."* Ucanya dalam hati, jika waktu yang dia punya leluasa untuk berbuat apapun Nania dengan senang hati dan tanpa ragu akan pergi ke bandara menemui Agus. Tapi sekarang Nania harus meminta izin dulu pada Darren.

Brakkk! Nania terperanjat

"Besok lo ikut gue sama Baskara ke rumah mamih! Mamih lagi ngadain acara."

Tuhkan belum berbicara apapun Nania sudah tahu jawabannya.

19

Darren tidak bohong mengenai acara di rumah maminya. Pengajian keluarga yang selalu rutin diadakan satu bulan sekali, bergulir dari rumah ke rumah dan sekarang giliran rumah mamihnya.

Baik Darren, Nania dan Baskara sudah datang semenjak pagi buta, mereka terlihat kompak dengan setelan baju putih-putih yang telah disediakan oleh Darren sebelumnya. Nania bahkan terkejut ketika Darren menyerahkan baju muslim berupa tunik berikut celana yang pas ditubuhnya. Membuat Nania bertanya-tanya "Darimana Darren mengetahui ukuran bajunya?"

Sunshine Book

"Ini toh cucunya Ariotedjo?! Ganteng banget kamu." Seorang perempuan sudah berumur mendekat pada Darren yang sedang memangku Baskara "Calon penerus eyang ya ini." Darren hanya tersenyum saja menanggapi perkataan ibu itu.

"Kamu gak kasihan sama Baskara, Darren? Sudah waktunya kamu nikah lagi, cari istri yang sayang gak sama kamu aja tapi sayang sama anak kamu."

Darren tersenyum "Iya tante."

"Jangan iya iya mulu, ngomong doang tapi gak pernah serius. Kalau kamu mau tante banyak kenalan yang punya anak gadis, pada baik-baik, cantik juga, dari kalangan terhormat, pandai membawa diri, pintar juga."

"Terima kasih tante."

"Kamu itu ya!" Orang yang disebut tante oleh Darren itu memukul lengannya "Tiap kali tante mau ngenalin sama gadis baik-baik selalu saja begitu, cuma bilang terima kasih tante, tapi gak pernah sekalipun mau bertemu. Tante serius Darren, jangan sampai kamu salah pilih lagi, pilih istri itu gak cuman cantiknya doang, tapi kamu harus lihat bebet, bibit, bobotnya."

Sunshine Book

"Nih, anak susah dibilangin Ningrum." Mami Darren yang baru datang dari arah dapur ikut nimbrung "Saya aja capek nasehatin dia mulu tapi gak pernah didengar." Dengusnya, dengan mata mendelik pada Darren.

Darren hanya menghela. Dia paling tidak suka urusan pribadinya dirusuhi orang, walau orang itu maminya sendiri.

"Apa salahnya sih nurut sekali saja, kalau gak mau sama gadis yang dikenalin mamih coba sama yang dikenalin tante Ningrum. Siapa tahu cocok."

"Mih..." Darren manahan geramannya, dia sudah mulai kesal.

"Apa?!" Ibu Laksmini mendelik pada anaknya "Jangan cari alasan buat nolak lagi ya kamu!"

"Darren gak cari alasan mi."

"Terus apa, mau bilang kalau kamu sudah punya calon?! Itu mulu alasannya tapi gak pernah ada tuh calonnya."

"Darren memang sudah punya calon mi."

"Mana sini bawa ngadep mami sama papi kamu sekarang juga, mami gak mau ya kamu salah pilih lagi yang ujung-ujungnya cerai lagi, cerai lagi."

Darren mengedarkan pandangannya sedang mencari seseorang.

Sementara itu, Nania yang semenjak datang tadi tidak lepas membantu menyiapkan hidangan dan minuman untuk para tamu. Walau begitu matanya tak lepas dari jarum jam yang berdetak di dinding. Masih ada waktu, dia akan meminta izin pada Darren dan Oma cantik. Semoga tidak telat. Ucapnya dalam hati.

Sunshine Book

Kebetulan sekali. Girangnya dalam hati ketika Nania melihat Darren dan Oma cantik duduk bersama seperti sedang mendiskusikan sesuatu. Nania berjalan mendekat.

"Permisi." Ucapnya. Sontak Darren dan Oma cantik serta tante Ningrum melihat ke arah Nania. Baskara yang ada dipangkuan Darren merentangkan tangannya meminta digendong yang langsung disambut sama Nania.

"Pak Darren dan Oma cantik aku mau..." Ragu-ragu Nania mengatakannya, tapi belum sempat dia menuntaskan perkataannya Darren sudah lebih dulu menyela dan membuatnya menatap horor pada Darren.

"Ini calonnya tante." Dengan entengnya Darren berkata, menarik lengan Nania untuk mendekat dan duduk disampingnya.

Kedua wanita dewasa itu melongo, tak percaya dengan pilihan Darren.

"Jangan main-main ya kamu!" Ibu Laksmini memukul Darren dengan keras.

Tante Ningrum menimpali "Benar apa kata mamimu."

Sunshine Book

"Siapa yang main-main mi, bukannya mami dan tante bilang harus cari istri yang sayang sama Baskara, gak lihat apa Baskara udah kaya perangko sama dia, nempel terus, gak mau dipisah."

"Tapi gak dia juga Darren." Geram maminya.

"Terus mami maunya siapa dan seperti apa?"

Anak dan ibu itu terus berdebat dan bersitegang, lain dengan Nania, ia masih mencerna ucapan Darren. Apa maksudnya?! Calon! Calon apa?!

"Istri?! Siapa calon istri Darren, kenapa papi gak tahu." Hardinata Ariotedjo ikut bergabung.

"Nania pi."

Nania yang disebut melonjak kaget, dia melihat Darren menuntut penjelasan tapi yang ditatap hanya melongos dan mengedikan bahu.

Sialan memang dokter duren ini!

"Memangnya kenapa kalau Nania. Gak salah kan mi."

"Ya enggak tapi..."

"Hilangin tapinya mi."

"Papi..."

"Ayo mi, tamu sudah banyak yang datang."

Sunshine Book

Nania tidak banyak berkata ketika perjalanan pulang. Dia kesal selain karena tidak dapat izin menemui Agus sebelum berangkat ke Kalimantan juga karena Darren yang bikin ulah dipengajian tadi.

Ngaku-ngaku!

Sudah ngaku-ngaku pacar.

Sekarang ngaku-ngaku calon istri.

Apa nanti dia juga akan ngaku-ngaku istrinya?!

Penjelasan. Nania hanya butuh itu sekarang "Tidak adakah yang harus dijelaskan?"

"Apa yang harus dijelaskan." Darren berkata seolah tak peduli dengan apa yang terjadi hari ini.

Kesal. Nania memukul lengan Darren keras.

"Lo apa-apaan sih?"

"Kamu yang apa-apaan?! Ngak ngasih aku izin buat ketemu sama kang Agus, kamu juga ngaku-ngaku tadi."

"Lagian gak penting banget ketemu sama si Agus."

Cueknya sikap Darren semakin membuat Nania meradang "Kamu tuh ya..." Nania menjambak rambutnya kesal. Ingin rasanya dia berhenti bekerja dari Darren saat ini juga, tapi tak semudah itu.

Sunshine Book

"Mau kamu apa? Kenapa harus aku yang selalu jadi korban kepura-puraan kamu, setelah ngaku jadi pura-pura pacar sama mantan istri kamu, sekarang kamu pura-pura mengaku aku calon istri kamu sama keluarga besar kamu. Sebegitu gak lakunya ya kamu sampai sama babysitter anak kamu aja diakuin segala. Aku jadi curiga jangan-jangan kamu itu gak laku, gak ada yang mau sama kamu, karena kamu itu suka seenaknya sendiri, gak sabaran, nyebelin dan juga pemarah."

Darren melotot, menatap tajam Nania.

"Apa?! Yang barusan aku katakan benar adanya, sesuai fakta yang terpampang nyata."

Darren terkekeh "Harusnya lo bersyukur ada yang ngakuin jadi pacar sama calon istri, mana ada laki yang mau sama lo." Ejeknya, berhasil memancing emosi Nania.

"Ada!" Seru Nania tak terima.

"Siapa?" Tantang Darren.

"Kang Agus." Jawab Nania lantang, yang membuat Darren geram.

"Yakin lo dia suka sama lo, mau nikahin lo, atau jangan-jangan dia Cuma mainin lo, kalau dia serius sama lo, dia bakalan ngikat lo sebelum berangkat ke Kalimantan." Darren tersenyum penuh kemenangan "Lo tuh cewek tampa pengalaman, iyakan, jadi mudah buat cowok manfaatin lo."

Sunshine Book

Perkataan Darren membuat Nania termenung berpikir "Tapikan kang Agus begitu karena dia sibuk, dia juga bilang untuk bicara setelah enam bulan dari Kalimantan."

"Sesibuk-sibuknya laki-laki kalau dia serius berkomitmen akan ada upaya buat ngikat si cewek dan lo jadi cewek jangan mudah kemakan janji laki-laki. Pikir baik-baik pake otak jangan pake perasaan! Baper boleh tapi jangan bego juga."

Hmmm...

Nania menghela napas panjang, apa yang dikatakan Darren benar adanya tapi di sini siapa yang mainin siapa?! Nania menoleh pada

Darren yang terlihat bahagia, menatapnya sengit. Lalu Nania berkata "Disini siapa yang mainin siapa, heh?! Kenapa nama orang lain dibawa-bawa segala. Pake nama kang Agus segala buat nyembunyiin perbuatan kami yang bikin naik darah. Kamu pikir yang kamu perbuat tadi bukan mainin perasaan orang?! Ngaku-ngaku kalau aku calon istri kamu. Calon istri dari hongkong?! Kenapa gak sekalian akuin kalau aku ini istri kamu saja!" Bentak Nania.

Dengan santai Darren menjawab "Lo mau akuin jadi istri gue. Boleh. Dengan senang hati gua akan akuin lo istri tapi ada syaratnya." Darren memarkirkan mobilnya yang sudah sampai di basement Apartemennya, ia menoleh pada Nania "Tapi lo harus nikah dulu sama gue!" Bisik Darren di telinga Nania yang membuat buluk kuduknya meremang "Gue serius." Tatapan Darren yang membuat jantung Nania melonjak seperti akan keluar dari tubuhnya. Sesaat mata Nania terpaku pada wajah lelah Darren yang tetap terlihat menarik dan tampan. Siapa sih perempuan yang gak mau sama duda keren ini? Batin Nania berkata. Ia akui bahwa saat ini entah mengapa jantungnya bekerja dua kali lipat lebih cepat dari biasanya.

Sunshine Book

"Aku..." Ucap Nania gagap, seumur-umur baru kali ini ada lelaki yang melamarnya, dia tak peduli dengan tempat atau nuansa romantis hanya seperti ini saja sudah membuat hatinya berbunga-bunga.

"Buahahaha...." Darren sudah tidak tahan melihat reaksi Nania. Perempuan ini benar-benar polos dengan wajah yang memerah. Hanya dengan begitu saja sudah baper dan melayang. Apalagi

ditambah dengan janji dan bumbu manis lainnya, mungkin sekarang dia sudah melayang di atas awan "Gua bilang jadi cewek jangan mudah baper."

Tawa Darren terus berderai yang membuat Nania melayangkan pukulan bertubi-tubi pada lengannya. Jadi tadi hanya sebuah candaan?! Hati Nania menggeram. Dia malu. Oh Tuhan, dirinya sungguh malu. Mungkin benar apa yang dikatakan Darren bahwa dia mudah baper dan mudah dibodoh-bodohin. Tak tahukah Darren bahwa bagi perempuan seperti dirinya yang tak kenal cinta apa yang diperbuatnya tadi sungguh membuat hatinya tersentuh dan terharu. Hari ini Darren sukses membuatnya kesal dan juga marah. Sangat marah! Marah karena malu. Bahkan saking marah dan malunya sampai air mata Nania menetes begitu saja.

Sunshine Book

Nania tidak lagi menggubris Darren. Dia turun dari mobil dan segera membawa Baskara, menaiki lift dengan tergesa-gesa. Dalam hatinya yang dilanda marah, sebenarnya kemarahan itu adalah untuk dirinya yang tidak bisa membedakan mana yang serius dan bercanda. Ia berjanji bahwa mulai saat ini sesuai dengan perkataan Darren "Aku tidak akan mudah baper dan dibodohi oleh laki-laki."

Sementara itu, Darren yang masih berada dalam mobilnya termenung melihat kemarahan Nania, ia juga melihat mata Nania yang berkaca-kaca. Sungguh, tadi dia hanya berniat bercanda untuk menggoda Nania tidak ada maksud lain.

Darren lupa perkataannya sendiri, kalau Nania itu baperan dan juga perasa.

Sunshine Book

20

Hal yang mengejutkan baik bagi Nania maupun Darren adalah ketika Oma cantik dan Eyangnya baby emesh datang keesokan harinya, bukan karena kunjungannya tetapi sesuatu yang disampaikannya.

Darren merutuki dirinya. Dia bersumpah tidak akan bercanda dengan sesuatu yang dapat menjadi bumerang baginya. Betapa tidak, ternyata apa yang diucapkannya kemarin dituntut pertanggungjawabannya oleh kedua orang tuanya.

Sunshine Book

"Bukannya Nania dijodohin sama Agus ya mi." Darren berkilah.

"Mami sudah bicara sama Agus kok." Ucap Oma cantik lesu "Dan Agus menerima."

"Pantas saja, Kang Agus mengirimkan banyak pesan menuntut penjelasan hubungannnya dengan Darren." Ucapnya dalam hati. Sekarang Nania tahu kenapa Agus berbuat seperti itu. Dia bahkan tidak tahu harus menjelaskan apa pada Agus karena pada dasarnya ia tidak punya hubungan apapun dengan Darren selain urusan pekerjaan. Pesan terakhir dari Agus yang membuat Nania sedih bahwa Agus merelakannya begitu saja. Tidak ada perjuangan apapun yang

dilakukan Agus. Nania baru paham, jika apa yang dikatakan Darren itu benar. Batin Nania nelangsa, dia harus sadar diri siapa sebenarnya dirinya?! Seperti yang dikatakan Darren bahwa tidak akan ada lelaki yang mau sama dirinya. Bodoh! Kamu memang bodoh Nania! Rutuknya dalam hati.

"Kami hanya pura-pura Oma cantik, maafkan aku." Ujar Nania yang tidak tahan dengan semua ini, melihat Darren yang terhimpit dan enggan mempertanggungjawabkan ucapannya kemarin. Lagian mana mau seorang dokter dengan wanita seperti dirinya?! Jangan mimpi Nania! Jangan berharap lebih!

Pengakuan Nania membuat tiga orang dewasa dihadapannya terkejut. Termasuk Darren sendiri. Helaan Napas lega terdengar dari mulut Oma cantik, bahkan sekarang wajahnya tampak kembali berseri. Tapi tidak dengan Hardinata Ariotedjo.

Sunshine Book

"Aku bersalah karena sudah membantu pak Darren. Maaf..." Nania menundukan kepalanya. Sudah seharusnya bukan Nania meminta maaf dan mengungkapkan kebenarannya supaya tidak ada lagi kepura-puraan diantara dirinya dan Darren. Lebih tepatnya supaya status single dirinya tidak lagi dimanfaatkan oleh Darren!

"Benar begitu Darren?" Tanya pak Hardi.

"Itu benar." Nania yang menjawab dengan tegas.

Sedangkan Darren menoleh ke arah Nania. Menatapnya sengit.

"Apa?" Lewat matanya Nania bertanya, menerima tatapan tajam Darren, seolah mengukuhkan diri bahwa dirinya sama sekali tidak terpengaruh dengan sikap Darren.

"Darren papi bertanya sama kamu!" Ucap pak Hardi penuh ketegasan.

"Nania sedang ngambek pih, makanya gak ngakuin Darren!" Rasain. Ujar Darren dalam hati. Siapa suruh menantang seorang Darren. Darren tersenyum samar. Dan pengakuan Darren sukses membuat wajah Oma cantik kembali lesu

"Itu tidak benar. Kami memang tidak punya hub..."

"Yang..." Panggilan dan genggaman tangan Darren membungkam mulut Nania "Sayang sudah ya jangan ngambek lagi."

Sunshine Book

Sayang. Sayang. Kepala lo peang! Rutuk Nania dalam hati. Tangan Nania rasanya gatal ingin memukul kepala Darren. Mata Nania melotot pada Darren yang bersikap seolah-olah mereka memang sedang bertengkar. Ia yang merajuk dan Darren yang menenangkan. Menyebalkan!

"Darren!"

Jika ayahnya sudah memanggil namanya dengan ketegasan itu artinya ia harus bersiap-siap menerima konsekuensi apapun dari apa yang telah diperbuatnya. Termasuk menerima Nania jadi istrinya! *What?!*

"Kamu sebagai lelaki sudah tahu apa yang harus diperbuat. Papi tidak akan menyuruh kamu untuk menikah dengan Nania akan tetapi dengan adanya hubungan diantara kalian, sering bertemunya kalian dalam satu atap rumah, itu tidak baik. Papi harap kamu bertindak cepat dan tanggungjawab dengan apa yang kamu lakukan saat ini. Bukankah lebih baik jika hubungan kalian dihalalkan saja dengan begitu tidak akan ada prasangka buruk orang lain dan juga terhindar dari godaan syetan. Kalian berdua bukan lagi anak abege, sudah dewasa, sudah berumur, paham tatakrama, paham aturan, sudah tidak pantas lagi pacaran-pacaran, itu hanya buang waktu saja!"

"Pih, Darren gak harus buru-buru nikah kali." Oma cantik menyela.

Sunshine Book

"Mami mau anak kita ngehamilin anak orang tanpa ikatan?!" Pak Hardi membalikan perkataan istrinya dengan sebuah pertanyaan yang membuat Oma cantik kembali terdiam.

"Nania." Nania mengangkat kepalanya, menatap wajah tegas nan wibawa milik pak Hardi "Aku sebagai papinya Darren saat ini juga mau meminta kamu untuk menjadi istrinya Darren, apa kamu bersedia?!"

Pertanyaan yang tak disangka itu membuat ketiga orang itu terkejut.

"Pih!" Seru Oma cantik dan Darren berbarengan.

"Kenapa? Kamu tidak mau Darren atau jangan-jangan apa yang dikatakan Nania bahwa hubungan kalian pura-pura adalah benar jika benar papih tidak akan segan-segan memberhentikan Nania jadi babysitternya anak kamu dan juga papi akan melamar Nania untuk dijadikan menantu papi tapi bukan buat kamu."

"Anak lelaki papi cuma aku." Ucap Darren tidak terima.

"Anak kandung iya." Pak Hardi tak mau kalah "Papi masih punya anak asuh yang lebih baik dari kamu."

Kalau sudah dibanding-bandingkan Darren akan naik pitam. Ia tidak suka dan tidak terima.

"Nania." Pak Hardi kembali menyebut Nania yang tertunduk lesu, lamaran pak Hardi membuatnya terkejut "Bagaimana?"

Sunshine Book

"Maaf..." Ucapnya terbata "Bukannya aku menolak tapi ..." Nania menggantungkan ucapannya, ia melirik ke arah Darren sebentar. Dalam hatinya ia bertekad bahwa dia harus menyelesaikan kerumitan ini. Ia tak ingin masalah ini berlarut-larut dan membuat kesalahpahaman baru. Nania juga tak ingin melihat Oma cantik yang dulunya sangat ramah kepadanya tapi sekarang seolah menatapnya saja enggan. Darren apalagi. Nania tahu standar tinggi wanita yang akan menjadi pendamping Darren. Ia hanya tak ingin, dirinya dan Darren terjebak dalam rumah tangga yang penuh kepalsuan "Kami memang tidak punya hubungan sama sekali pak." Ujarnya tercekak "Bukankah begitu pak Darren." Dalam hatinya Nania memohon supaya

Darren berkata dengan jujur. Dengan begitu dia akan terlepas dari semua kesalahpahaman ini.

"Kamu masih marah sama aku..." Sebisa mungkin Darren mengontrol emosinya. Ia berusaha untuk tidak menggeram dan melayangkan tatapan tajam pada Nania. Bisa-bisa perempuan seperti Nania menolaknya! Ia tidak akan membiarkan Nania lepas begitu saja. Enak aja!

Nania mengerjap tak percaya.

"Baik. Kalau itu keinginan papi, aku akan mendatangi keluarga Nania dan meminta dengan baik-baik anak perempuannya Untuk dinikahi."

Sunshine Book

Glek. Hati Nania sama sekali tidak senang. *Apa sekarang dia juga sedang berpura-pura?!*

Nania menggeleng. Dia tidak mau. Pernikahan bukan untuk dipermainkan!

"Tapi aku tidak sedang..." Darren kembali menggenggam tangan Nania untuk menghentikan ucapannya.

"Kebetulan besok pagi aku libur, bisa memanfaatkan waktu untuk berkunjung ke keluarganya Nania, sekaligus membicarakan soal lamaran." Darren berkata dengan sungguh-sungguh. Ia menoleh pada Nania yang menatapnya tak percaya "Kita bawa Baskara juga, sekalian mengenalkan calon cucu." Bibir Darren tersenyum tipis. Ibu jarinya

mengusap lembut telapak tangan Nania seolah berkata bahwa apa yang diucapkannya barusan adalah sungguh-sungguh.

Nania menggeleng, ia akan mengatakan kembali bahwa dirinya dan Darren tidak ada hubungan apa-apa. Tapi genggaman kuat dan perkataan Darren lagi-lagi menghentikannya "Papi dan mami tenang saja, secepatnya aku akan melamar dan menikahi Nania!"

❖❖❖

"Kamu gila!" Jerit Nania frustrasi dengan sikap Darren "Oh ya ampun. Ya Allah, ya Tuhan, Darren...!" Teriaknya, Nania sudah melupakan tatakramanya, bodo amat dengan semua itu sekarang, yang ingin Nania lakukan sekarang adalah menjambak rambut Darren sampai botak "Pernikahan bukan mainan Darren." Ucapnya lemah "Aku bisa terima kalau kamu ngaku aku ini pacar kamu atau calon istri kamu tapi menikah?!" Nania menggeleng "Ini sudah diluar batas, kita tidak bisa main-main dengan semua ini! Darren, aku mohon sama kamu untuk tidak main-main dengan semua ini, hentikan sebelum terlambat. Please ...!"

Sunshine Book

Nania memohon dengan sangat pada Darren yang semenjak tadi setelah kepulangan kedua orang tuanya beberapa menit yang lalu hanya diam tidak mengatakan apapun.

"Gak ada yang main-main Nania." Hanya itu yang dikatakan Darren dan itu semua tidak membuat Nania tenang.

"Kamu kenapa sih Darren, seneng banget buat aku susah, salah aku apa? Kalau kamu gak suka aku untuk jadi baby sitternya Baskara, kamu tinggal bicara, aku akan berhenti saat ini juga."

"Enak saja berhenti!" Sungut Darren menyebalkan "Pilihannya hanya dua. Lo yang tetap jadi babysitter Baskara dan menikah sama gua. Dan lo yang berhenti jadi babysitternya Baskara dan menjadi istrinya gua."

"Itu sama saja Darren!" Nania melempar Darren dengan bantal kursi "Kamu itu sebenarnya benci aku atau sebaliknya?! Kenapa tingkah kamu yang seperti ini malah membuat aku berpikir lagi kalau sebenarnya kamu itu ada rasa sama aku." Nania tahu jawaban Darren, hanya saja ia tidak punya senjata lagi untuk menggagalkan rencana Darren yang ingin menikahinya.

Sunshine Book

Darren tersenyum "Lo tahu sebenarnya gua juga bertanya-tanya, kenapa gua mau nikahin lo? Disaat banyak cewek yang lebih cantik, lebih berpindidikan, ngejar-ngejar gue. Tapi gua malah milih lo buat jadi istri. Gua ini kenapa? Gua ini sakit atau kena pelet lo?!"

"Enak saja! Aku gak percaya gitu-gituan ya!" Teriak Nania tak terima "Masih ada waktu Darren, besok kita gak perlu pergi ke rumah orang tua aku. Kamu juga bisa telepon Oma cantik dan pak Hardi dan jelaskan semua, bahwa kita gak ada hubungan apa-apa."

"Jangan mulai Nania! Lo sebegitu gak maunya nikah sama gue?!"

Nania mengangguk mantap membuat Darren membelakakan matanya tak percaya.

"Serius lo gak mau sama gue." Harga diri Darren sebagai lelaki merasa tak terima, apalagi melihat Nania menganggukan kepalanya lagi dengan mantap "Gua tanya sekali lagi, lo bener-bener gak mau sama gue?!" Darren mendekat ke arah Nania.

"Iya." Jawab Nania lantang, ia terlonjak kaget saat Darren sudah berdiri menjulang dihadapannya, Nania mendongak, menatap ngeri pada Darren yang terlihat marah "Kenapa?" Cicit Nania seraya menggeserkan tubuhnya.

"Lo tanya kenapa?!" Ujar Darren "Disaat selama ini gua mati-matian untuk tidak berbuat ini sama lo."

Sunshine Book

Mata Nania membelalak. Dia langsung mendorong tubuh Darren. Satu tamparan mendarat dipipi mulus Darren.

Plak!

Nania tidak terima. Tamparannya tidak sebanding dengan Darren yang selalu berbuat semaunya. Darren yang selalu mencuri kecupan darinya. Tapi kenapa jantung Nania selalu berdetak lebih kencang menerima semua itu! *Ah sial!*

"Setuju ataupun tidak besok kita pergi menemui orang tua lo!" Setelah mengatakan itu, Darren pergi begitu saja seraya mengelus pipinya yang sakit kena tamparan Nania.

21

Nania tidak mengerti dengan jalan pikiran Darren. Laki-laki yang berstatus duda satu anak itu tidak mudah ditebak. Darren yang selalu berubah-rubah. Kadang seperti ini kadang seperti itu. Terkadang terlihat menyayanginya dan peduli (untuk yang ini mungkin Nania geer) tapi terkadang terlihat tak acuh, meremehkan dan cenderung *ilfeel.*

Sunshine Book

Setelah menempuh perjalanan jauh untuk meminta restu pada kedua orang tua Nania yang berada di Sukabumi kini mereka sedang dalam perjalan pulang. Tidak ada yang istimewa hanya sebuah pertemuan kecil antara Darren dan orang tuanya. Terkejut tentu saja! Ayah ibunya bahkan mengira jika ini sebuah mimpi. Putrinya yang jarang pulang, tiba-tiba datang membawa calon menantu. Nania dapat melihat pancaran kebahagian dari kedua orang tuanya apalagi setelah mengetahui seorang Darren dan pekerjaannya. Tidak mempermasalahkan statusnya yang seorang duda. *Fiuh...*

Mereka segera kembali ke Jakarta setelah beberapa saat istirahat terlebih dahulu. Orang tua Nania menginginkan anaknya untuk menginap dahulu, akan tetapi pekerjaan Darren mengharuskan

untuk lebih cepat kembali. Darren bahkan berkata "Aku janji akan kembali dan lebih lama tinggal disini." Yang membuat Ayah dan Ibunya senang dan bahagia melihat kesopanan yang ditunjukan oleh Darren.

Sopan! Tidak berlaku untuk Nania.

Jujur saja Nania belum percaya dengan semua ini. Dia akan menikah dengan Darren?! Itu tidak mungkin! Ini juga tidak benar. Ya Tuhan...! dalam hati Nania menjerit ingin lepas dari semua ini. Ia takut. Takut menjalani komitmen yang yak berdasar.

"Lo kenapa?" Tanya Darren yang melihat Nania gelisah sejak tadi.

"Tidak." Jawan Nania bohong.

Sunshine Book

"Mulut sama tubuh lo gak sinkron. Kalau mau bohong tu jangan setengah-setengah."

Nania mendelik. Emang ya mulut Darren itu seperti ada cabeknya, pedes banget!

"Hmmm...pak dokter." Dengan ragu Nania memanggil Darren yang fokus dengan gadgetnya.

"Iya." Jawab Darren malas.

"Pak dokter sebenarnya apa sih yang melatarbelakangi bapak mau nikah sama aku?" Tanya Nania ragu.

Darren menghela napas panjang. Dia bosan ketika Nania mengajukan hal yang sama sejak kemarin.

"Gak mau jawab juga gak apa-apa sih. Tapi..." Nania menjeda ucapannya "Bisa tidak kalau kita gak usah nikah aja.

Brukkk.

Darren melempar bantal kursi sembarang, membuat Nania terjengkit kaget.

"Lo harusnya bersyukur gua nikahin." Hari ini Darren terlalu lelah untuk berdebat setelah seharian ini melayani pasien yang berjubel. Dia merebahkan tubuh lelahnya di atas sofa. Lagian Darren bingung sendiri menghadapi Nania. Perempuan ini benar-benar polos, bodoh atau apa? Atau memang kebanyakan wanita selalu begitu?! Dibuktikan dengan tindakan salah! Dengan kata-kata juga salah! Maunya apa sih?!

Sunshine Book

Eh tapi, apa selama ini dia sudah membuktikan keseriusannya menikah dengan Nania?! Dengan kata-kata atau perbuatan?! Apa ciuman itu termasuk dalam pembuktian?! Harusnya termasuk! Itupun kalau Nania gak bodoh.

Heh! Darren mengacak rambutnya. Menghadapi perempuan seperti Nania seribu kali lebih susah daripada menghadapi wanita matrealistik. Tapi dia suka gimana dong. Eh...

"Mau lo apa?! Cinta?! Seperti dibuku-buku picisan. Percaya lo sama karangan begituan. Alay banget sih."

"Enggak!" Jawab Nania lugas "Lagian yang berumah tangga atas dasar cinta aja banyak yang cerai, pacaran bertahun-tahun nikahnya sama yang lain juga kok."

"Terus?"

"Itu, aku cuma mau..."

"Apa?" Tanya Darren penasaran.

"Diyakinkan." Cicit Nania pelan.

"Hahaha..." Darren tertawa.

"Apanya yang lucu sih." Gerutu Nania jengkel melihat reaksi Darren.

Sunshine Book

Darren menggeleng tak percaya "Eh, cewek tuh biasanya minta pembuktian cinta, nah lo cuma minta diyakinin atas pernikahan ini."

Dari yang tadinya berdiri, Nania duduk di sofa yang berhadapan dengan Darren.

"Emang kenapa?!"

Darren bangun dari berbaringnya "Serius lo!"

"Ya seriuslah, sekarang gini ya kamu sama aku akan menikah. Hanya menikah?! Gak mungkin juga kan ya! Karena setiap pernikahan ada misi sama visinya, tujuannya untuk apa, dasar dan pondasinya tu apa? Supaya nanti kedepannya pernikahan ini tidak mudah roboh begitu saja. Cinta, lewat saja dulu, orang zaman dulu aja banyak yang

menikah tanpa cinta, tapi karena mereka hidup sama-sama dan terbiasa sampai akhir langgeng saja pernikahannya, karena mereka punya dasar, punya visi dan misi didalamnya. Nah, aku punya prinsip menikah satu kali dalam hidup. Sekarang aku mau tahu apa tujuan kamu nikahin saya?!"

"Tumben lo pinter." Nania mendelik, Darren tak pernah serius jika berbicara dengan dirinya.

"Aku serius ya!"

"Gua juga serius!" Jawab Darren tak mau kalah, menyilangkan kedua tangannya di dada "Gua serius! Gak pernah main-main sama pernikahan. Ketika gua memutuskan untuk nikahin lo, di sini." Darren menunjuk kepalanya "Gua berpikir berulang kali, ini baik atau tidak terutama untuk anak gue, Baskara dan sesuatu yang menyangkut anak gue tidak pernah tidak serius!"

Sunshine Book

Melihat wajah tegas dan serius Darren ketika mengatakan itu sedikitnya rasa ragu itu sirna.

"Kalau gitu, yakinin aku. Baru aku mau menikah dengan kamu."

Darren kira penjelasannya tadi bisa merubah pandangan Nania terhadapnya tapi ternyata tidak. Oh, Tuhan! Darren menghela napas lelah, menghempaskan punggungnya pada sanadaran sofa.

❖❖❖

Nania bukannya sok mahal jadi perempuan. Ada lelaki yang sudah mapan, tampan apalagi, mengajaknya untuk menikah, bukannya

tidak mau tapi di zaman sekarang ini harus realistis. Dia, yang notabene bukan wanita dengan kecantikan maha dewi, tidak bergelar tinggi, bukan dari kalangan ningrat atau setidaknya punya kedudukan di mata masyarakat, tiba-tiba diajak menikah oleh laki-laki yang bisa dikategorikan sebagai kalangan atas, ya shock, bingung juga tapi bahagia.

Namun, ia tidak boleh terlena, bagaimana kalau itu cuma untuk pemanfaatan saja. Kalau dimanfaatin karena anak sih oke-oke saja, tapi kalau dimanfaatin untuk menutupi sesuatu yang lain?! Misal Darren gay?! Oh tidak! Nania tidak akan terima, maaf saja dia bukan pendukung manusia-manusia berorientasi seksualitas yang menyimpang. Tahukan berita yang lagi heboh sekarang pria perkosa pria! Tidak! Korbannya banyak sekali, ngerikan! diantara mereka para korban ada yang depresi dan mau bunuh diri. Dan itu sangat merugikan. Manusia-manusia seperti itu harus dilenyapkan!

Sunshine Book

"Lo masih belum yakin nikah sama gue?!"

Pertanyaan Darren mengagetkan Nania yang sedang membuat makanan untuk Baskara di dapur "Lagipula nih laki kapan datangnya sih?! Gak pake salam maen nyelonong aja!" Gerutu Nania dalam hati.

Ini sudah dua minggu berlalu sejak percakapan mereka di ruang tamu waktu itu. Dan selama ini, sejujurnya sedikit-demi sedikit usaha Darren untuk meyakinkan Nania berhasil. Tapi Nania masih enggan mengakuinya. Belum saatnya!

"Masak apa?!" Darren bertanya lagi.

"Makanan buat Baskara."

Darren hanya mengangguk "Jadi?"

Nania menoleh.

"Apa yang membuat lo belum yakin nikah sama gua?"

Nania memejamkan mata, ia lelah dan bosan ditanya hal yang sama terus-terusan setiap hari. Nania melepas apron, mengambil panci yang berisi makanan Baskara dari atas kompor dan menuangkannya ke dalam mangkok. Tak menghiraukan Darren dengan pertanyaannya yang masih setia bersandar pada meja seraya bersidekap.

Sunshine Book

"Lagipula lo pasti tahu menunda-nunda suatu kebaikan itu tidak baik apalagi ini pernikahan." Darren berbicara lagi "Beritahu gue apa yang membuat lo masih gak yakin sama gue, supaya gue bisa membuktikannya."

Sendok yang dipegang Nania terjatuh seketika ketika mendengar omongan Darren. *What?!*

"Itu..." Nania gelagapan. Tidak mungkin jugakan dia berbicara jujur tentang apa yang menjadi keraguannya terhadap Dareen, bisa gawat!

Dareen menatap aneh Nania. Lama. Lalu bibirnya tersenyum tipis. Dia berdecak. Ckkkk....Berjalan mendekati Nania yang berada di sebrangnya. Satu tangannya ia masukan ke dalam saku celana. Dan

satu tangannya lagi sukses mentoyor Nania yang kebingungan dengan ulah Dareen.

"Sudah gua bilang, jangan terlalu banyak baca-bacaan gak jelas! Gua tahu apa yang di otak lo ini." Dengan telunjuknya dia menekan kepala Nania "Lo mikir gua gay, heh! Lo ngeraguin keperkasaan gue! Gua masih normal, woy!" Kembali telunjuk Dareen mendarat di jidat Nania "Gua masih punya iman, ogah banget gua jeruk makan jeruk, najis tau! Perlu bukti sekarang?!" Tanya Dareen yang membuat Nania mundur beberapa langkah karena takut.

Ckckck...Darren berdecak "Gua gak sekotor itu! Tahu batasan, mana yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan! Dosa gua dah numpuk banget, guamah ogah nambahin berat timbangan dosa gue dengan ngelakuin hubungan diluar pernikahan! Makanya kalau mau bukti ayo nikah, sekarang juga gua siap!" Tantang Darren yang semakin membuat Nania menciut ditempatnya.

Sunshine Book

"Sepertinya, duren ini bisa baca pikiran orang?! Kenapa dia bisa menebak apa yang aku pikirkan?!" Kata Nania Dalam hati.

"Woy!" Dareen mengibaskan telapak tangannya dihadapan wajah Nania yang terlihat bengong. Lebih ke arah cengok! "Gua dah ngabarin orang tua kita berdua, besok kita nikah!"

"Apa?!" Jerit Nania.

22

Darren pernah mengatakan jika apa yang telah dikatakan dan itu keluar dari mulutnya sendiri adalah sesuatu yang benar, bukan main-main dan telah dipikirkan matang-matang sebelum mengambil keputusan tersebut. Ternyata itu bukan bualan semata! Laki-laki itu membuktikan ucapannya kemarin. Menikahi Nania!

Sekarang status Nania naik derajat, bukan lagi babysitter Baskara tapi sudah sah menjadi ibu sambungnya dengan kata lain Nania sudah SAH jadi ISTRI Darren si duda keren. Catet pake huruf balok kalau perku pakai diblok tebal **NANIA SAH** jadi **ISTRI DARREN**!

Sunshine Book

Ternyata, tanpa diketahui oleh Nania. Diam-diam Darren menyiapkan pernikahan sederhanya sendiri, dibantu oleh keluarganya dan keluarga pihak Nania untuk menyiapkan surat-surat di sana. Lalu bagaimana dengan poto dibuku nikahnya? Itu hanya Darren dan Tuhan yang tahu ☺

Pernikahan sederhana itu diadakan di rumah mempelai lelaki. Semua biaya dan akomodasi perjalanan keluarga Nania, Darren yang tanggung. Memang sudah seharusnya bukan?! Termasuk tempat

penginapan dengan fasilitas mewah yang sekarang sedang mereka nikmati. Menyenangkan mertua selagi ada di Jakarta. Begitu pikir Darren. Itung-itung jadi menantu soleh.

"Apa lihat-lihat?!" tanya Darren yang sedang menekuri buku tebal dengan kacamata yang bertengker indah di atas hidung mancungnya.

Jam sudah menunjukan pukul sembilan malam, kini pengantin baru itu sudah berada di dalam kamar yang dihiasi sebegitu rupa. Acara sudah selesai sejak tadi sore, tidak ada perayaan besar hanya mengundang keluarga inti saja.

"Ingin lihat saja memang gak boleh?!" Balas Nania. Yang sejujurnya semenjak masuk ke kamar Darren ini dia dilanda semacam tremor. Badan gemetar, dadanya dag dig dug kencang, perasaannya gelisah. Ia ketakutan. Entah kerana apa? Atau memang bagi perawan yang baru menikah seperti ini reaksinya?!

Sunshine Book

Nania sudah mengantuk. Ia ingin tidur tapi tidak bisa. Ingin tidur dengan Baskara dilarang oleh Oma cantik, Baskara sekarang berada ditangan Oma sama Opanya. Ah, Nania merindukan bocah itu. Sedang apa dia sekarang? Sudah tidur atau belum? Kebiasannya sebelum tidur Baskara akan rewel, jika belum memahami apa yang dia mau Baskara akan susah tidur. Dia tidak tega jika Oma sama Opanya repot dengan Baskara.

"Ngelamunin apa lo?!"

Brukk...

Karena kaget dengan Darren yang tiba-tiba muncul di depan wajahnya, Nania refleks begitu saja menimpuk suaminya itu dengan bantal yang ada dalam dekapan. Lagian siapa suruh bikin orang jantungan!

"Lu tuh ya!" Geram Darren "Baru beberapa jam nikah udah berani pukul suami, kdrt ini namanya!" Seru Darren tak terima.

"Siapa suruh ngagetin." Delik Nania, badan Nania secara refleks mundur menjauh dari Darren. Dan pergerakan Nania tersebut tak luput dari perhatian Darren.

Darren tersenyum miring. Ngerjain Nania bolehkan?! Sekali-kali gak dosakan?! Hatinya berbicara. Pelan Darren mendekati Nania yang semakin menjauh hingga ke ujung kasur. Ia naik ke atas kasur semakin dekat ke arah Nania. Darren meringis, hatinya bertanya-tanya, sepolos apa wanita yang sudah sah jadi istrinya ini? Kenapa harus ketakutan melihat dirinya, bukankah mereka berdua sekarang sudah menjadi suami istri?! Kalaupun melakukan sesuatu yang lebih dibolehkan dan dianjurkan karena itu ibadah.

Sunshine Book

"Mau apa?!" Cicit Nania dengan wajah pias. Darren menggigit bibirnya tak tahan untuk tertawa melihat Nania yang seperti itu. Lucu. Dia mendekatkan wajahnya pada wajah Nania yang sudah terpojok membentur dinding.

"Jangan macam-macam ya." Ancam Nania yang semakin membuat Darren tidak tahan untuk menahan tawa. Darren semakin mendekat, namun sialnya hasrat yang sudah lama tidak ia salurkan bangkit disaat tidak tepat. Darren menggeram menahannya supaya ia tidak terperangkap oleh permainan yang diciptakan dirinya sendiri.

Dug...

Awww....!

Darren menjerit bersamaan dengan tubuhnya yang terjungkal, kedua tangannya menahan sakit dibagian itu. Sial! Nania memang sialan!

"Lo mo bikin gua mati apa." Darren berguling ke kiri dan kanan merasakan sakit yang sangat luar biasa.

Sunshine Book

Sedangkan Nania terlihat *shock* melihat Darren yang kesakitan karena ulahnya. Dia gak sengaja. Itu hanya refleks sebagai perlindungan diri. Bela Nania pada dirinya sendiri. Dia sungguh tidak bermaksud menyakiti Darren dan itunya.

"Nania..." Raung Darren "Gua gak bakalan lepasin lo, gua bakal bales perbuatan lo ini." Seumur hidup baru kali ini Darren merasakan tendangan di itunya, dan itu sangat menyakitkan!

"Aku gak sengaja pak dokter." Ujar Nania yang sudah tersadar dari keterkejutannya. Ia kelimpungan, ingin menolong tapi apa yang harus diperbuat untuk supaya Darren tidak kesakitan lagi. Oh, iya tahu.

"Mau aku bawakan es untuk mengompresnya?!"

Tawaran Nania membuat Darren meradang. Bah, apanya yang harus dikompres! Masa depannya ditendang dan dia hanya menawarkan sebuah kompresan alih-alih minta maaf.

"Lo..." Wajah Darren memerah "Kalau terjadi apa-apa sama itu gue lo harus tanggung jawab! Tanggung jawab seumur hidup lo kalau sampai membuat itu gue gak bisa produksi anak sama lo!"

"Eh, maksudnya apa?!"

Hah! Darren menyerah kalau membicarakan yang begituan dengan Nania. Gak nyambung! Umur saja boleh tua darinya tapi soal hubungan dengan lelaki nol besar.

Sunshine Book

"Sudahlah..." Darren tertelungkup di atas kasur dengan kedua tangan yang masih memegang itunya "Pijitin kaki gue." Tadi boleh saja dia kalah dengan tendangan Nania, tapi tunggu dulu, ia belum selesai mengerjai Nania "Ayo tunggu apalagi." Seru Darren ketika melihat Nania yang masih mematung ditempatnya berdiri "Dosa lo nambah kalau gak nururtin ucupan suami, sudah nendang itu gue, gak mau juga lo berbakti sama suami. Lo pasti lebih paham soal dosa-dosa daripada gue." Menelungkupkan wajahnya di atas bantal, bibir Darren tersungging penuh.

Mendengar hal itu dan teringat akan petuah sang ibu tadi sebelum pergi bahwa sekarang ia sudah menjadi istri dan itu menunjukan bahwa sebagai istri dia harus patuh dan juga setia.

Denggan enggan Nania mendekat, menundukan dirinya di tepi ranjang, pelan dia memijat kaki Darren.

"Yang keras Nania!" Seru Darren. Mempermainkan Nania "Pindah sini." Tangan kirinya menunjuk bagian punggung.

Sebagai istri yang baik Nania menuruti kemauan Darren. Lagi-lagi Darren tersenyum senang, jika menikahi Nania bisa semembahagiakan seperti ini, dia menyesal kenapa gak dari dulu menikahinya. Lebih gawat lagi kalau Nania jadi menikah dengan si kangkung Agus. Bisa merana dia. Apa sih batin gue?! Racaunya dalam hati, seraya meremas kepala.

"Kepalanya sakit juga pak dokter?!" Tanya Nania yang melihat Darren meremas rambut.

Sunshine Book

"Ya." Jawab Darren sekenanya.

Tanpa disuruh tangan Nania bergerak menggapai dahi Darren dan memijatnya. Sesaat Darren terlena, pijatan Nania mampu menghilangkan lelah seharian tadi dan mendatangkan kantuk.

"Terus Nania." Gumamnya ketika Nania berhenti sesaat untuk meregangkan jari-jarinya yang pegal. Tanpa kata Nania menurut.

Hatinya bertanya-tanya, kenapa dia bisa menikah dengan dokter ini. Eh, salah! Pertanyaannya kenapa dokter ini mau menikah dengan dirinya?

"Nania yang kenceng."

"Ini juga udah kenceng pak dokter." Greget Nania seraya menekan dahi Darren dengan kencang membuat Darren menjerit dan menepis tangan Nania dari dahinya.

"Pelan-pelan kek."

"Lah tadi katanya harus kenceng, gimana toh!" Protes Nania. Mendaratkan telapak tangannya di dahi Darren kembali.

"Tapi gak kenceng-kenceng amat juga Nania." Darren mengambil tangan Nania dan menggenggamnya. Ia membalikan tubuhnya menjadi terlentang. Menatap wanita yang dulu babysitter anaknya tapi kini jadi istrinya. Takdir, terkadang aneh.

"Apa lihat-lihat." Ditatap seperti itu membuat Nania salah tingkah.

Sunshine Book

Darren terkekeh "Lo tuh ya, ngomongnya apa kek, sewot mulu sama gua." Darren merubah posisinya menjadi duduk "Lo nyesel nikah sama gua?"

Dahi Nania mengkerut, Ini laki kenapa lagi, tanya Nania dalam hati.

"Lo maunya nikah sama si kangkung?!"

"Apasih?"

"Jawab saja!"

"Apa yang harus disesali, orang aku baru nikah sama pak dokter."

"Tapi lo kelihatan gak happy."

"Aku cuma kaget pak dokter, tahu-tahu sudah nikah saja padahal kemarin masih singgle. Padahal dulu, gak ada yang mau sama aku, boro-boro suka, untuk berteman saja mereka gak pernah mau. Jangankan cowok, cewek saja enggan berteman sama aku. Akumah apa atuh, kalaupun ada yang mau berteman dengan aku mereka cuma memanfaatkan saja gak pernah tulus. Itu kenapa aku menuntut pak dokter minta diyakinin." Nania merunduk, baginya sekarang seperti sebuah mimpi. Mimpi yang tidak pernah ia bayangkan dulu. Menikah dengan lelaki yang pasti di luaran sana banyak perempuan yang menginginkannya. Istilahnya *duda most wanted!*

Sunshine Book

Darren membawa Nania ke dalam pelukannya, wanita ini terlihat sangat kuat diluar akan tetapi menyembunyikan rasa ketidakpercayaan diri dalam dirinya.

"Mereka hanya tidak tahu betapa istimewanya kamu." Itu benar, Darren tidak mengada-ngada, Nania memang istimewa, banyak hal yang sejujurnya membuat ia kagum pada gadis ini. Eh, masih gadiskan?! Toh belum malam pertama ini.

"Kamu punya sesuatu yang tidak orang lain punya." Tanpa sadar Darren sudah merubah panggilan *lo* jadi *kamu* "Kamu gak usah khawatir tidak punya teman, selama masih ada Allah dihatimu, kamu tidak pernah sendiri. Jadi jangan sedih akan hal itu."

Nania mendongak, menatap wajah Darren yang sangat tampan dimatanya "Pak dokter tumben bijak."

Darren berdecak kesal "Lo tuh..." Tangan Darren mendarat di dahi Nania. Istrinya ini memang tidak bisa diromantisin. Giliran diajak debat menjawab panjang lebar dengan semangat.

Nania tertawa melihat wajah kesal Darren persis seperti Baskara jika sedang ngambek.

Mata Darren spontan menatap wajah Nania yang lagi tertawa lepas. Satu kata, cantik! Eh... Pelan Darren mendekatkan wajahnya ke wajah Nania, ia seperti terhipnotis dengan tawa Nania yang renyah.

Nania menghentikan tawanya, tertegun ketika jarak Darren yang semakin dekat. Haruskah sekarang?! Jika ini dapat menyenangkan suami dan ia dapat pahala Nania rela. Memejamkan mata Nania siap lahir batin menyerahkan dirinya untuk Darren.

Sunshine Book

Namun...

"Nania! Darren...!" Di luar sana, oma cantik menggedor pintu kamar Darren dengan keras.

Darren mengerang kesal. Moment sudah pas, Nania tidak lagi memberontak. Tapi keadaan tidak berpihak kepadanya. Ah, sial! Gagal buka puasanya!

Nania segera melepaskan diri dari Darren yang tampak merenggut kesal. Beranjak menuju pintu.

"Baskara nangis terus, dia gak mau tidur, mamih gak tahu kenapa, dulu gak kaya gini. Mamih gak ganggukan?!"

"Ganggu banget!" Jawab Darren.

Nania tersenyum "Enggak oma." Ia mengambil Baskara dari pangkuan Oma cantik, dan tangisnya langsung terhenti saat sudah didekapan Nania.

"Eh, ternyata cucu oma pengen sama mamahnya ya." Ucap Oma cantik melihat Baskara yang sudah berhenti menangis. Dan Nania merasa terharu saat mendengar ucapan Oma cantik.

"Ya sudah, Oma mau tidur sudah malam, Baskara yang ganteng tidur juga ya, jangan ganggu kegiatan papah sama mamah kamu yang lagi bikin adik ya. Dadah Babas..." Seraya tertawa Oma cantik meninggalkan Nania yang sudah memerah wajahnya.

Sunshine Book

23

Menikmati suka maupun duka kehidupan berumah tangga. Ternyata, tidaklah seindah apa yang ia lihat selama ini dari kedua orang tuanya yang selalu terlihat kompak dan bahagia. Setelah dijalani sendiri, menikah tak semenyenangkan itu. Ada dua manusia, dua kepala, dua hati yang menyatu. Yang satu ingin begini, yang satu ingin begitu. Satu ke kiri satu ke kanan. Tidak mudah menyamakan satu langkah, satu tujuan. Apalagi perbedaan yang mencolok antara dirinya dan Darren.

Sunshine Book

Nania mencoba memahami dan belajar dari umur pernikahan mereka yang baru dua bulan dijalani. Setiap harinya ia perhatikan kebiasaan Darren, ia juga bertanya apa yang disuka dan tidak disukai untuk meminimalisir perdebatan diantara keduanya. Karena tidak jarang antara Nania dan Darren sering berujung pada perdebatan. Seperti saat ini. Dan seringnya dia yang mengalah. Darren sering ngambek, tantrumnya ngalahin anaknya, Baskara.

"Kenapa?" Tanya Nania lelah "Ada yang salah lagi?"

Dari sejak semalam, Darren mendiamkannya. Tadi pagi tidak sempat memperbaiki keadaan karena kesibukan satu ibu rumah tangga

yang harus mengurus keperluan dua bocah, bocah cilik dan bocah dewasa. Nania merapikan tas, sepatu dan *sneilli* ke tempatnya masing-masing. Membawakan air putih untuk Darren yang terlihat kelelahan.

Darren tidak menjawab. Ia mengabaikan Nania dengan ponselnya.

Nania hanya bisa menghela. Jika seperti ini, Darren belum bisa diajak bicara, Nania akan membiarkan sampai emosi Darren reda. Belajar dari yang dulu, ketika ia memaksa untuk berbicara dengan Darren yang masih dalam kondisi emosi, bukannya malah membaik akan tetapi malah semakin buruk.

Ada disaat Nania ingin menyerah, apalagi menghadapi *mood* Darren yang berubah-rubah. Namun, ia berpikir ulang bahwa pernikahannya baru seumur jagung, perlu banyak penyesuaian-penyesuaian diawal pernikahan. Ibunya bilang "Kalau berpikir menikah itu cuma mau enaknya doang yah gak bisa, pahit, manis semua harus dinikmati. Karena menikah itu nikmatnya 1 % sedangkan 99 % nya itu merupakan campuran dari segala rasa, kata lainnya masalah."

Sunshine Book

Nania mencoba memejamkan mata, disebelahnya Baskara sudah terlelap ia kecapaian setelah seharian bermain. Namun ia tidak bisa, hatinya masih gelisah, tak tenang selama ia belum berbaikan dengan Darren. Nania bangun, beranjak, melangkahkan kaki, ia mencari Darren, suaminya. Jika Darren masih tinggi dengan egonya, berarti dia yang harus menurunkan egonya sendiri. Tidak akan ada titik temu jika sama-sama tinggi.

Ruang kerja Darren masih menyala, ditatapnya pintu itu. Sejenak Nania berdiri disana dengan perasaan gamang. Ia berbalik menuju dapur, menyiapkan makanan dan minuman hangat untuk suaminya. Nania yakin jika Darren belum makan malam. Kebiasaan yang lain ketika sedang marah. Lupa makan.

Makanan sudah siap, begitu juga minuman. Nania mengetuk pintu ruang kerja Darren. Sesaat ia menunggu, namun pintu ruang kerja Darren tak kunjung terbuka. Sekali lagi Nania mengetuk pintunya. Hingga menunggu beberapa saat dan pintu terbuka, terlihat Darren yang berdiri menampakan wajah tak semangatnya. Nania tersenyum, seraya berkata "Makan malam." Ia menunjukan Nampan dan membawanya ke ruang tengah.

Sunshine Book

Berdiri lagi setelah menyimpan makanan di atas meja, Nania mendekati Darren ditarik tangannya dengan lembut seperti seorang ibu yang menarik anaknya ketika susah makan. Nania ikut duduk disamping Darren, mengambil piring dan memberikannya pada Darren. Tapi Darren masih bergeming.

Mencoba bersabar, Nania menyendok nasi goreng kencur dan menyuapi dirinya sendiri "Saya juga belum makan." Ucapnya pelan sambil mengunyah dan menahan sesak yang tiba-tiba saja datang "Kita makan sama-sama, sepiring berdua gak apa-apa ya. Biar romantis." Nania terkekeh berusaha untuk mencairkan suasana.

Darren yang menyadari jika sikapnya sudah keterlaluan, mengambil tindakan dengan melingkarkan kedua tangannya dipinggang

Nania, mencium pipi dan kepalanya "Maaf." Ucap Darren. Sebenarnya, dia kesal pada Nania yang melupakan hari kelahirannya. Tidak ada kata-kata selamat atau apapun itu. Sebagai orang terdekat harusnya Nanialah orang pertama yang mengucapkannya.

Ucapan dan aksi Darren tak Nania hiraukan, ia terus saja menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Katanya mau makan berdua?" Tanya Darren, ingin menarik perhatian istrinya yang fokus sekali makan nasi goreng "Aaa..."

Nania yang sudah habis kesabarannya mengabaikan Darren. Biarlah, sekali ini saja dia berbuat seperti ini untuk supaya Darren tidak mengulangi sikapnya di masa depan. Marah-marah gak jelas. Diam-diam gak jelas. Buat orang bingung saja.

Sunshine Book

"Nania..." Darren menggoyang-goyangkan tangan Nania "Aku juga laper."

"Siapa suruh jual mahal." Dengan mulut penuh Nania berkata dan dimata Darren itu terlihat menarik.

Cup.

"Jangan cium-cium!"

Cup.

Enak saja! Giliran dirinya yang marah Darren seenak jidatnya bisa cium-cium. Giliran Darren yang marah, boro-boro untuk mencium tangannya, menyapa saja tidak digubris!

Cup.

Nania mengusap bekas bibir Darren di pipinya "Dibilang jangan cium-cium, aku masih marah sama kamu ya!"

Yang namanya Darren maunya menang sendiri. Mana mau dia mendengarkan perkataan orang. Darren menghentikan laju sendok ke mulut Nania, dan memasukkannya ke dalam mulutnya "Enak." Tentu saja enak! Masakan Nania tidak pernah tidak enak. Apapun yang dimasak oleh Nania ia pasti bilang enak.

Nania tersenyum tipis. Melihat antusias Darren yang makan dengan lahap dan terlihat kelaparan, mau tak mau dia menyuapi suaminya itu dan menghentikan aksi marahnya. Mana bisa dia marah pada Darren! Yang ada Darren yang selalu marah-marah sama dia.

Sunshine Book

Pernah sekali waktu diawal-awal pertama mereka menikah. Darren marah gak jelas ketika Nania tak kunjung mengganti panggilan kepadanya, coba kalau dia bilang "Aku ingin dipanggil mas." Nania gak bakalan bingung seharian kala Darren tak mau berbicara dengannya.

Setelah tahu alasan dibalik aksi mogok bicaranya, Nania tak bisa untuk tidak menertawakan suaminya itu yang kadang terlihat bodoh jika sifat manja dan anak-anaknya keluar. Dan karena hal itu Nania harus menerima aksi lanjutan mogok bicara dari Darren. Nania hanya bisa geleng-geleng kepala. Mengurus bocah besar lebih susah dibanding mengurus bocah kecil.

"Kenapa?" Darren bertanya dengan mulut penuh "Gua emang ganteng kok." Iya, dia memang ganteng tak perlu diucapkan, Nania kadang suka kesel kalo narsisnya sudah keluar.

"Aku narsis cuma sama kamu kok." Begitu ucapnya saat Nania memperingatkan suaminya itu untuk tidak perlu narsis "Sama kaya sayang aku ke kamu." Boleh geer gak sih! Jujur saja meski dengan nada bercanda saat Darren mengucapkannya akan tetapi itu sukses membuat hati Nania melayang dengan wajah panas bersemu merah.

Darren tersenyum, mencubit pipi Nania dengan gemas yang semakin hari semakin berisi "Kamu gendutan ya, suka deh." Nania menyuapi Darren hingga tandas.

Sunshine Book

Oiya satu lagi, sama seperti Baskara, Darrenpun tak ingin kalah dengan anaknya itu. Sejak menikah, Darren selalu disuapi oleh Nania, jika tidak repot Nania akan menuruti permintaan suaminya akan tetapi Nania akan langsung menolak disaat bersamaan dirinya direpotkan dengan rutinas ibu rumah tangga atau Baskara yang sedang rewel "Maaf, tangan aku cuma dua." Dia akan berkata seperti itu dengan penuh penyesalan. Disatu waktu Darren akan mengerti namun kadang dilain waktu dia tak mau kalah dengan Baskara. Menyebalkan!

"Kangen." Bisik Darren.

"Sekarang bilang kangen. Tadi aja mogok bicara!" Ucap Nania, melepaskan rangkulan tangan Darren di pinggangnya. Jika harus jujur Nania masih risih berdekatan dengan suaminya seperti itu. Meski

sudah melakukan ibadah suami istri tetap saja itu tidak membuat dia terbiasa dengan *skinship* yang dilakukan oleh Darren.

Katanya "Ini penting buat mempererat hubungan." Elak Darren selalu begitu disaat Nania ingin menolak atau menghindar.

"Baskara udah tidurkan?!"

"Ini sudah jam setengah sebelas mas."

Darren terkekeh.

"Makanya jadi orang tuh jangan ambekan mulu. Gak capek apa itu wajahnya genting mulu. Kalo ada maunya ya bilang jangan main diem-dieman, memangnya masalah bakalan selesai dengan aksi mogok bicara, enggakkan?! Aku ini gak bisa baca pikiran mas maunya apa." Nania mengemukakan apa yang ada dibenaknya "Yang berpengalaman dalam pernikahan kamu mas, pastinya lebih tahu apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan untuk keberhasilan rumah tangga ini."

Sunshine Book

Darren mencebik. Berpengalaman sih iya, tapi gagal toh! Darren semakin mengeratkan pelukannya. Menyandarkan kepala di bahu ringkih istrinya, menikmati malam berdua tanpa ada intrupsi dari sikecil Baskara yang selalu mencari perhatian ibunya ini. Gak bisa lihat bapaknya seneng dikit, langsung teriak dan nangis minta diperhatikan. Dasar bocah!

Lucu ya, kalau ingat dulu waktu awal-awal bertemu dengan Nania. Dia orang nomor satu yang paling semangat membully Nania. Tapi sekarang justru dia malah menikah dengannya. Mungkin memang

benar karma itu ada. Walau sebenarnya Darrenpun masih bingung dengan perasaannya sendiri, akan tetapi terlebih dahulu dia mengutamakan kenyamanan anaknya Baskara dan tentu saja dirinya . Dia ingin anak lelakinya tumbuh dengan penuh cinta dan kasih sayang tanpa kurang sedikitpun, dan juga ada figure ibu hebat yang mendampingi dalam perjalanan hidupnya untuk menjadi lelaki sejati. Dia sangat yakin sosok itu adalah Nania. Bukan maksud menampik keberadaan ibu kandungnya.

Berbicara soal ibu kandung Baskara, sudah beberapa hari ini ia intens bertemu dengan mantan istrinya itu. Satu fakta terungkap tentang dia dan alasan dibalik perceraiannya dulu. Haruskah ia menyesali dirinya yang dulu, Karena telah berlaku brengsek dan abai? Ataukah menyesali kenapa baru sekarang fakta itu terungkap ketika dia telah menikah? Jujur saja, walau bagaimanapun tidak mudah menampik seseorang yang telah mengisi kehidupanmu bertahun-tahun. Mendampingi dari nol, dikala susah dia selalu ada. Dikala jatuh selalu menyemangati, dikala bahagia ia ikut tersenyum dan bergembira.

Sunshine Book

Namun....

Ia kini telah menikah.

Darren menegakan kepala tanpa melepaskan pelukannya. Ternyata istrinya sudah tertidur, dengan kepala yang bersandar pada dinding sofa dan mulut yang menganga. Menggemaskan! Iseng Darren mengecup bibirnya sekilas. Dan yang ia dapatkan adalah sebuah tamparan.

Plak!

"Jangan cium-cium." Rengek Nania dengan mata terpejam, menjauhkan wajah Darren dengan tangannya.

Darren tersenyum. Diciumnya kening Nania dengan lembut. Hatinya berkata "Tidak. Kamu hidup dimasa kini bukan lagi tentang masa lalu. Semuanya sudah berlalu. Yang ada saat ini adalah kehidupanmu. Jangan lagi ada hati yang tersakiti. Jangan ada lagi saking melukai. Jika tak ingin terluka lagi, genggam hati orang yang ada di sampingmu saat ini."

Entahlah, saat ini hatinya tengah bimbang. Tidak mudah memutuskan jalan mana yang harus ia ambil.

Sunshine Book

Darren menatap wajah Nania dengan seksama. Wanita ini, hatinya sekuat baja sedangkan dia serapuh kaca.

Menyelipkan tangan diantara kedua lutut Nania, Darren membawa tubuh itu ke dalam kamar dan membaringkannya. Iapun ikut berbaring disisinya, mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang lelah. Memeluk tubuh hangat Nania ke dalam dekapannya yang selalu berhasil membuat matanya terpejam cepat.

Semoga esok dia tak salah langkah.

24

Yang tidak disadari oleh Darren selama pernikahan mereka yang baru seumur jagung adalah Darren yang kini sering pulang lebih awal, lebih banyak menghabiskan *weekand* bersama keluarga, tidak seperti dahulu yang lebih banyak ia habiskan di rumah sakit.

Seperti ada magnetnya, kini apartemen tempatnya tinggal merupakan tempat yang sangat ia rindukan. Melihat Baskara yang sedang bermain atau lagi berdrama dengan bibir membleh, menangis tapi tak ada air mata. Ckck, dasar anak itu ya!

Sunshine Book

Atau melihat Nania yang....

Eh.

Sudahlah, nama juga pengantin baru yang baru buka puasa. Kangen istri dan anak wajar saja, iyakan?!

Darren tersenyum sendiri. Mengingat perjalanan hidupnya hingga sampai ketahap sekarang. Dulu, dia memang sempat menyalahkan Tuhan. Itu dulu, setalah ia merasakan rasa yang teramat sangat menyenangkan, kini ia bersyukur. Mungkin inilah jalan Tuhan untuk dirinya. Perlu bersakit-sakit dahulu sebelum bahagia kemudian.

Darren membuka kunci pintu apartemen dan mengucap salam, kalau enggak Nania bisa ngamuk. Tapi sebagai Muslim yang mencoba menjadi lebih baik, mengucap salam sudah menjadi sebuah keharusan. Elak hati Darren!

Dia melihat Baskara yang tengah mencebik, bibirnya membleh, menangis. Ya, anak ini mulai lagi tantrumnya. Drama lagi. Padahal dia berharap Baskara sedang anteng bermain dan dia bebas menjahili Nania. Giliran bapaknya dong, masa anaknya terus dari pagi sampe pagi lagi.

"Kenapa lagi?!"

Nania menggeleng sebagai jawaban. Mencium tangan suminya sebagai rutinitas baru yang tak boleh terlewat dipagi dan sore hari.

Sunshine Book

Darren duduk di sofa membiarkan anaknya menangis berganti posisi dari tadinya duduk menjadi tengkurep, sedangkan Nania ke dapur mengambil minuman dan cemilan untuk Darren.

"Baskara..." Panggil Darren tapi yang dipanggil sama sekali tidak menyahut. Nania ikut duduk di samping Darren "Babas..." Panggil Darren lagi, tetap tidak ada respon.

"Mamanya buat papa aja kalau gitu." Darren sengaja memeluk Nania bahkan memanfaatkan keadaan dengan mencium seluruh wajahnya. Dalih saja supaya tidak ketahuan kalau dia kangen!

"Beneran ya gak mau mamanya, kalau gitu papa gak bakalan bagi-bagi sama Babas."

Tangisan Baskara yang awalnya hanya drama berubah menjadi kencang, ia bangkit dari tengkurapnya, berjalan tertatih ia mendekati ke arah dua manusia dewasa itu, memukul Darren dengan tangan mungilnya.

Darren bukannya mengalah dia malah sengaja mengeratkan pelukan dan itu membuat tangisan Baskara semakin kencang. Darren tertawa, sedangkan Nania yang melihat tingkah Darren mendelik.

"Lepas ihh..." Ucap Nania melerai rangkulan tangan Darren. Tangisan Baskara semakin menjadi. Membuat Nania kesal "Lepas mas, kasihan Baskara, udah cukup isengin anaknya."

Darren tak mendengar, malah sengaja mencium seluruh wajah Nania.

Sunshine Book

"Mas....! Lepas gak?!" Ucap Nania galak dengan mata melotot "Lagian kamu tuh belum mandi dan ganti baju habis dari rumah sakit. Lepas gak?! Kalo enggak..."

"Iya. Iya. Iya..." Jawab Darren akhirnya, meski tak rela.

"Sudah ya." Nania memangku Baskara yang sesegukan. Darren tuh, kalau mengganggu anaknya memang gak tanggung-tanggung. Kalau belum puas ngerjain walau anaknya menangis jejeritan dia gak bakalan berhenti. Jail banget memang orangnya! Dan Nania baru tahu akan hal itu setelah menikah. Disuruh jagain anak juga bukannya ngejagain malah dianya yang tidur dan Baskara yang asik main sendiri, mengobrak-abrik isi lemari yang sudah tertata rapi. *Huft...*

Menikah ternyata tak semudah itu permisah! Tapi asik sih, nikah gih, kalo gak percaya. ;)

Setelah menikah Nania mengabdikan seluruh hidupnya selama dua puluh empat jam dalam sehari untuk menjadi ibu rumah tangga. Iya, ia memilih resign dari pekerjaannya di rumah sakit setelah sebelumnya berunding dengan Darren dan iapun menyetujui. Bukan tidak ingin bekerja dan menata karier hanya saja cita-citanya sejak dulu adalah menjadi ibu rumah tangga profesional. Terlihat sepele dan remeh dimata orang lain mungkin, tapi bagi dia menjadi ibu rumah tangga bukan sekedar melahirkan dan membereskan rumah. Ada tanggung jawab yang besar didalamnya, menjadi ibu rumah tangga pekerjaan yang kompleks semua karier wanita ada disana semuanya baik itu menjadi guru, dokter, akuntansi, bendahara, manajer bahkan *cleaning service* yang semuanya terangkum dalam kata 'ibu'.

Sunshine Book

Ia bukannya kongkang-kongkang kaki di rumah, tidak! Nania bukan seperti itu. Ketika semua pekerjaan rumah telah selesai dan Baskara sedang tidur, Ia belajar dari awal lagi, banyak membaca buku terutama tentang psikologi perkembangan anak dan kehidupan berumah tangga. Seperti sekarang, buku yang sedang dibacanya adalah tentang kisah ummul mukminin Khadijah The Trus Love Story Of Muhammad. Sungguh tidak akan ada wanita setangguh dan setulus cinta Siti Khadijah pada Nabi Muhammad.

Bisakah ia seperti itu?!

Ketika Nania merenungi perjalanan hidup yang tidak lepas dari dosa hingga ia bisa sampai pada detik ini, ponselnya berbunyi, pop up notifikasi memunculkan nama teman lamanya, siapa lagi kalau bukan Sesil, ada satu foto yang dikirim olehnya, penasaran Nania menekan tombol downlod.

Sesaat ia tertegun. Pikiran dan prasangka buruk berdatangan silih berganti. Setan bergantian membisikan kemungkinan-kemungkinan yang tidak-tidak.

Ting.

Beberapa pesan masuk.

Sunshine Book

[Mbak kamu masih istrinya dokter Darren?]

[Atau dokter Darren sudah bilang tentang mantan istrinya sama mbak?]

[Atau dokter Darren udah balikan lagi sama mantan istrinya?]

[Maaf ya mbak bukannya ngomporin, tapi ini juga aku tahan-tahan dari beberapa minggu yang lalu buat gak ngchat mbak. Tapi tangan aku gatel setiap kali lihat mereka berdua]

[Mbak sudah tahukan?]

[Mbak...?]

[Mbak kok diread doang sih]

[Mbak....]

Nania meletakan handphonenya, menatap awan biru yang terhalang kaca, langit tidak gerimis tidak pula mendung. Tapi kenapa matanya berembun?!

Tidak. Nania menggeleng, dia percaya suaminya. Dia percaya Darren. Itu hanya sebuah foto. Nania menepis semua bisikan-bisikan dan semua kemungkinan buruk.

Beranjak dari tempat duduknya, Nania menuju ke dapur, selagi Baskara masih tidur dan sebentar lagi Darren pulang dia harus memasak makanan yang dipesan oleh Darren tadi pagi, baru setelah itu memandikan Baskara dan juga tubuhnya yang lelah tanpa sebab.

Sunshine Book

Tidak ada yang berubah dengan sikap Darren kepadanya, sama seperti hari-hari sebelumnya, jail dan juga menyebalkan. Senang sekali membuat Nania kesal dengan menggoda Baskara sampai menangis.

Nania tidak akan bertanya ataupun mengklarifikasi pada Darren tentang foto yang ia dapat dari Seli tadi siang, ia akan menunggu Darren sendiri berbicara padanya atau setelah mengetahui fakta yang sebenarnya. Dia tak ingin salah langkah yang justru malah

memperburuk suasana rumah tangganya yang baik-baik saja. Bisa jadi mereka berhubungan tapi hanya sebatas sebagai dokter dan pasien. Toh, itu terjadi di rumah sakit. Iyakan?!

Namun sedikit banyaknya, sebagai istri Nania merasa terpengaruhi dan suasana hatinya terganggu dengan foto tadi. Mana ada sih di dunia ini istri yang tenang-tenang saja melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain apalagi itu mantan. Tidak ada!

Dan sikap Nania yang semenjak tadi lebih banyak diam disadari oleh Darren. Istrinya itu, yang biasanya akan membalas kejahilannya sama sekali tidak merespon, diajak bicara menjawab seadanya. Lebih banyak melamun.

Sunshine Book

"Kamu kenapa?" Tanya Darren saat Nania akan masuk ke kamar mereka setelah menidurkan Baskara.

"Apa yang kenapa?"

"Kamu."

"Aku?!"

Darren berdecak kesal, Nania kalau sudah datang bodohnya akan seperti itu, menjawab dengan pertanyaan dengan pertanyaan "Sini deh?" Ajak Darren, menepuk sofa yang sekarang menjadi tempat favoritnya, karena di sanalah Darren dan Nania menghabiskan waktu membahas banyak hal sebelum pergi tidur. Berdua menatap gelapnya langit, saling menggenggam tangan dan berpelukan.

Nania dengan ragu mendekat. Sejujurnya, malam ini ia hanya ingin sendiri. Perempuan jika ada sesuatu yang mengganggu hatinya perlu waktu sendiri sebelum *sharing* dengan sahabat, teman, kerabat ataupun keluarga.

Darren menarik tangan Nania dengan tidak sabar, dari sejak sore tadi Nania dimonopoli oleh anaknya, sedikitpun tidak memberikan celah kepada Darren untuk sekedar memeluk barang sejenak. Ckck, anak itu sepertinya balas dendam dengan ulahnya kemarin. Dasar bocil!

"Ada apa? Kenapa diam saja?"

Nania bingung, haruskah membicarakan foto itu sekarang?!

Sunshine Book

"Tingkat kebawelan kamu itu di atas rata-rata, jadi kalau kamu diam itu aneh dan pasti ada sesuatu yang terjadi atau mengganggu pikiran dan hati kamu." Ungkap Darren, sedikitnya dia sudah tahu sifat dan sikap Nania yang ia perhatikan selama empat bulan perjalanan pernikahan mereka.

"Enggak ada apa-apa kok." Jawab Nania seraya menggeleng. Ia sudah putuskan untuk tidak membahas itu sekarang, selama ia belum tahu fakta sebenarnya, daripada nanti jadi *boomerang* yang bisa membakar rumah tangganya.

"Kalau gak ada apa-apa kenapa diam saja?" Darren tidak begitu saja percaya dengan Nania, pasti ada yang mengganjal hati istrinya.

Nania menggeleng.

Darren mendesah lelah. Ya sudah, mungkin Nania hanya sedang lelah atau mau datang bulan.

"Pipi kamu kok gendutan sih." Ujar Darren, tangannya tidak berhenti mencubit-cubit pipi Nania yang sedikit *chubby*. Gak sedikit sih, banyak malah.

"Kenapa sudah gak suka lagi kalau saya gendut?" Tanyanya galak "Kalau gak suka ya sudah, jangan cubit-cubit, jangan cium-cium, jangan peluk-peluk!"

Eh kok marah.

"Kalau semuanya dilarang, terus nanti cubitin siapa? Ciumin siapa? Pelukin siapa dong?"

Sunshine Book

"Terserah! Bukannya situ sukanya nyosor!"

"Nyosor dikata bebek apa!"

"Lah, emang sukanya nyosor."

"Nyosor istri sendiri ini, halal juga, mubazir kalo dianggurin."

"Lupa apa, siapa dulu yang suka cium-cium sembarangan sebelum nikah."

"Kapan?"

"Jangan pura-pura lupa deh!"

"Ya udah ingetin!"

"Males."

"Pake tindakan juga gak apa-apa." Darren tersenyum senang "Sini."

"Ogah ya, jangan modus!"

"Gak modus, emang lagi kepingin." Jawab Darren enteng yang semakin membuat Nania kesal. Tapi membuat hati Darren bahagia. Menggoda istrinya adalah salah satu hobi dan kesenangannya sekarang.

Begitulah mereka, terkadang akur namun terkadang sedikit debat mempermasalahkan sesuatu yang tidak penting seperti barusan, akan tetapi akur dan cecoknya mereka berdua selalu berakhir dengan sebuah keromantisan yang semakin mempererat jalinan rasa diantara keduanya.

Sunshine Book

Nania hanya bisa berdoa semoga kedepannya akan selalu seperti ini, walau ada kerikil-kerikil tajam yang siap menghadang perjalanan rumah tangganya dia berharap bisa melaluinya dengan baik.

25

Nania memutuskan untuk tidak mengungkit foto yang dikirim oleh Sesil, toh sikap Darren kepadanya semakin ke sini semakin menyebalkan tapi juga menyenangkan, kata orang sih romantis. Tapi perlu dicatat romantisnya Darren itu bukan dengan bunga, bukan pula dengan makan malam berdua seperti difilm-film. Romantisnya Darren itu ngerjain istrinya!

Sunshine Book

Sekarang kalau pulang Darren sukanya langsung gelendotan, rebutan dengan Baskara. Dan gak mau ngalah! Nania Pusing tujuh keliling kalau kedua bocah itu sudah mulai rebutan dirinya, yang pada akhirnya Nania akan menyerah dengan membiarkan Baskara dan Darren nemplok di sisi kiri dan kanannya sampai tertidur. Kalau sudah begitu dia akan susah kemana-mana, termasuk ke toilet.

Rencananya siang ini ia akan mengunjungi Darren ke rumah sakit bersama Baskara. Tenang saja, aman bagi bayi karena tidak masuk ke area berisiko kok, dia hanya akan menunggu Darren di ruang kerjanya yang jauh dari pelayanan. Karena tadi pagi Oma cantik menelepon, meminta Nania untuk berkunjung ke rumah, kangen

katanya. Nania yang tidak bisa menolak, menyanggupinya dan berjanji untuk datang.

Ia sudah mengirim pesan untuk Darren tapi sudah beberapa jam lewat pesannya belum juga dibaca. Mungkin sedang praktek. Pikir Nania. Hingga ia berinisiatip untuk pergi ke rumah sakit dan dari sana langsung ke rumah Oma cantik supaya Darren tidak bolak-balik dan capek, menghemat waktu dan menghindari kemacetan Jakarta disore hari, apalagi besok weekend. Karena keberadaan apartemen Darren dan rumah Oma cantik dari ujung ke ujung dan rumah sakit berada di tengah-tengahnya.

"Ayo, kita temui papah ya. Habis itu ke rumah Oma. Seneng gak Baskara." Tanya Nania ketika kelaur dari taxi online yang mereka tumpangi sudah sampai di depan rumah sakit.

Sunshine Book

"Pa...pa...pa..." Jawab Baskara seraya tertawa dan memainkan anak rambut Nania yang menutupi wajahnya. Nania mencium pipi putih Baskara yang semakin gendut.

"Dimana ya papah. Kita tanya pak satpam aja yuk." Kata Nania pada Baskara. Belum sempat ia menuju meja satpam, seseorang memanggil namanya.

"Nania!" Serunya.

Nania menoleh "Sesil apa kabar?"

"Yang harusnya nanya kabar tuh aku." Jawabnya ketus "Ayo sini." Tanpa menunggu jawaban Nania, Sesil menarik lengannya.

"Kamu kenapa gak jawab pesan aku waktu itu sih ." Protes Sesil "Aku sampai sesak napas ngirim tuh pesan, pusing tahu!""Kamu masih baik-baik ajakan sama dr. Darren?"

"Kenapa? Berharap kami gak baik-baik aja?!" Tanya Nania tak suka.

"Ihh, kamu tuh ya!" Sesil membawa Nania ke taman rumah sakit "Aku tahu, aku bukan teman yang baik selama ini tapi gak gitu juga kali. Walau bagaimanpun akutuh perempuan, punya hati, punya perasaan, mana ada sih wanita yang mau diduakan."

Perasaan Nania sudah tak enak mendengar perkataan Selil barusan.

Sunshine Book

"Sumpah demi Tuhan ya, Mbak. Aku gak maksud buat ngomporin. Tapi aku gak mau lihat mbak disakiti, walau bagaimanapun, selama kerja di sini, jujur saja mbak tuh temen yang paling baik sama aku. Makanya pas aku lihat dokter Darren sama..."

"Tunggu dulu!" Nania memotong perkataan Sesil "Mungkin kamu salah paham, mas Darren sama aku, Alhamdulillah, kami baik-baik saja." Karena memang itu kenyataannya.

Sesil berdecak. Temannya yang satu ini masih saja polos seperti dulu. Mudah dimanfaatkan.

"Mbak itukan dirumah, mbak gak tahukan diluaran seperti apa?!"

Nania tak ingin terpengaruh, tapi sebagian hatinya bertanya-tanya. Apakah benar?!

"Gini aja." Sesil merogoh saku celana dan mengeluarkan smartphonenya "Ini." Ia mengangsurkan ponselnya pada Nania "Lihat saja, digambar itu juga tertera tanggal dan jam berapa foto itu diambil."

Dengan ragu Nania menerimanya. Tangannya bergetar ketika gambar-gambar itu bergulir dari satu foto ke foto lainnya. Tanggal yang terterapun menunjukan bahwa kejadian itu sudah dari beberapa bulan yang lalu. Lebih tepatnya sebulan setelah pernikahan mereka. Sama seperti foto sebelumnya yang dikirim Sesil, tidak ada yang aneh atau macem-macem.Sunshine Book

Nania mengembalikan ponsel pada Sesil. Tidak menunjukan emosi apapun dan hal itu terlihat aneh di mata Sesil.

"Kamu gak marah?"

Nania membuang napasnya, ibunya bilang apapun masalah dalam keluarga sendiri jangan sampai orang lain tahu. Kini prinsip itu yang ia pegang.

"Makasih atas informasinya tapi kita tidak tahu bukan apa yang terjadi diantara mereka yang sebenarnya bisa jadi itu hanya hubungan antara dokter dan pasien saja. Aku gak mau berprasangka buruk dulu." Ucap Nania, yang sejujurnya iapun sanksi atas perkataannya barusan.

Sesil memeluk Nania "Dokter Darren beruntung dapetin kamu mbak, kalau ada apa-apa jangan dipendam. Jangan pula jadi perempuan yang mau diinjak-injak, sekarang lagi musim pelakor berjaya, kamu harus hati-hati mbak, kalau tidak lakimu diambil orang."

Nania mengangguk "Tumben bijak." Kata Nania yang diakhiri dengan kekehan.

"Dari dulu keles!" Sesil mengurai pelukannya dan tertawa.

"Kamu dulu pecicilan dan menyebalkan!" Balas Nania.

"Itu dulu kali mbak, tapi orangkan berubah." Sesil menghela napas "Lo tahu mbak, karena dipelakorin itu ternyata menyakitkan."

"Kenapa?" Sunshine Book

"Aku salah satu korbannya."

Nania terkejut mendengarnya.

"Mbak tahu pacar gue itukan, satu bulan menuju hari H, pernikahan kami batal."

Sekarang Nania yang memeluk Sesil.

"Aku harap mbak gak ngalamin apa yang aku alamin."

Dengan gontai Nania menuju ruang kerja Darren, Baskara sudah lama tertidur dalam gendongannya. Ia memikirkan perkataan Sesil, banyak hal yang mereka bicarakan. Temannya itu, bukan saja berubah dalam segi sikap dan pikiran, penampilanpun berbuah drastis, tidak terlalu berdandan berlebihan seperti dulu. Kata dia "Aku mau tampil sederhana dan apa adanya kaya mbak, yang gak direpotin sama masalah bedak, lipstik, dan juga aku mau cowok sayang sama aku bukan karena kecantikan tapi benar-benar tulus dari hatinya yang terdalam."

Tapi yang mengganjal hati Nania adalah benarkah laki-laki yang telah menjadi suaminya kini berniat tulus menikahinya?! Selama pernikahan ini berjalan Nania mungkin beranggapan bahwa semua itu tulus dan serius Darren lakukan untuknya, akan tetapi setelah melihat foto-foto itu ia ragu akan ketulusannya.

Sunshine Book

Nania menatap wajah putih Baskra "Bapakmu apa pernah sekali saja sayang sama mamah mu ini?" Kini rasa cinta dan sayang menjadi sebuah pertanyaan besar dalam benaknya.

"Lho, Nania kenapa ke sini?!"

Nania terlonjak kaget, saat seseorang dari balik punggungnya menyebut namanya.

"Kenapa gak ngasih kabar kalau mau ke sini?!"

Darren. Seseorang itu suaminya, berdiri tegap dengan jas dokter yang masih melekat di tubuhnya.

Nania mencoba untuk tersenyum walau rasanya berat.

"Itu..."

"Ayo, kita ke dalam." Darren meraih jemari Nania dan membawanya masuk ke dalam ruang kerjanya. Ia membuka jas dan menyampirkannya ke bahu kursi. Mengeluarkan minuman dan snack dari dalam kulkas yang terpajang di sana.

"Ibu tadi telepon dan menyuruh ke sana."

"Oh..." Jawab Darren.

"Kenapa gak tunggu aja sih, biar aku yang jemput, tadi ke sini naik apa?!." Darren berdecak dan dimata Nania terlihat seperti kesal kepadanya.

Sunshine Book

"Taxi online." Jawab Nania pendek "Ya sudah, kalau gitu aku dan Baskara balik lagi aja." Nania sudah akan berdiri dari duduknya.

Darren memutar bola matanya "Enak aja! Udah di sini juga." Ia memegangi lengan Nania dan menyuruhnya untuk duduk lagi "Baskara tidurin di sini." Tunjuk Darren pada sofa kosong yang ada di samping Nania.

"Ini minum." Nania menerimanya, kebetulan ia sedang haus "Duduk sini." Darren menepuk tempat kosong disebelahnya "Kenapa gak kirim pesan atau telepon dulu mau ke sini." Tanyanya lagi.

Nania yang sudah duduk di sebelah Darren berkata "Cek aja hapenya." Jawabnya ketus.

Darren tersenyum samar mendengar ucapan dan nada ketus Nania "Iya maaf, tadi ada praktek dan rapat, jadi gak sempet lihat handphone." Jawab Darren sambil mengecup sekilas bibir Nania.

"Ihh, kebiasan ya!" Nania memukul lengan Darren.

"Habisnya kalau ngambek kamu itu ngegemesin, mana pipinya makin kaya bapau minta digigit." Ucapan barusan dibuktikannya, Darren menggigit pipi Nania dengan bibirnya.

"Berhenti Darren..."

"Mana masnya." Darren yang kesal karena Nania menghilangkan panggilan mas terhadapnya malah terus - terusan mencium pipi Nania.

Sunshine Book

"Aku tuh suami kamu ya, walau umur aku satu tahun lebih muda, kamu tetap harus manggil aku mas ya. Gak boleh enggak!"

Bawa umur segala.

"Iya. Iya. Iya. Sudah ya, mas Darren gigit-gigit pipinya." Nania menjauhkan wajah Darren dari wajahnya.

"Gak mau!"

Oh, ya Tuhan. Darren tuh sekarang seribu kali lebih menyebalkan.

Kalau sudah begini Nania hanya bisa pasrah, karena Darren sama kaya Baskara semakin dilarang dia akan semakin melakukannya.

Lebih baik, Nania membiarkannya sebentar sampai keduanya mau melepaskan.

"Kangen." Ucap Darren memeluk pinggang Nania.

Nania meringis dalam hati. Benarkah ucapan Darren itu?! Jika sebelumnya Nania akan membalas ucapan Darren dengan pelukan dan sebuah ciuman. Tapi kali ini, ia hanya diam, memilin tangannya.

"Kamu gak kangen sama aku." Ucap Darren, menatap heran Nania.

Cup.

Nania mengecup pipi Darren, daripada di todong dengan berbagai pertanyaan yang membuatnya kewalahan.

Sunshine Book

"Kalau aku bilang kangen, kamu biasanya gak cuma nyium aku di sini doang." Wajahnya memberenggut persis seperti Baskara yang marah.

"Ini kantor Darren." Elak Nania.

"Memangnya kenapa?"

"Sudahlah, jam berapa kamu pulang, sudah waktunya pulang bukan?!" Nania melirik jam di dinding.

Darren menyandarkan kepalanya di bahu Nania "Bentar ya, tunggu sampai Baskara bangun baru kita ke rumah mami."

Nania yang mengerti kondisi Darren yang kelelahan, membiarkan suaminya itu bersandar dan menepuk-nepuk kepalan tangan Darren yang menggenggam sebelah telapak tangannya.

Jika seperti ini, mana yang harus ia percaya foto itu atau Darren dengan segala sikapnya yang menunjukan kasih sayang terhadapnya. Perlukah tanya lagi tentang seberapa besar cinta dan sayang Darren terhadapnya?

Dia tak ingin salah langkah.

Sunshine Book

26

"Nania..."

"Mas..."

Mereka memanggil bersamaan.

"Kamu dulu." Ucap Darren.

"Tidak kamu dulu aja." Seraya menggeleng.

Sunshine Book

"Dimana-mana *ladies first*."

"Tidak kamu dulu!" Ucap Nania kekeh.

"Ya udah gak jadi kalau gitu." Balas Darren, iapun kini membalikan posisinya memunggungi Nania.

"Ya udah." Kali ini Nania gak mau ngalah rupanya. Buruknya suasana hati Nania hari ini sangat mempengaruhi moodnya, sepulang dari rumah sakit tadi. Sekarang mereka sedang menginap di rumah Oma cantik, di dalam kamar Darren. Sedangkan Baskara sejak kedatangannya dimanipulasi oleh Oma dan Opanya. Kangen katanya.

Darren merubah posisi lagi menjadi telentang, benaknya sedang penuh, memikirkan ini dan itu. Banyak hal sebenarnya yang ingin ia sampaikan pada Nania, tapi ia bingung harus memulai darimana.

Begitu juga dengan Nania, sedari tadi hal yang ingin ia lakukan adalah mempertanyakan hubungan Darren dan mantan istrinya tapi setiap kali ia akan berucap lidahnya kelu. Nania menggigit ujung bantal, mendadak perasaannya menjadi resah dan juga ingin menangis. Kenapa sih dia gak bisa seperti orang lain yang *to the point* bisa mengungkapkan apa yang ada dibenaknya?! Beginilah susahnya menjadi seorang introvert. Tidak bisa blak-blakan. Terlalu banyak berpikir dan malah membuat semakin runyam.

Sunshine Book

"Lusa aku ke Singapore." Suara Darren membuyarkan pikiran Nania. Tidak ada jawaban dari Nania yang membuat Darren membaringkan tubuhnya menghadap Nania yang sedang memunggunginya "Nania." Panggil Darren.

"Berapa lama." Tanya Nania setelah beberapa detik termenung.

"Wajah aku di sini." Ucap Darren seraya menarik tubuh Nania untuk menghadapnya "Sampai observasi penyakit selesai."

"Ooo..."

Alis Darren terangkat, melihat reaksi Nania yang biasa saja. Bukankah kebanyakan seorang istri akan memberikan pertanyaan

beruntun ketika suaminya pergi untuk jangka waktu yang lama "Aku bisa bermingu-mingu lho disana."

Nania mengangguk dan hanya bilang "Oke." Membuat Darren geram.

"Atau mungkin berbulan-bulan." Katanya lagi memancing istrinya itu.

Nania diam sejenak, terlihat berpikir, lalu dia berkata "Oke."

Darren sudah naik pitam, apa yang ditunjukan oleh Nania tidak seperti harapannya "Bisa sampai satu tahun aku disana."

"Oke." Dengan cepat Nania menjawab. Tak tahu saja jika Darren sudah benar-benar marah dan ingin menerkan istri polosnya itu.

Sunshine Book

"Kamu tuh ya!" Akhirnya dia terpancing emosi "Gak ada kata lain selain 'oke'?! Bilang apa kek suaminya mau pergi lho ini, gak tahu kapan baliknya, masa cuman gitu reaksinya." Darren bangkit dari tidurnya. Menatap tajam Nania.

"Terus aku harus bilang apa?!" Tanya Nania polos.

"Apa kek, selain 'oke'." Jawab Darren ketus. Tadinya dia ingin menghabiskan waktu, melepas kangen bersama Nania sebelum keberangkatannya ke Singapore tapi yang terjadi bukannya romantisan tapi malah berujung emosi. Eh, kapan pekanya sih Nania, kalau suaminya itu lagi sedang ingin diromantisiin?!

"Kalau aku bilang kamu gak usah pergi memangnya bakalan nurutin?!" Darren kaget dengar pertanyaan Nania barusan "Enggak kan?!"

"Kamu mah gitu, bisanya hanya ingin dimengerti tapi gak bisa ngertiin istri sendiri." Nania juga tidak tahu, kenapa dia jadi semelow ini "Apa-apa aku yang ngalah, aku yang salah, aku yang harus ngerti, kamu tuh sayang gak sih sebenernya sama aku?!"

Hiks....

Nania menutup wajah dengan kedua tangannya.

Lah, kenapa jadi menangis?! Darren panik karena sebelumnya dia tidak pernah melihat Nania menangis. Darren menggaruk kepalanya yang tak gatal. Dia bingung harus berbuat apa.

Sunshine Book

"Kalau mau pergi, pergi saja! Aku gak bakalan ngelarang kamu, gak pulang juga gak apa-apa." Ucap Nania, menghapus jejak sisa tangisnya. Bibirnya cemberut, wajahnya ia tekuk. Eh, kenapa dia jadi seperti ini?

Menghadapi Nania yang sering mendebatnya lebih baik daripada yang seperti ini. Karena dia tidak tahu harus melakukan apa?

"Kamukan gak pernah sayang sama aku, iyakan?! Ngaku aja, nikah sama aku juga kamu terpaksa, awalnya aja so maksa-maksa tapi niat kamu cuma mau mempermainkan aku aja."

Tangis Nania semakin menjadi yang membuat Darren melongo tak percaya. Ada apa dengan istrinya ini? Daripada semakin melantur Darren dengan cepat memeluk Nania dan berkata "Kamu ngomong apa sih?! Aku gak ngerti."

"Kamu emang selalu gak bisa ngertiin aku, bisanya cuma ingin dimengerti aja." Nania semakin terisak dipelukan Darren "Sana pergi saja!" Nania mendorong badan Darren dan beranjak dari kasur. Namun pergerakannya terhenti ketika Darren menangkap lengannya dan menariknya kembali ke dalam pelukan.

Oke. Istrinya ini sedang sensitif, mungkin mau datang bulan. Tapi, sebelumnya tidak pernah seperti ini, apalagi sampai menangis.

Sunshine Book

"Iya, aku salah, maaf." Ucap Darren, mengeratkan pelukannya saat Nania berontak.

"Maaf kamu gak ikhlas, terpaksakan?! Ngaku aja!"

Salah lagi.

Darren menghembuskan napas "Sabar..." Ucap Darren dalam hati. Istrinya sedang tidak baik-baik saja, entah mengapa? Ia juga tak tahu.

"Terus aku harus bagaimana?"

"Maaf kek!"

Darren menarik napas-napas dalam-dalam "Barusan sudahkan." Ucap Darren lembut.

"Yang tadi gak ikhlas."

Oke. Batin Darren berkata "Maaf. Maukan maafkan aku."

Nania menggeleng.

"Lho kok?!"

Nania bangkit dari pelukan Darren, menghapus sisa air matanya "Aku mau maafin kamu tapi gak sekarang?!"

"Terus kapan?!" Aneh. Fix, Nania aneh sekarang. Ia tidak mengenali istrinya sekarang.

"Nanti! Disaat aku yakin tentang kamu."

Darren mengernyit menatap tak percaya pada Nania "Apa yang tidak kamu yakini tentang aku? Haruskah ini diperdebatkan lagi? Aku pikir ini sudah selesai ketika kita menikah. Jadi masalahnya sekarang apa?!"

Sunshine Book

Mantan kamu! Teriak Nania dalam hati. Ingin bertanya tapi belum saatnya.

Darren menatap lekat Nania, ia ingin jika sepanjang malam ini dihabiskan dengan memeluk dan mendekap Nania. Entah kenapa? Akhir-akhir ini ia tidak bisa berjauhan dengan istrinya terlalu lama dan untuk kepergiannya ke Singapore terasa berat tapi apa mau dikata dia tidak bisa melepas tanggungjawabnya sebagai dokter begitu saja.

"Tapi aku masih boleh peluk kamu kan?!"

27

Seminggu sudah berlalu tanpa Darren dan rasanya menyesakan bagi Nania, seperti ada yang kurang, karena sudah terbiasa selama lima bulan ini setiap hari selalu ada ulah Darren yang membuatnya kesal sampai ke ubun-ubun, entah itu membuat Baskara menangis, menjahilinya ataupun bermanja-manja dengan dirinya. Apa ini ya yang namanya rindu itu? Nania tidak tahu, tapi yang pasti, saat ini dia ingin Darren ada di sini, di sampingnya. Video call sama sekali tidak membantu, hanya bisa melihat wajahnya saja tanpa bisa memeluk tubuhnya.

Sunshine Book

[Kapan pulang?] Nania mengirimkan sebuah pesan yang langsung mendapat balasan.

[Besok. Kenapa, kangen? Bilang aja gak usah gengsi 😎]

Dalam chat saja menyebalkan, sangat menyebalkan! Tapi itu yang membuat Nania kangen.

[Kamu gak pernah bilang kangen sama aku sekalipun 🥺]

[Kangen aku ke kamu udah ribuan, tapi satupun gak pernah dibalas, menyebalkan 😡]

[Kamu istri aku bukan sih? Aku juga mau dong dikangenin sama kamu, istri aku, masa minta dikangenin istri orang sih?! Kalo diizinin boleh juga tuh]

Darren memang selebay itu sekarang jika mengirim pesan dengan Nania, pake emoticon.

[Awas aja kalo berani! Gak bakalan aku bukain pintu!!!]

[Wew...Ada kunci serep ini] Balas Darren.

[Iya, kamu masuk akunya gak ada! Sekalian Baskara aku bawa!]

[Mau kemana neng?]

Sunshine Book

[Kemana saja! Yang gak ada kamunya] Nania membalas pesan Darren dengan perasaan kesal.

[Kok gitu sih, jangan jauh-jauh ya perginya nanti aku susah cari kamu, kalau kangen gimana?]

[Bodo amat! Kangenin aja istri orang sana!]

[Ada yang marah ini ceritanya atau cemburu? Wow...seorang Nania bisa cemburu juga? *Congratulation,* Akhirnya istri aku cemburu, jadi tambah kangen sama kamu, mau cepet-cepet pulang dan meluk kamu. Iam so happy]

Ia Darren memang sebahagia itu ketika Nania mengungkapkan perasaannya. Sudah tahu bukan kalau Nania itu polos, terlalu polos malah. Terlalu *aware* pada orang lain dan abai terhadap dirinya sendiri,

termasuk perasaannya. Dia juga terlalu pemalu untuk hal-hal yang pribadi dan sensitif. Maka ketika ada perasaan yang ditunjukan oleh Nania kepadanya Darren akan senang. Itulah kenapa Darren sering sekali menjahili Nania dan bersikap menyebalkan terhadapnya karena kalau tidak begitu Nania hanya akan diam saja.

[Aku gak cemburu ya!]

[Lets see... 😎 **]**

[*See you tomorrow* istriku sayang 😍 **]**

Nania terkikik geli namun bahagia membaca pesan terakhir dari Darren, ia lalu bergumam "Istriku sayang..." Senyumnya semakin merekah "Istriku sayang..." moodnya kembali baik, hatinya tak segelisah sebelum mendapat ucapan sayang itu.

Sunshine Book

"Sabar ya Nania besok mas Darren pulang!" Serunya berbicara sendiri "Mas Darren sayang, aku juga kangen." Nania bergidik ngeri yang diakhiri dengan kikikan geli. Tak pernah sebelumnya dia seperti ini, makanya dia malu jika harus mengungkapkan perasaannya.

Sebelum esok hari datang dan Darren pulang, Nania harus memastikan sesuatu yang menjadi kecurigaannya selama ini, ia lalu menghubungi seseorang di sebrang sana.

"Assalamu'alaikum, Sesil aku jadi kesana ya."

"Wa'alaikum salam, sini aja nanti aku anterin. Aku ada kenalan yang *recomended* banget buat kamu."

"Perempuankan?!" Tanya Nania.

"Iya, mbak Nania, perempuan sesuai dengan pesanan."

"Oke, aku otw ke sana sekarang. Assalamu'alaiku..." Ucap Nania seraya mengakhiri panggilannya.

Sesampainya di sana, Sesil sudah menunggu di lobby rumah sakit.

"Anak mbak gak ikut?" Tanya Sesil yang melihat Nania datang sendiri.

"Aku titip sama oma opanya."

"Ya, tak kirain dibawa, lucu tahu anak mbak itu, ganteng, pengen cubit-cubit pipi bapawnya yang putih mulus. Gumush tau gak sih mbak..."

Sunshine Book

"Dia memang selucu itu."

"Iya tapi bapaknya enggak!"

"Masih senewon sama suami aku." Tanya Nania.

"Eh, tau dah lakinya mbak memang semenyebalkan itu kok."

Nania tertawa ringan.

"Nanti kalo mbak punya anak gimana ya, mirip bapaknya atau mbak? Tapi mending mirip bapaknya deh jangan mbak."

Nania mencubit lengan Sesil dengan keras hingga menjerit "Yang penting gak mirip tetangga!" Ucapnya yang membuat Sesil tertawa.

"Ayo mbak, jadwalnya bentar lagi keburu sama orang lain, nanti harus nunggu lama lagi."

Bahagia! Satu kata itu yang sedang Nania rasakan. Dia menatap gambar 3D yang ada dalam genggamannya "Kamu sudah ada sayang, kapan datangnya? Kok gak ngasih tahu, tiba-tiba hadir aja." Ucap Nania dalam hati "Papah sama kakak kamu pasti seneng, makasih ya sudah hadir." Ia meraba perutnya yang masih terlihat rata, hanya menonjol sedikit. Dia pikir selama ini berat badannya naik karena sering makan banyak dan tidak bekerja lagi. Ternyata, sudah ada yang hadir diperutnya. Ia senang, ia bahagia.

Sunshine Book

"Besok kita kasih kejutan sama papah ya." Seru Nania. Berjalan riang di lorong rumah sakit menuju lobby, dia sudah tidak sabar untuk memberitahukan pada orang tua dan mertunya. Begitu juga pada Baskara "Baskara bakalan cemburu gak ya, dia bakalan punya adik?" Nania takut anak itu tidak mau menerima adiknya, kepalanya menggeleng "Tidak. Baskara anak yang baik, dia pasti akan senang punya adik lagi."

"Ayo kita pulang baby. Kita beri kejutan mereka." Namun belum sampai langkahnya mencapai lobby, Nania tertegun melihat seseorang yang ia rindukan dan ingin ia kejutkan.

"Bukannya besok ya, pulangnya." Gumam Nania. Masih menatap lelaki yang berjas putih itu yang tak lain adalah suaminya Darren. Nania sudah membuka mulut untuk menyapa tapi rupanya Darren sudah pergi dengan tergesa-gesa ketika seseorang meneriakinya untuk cepat.

"Dokter! Pasien kolaps."

Mata Nania melirik ke arah seseorang yang bersama Darren tadi "Lho kang Agus?" Gumamnya "Sedang ada di sini, bukankah dia ada di Kalimantan. "Kenapa sekarang orang-orang yang sedang ada di luar kota atau Negeri ada di sini secara bersamaan "Dan sejak kapan Darren menjadi akrab dengan kang Agus." Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam pikirannya.

Sunshine Book

Mau mengikuti Darren namun sudah tak terlihat, hingga Nania memutuskan untuk mengikuti Agus secara diam-diam. Ia penasaran apa yang dilakukan oleh laki-laki ini di sini "Marah gak ya Darren kalau tahu ia mengikuti kang Agus?" Tanyanya dalam hati, tapi ia tepis segera masalah Darren nanti saja, ia juga harus mempertanyakan kenapa suaminya itu ada di Jakarta hari ini!

Mantap Nania melangkah, merundukan dirinya supaya tidak ketahuan oleh Agus yang sudah tiba di sebuah gedung perawatan

khusus VVIP. Agus sudah menghilang dibalik sebuah ruangan bernomor P404. Nania lalu berbalik setelah sesaat terdiam di depan kamar tersebut, dia menuju resefsionis.

"Mbak maaf."

"Eh, mbak Nania ya." Seru petugas resefsionis itu yang tak lain kenalannya ketika bekerja di rumah sakit ini "Sudah lama ya mbak gak ketemu."

"Iya." Jawab Nania "Tania aku mau tanya yang ruang P404 itu..."

"Oh itu,..."

Sunshine Book

Informasi yang ia dapatkan dari Tania membuatnya lemas dan juga terkejut, bukan Agus yang disebut namanya oleh Tania tapi nama suaminya sendiri.

"Katanya sih gitu mbak, baru gosip sih, gak tahu juga kebenarannya. Tapikan kita jarang-jarang lihat dokter Darren seperhatian itu sama orang lain, apalagi perempuan."

"Mungkin karena dia mantannya." Jawab Nania ragu.

"Mungkin juga." Jawab Tania "Atau memang mereka belum selesai kali dengan perasaannya, cinta lama belum kelar." Tania terkikik. Tapi tidak dengan Nania.

Di rumah sakit ini, belum banyak yang tahu akan pernikahannya dengan Darren hanya segikintir orang dan juga Sesil temannya. Jadi kemungkinan oleh sebab itu mereka menerka-nerka.

"Aku pergi dulu ya."

"Lho gak jadi jenguknya."

Nania menggeleng "Nanti saja." Ucapnya lesu.

"Katanya sayang!" Gerutu Nania menghalau air mata "Katanya kangen." Sambil berjalan, air matanya kini tak berhenti mengalir Nania menahan kesal, marah, dan juga sakit hati "Kamu boong mas! Perasaanmu juga! Semuanya boong! Aku kesel sama kamu! Aku juga murah!" Nania berjongkok sebentar ketika merasakan kakinya yang semakin lemas.

Sunshine Book

"Sabar..." Ucapnya, menghela napas panjang. Di saat ia tegap kembali , di saat itu pula matanya bersibobrok dengan mata suaminya yang sesaat terkejut melihat Nania.

Darren segera menghampiri Nania yang tidak beranjak sedikitpun dari tempatnya berdiri. Wanita yang dirindukannya ada di hadapannya "Yang kok di sini?!"

Nania mendelik. Harusnya itu adalah pertanyaannya. Ucapnya dalam hati.

Darren memeluk Nania, dan mencium seluruh wajah Nania, saking senangnya dia melihat istrinya di sini. Darren heran dengan

sikap Nania ketika mendorong tubuhnya dan melihat mata sembab istrinya itu.

"Ada apa? Kamu sakit? Kenapa gak ngasih tahu?"

"Kenapa aku harus ngasih tahu?!" Jawab Nania ketus.

"Kamu istri aku, sudah seharusnya bukan aku tahu kondisi kamu, apalagi kalau kamu sakit, itu tanggungjawab aku."

Nania tertawa sumbang mendengar kata tanggungjawab yang diucapkan Darren dan hal itu membuat Darren mengernyit. Nania terlihat aneh dan juga pucat.

"Iya, aku tahu. Aku istri kamu dan kamu suami aku yang sudah seharusnya memberi tahu kepulangannya"

Sunshine Book

Jleb! Darren lupa akan itu.

"Dan seorang suami juga gak bakalan bertemu diem-diem dengan mantan istrinya!"

Darren tak mengerti dengan ucapan Nania barusan "Kita ke ruangan aku ya." Gak mungkin jugakan dia menjelaskannya di sini. Jika dilihat dari kondisi psikologis Nania yang saat ini tidak akan menerima alasan apapun yang dikemukakannya. Bisa rame seantero rumah sakit melihat pertengkaran pertama rumah tangganya.

"Enggak! Aku mau pulang!" Nania menghentak tangan Darren lalu berjalan menjauh darinya.

"Tunggu, Nania!" Darren segera mengejar Nania, jika tidak salah lihat barusan Nania menangis. Kenapa?

Sunshine Book

28

"Mami..." Seru Darren saat panggilan handphonenya terjawab.

"Kamu sudah di Jakarta? Nania bilang besok baru balik?"

"Iya mi, selesainya lebih cepat dari yang dijadwalkan." Jawab Darren "Tititp Baskara dulu sebentar ya mi..."

Sunshine Book

"Selamanya juga gak apa-apa!" Maminya memang terkadang menyebalkan. Mungkin Darren menyebalkan turunan dari maminya.

"Itu anak Darren mi."

"Cucu mami juga!" Selain menyebalkan maminya suka gak mau ngalah "Nania tadi pamit sama mami ke rumah sakit, apa kamu ketemu sama dia? Mami gak tahu dia sakit apa? Mami tanya dia gak sakit apa-apa, tapi mami khawatir tadi mukanya pucet banget. Kamu telepon Nania gih, mami takut terjadi apa-apa sama dia."

"Ciee...sekarang udah jadi menantu kesayangan ya mi, anak sendirinya aja gak ditanya kabar, seminggu lho mi gak ketemu, ini menantunya dikhawatirin." Darren terkekeh, ia senang kini maminya telah menerima Nania.

"Gak usah *jealous* kamu! Itu anak orang, kalau terjadi apa-apa bagaimana?! Mami juga yang disalahin sama kamu nanti!" Bentak maminya yang membuat Darren tertawa.

"Iya. Iya. Mami ku sayang. Yang sekarang sayangnya sama menantunya daripada anaknya." Ledek Darren seraya tertawa "Nania sudah sama aku kok, tadi ketemu di rumah sakit, tapi sekarang lagi ngunci diri di kamar Baskara." Darren kelepasan bicara.

"Kamu apain Nania?! Awas aja kalau kamu buat anak orang nangis, mami sama papi tak segan-segan sunat kamu lagi ya!" Ancamnya yang membuat Darren mengatupkan bibir.

Iya, tadi saat Nania akan pergi Darren berhasil membawa Nania ke dalam mobilnya dengan sekuat tenaga dan ia bawa ke sini, apartemennya.

Sunshine Book

"Jangan dong mi, nanti mami gak bisa punya cucu lagi." Darren meringis ngilu, membayangkan acara sunatannya belasan tahun lalu ketika ia baru berumur lima tahun.

"Makanya jadi orang jangan buat ulah, pake ngambekkan istrinya, mami sih puas, kalau bisa Nania ngambeknya yang lama dah, biar kamu ngerasain susahnya." Ujar Oma Cantik seraya tertawa kencang yang memekik telinga Darren.

"Mami kok gitu, udah ahh, pokoknya titip Baskara dulu nanti aku jemput sama Nania. Assalamu'alaikum..." Darren mematikan sambungan telepon setelah mendengar jawaban salam dari maminya,

kalau gak begitu ia harus siap-siap pasang telinganya hingga panas dengan celotehan maminya.

Darren menyandarkan tubuh lelahnya ke sandaran sofa. Ia menatap pintu kamar Baskara yang dikunci dari dalam oleh Nania, entah sedang apa sekarang dia, apa menangis? Karena sejak perjalanan dari rumah sakit tadi Nania tidak berhenti menangis. Padahalkan dirinya ingin dipeluk sama Nania setelah seminggu tak jumpa. Taukah Nania kalau suaminya ini Rindu berat!

Tunggu Dulu!

Darren terkesiap kala teringat perkataan Nania sewaktu di lorong rumah sakit. Apa katanya, mantan istri?! Itu artinya Nania sudah tahu?! Darren nampak berpikir. Kalau sudah tahu, bukankah itu bagus, jadi dia tidak usah menjelaskan apa-apa lagi pada Nania. Tapi....sepertinya ada yang salah. Ya, ada yang salah paham di sini.

Sunshine Book

Buru-buru Darren beranjak dan mengetuk pintu kamar Baskara "Nania, tolong buka pintunya, ayolah." Pinta Darren berusaha supaya Nania mau membuka pintu untuknya "Ada yang harus aku jelaskan sama kamu." Ia juga ketakukan sesuatu terjadi pada Nania mengingat istrinya itu yang terlihat pucat. Tapi pintu itu tak kunjung terbuka membuat Darren lelah dan menghempaskan tubuhnya di sofa. Perlahan matanya terpejam, seminggu ini dia belum mendapatkan tidur yang nyenyak. Selain disebabkan dengan pekerjaannya juga rass rindunya pada Nania. Ah, kenapa sekarang dia bisa ketergantungan gini sama Nania, sial!

Nania masih berdiam diri di kamar, tangisnya sudah berhenti. Capek dan lelah juga ternyata terus-terusan menangis. Dan juga lapar. Eh, kenapa perutnya tidak bisa diajak kerjasama sih, kan masih gak mau lihat suaminya, malu juga sih kedapatan menangis seperti tadi dihadapan Darren?! Gerutunya. Nania juga ingat kalau Baskara sudah ia tinggal seharian ini. Ia kangen sama anak itu, mau video call sama mertuanya takut dibrondol pertanyaan bertubi-tubi melihat penampilan wajah dan mata sembabnya.

Menghela napas, Nania membuka aplikasi pesan makanan online siap antar. Dia benar-benar lapar saat ini dan ingin makan iga bakar dan sopnya. Duh, dah mgeces duluankan cuma llihat fotonya saja. Bodo amat dengan suami dan masalahnya, kalau lapar ya makan, jangan menyiksa diri dengan mengurung diri di kamar!

Sunshine Book

Pelan, Nania membuka pintu kamar. Kepalanya ia keluarkan sedikit dari balik pintu, matanya memendar sekeliling. Aman! Hati Nania berseru. Suaminya sedang terlelap tidur. Ckck, dia yang gelisah di dalam kamar memikirkan masa depan rumah tangganya sedangkan suaminya terlelap tidur. Sia-sia saja air matanya jatuh, awas ya!

Tadi abang gojeknya menelepon bahwa sudah sampai di lobby apartemen, berjinjit dan hati-hati Nania berjalan manuju pintu keluar apartemen, takut membangunkan Darren yang terlihat sangat kelelahan, walau bagaimanapun dia tidak tega melihat suaminya yang

lebih kurus, wajah tirus, dan mata cekung. Apa selama di luar negeri dia kekurangan makan. Ah, sudahlah ini bukan saatnya memedulikan Darren! Ia sedang gencatan senjata saat ini. Nania menjitak kepala sendiri seraya berkata "bodoh."

Makanan sudah terhidang, iga bakar dan sopnya sangat menggugah selera makan Nania, apalagi di luar sana cuaca sangat mendukung, makan sop iga hangat-hangat selagi hujan memang perpaduan yang paling tepat. Nania sudah hampir menghabiskan keseluruhan makanan yang dipesannya tadi. Ia tidak sadar jika sejak tadi Darren yang sudah bangun berdiri di pintu penghubung dapur dan ruang keluarga, memperhatikannya yang sedang makan.

Sunshine Book

Nania tidak tahu saja, tadi Darren sempat kelimpungan saat pintu kamar Baskara terbuka dan tidak ada Nania di dalamnya apalagi setelah mengecek keseluruhan ruang apartemen termasuk toilet dan Nania sama sekali tidak ada. Darren sudah berniat untuk pergi mencari Nania, namun terhenti kala mendengar suara pintu terbuka. Istrinya itu bahkan tidak sadar, melewatinya begitu saja yang berdiri di ruang keluarga.

Darren memabiarkan Nania makan dengan lehap terlebih dahulu, karena ia tahu jika ia mendekat saat itu juga, sudah dipastikan Nania tidak akan memakan makan yang telah dipesannya dan diinginkannya itu, masuk ke kamar dan mengunci diri lagi, Darren gak mau itu terjadi. Bahkan ia harus menelan ludah ketika melihat cara Nania memakan sop dan iga bakar itu dengan lahap. Sangat menggugah

selera dan sejujurnya ia juga kelaparan. Darren yang sudah tidak tahan, ia berjalan mendekati Nania yang masih belum sadar akan keberadaannya. Mencium puncak kepala Nania dan ikut duduk di sampingnya. Oiya, jangan lupakan piring yang masih menyisakan beberapa iga bakar dan mangkok sopnya sudah berpindah kini ke hadapannya.

Darren tidak mempedulikan keterkejutan dan pelototan mata Nania, dengan santai ia malah mengecup sekilas bibir Nania yang masih berlumuran saus iga bakarnya. Manis. Sangat manis! Kalau tidak ingat Nania yang sedang marah dan perutnya yang lapar, ia pasti sudah melakukan lebih dari itu. Oh, berjauhan dengan istri itu sangat menyiksa! Yang sudah menikah pasti tahu hal itu, berat tahu!

Sunshine Book

"Aku juga laper Nania." Ucap Darren kala melihat Nania yang masih melototinya, lebih tepatnya melototi iga bakar dan sopnya.

"Aku gak nanya kamu! Kembalikan makananku." Seru Nania tak terima.

"Nanti ya kita beli lagi, tapi untuk sekarang izinkan suamimu ini untuk makan, sudah lama sekali rasanya aku gak makan seenak ini."

"Jangan bohong jadi cowok! Di sana pasti banyak makanan enak."

"Iya." Jawab Darren "Di sana memang banyak makanan enak, tapi jadi gak enak kalau tidak dimakan bareng istri." Ucapnya yang sukses membuat Nania tersipu malu.

Tidak. Tidak. Nania menggeleng, mengenyahkan sanjungan Darren barusan. Ingat ya, saat ini sedang marah! Jadi jangan mudah terlena dengar ucapan Darren!

"Kenapa?" Tanya Darren yang melihat kelakuan istrinya yang dijawab hanya dengan mengedikan bahu oleh Nania.

"Sini." Ajak Darren saat keduanya selesai makan dan Nania yang mencuci piringnya. Ia hanya ingin segera menyelesaikan kesalahpahaman antara dirinya dan Nania, kalau ini berlanjut bisa-bisa makin lama dia gak dapat jatah. Eh...

"Aku minta maaf."

"Untuk?" Tanya Nania ketus. Darren meraih tangan Nania yang langsung dihempaskan oleh siempunya.

Sunshine Book

"Aku gak bermaksud berbohong, memang kepulanganku lebih cepat dari jadwal hanya saja ada yang harus diselesaikan terlebih dahulu di rumah sakit hingga lupa ngasih tahu."

"Terus."

Darren menahan napas. Perempuan kalau sudah marah menyeramkan "Iya, aku mohon pengertiannya sama kamu dan jangan marah lagi ya."

"Termasuk pengertiannya kamu memperhatikan mantan istri."

Darren termenung sesaat "Itu, gak seperti yang kamu bayangkan. Hubunganku sama dia hanya sekedar pasien dan dokter

saja gak lebih. Bahkan kepergianku ke Singapore untuk penelitian lebih lanjut penyakit kankernya."

Terkejut. Tentu saja. Nania tidak menyangka jika Darren yang terlihat sangat membenci mantan istrinya itu, rela pergi jauh sampai ke Singapore berpisah dengan dirinya dan anaknya "Kamu dokter bedah, sangat aneh untuk terlibat lebih jauh, ada dokter onkologi yang lebih berwenang yang mendampinginya." Ujar Nania mengemukakan keganjalan hatinya.

Darren menghela napas, saat ini Nania sedang marah, jadi apapun alasan yang ia kemukakan tidak akan diterimanya "Perlu diingat, kalau aku termasuk ke dalam dokter bedah onkologi Nania." Jelas Darren sedikit kesal dengan sikap Nania yang tidak mau mengerti.

Sunshine Book

Nania mengangguk membenarkan "Tapi tidak perlu harus kamu sendiri yang terbang ke sana bukan?!"

Darren menggeram kesal "Sudahlah, apapun yang aku katakakan kamu tidak akan mengerti dan paham."

"Ya, mungkin aku tidak akan mengerti dan paham, aku tahu diri akan hal itu." Maksud Darren bukan seperti itu, ia sudah akan menyela ucapan Nania namun tidak jadi ketika Nania berkata "Sama tidak mengertinya saat aku tahu kamu seperhatian itu sama mantan istri bahkan sudah lama."

"Nania..." Darren mencoba mengendalikan emosinya "Sudah kubilang hubungan kami tidak sejauh itu, lagipula aku membantunya karena dia ibu kandung dari anakku juga." Darren kelepasan mengontrol emosinya.

Nania tersenyum miris dan ia berkata "Ya, dia ibu kandung Baskara. Kamu tidak salah harus seperhatian itu padanya. Tapi..." Nania sudah tidak tahan dengan tangisnya, mencoba untuk menahan laju air matanya "Bisakah kamu melibatkan aku ketika kamu memutuskan untuk terlibat dengan hidup mantan istrimu lagi disaat kamu telah menikah dengan aku, supaya aku tidak terlanjur salah paham seperti ini." Nania mencoba bersikap tenang, dia tidak ingin menangis di hadapan suaminya kini, sudah cukup diperjalanan tadi dia menangis di depan Darren.

Sunshine Book

"Aku harus apa supaya kamu yakin bahwa aku sama sekali tidak ada apa-apa dengannya. Aku tidak bermaksud menyembunyikan hal ini dari kamu, karena kupikir ini tidak penting untuk kamu ketahui sama halnya dengan pasien-pasienku yang lain tidak penting untuk kamu ketahui." Darren mulai frustrasi menghadapi istrinya sekarang.

"Jika aku yang ada diposisi dia dan ada anak diantara kita, apa kamu akan seperhatian itu juga kepadaku?!" Tanya Nania.

"Nania please, sudah ya kita akhiri saja pembicaraan ini oke."

"Aku tahu jawabannya tidak bukan. Karena aku memang tidak sepenting itu untuk kamu libatkan dalam setiap keputusan hidupmu."

Nania sudah mulai terisak dan Darren tidak suka melihat hal itu "Maaf kalau keberadaanku sudah membuat posis hidupmu rumit dan sulit."

Darren menggeleng. Dia tidak bisa mencegah ketika Nania beranjak dan berlari menuju kamar Baskara lagi "Tidak Nania, kamu salah paham. Justru kamu yang membuat hidupku lebih berwarna lagi." Ucapnya pada ruang hampa.

Sunshine Book

29

Satu hal yang harus Darren syukuri yaitu walau dalam keadaan semarah apapun Nania tidak lupa akan tugasnya sebagai istri, menyiapkan pakaian kerja dan juga sarapan. Sudah sedari shubuh tadi selepas solat Nania berkutat dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Darren tak mau ketinggalan, ia bangun lebih awal dari biasanya, tidak lagi tidur selepas solat, memperhatikan gerak-gerak Nania yang masih enggan berbicara dengannya.

Sunshine Book

"Marahnya udah belum?" Ujar Darren saat Nania menghidangkan sarapannya "Kalau masih marah aku gak mau sarapan." Darren mencebik persis Baskara yang sedang ngambek. Nania ingin tertawa kalau dia tidak lupa jika sekarang masih dalam mode marah.

Gak ada balasan dari Nania, membuat Darren gelisah. Gak sarapan dia lapar, mau sarapan dia gengsi dengan barusan yang diucapkannya.

"Aaa..."

Darren terkejut sekaligus senang ketika Nania menyuapinya, dengan semangat ia menerima suapan demi suapan hingga tandas. Namun, Darren harus menelan kekecewaan karena selama itu juga

Nania tidak berbicara. Membuat Darren gemas dan pusing tujuh keliling.

"Masih marah?" Tak ada jawaban "Oh Tuhan, sebenarnya kamu kenapa sih? Janngan kaya gini aku bisa gila. Tolong bicarakan yang membuatmu ngediemin aku kaya gini. Kalau marah katakan marah!" Darren lepas kontrol.

"Iya, aku marah!" Jawab Nania, menghentikan kegiatan mencuci piringnya. Menghela napas dia berbalik "Aku marah sama kamu, kalau aku marah kamu mau apa?!" Tanya balik Nania.

"Ayo kita selesaikan." Darren merendahkan nada suaranya lagi. Ia bergerak mendekati Nania dan memeluknya "Aku kangen kamu tahu, kalau kamu marah, aku susah meluk kamu kaya gini." Ia mengeratkan pelukannya "Kamu marah-marah terus dari kemarin, memangnya kamu gak kangen aku?" Tanya Darren, mengurai pelukannya, menyingkirkan helaian rambut Nania di dahinya. Wanita ini meski tidak seputih Sandra dewi tapi dia manis, kulitnya yang coklat sangat eksotis. Sangat kontras dengan kulitnya. Darren mengecup dengan lembut puncak kepala Nania dan keningnya.

Sunshine Book

"Mau bicara?"

Tapi Nania malah asik tenggelam dalam pelukan suaminya. Sejujurnya ia juga merindukan suaminya ini lebih dari sebelumnya tapi karena marah dan cemburu yang menguasi ia gengsi untuk mendekat. Dan Darren membiarkan Nania yang bertingkah sedikit lebih manja

saat ini kepadanya, ini momen langka dia tidak akan melewatinya begitu saja. Kapan lagi melihat Nania yang manja kepadanya?!

Tapi, eh kok malah tidur.

Darren menahan tawa, kala mendapati Nania yang terpejam di pelukannya. Pelan, ia menggendong Nania ke dalam kamar, membaringkannya dan mencium mata sembab Nania "Maaf." Ucap Darren pelan sebelum beranjak mengambil ponselnya, dan menghubungi seseorang memberitahukan bahwa hari ini dia tidak bisa bertemu. Sebenarnya hari ini, hari cutinya setelah satu minggu ia habiskan untuk melakukan observasi di Singapore kemarin.

Setelah merenung semalaman, Darren membenarkan perkataan Nania bahwa seharusnya ia memberitahukan istrinya itu sedari awal hingga pertengkaran yang menyiksa ini tidak akan terjadi, ia tidak lagi menahan rindu, tidak lagi berjauh-jauhan meski dalam satu atap.

Sunshine Book

Darren melepas setelan kerjanya dan mengganti dengan kaos, ikut berbaring disamping Nania yang terlihat nyenyak sekali. Ia juga ngantuk semalaman memikirkan Nania hingga tak bisa tidur. Darren menarik Nania untuk mendekat tapi Nania menepisnya. Hah! Dalam tidur saja masih marah. Gerutu Darren, yang tak patah semangat hanya dengan satu penolakan Nania. Ia sudah sering ditolak berkali-kali oleh Nania. Bahkan untuk menikah dengannya perlu perjuangan yang melelahkan. Tapi dia tidak menyesal sama sekali, yang ia sesalkan adalah saat melihat Nania marah dan menangis kemarin.

Darren menggeliat, tidurnya benar-benar ia rasakan sangat berkualitas, membuatnya *fresh* dan semangat kembali. Bagaimana tidak berkualitas coba?! Tidur disamping istri sih, apalagi kalau tidak sekedar tidur sudah dipastikan ia akan bahagian sepanjang hari.

Darren menggeliat, tidurnya benar-benar ia rasakan sangat berkualitas, membuatnya *fresh* dan semangat kembali. Bagaimana tidak berkualitas coba?! Tidur disamping istri sih, apalagi kalau tidak sekedar tidur sudah dipastikan ia akan bahagian sepanjang hari. Darren tersenyum sendiri dengan mata yang masih terpejam, dalam hati ia berdoa semoga Nania masih ada disampingnya, karena jika ada ia akan mewujudkan keinginan yang sudah lama tak tersalurkan. Tapi...

Sunshine Book

Dia memberengut saat matanya terbuka Nania sudah tidak ada di sampingnya. Darren menyibakan selimut, langkahnya berderap cepat mencari Nania, lega saat ia menemukan wanita itu ada di ruang keluarga duduk lesehan sedang makan dengan lahap kepiting dan udang yang tersaji di atas meja membuat ia menelan ludah.

Darren sudah duduk di hadapan Nania, yang bibirnya belepotan saus, ia terkiki melihat istrinya yang sama sekali tidak menghiraukan keberadaannya. Memajukan tubuh yang dihalangi oleh meja, Darren mengecup bibir Nania, hingga si empunya melotot dan siap-siap mengamuk!

"Ada saus, belepotan, aku cuma bantuin ngelap aja kok." Ujar Darren enteng, tangannya mengambil kaki kepiting yang sudah menggoda sejak tadi "Enak." Katanya seraya tersenyum, sama sekali tidak mempedulikan Nania yang sudah mengeluarkan asap dari atas kepalanya "Kamu sekarang banyak makan ya?!"

"Emang kenapa mau ngatain aku gendut lagi?!" Tanyanya tak suka.

Darren menggeleng "Enggak kok, Cuma mau bilang kalau mau makan ajak-ajak aku jangan sendiri gini, lagian kamu gendut juga aku tetep sayang kok."

Perez.

Sunshine Book

Nania tersipu mendengar perkataan Darren. Enggak-enggak, gak boleh mudah termakan rayuan lelaki! Batinnya berkata "Males, kamu rakus! Ngabisin makanan orang."

"Aku cuma bantu ngabisin dari pada mubazir." Jawab Darren cuek. Hatinya senang saat Nania merespon ucapannya. Ah, ia berharap segera berdamai dengan istrinya. Gencatan senjata membuatnya merana.

"Bukan ngebantu kalau itu, malah ngerugiin!" Jawab Nania kesal.

"Gampang nanti kita beli lagi."

"Kalau nanti lagi aku udah gak *mood* makannya! Maunya sekarang!"

"Iya. Iya. Kita habisin ini dulu baru beli lagi, kamu mau apa?" Tanya Darren setenang mungkin.

"Brown sugar with boba." Cicit Nania pelan.

Eh, itumah minumankan?! Darren termenung sejenak "Lho, kok minuman?!"

"Ya udah kalau gak mau beliin, aku bisa beli sendiri kok."

"Iya, iya, ini aku pesenin." Darren meraih ponselnya dan memesan minuman tadi lewat aplikasi. Aneh. Hati Darren berkata. Membingungkan juga. Kalau cuma karena minuman bisa membuat Nania tersenyum kaya gini, kenapa gak dari tadi ia lakukan. Ternyata mudah menaklukannya. Darren pikir Nania masih akan marah kepadanya.

Sunshine Book

Tapi, anggapan Darren salah. Nania kembali ke seperti semula, diam dan tidak lagi bicara saat minuman dan makanannya habis. Ia pikir Nania sudah tak marah lagi tapi ternyata tidak. Wanita, memang sulit ditebak!

"Kalau kamu diam kaya gini terus, jangan salahkan aku, kalau aku berbuat yang sama. Aku bukan orang yang sabar menghadapi orang lain Nania, jadi tolong bicaralah, ayo kita selesaikan masalah kita ini."

Ujar Darren tegas, dia menyerah menghadapi Nania "Aku tahu aku salah, gak bicara terlebih dahulu mengenai Sahnaz sama kamu."

Bahkan sekarang Darren menyebut namanya lagi. Batin Nania berkata.

"Soal kepulanganku yang lebih cepat, aku juga minta maaf. Aku tidak bermaksud untuk tidak memberitahumu, tapi observasi yang aku dan tim lakukan harus cepat-cepat, ini menyangkut nyawa orang. Aku mohon pengertianmu."

Nania bergeming tidak merespon perkataan Darren.

"Nania mau kamu apa, heh?!" Darren yang tipis akan kesabarannya mulai kesal "Aku sudah minta maaf dan mengakui kesalahanku lalu aku harus bagaimana lagi?!"

Sunshine Book

"Terima kasih." Cicit Nania menunduk. Tidak berani menatap Darren yang terlihat marah kepadanya.

Bukan ini yang Darren mau.

"*Please* Nania, jangan kaya gini, jangan kekanak-kanakan." Darren tidak menyadari bahwa ucapannya barusan menyinggung perasaan Nania.

Nania mengangkat wajahnya "Aku kekanak-kanakan?!" Tanyanya ketus "Lalu kamu apa? Orang dewasa yang mengerti segalanya tapi tidak bisa menghargai keberadaan istrinya sedikitpun? Aku tidak masalah siapa yang kamu rawat, tapi *please* bisakah kamu

sedikit saja menjaga perasaan aku, istrimu?! Kalau kamu tahu Darren." Tidak ada lagi kata *mas* "Hati aku sakit saat melihat kebersamaan kalian, mendengar dari orang rumah sakit sendiri tentang hubungan kalian yang terbilang dekat bahkan ada yang menganggap bahwa kamu akan kembali kepadanya saking perhatiannya kamu sama dia."

"Itu tidak benar Nania." Bela Darren "Sama sekali tidak benar."

"Bahkan kamu rela mengajukan diri pergi ke Singapore mengantarnya." Darimana Nania tahu mengenai berita itu?! Jangan lupakan kalau Nania mantan karyawan sana, banyak berita yang sampai ketelinganya mengenai Darren dan mantan istrinya itu "Padahal sudah ada dokter yang mendampinginya." Mata Nania berkaca-kaca. Ah, kenapa sekarang ia mudah menangis.

Sunshine Book

"Kamu salah paham, enggak seperti yang kamu pikirkan."

"Memang apa yang aku pikirkan, heh?!" Tanya Nania telak. Membuat Darren terpojokkan dengan *statementnya* barusan "Kamu bilang kangen, bilang sayang tahunya kaya gitu, kamu bohong gak pernah sayang sama akukan?!"

"Aku memang kangen dan sayang sama kamu!" Tegas Darren, menjambak rambutnya sendiri "*Please* Nania..." Ucap Darren melihat istrinya yang sudah sesegukan menutup wajahn dengan kedua tangannya "Jangan menangis." Darren meraih tubuh Nania ke dalam dekapannya, ia mencium puncak kepala Nania.

"Lepas."

"Enggak."

"Lepas gak!"

"Enggak." Jawab Darren kekeh, walau bagaimanapun dia tidak ingin melihat Nania menangis seperti ini "Bagaimana bisa aku melepaskan kamu yang menangis seperti ini."

"Kamu yang buat aku menangis." Kata Nania.

"Kamu salah paham, aku tidak seperti itu, sayang aku cuma buat kamu saja."

"Aku gak percaya sama kamu."

Sunshine Book

"Tidak apa-apa, itu artinya aku mempunyai tantangan baru, membuatmu percaya kembali." Darren semakin mengeratkan pelukannya, tidak membiarkan Nania bergerak sedikitpun. Hangatnya pelukan Darren yang Nania rindukan juga membuatnya terlena dengan menelusupkan kepalanya lebih dalam di dada bidang suaminya.

"Aku akan ajak kamu menemuinya supaya kamu percaya bahwa apa yang dikatakan orang-orang di luar sana tidaklah benar." Darren bukannya tidak tahu dengan gosip yang beredar, dia hanya menutup telinga dan tak peduli dengan gosip murahan seperti itu. Tidak menyangka jika gosip itu akan sampai ke telinga istrinya, jika seperti ini sudah dari dulu ia meredam gosip itu dengan memberitahukan

pernikahannya dengan Nania "Tapi kamu harus tenang dulu." Darren menangkup wajah Nania dan menatapnya lembut "Kamu janji?!"

"Mamanya Baskara?"

Darren mengangguk.

"Mantannya kamu?"

Darren mengangguk lagi. Tampak Nania berpikir sejenak "Kapan?!" Tanya lagi.

"Setelah kamu tenang dan gak cemburu lagi." Ujar Darren tersenyum samar, gemas dengan tingkah istrinya.

"Aku gak cemburu ya!" Kata Nania, berusaha melepaskan pelukan Darren tapi tidak berhasil.

Sunshine Book

Darren tersenyu miring "Kalau gak cemburu apa namanya?! Marah-marah gak jelas, suami datang bukannya disambut sama pelukan atau ciuman ini malah dicuekin."

"Siapa yang cemburu sih." Nania gak mau ngaku.

"Kamu."

"Enggak."

"Iya."

"Enggak ihh."

"Iya. Iya." Jawab Darren tak mau kalah.

"Enggak!"

"Iya, enggak." Darren tersenyum "Enggak salah!" Tawanya lepas begitu saja mendapati wajah Nania yang bak kepiting rebus yang tadi mereka makan. Menggemaskan apalagi sedang mencebik seperti itu, membuat Darren ingin menyerangnya. Dan kali ini ia berhasil membuat Nania diam dan bertekuk lutut dengan serangannya.

Katakan Horeee... ;) Untuk Darren.

Sunshine Book

30

"Dokter Darren mengatakan ada yang ingin bertemu dengan aku, ckckck." Sahnaz berdecak tak percaya "Lelaki itu!" Geramnya, matanya yang indah dan sayu menatap wanita yang berdiri di samping tempat tidurnya "Apa yang ingin kamu ketahui tentang diriku, si istri yang meninggalkan suaminya yang sekarang sudah jadi mantan karena terjerat laki-laki lain?! Atau si ibu yang tega meninggalkan anak kandungnya demi untuk bersama lelaki pilihannya dan sekarang wanita itu sedang terkena karma, kesakitan menunggu maut?!" Sahnaz tertawa sumbang "Mana yang akan terlebih dahulu kamu dengarkan kisahnya?!" Sahnaz mengangkat alisnya, menatap congkak pada Nania.

Sunshine Book

Dia masih terlihat cantik dengan wajah pucat dan tubuh ringkihnya yang menyisakan sedikit daging namun kesombongan di wajahnya tak luntur begitu saja. Dia begitu sempurna gambaran wanita idaman, membuat Nania menciut tidak percaya diri dengan dirinya sendiri yang tidak ada apa-apanya. Pantas saja jika Darren belum bisa melupakan wanita ini.

"Kisah kami memang sudah berakhir, tapi bolehkah aku berharap sekali lagi padanya?!" Pertanyaan itu membuat Nania

terkejut "Jujur jika sekarang memang aku membutuhkannya, mungkin melebihi dirimu. Apa kamu mau mengalah untukku yang kesakitan ini?!"

Sikap teranga-terangan yang ditunjukan oleh Sahnaz sedikitnya membuat Nania meradang "Kenapa aku harus mengalah denganmu?! Apapun alasannya, tidak ada kata mengalah untuk sebuah perasaan dan pernikahan, karena keduanya bukan mainan yang bisa dimainkan, disaat bosan ditinggal begitu saja."

Sahnaz tertawa "Kamu sedang menyindir aku?!"

Nania menggeleng "Tidak. Ini hanya peringatan untuk diriku sendiri."

"Memangnya seberapa besar cinta dan kasih sayang kamu untuk Darren? Hingga tak mau mengalah untuk aku yang kesakitan ini?!" Tanya Sahnaz menyelidik.

Sunshine Book

Nania tertegun, seperti diperingatkan akan perasaannya sendiri pada Darren. Berdehem pelan Nania berkata "Perasaanku bukan untuk konsumsi orang." Menyembunyikan kegelisahan yang baru saja hinggap dalam hatinya.

"Jujur saja kalau kamu tidak mencintai lelaki itu bukan?!" Sahnaz mencebik "Lelaki itu mengulang hal yang sama dasar bodoh!" Umpat Sahnaz yang membuat Nania terperanjat "Sudahlah, kalau kamu ingin tahu tentang hubunganku aku dan dokter bodoh itu, aku dan dia memang ada hubungan..."Sahnaz mencemooh Nania yang terlihat pucat di tempatnya "Hubungan sebagai pasangan, itu yang ku

harapkan tapi si bodoh itu hanya menganggapku sebagai pasiennya saja. Ah sial!" Jerit Sahnaz "Kamu tidak ingin seperti diriku bukan? Sadari perasaanmu sendiri." Sahnaz menunjuk Nania "Karena aku tidak akan menyerah begitu saja untuk mendapatkannya lagi."

"...Oiya, terima kasih sudah menjadi ibu yang baik untuk anakku." Kali ini Sahnaz tulus mengucapkannya.

Dengan tangan bergetar Nania menutup pintu kamar inap Sahnaz, ia memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sakit. Ada yang salah di dalam hatinya, ada yang salah dengan perasaannya dan semua tentang Darren dan pernikahannya. Nania menegapkan diri, dia harus memastikan tentang dirinya sendiri sebelum terlambat dan ada yang tersakiti. Pernyataan Sahnaz tadi membuat hati dan pikirannya terusik. Menyandarkan sesuatu yang ada dalam dirinya.

Sunshine Book

"Nania?"

"Kang Agus?!" Ucapnya terkejut.

"Kamu tidak apa-apa?" Agus khawatir ketika melihat Nania merunduk seraya memegangi dadanya.

"Tidak." Jawab Nania yang masih belum sepenuhnya tersadar dari keterkejutannya.

"Sudah lama ya?" Kata Agus seraya terkekeh dan hanya dijawab anggukan oleh Nania. Mereka terkahir kali saling

menghubungi ketika Nania akan menikah dengan Darren. Agus yang tidak terima kala itu membrondol Nania dengan pertanyaan tapi hanya sebatas itu tidak ada usaha lain yang membuat Nania kecewa kepadanya "Kamu sedang apa di depan kamar Sahnaz?"

"Ah, selagi kamu di sini bagaimana kalau kita ke taman, ada yang ingin aku bicarakan." Begitu juga dengan Nania, ada banyak hal yang ingin ia pertanyakan dan pastikan pada Agus "Darren tidak akan marah bukan?" Canda Agus mencairkan suasan.

Mereka sudah sampai di bangku taman rumah sakit "Apa kabar?"

"Bagaimana dengan kang Agus dan kabar orang utannya di sana?"

Sunshine Book

"Aku baik, begitu juga dengan teman-teman sepesialku." Dulu, semasa lagi dekat Agus sering memperkenalkan teman-teman spesialnya itu yang merupakan orang utan kepada Nania.

"Nania." Tanya Agus menatap lekat wanita yang sejujurnya belum ia relakan ini. Nania menolehkan kepalanya "Apa kamu bahagia?"

Nania tersenyum samar "Kang Agus berharap aku tidak bahagia?"

Agus tertawa "Tentu saja aku ingin kamu bahagia."

Keduanya terdiam, cukup lama. Sekarang suasananya begitu aneh, jika dulu keduanya bebas untuk membicarakan apa saja tapi tidak sekarang di saat ada yang berubah dari status mereka.

"Entahlah." Perkataan Nania barusan membuat Agus mengernyit "Ada begitu banyak hal yang terjadi dalam hidupku secara cepat dan tiba-tiba, menjadi babysitter, dijodohkan sama kang Agus tapi menikah dengan Darren." Nania menghela napas, ia ingin mengurai beban yang terasa berat di dadanya "Sejujurnya itu semua membuatku bingung akan perasaanku sendiri." Agus mendengarkan dengan seksama dengan kening berkerut "Aku bukan orang yang mudah untuk berpaling dari rasa yang kupunya dari seseorang ke orang lain."

Sunshine Book

"Aku ragu akan perasaan Darren tapi sebaliknya aku tidak pernah mempertanyakan perasaanku sendiri kepadanya." Nania menutup wajahnya, bodoh sekali jika selama ini ia sibuk dengan perasaan Darren terhadapnya tapi abai dengan perasaannya sendiri. Apakah ia memiliki rasa itu untuk Darren? Atau selama ini apa yang ia lakukan hanyalah untuk menutupi rasa yang sebenarnya untuk Darren itu tidak ada "Semua ini buat aku bingung."

Agus terpaku, mencerna semua yang dikatakan Nania "Apa ini ada hubungannya denganku Nania?" Agus berharap tidak, karena jika iya, ia akan menyesal seumur hidup tidak memperjuangkan Nania dan malah menyerah begitu saja waktu mengetahui Darren akan menikahi

Nania "Jika aku memperjuangkanmu dulu, apakah kamu akan memilihku?"

Mata Nania terpejam, kini ia dilanda kebimbangan "Nyatanya kang Agus tidak melakukan hal itu bukan, bahkan untuk mendengar penjelasanku pun tidak."

Benar. Agus tidak melakukan hal itu. Dia tidak berpikir jernih dan tak mau mendengarkan penjelasan apapun dari Nania kala itu, semua dibutakan oleh rasa marah yang menguasai dirinya dan juga rasa kecewa. Kini, Agus hanya bisa menyesali tanpa mampu memperbaikinya. Seandainya saja...

Ya, ia hanya bisa berandai-andai, tidak emosi, tidak bersikap egois, tidak marah, tidak memberikan harapan, berani mengambil keputusan dan tidak menunda untuk menikahi Nania, Nania tidak akan seperti ini, tidak akan berada dalam posisi yang membuatnya merasa tertekan dan pastinya ia kini sudah melamar atau bahkan bersanding dengan Nania.

Sunshine Book

"Maaf Nania." Hanya itu yang bisa Agus katakan sekarang.

Nania mendesah, ia terlalu lelah saat ini "Maaf tidak bisa memperbaiki keadaan yang sudah terlanjur seperti ini." Nania menyandarkan tubuh lelahnya pada kursi.

"Ya, seribu maaf yang aku ucapkan tidak bisa mengembalikan kamu padaku." Agus terdiam sejenak tampak berpikir "Tapi jika kamu

ingin berhenti dan kembali, aku akan menerima." Ucapnya mantap menatap wajah Nania yang terlihat lelah.

Nania tertawa "Apa sekarang aku terlihat mengharapkan kang Agus? Terlihat ingin bersama kang Agus? Jika kang Agus lupa aku sudah punya suami dan juga anak." Nania menggeleng "Aku bukan orang baik tapi tidak untuk melakukan hal yang menurutku sangat brengsek. Kang Agus ingin aku menghianati suamiku sendiri? Saudara kang Agus?"

"Jangan salah paham, aku hanya tidak ingin kamu tersakiti jika tetap diam bersamanya."

"Kenapa baru sekarang berpikir seperti itu, tidak sewaktu dulu."

Sunshine Book

"Maaf." Ucap Agus lagi.

"Dan kalaupun aku pergi, aku akan pergi sejauh mungkin, kepergianku tidak ada hubungannya dengan kang Agus." Jawab Nania telak. Tidak ada kata untuk menengok masa lalu yang hanya akan jadi kenangan. Mungkin sekarang ia sedang bimbang akan perasaaan tapi bukan berarti menjadikannya brengsek dan pengecut.

"Jujur saja, perasaanku pun masih sama, tidak berkurang sedikitpun, atau mungkin lebih." Agus tidak bohong, ia masih mengharapkan Nania kembali kepadanya "Sedikit saja adakah rasa itu untuk aku sekarang."

Ting. Satu pesan masuk, mengintrupsi percakapan keduanya.

Nania merogoh ponselnya.

[Sudah pulang? Kalau belum, tunggu sebentar di lobby, aku anterin]

Nania segera membalas.

[Belum. Aku ingin ke rumah mamih, jemput Baskara]

[Baskara tidak ada, dibawa sama mami jalan-jalan]

Tadinya Nania ingin menghindari Darren sejenak dengan melarikan diri ke rumah mertuanya, menenangkan diri sebelum ia yakin dengan perasaannya. Sekarang alasan apa yang harus ia jelaskan supaya Darren mengizinkannya pulang sendiri.

Sunshine Book

[Kalau kamu izinkan, aku mau pulang sendiri, mampir sebentar ke supermarket]

Nania menunggu balasan dari Darren yang tak kunjung menjawab pesannya.

"Nania." Panggil Agus yang menunggu jawaban Nania dengan gelisah "Perasaanmu, sedikit saja, masihkah tersisa untukku?" Agus mengulang pertanyaannya.

[Iya] Nania menghela napas senang saat membaca pesan dari Darren yang teramat singkat tidak seperti biasanya.

Keduanya tidak tahu jika sedari tadi ada orang yang memperhatikan percakapan mereka, yang kini sudah beranjak pergi membawa gumpalan amarah dan emosi di dada. Apa yang ia takutkan

kini terulang kembali dan membawa luka yang baru, di atas luka lama yang belum kering. Haruskan ia bertahan atau merelakannya?

Sunshine Book

31

"Nania." Panggil Agus yang menunggu jawaban Nania dengan gelisah "Perasaanmu, sedikit saja, masihkah tersisa untukku?" Agus mengulang pertanyaannya.

"Tidak ada alasan untukku, menyimpan rasa untuk orang yang bahkan tidak ingin memperjuangkanku." Nania rasa, sudah cukup percakapannya dengan Agus, iapun kini merasa lega dengan ganjalan di hatinya yang sudah luruh, tinggal kini ia memantapkan perasaan untuk suaminya yang selalu bilang kangen, yang selalu ingin memeluknya. Ah, kenapa sekarang jadi dia yang rindu dan ingin memeluk si papa *bear*. Harusnya tadi dia tidak menolak ajakan Darren.

Sunshine Book

"Aku harus pergi, terima kasih untuk semuanya kang Agus, aku harap tidak ada perasaan yang tertinggal diantara kita berdua." Setelah mengucapkan itu Nania pamit, mememantapkan diri melangkah ke depan dan tidak lagi menengok kebelakang.

Setengah berlari, ia cepat-cepat menghentikan taxi yang lewat supaya bisa sampai ke apartemen lebih cepat dan memasakan makanan yang diminta Darren semalam, ayam goreng dengan sambal matah yang dibuat terpisah. Jika mengingat kejadian tadi malam,

Nania tersipu malu, Darren sukses mengerjainya sampai dini hari. Katanya pengganti dari malam-malam yang telah lalu. Jika tidak ingat akan kandungannya Nania mungkin akan melayaninya sampai pagi.

Oiya, berbicara mengenai *baby bear* Nania belum sempat memberitahukan pada Darren, gimana mau bicara lha wong dia sama sekali tidak memberinya waktu jeda.

Sayuran, ayam dan bahan-bahan untuk memasak sudah lengkap, tadi ia mampir dulu ke supermarket yang menjual segala jenis bumbu-bumbu dapur, di Jakarta susah nyari bumbu dapur tidak seperti di kampungnya yang tinggal memetik di halaman rumah. Kalau ke pasar letaknya kejauhan dari tempat ia tinggal.

Sunshine Book

Saat memasuki apartemen Nania dikejutkan dengan kehadiran Darren "Lho mas, bukannya masih di rumah sakit?" Tanya Nania pada Darren yang berdiri memunggunginya menatap pemandangan kota dari balik kaca, dengan kedua tangan yang masuk saku dan baju kemeja biru langit yang sudah digulung sampai lengan berpadu celana bahan berwarna navy, melihat punggungnya membuat Nania ingin memeluk Darren.

Nania meletakkan kantong belanjaannya, mendekat, menghampiri Darren yang bergeming. Tumben tidak berbuat ulah? Biasanya akan langsung menyerbunya dengan pelukan dan ciuman yang bertubi-tubi. Tanyanya dalam hati. Tangan kecilnya menelusup, melingkari pinggang Darren dari belakang. Kalau seperti ini kelihatan sekali kecilnya dia. Kaya marsha and the bear. Nania terkikik.

"Mas." Panggil Nania. Kenapa diam sekali suaminya ini? Apa lagi sakit gigi? "Kangen." Kata Nania. Ia ingin seperti Darren yang selalu menyeruakan perasaan dan keinginannya "Kamu gak kangen aku lagi?" Tanya Nania yang tidak mendapat respon "Mas..."

"Maaf..." Ujar Darren yang membuat Nania bingung "Kalau selama ini aku memaksa hingga tak nyaman ada di sini."

"Kamu ngomong apa sih mas?"

Darren berbalik, menarik lengan Nania dan membawanya duduk "Aku tahu caraku salah mendapatkanmu." Ujar Darren "Memaksa kamu masuk dalam kehidupanku yang mungkin tidak kamu inginkan." Darren menunduk, ia sudah kalah, terjerumus pada lubang yang sama adalah hal bodoh, tadinya dia pikir memilih Nania hal yang sama tidak akan terulang lagi "Nania..." Nania melihat suaminya kacau dan terlihat frustasi, benaknya terus bertanya-tanya kenapa? "Mungkin kamu ragu akan perasaanku kepadamu tapi apakah kamu tahu jika selama ini aku selalu berusaha untuk menarik perhatianmu, tapi sayangnya..." Darren terkekeh "Kamu tidak pernah tertarik kepadaku."

Sunshine Book

"Mas, kamu kenapa? Kamu ngomong apa?"

"Hingga setiap hari aku selalu menjahilimu, membuat kamu marah-marah, hanya untuk membuatmu melihatku. Tapi sepertinya apapun yang aku lakukan tidaklah berhasil." Darren mengedikan bahunya "Hingga aku ketakutan kamu yang pergi saat mami

menjodohkanmu dengan Agus. Aku bener-bener gila Nania, melakukan apapun supaya kamu tidak pergi dari kami." Darren menatap Nania lekat "Kamu tahu, puncaknya aku melakukan hal yang membuatmu marah dan kecewa padaku, memaksa kamu menikah dengan aku supaya kamu tetap ada bersama kami, padahal aku tahu hati kamu tidak pernah untukku. Maaf..." Darren mencium telapak tangan Nania berkali-kali "Aku minta maaf sudah membuatmu seperti ini."

"Jika hidup denganku adalah sebuah kesalahan dan keterpaksaan yang pada akhirnya kamu tidak bahagia, tersiksa di sini bersamaku selamanya, kalau kamu ingin pergi dariku dan mencari kebahagianmu sendiri, pergilah, aku tidak akan melarang, aku tidak akan menahanmu untuk di sisiku."

Sunshine Book

Plak!

Sebuah tamparan di terima Darren "Sudah bicaranya mas?!" Mata Nania berkaca-kaca "Kenapa kamu selalu berasumsi dan memutuskan sesuatu sendiri, tidak pernah bertanya terlebih dahulu, apa yang aku mau, apa yang aku rasakan, harusnya kamu tanya aku, ini menyangkut hidup aku tidak hanya mas saja. Memangnya mas mau aku pergi dari sini, meninggalkan Baskara dan mas?" Nania menahan kesedihannya.

"Kalau itu membuatmu bahagia."

Hah! Lucu sekali. Kenapa setiap orang memikirkan kebahagianku setelah mereka terlanjut berbuat, tidak Darren, tidak

Agus. Sama saja. Laki-laki semua sama bertindak tidak memakai perasaan dan hanya menuruti egonya sendiri.

"Kenapa mas berpikir seperti itu?"

"Nania..."

"Kenapa? Aku ingin tahu, apa penyebabnya mas berpikir bahwa aku akan bahagia setelah pergi dari sini, apa?" Jerit Nania.

"Kamu yang tahu alasannya." Darren membalikan ucapannya pada Nania "Kamu yang lebih tahu isi hati kamu sendiri."

"Kalau itu baru dugaan mengenai perasaanku, kenapa mas bisa menyimpulkan seperti itu? Kenapa? Kenapa mas tidak seperti dulu yang selalu berusaha membuat aku melihat mas? Kenapa menyerah? Kenapa baru sekarang menyerah di saat aku..."

Sunshine Book

"Karena usaha apapun yang aku lakukan, kamu tidak akan pernah berpaling padaku. Bukan aku yang ada dihatimu, sudah ada orang lain yang menempatinya, iyakan." Darren terkekeh, meringis, menahan sakit di dada

"Padahal aku yang lebih dahulu bertemu denganmu, aku yang lebih dahulu mengenalmu, tapi sekalipun kamu tidak pernah menganggapku. Apa kamu tahu Nania, sebelum bertemu denganmu aku berjuang dengan traumaku sendiri, sampai-sampai harus menelentarakan Baskara yang waktu itu masih baru lahir. Hubunganku dengan mantan istriku sudah bermasalah sejak awal, tapi aku tutup mata, tidak mengindahkan fakta yang ada, aku tetap pada keputusanku

untuk bertahan meski dia meminta berpisah dari awal, hingga Baskara hadir kupikir itu adalah anugrah untuk mengembalikan hubungan kami yang sudah diujung tanduk, tapi nyatanya semua berakhir dan Baskara yang jadi korban keegoisan kami. Aku tidak ingin itu terjadi Nania, aku tidak ingin ada Baskara yang lainnya..." Darren menjambak rambutnya, menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Mas..." Nania ingin mendekat dan memeluk Darren yang rapuh ini.

"Kenapa dia dan bukan aku Nania?" Tanya Darren frustasi.

"Mas, kamu salah paham, aku tidak..."

"Sejujurnya, mungkin aku sudah kagum dan terpikat sama kamu saat perjumpaan pertama kali kita." Ungkapan perasaan Darren mengejutkan Nania "Kenapa? Kamu kaget?" Darren berusaha tersenyum ditengah rasa sesak yang menghimpit dada "Akupun kaget dan bertanya-tanya sendiri dengan perasaanku, kenapa aku bisa secepat itu untuk terpikat sama kamu? Sedikit melupakan luka dan trauma masa lalu, bahkan mungkin pelan-pelan menghapus kenangan buruk." Darren menatap Nania yang sudah banjir air mata.

Sunshine Book

"Jangan menangis, aku tidak suka melihatmu seperti ini. Aku lebih suka melihatmu marah-marah, aku lebih suka melihatmu yang cerewet dan mendebatku, bersama kamu hari-hariku jadi berwarna dari tadinya gelap dan monoton. Tapi sayangnya, hanya aku sendiri yang merasakan ini."

Nania menggeleng, ingin mengatakan dan mengungkapkan apa sebenarnya ia rasakan, namun terhalang dengan tangisannya. Ia ingin berkata pada suaminya yang bodoh ini bahwa iapun merasakan apa yang dirasakan olehnya. Ia belum pernah merasakan disayang sepenuh hati oleh lawan jenis. Dulu, memang ia meragukan perasaan Darren melihat dari tingkahnya dan siapa Darren yang tidak mungkin untuk jatuh cinta kepadanya yang biasa-biasa saja. Dan Nania pikir bahwa perasaannya masih untuk Agus, tapi sejak bertemu tadi dan mengungkapkan yang menjadi keganjalan hatinya, ia kini tahu untuk siapa hatinya berlabuh. Sejak awal, hatinya sudah untuk Darren, cintanya hanya untuk suaminya.

"Hati kamu hanya untuk Agus, bukan." Darren menahan kesakitan kala mengungkapkannya, ia tertawa namun air matanya tetap jatuh.

Sunshine Book

"Tidak!" Jawab Nania ditengah isak tangisnya.

"Aku ingin kamu bahagia Nania meski itu bukan dengan aku."

"Mas." Jerit Nania "Berhenti."

Darren tidak mengindahkan panggilan Nania "Jalan terbaik saat ini, kita berpisah, menata perasaan masing-masing sebelum perpisahan yang sebenarnya terjadi." Darren bangkit "Kamu tinggal saja di sini, biar aku yang pergi." Darren bangkit.

"Jangan pergi." Nania mencekal pergelangan Darren "Ku mohon dengarkan aku dulu, kamu salah paham."

Darren ingin tapi ia tidak bisa, jika tetap bersama dengan Nania, ia takut tak bisa melepaskan selamanya. Darren mencium puncak kepala Nania, untuk terkahir kali pikirnya, sebelum nanti benar-benar berpisah "Aku sayang kamu Nania." Ucapnya, melangkah pergi meninggalkan Nania yang menangis.

"Tolong jangan pergi, mas." Panggil Nania pada Darren yang sudah tak terlihat "Aww..." Jerit Nania menahan rasa sakit di perutnya "Mas, tolong." Pinta Nania "Tolong aku mas Darren..." Jeritnya lagi, sakit yang sangat luar biasa bergejolak di perutnya, serta bercak darah yang merembes melewati pahanya. Ya, Allah aku gak mau kehilangannya. Rintihnya.

SunshineBook

32

Darren begitu kacau, mengendarai mobil dengan kecepatan penuh. Siapa sangka hal yang sama akan terulang. Ia begitu terpukul dan sakit menohok hatinya. Dan yang lebih menyakitkan lagi bahwa mengetahui jika di dalam hati Nania bukan dia yang bertahta tapi orang lain yang sudah dianggap saudara.

Ini salahnya! Dia yang egois. Dia yang memaksa Nania untuk menikah, dialah penyebab Nania seperti itu, yang harus merasakan keterpaksaan dan kesakitan hidup bersamanya. Darren menyalahkan dirinya sendiri. Ia membanting setir dan berhenti, menjambak rambutnya dan beberapa kali memukul setir. Oh, ya Tuhan, kenapa sekarang lebih sakit. Darren menangis, sesuatu yang sudah lama tak pernah ia lakukan, sesakit apapun itu bahkan ketika perceraiannya dengan mantan istri terdahulu. Tapi kini, ia tak bisa menahannya, membiarkan rasa sakit dan air mata jatuh bersamaan.

Sunshine Book

Cukup lama Darren diam di sana, memikirkan ulang hubungan pernikahannya dengan Nania. Dia tak boleh gegabah memutuskan yang sangat krusial, apalagi di saat sedang emosi seperti sekarang. Ia perlu

merenung dan menyendiri sampai amarah dan emosinya pergi. Ya, mungkin Bandung bisa membuatnya berpikir jernih. Ia akan ke sana.

Darren akan menghidupkan mobilnya, disaat yang sama ponselnya berbunyi beberapa kali, tadinya dia pikir Nania yang menelepon makanya dia biarkan, akan tetapi bukan, tertulis *mommy* di layar ponselnya.

"Hallo mi." Denggan enggan Darren mengangkat.

"Kamu dimana Darren!" Suara Oma cantik melengking memekik telinga.

"Darren di jalan mi."

"Mau kemana kamu? Cepat ke sini ke rumah sakit!" Perintah Oma cantik.

Sunshine Book

"Papi sakit apa mi?" Tanya Darren, siapa lagi kalau bukan papinya, tapi papinya tidak pernah sakit sampai dibawa ke rumah sakit karena papinya yang seorang petinggi TNI itu takut dengan jarum suntik. Ckck...

"Nania, Darren, Nania!"

"Nania kenapa mi?!" Tanya Darren tak karuan, tangannya bergetar ketika menyalakan mobil "Tadi dia baik-baik saja."

"Ke sini cepat! Mami akan cincang kamu, kalau sampai terjadi apa-apa sama Nania dan adeknya Baskara!"

Darren termenung mendengar perkataan maminya, tapi saat ini otaknya tidak sampai untuk mencernanya. Buru-buru Darren menjalankan mobil dengan kecepatan tinggi. Ia tidak bisa berpikir jernih saat ini, kekalutan memikirkan keberlangsungan pernikahannya dengan Nania bertambah saat mendengar Nania di rumah sakit. Kenapa? Sakit apa? Apa semua karena dirinya? Kalau iya, maka seumur hidup dia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Saat sampai di rumah sakit. Darren berlari menuju kamar tempat Nania di rawat, sepanjang lorong rumah sakit banyak yang menyapa dirinya namun tak ia hiraukan karena di kepalanya saat ini hanyalah Nania. Nania dan Nania.

Sunshine Book

"Mami." Panggilnya, saat ia melihat Oma cantik yang sedang menggendong Basakara tengah berbincang dengan dokter di sampingnya ada papinya.

"Dokter Darren." Sapa dokter itu ramah yang tak lain merupakan rekan sejawat, ia dokter bagian obgyn.

"Terima kasih ya dokter Tyas." Ucap Oma cantik tak kalah ramah, tapi saat melihat Darren matanya mendelik. Setelah berbincang sebentar dengan Darren dokter tyas pamit meninggalkan Darren dan kedua orang tuanya, jangan lupakan Baskara yang sejak tadi meronta-ronta minta di gendong oleh Darren.

"Nania kenapa mi?" Tanya Darren penuh kekhawatiran.

"Pegang dulu Baskara pi." Oma cantik memberikan Basakara pada suaminya "Mau kemana kamu? Sini!"

"Mau lihat Nania mi...." Jerit Darren "Ya, ampun kenapa mami jewer kuping segala sih." Ucap Darren mengusap kupingnya yang panas.

"Jewer saja gak cukup buat kamu tahu!" Oma cantik mengerahkan segala kekuatan untuk memukul anaknya.

"Mi...Sakit, mami kenapa sih?!" Dengan kedua tangannya Darren melindungi diri dari serangan oma cantik bertubi-tubi.

"Kamu yang kenapa? Kenapa bisa jadi anak keterlaluan? Harusnya jadi suami itu bertanggungjawab, bukannya ngebiarin istri kesakitan sendiri. Brengsek kamu ya!" Oma cantik melampiaskan kekesalannya "Kalau sampai mami kehilangan cucu, mami gak bakalan anggap kamu anak lagi! Rasakan ini." Oma cantik sekali lagi melayangkan pukulan.

Sunshine Book

"Maksud mami apa sih, Baskara baik-baik saja!"

"Dasar anak kurang ajar!"

"Mi..." Panggil pak Hardinata lembut "Sudah puas." Pak Hardinata yang duduk sedari tadi bersama Baskara menyaksikan istrinya menyiksa Darren, melampiaskan kekesalan, daripada dia yang jadi sasaran, bahayakan?! "Sudah ya, nanti darah tinggi mami kumat lagi."

"Tapi pi, mami masih kesal!" Ucapnya merajuk.

"Sudah, biarkan Darren masuk, Nania sudah menunggu Darren sejak tadi."

Denggan enggan Oma cantik melepaskan cekalan di leher anakanya "Sana pergi! Tapi mami gak bakalan ngebiarin kamu gitu saja, lihat saja nanti."

Darren meringis mendengar ancaman maminya. Sebelum masuk ke ruang perawatan Nania, ia terlebih dahulu menghampiri ayahnya dan Baskara "Makasih pi." Ucapnya mencium tangan lelaki tua itu yang telah membebaskan dirinya dari cengkraman menakutman maminya dan mencium pipi Baskar.

"Papa."

Sunshine Book

"Nanti ya kita mainnya." Ucap Darren sekali lagi mencium pipi Baskara.

"Maaf..." Sejak tadi Nania mendengar keributan di luar kamarnya, ia tidak berhenti menangis kala tahu jika di luar sana ada suaminya. Dan sesaat setelah melihat Darren masuk, yang ingin ia katakan adalah kata maaf "Aku minta maaf, mas."

Pelan, Darren menghampiri Nania yang terbaring di atas ranjang kesakitan. Ia tak tega melihatnya, karena istrinya yang tidak bisa diam itu tidak pantas terbaring lemah seperti ini "Kamu kenapa?" Tanya Darren.

"Maaf..." Ucap Nania berkali-kali "Aku minta maaf." Seraya menangis

"Hey, sudah, jangan menangis lagi ya." Ucapnya lembut, ia membawa Nania ke dalam pelukannya. Tak bisa Darren pungkiri bahwa saat ini ditengah rasa kalut yang ia rasakan sesungguhnya ia sangat merindukan Nania. Selalu, setiap saat, hingga tak ingin berpisah barang sejenak.

"Aku sama kang Agus tidak ada apa-apa." Nania tidak ingin ada lagi salah paham "Kenapa kamu gak mau dengar sih." Nania memukul dada suaminya.

"Bertengkarnya nanti lagi ya." Darren memegangi lengan Nania "kamu harus sehat dulu supaya ada tenaga buat bertengkar sama aku lagi."

Sunshine Book

"Aku gak mau bertengkar lagi sama kamu ya!" Delik Nania "Aku gak mau lihat kamu marah lagi kaya tadi! Aku gak mau mas..." Hikss...

"Siapa yang marah, aku gak marah, aku hanya..."

"Apa?!" Selidik Nania "Bisa gak sih kamu denger penjelasan dan pendapat aku dulu sebelum memutuskan sesuatu, kamu tuh egois, selalu bertindak sendiri." Nania melepaskan pelukan suaminya, taringnya mulai keluar "Untuk kali ini saja dengarkan aku." Nania menatap suaminya dengan lekat "Setelah ini apapun keputusanmu aku terima."

Nania mengatupkan kedua tangannya di wajah Darren yang masih enggan menatapnya "Di hati aku memang sudah ada yang ngisi, bukan kamu memang." Darren memberenggut tak suka kala mendengarnya, ini yang ia takutkan, mendengar kejujuran perasaan Nania yang takkan pernah ia siap untuk menerimanya. Darren memalingkan wajah dan Nania mengarahkannya lagi padanya "Dengar dulu." Wajah Darren sangat lucu membuat Nania ingin tertawa kalau tidak lupa saat ini Darren sedang marah dan ia yang ingin marah "Dia yang selalu buat aku jatuh cinta setiap harinya." Hati dan telinga Darren sudah panas "Tingkahnya membuatku terpana, kagum dan menakjubkan, semakin hari aku semakin menyayanginya dan berpikir jika suatu hari nanti mungkin aku tidak sanggup harus berpisah dengannya karena dia yang membuat hidup aku lebih berwarna, hidup aku menjadi tambah semangat hanya dengan melihat senyumnya saja."

Sunshine Book

Darren menahan napas dan emosinya untuk tidak marah selama Nania berbicara. Melihat betapa Nania mencintai orang itu sangat tergambar jelas di wajahnya saat dia bercerita tadi. Bakklah, ia sudah kalah telak dan tidak bisa memiliki Nania. Ia akan merelakan Nania untuk orang itu. Mencoba untuk ikhlas. Tapi sepertinya susah!

"Hey." Seruan Nania membuyarkan lamunan Darren "Kamu tidak ingin tahu siapa orang itu."

Darren menggelengkan kepala sebagai jawaban.

Buat apa? Mau membuat hati aku kebakaran! Lagian siapa lagi kalau bukan si kangkung. Gerutu Darren dalam hati.

"Yakin gak mau tahu?"

"Buat apa?" Ucapnya jutek.

Hmmm. Menghadapi Darren tidak mudah bagi Nania, sifat Darren yang superior, yang selalu ingin menyelesaikan masalah sendiri serta sifat buruknya yang mengambil kesimpulan tanpa bertanya atau memastikan kebenarannya, mengharuskan Nania mempunyai stock kesabaran yang banyak. Jangan lupakan sifat manja dan jahilnya.

"Masa sama anak sendiri cemburu sih." Nania memberanikan diri mengecup sekilas bibir Darren yang membuat si empunya mematung, terkejut, tidak biasa istrinya memulai terlebih dahulu. Dulu-dulu, kalaupun ia yang memulai Nania selalu menolak, makanya harus dipaksa. Tunggu dulu apa tadi?

Sunshine Book

Kening Darren mengernyit "Siapa?!"

"Dia juga yang membuat aku menerima lamaran dan pernikahan paksa kamu." Nania memeluk suaminya "Bagi aku mudah saja menolak nikah sama kamu, tinggal pergi saja apa susahnya." Ujar Nania, mengeratkan pelukannya.

"Jangan harap ya!" ucap Darren yang baru memahami perkataan Nania "Lalu, obrolan kamu sama si kangkung?!" Tanya Darren menelisik dengan nada marah.

Nania terkejut. Jadi suaminya terlihat emosi, marah, frustasi hingga berkata ingin melepaskannya melihat dia berbicara dengan kang Agus di taman "Kamu nguping?" Tuduh Nania.

Darren yang ketahuan, gelagalan "Siapa yang nguping sih."

Nania tertawa "Makanya pak, jangan berasumsi sendiri jadi orang. Lagian kalau kamu lihat aku ngobrol sama kang Agus kenapa gak disamperin sekalian biar jelas! Nguping kok setengah-setengah sih, jadinya kaya ginikan." Nania memukul Darren sangat keras "Kalau saja mamih gak datang, Baskara sudah kehilangan adiknya sekarang! Kamu tuh ya..." Geram Nania, kenapa sekarang ia jadi kesal lagi sama Darren "Sudahlah..." Nania membaringkan tubuhnya.

"Maksud kamu apa?" Tanya Darren bergetar.

"Pikir saja sendiri!" Jawab Nania membalikan tubuhnya.

"Nania, kamu..." Darren terharu.

Sunshine Book

"Jangan pegang-pegang!"

"Maaf..." Ucap Darren. Dia menangis lagi, sekarang menangis haru dan juga bahagia.

"Katanya gak mau ada Baskara-Baskara lainnya, tapi apa tadi, siapa yang mau ninggalin aku!" *Hikss...* Nania menangis.

"Maaf..."

"Kamu tuh Jahat!"

"Iya, aku memang jahat."

"Kamu tuh brengsek dan pengecut!"

"Iya. Aku memang seberengsek dan sepengecut itu."

"Kamu tuh...!"

"Udah ya, ibu hamil dilarang emosi dan marah-marah, nanti anak aku bisa ikutan marah." Darren tidak menyangka jika ia akan menjadi ayah lagi. Oh, ya Tuhan. Ia menyesal berpikir untuk melepaskan Nania. Tidak. Sekarang tidak lagi, apapun yang terjadi dia tidak akan melepaskan Nania bahkan dalam pikirannya sekalipun.

"Kamu..." Nania belum selesai meluapkan kekesalannya pada suaminya yang bodoh ini.

Cup.

Darren bisa tersenyum sekarang. Hatinya tidak lagi seburuk tadi. Dia lega...Ah, Betapa bahagianya dia.

Sunshine Book

"Aku belum selesai bicara."

"Mau bilang apa lagi?! Mau bilang aku bodoh, aku egois, aku nyebelin. Gak apa-apa kok, aku terima."

"Tapi aku sayang." Cicit Nania, memalingkan wajahnya karena malu. Benar saling mengungkapkan perasaan antar pasangan sangat diperlukan supaya tidak ada lagi prasangka buruk dan salah paham.

Darren tersenyum, wajahnya tak lagi kusut "Aku terima sayang kamu." Ujarnya, merunduk mencium puncak kepala dan mengelus perut Nania yang berisi anaknya. Anaknya! Betapa senangnya ia. Senang dan Bahagia yang tidak mampu dilukiskan oleh kata-kata.

Tapi ngomong-ngomong kapan Nania tahu kalau ia hamil?

Darren menghentikan aksinya, yang membuat Nania memberenggut. Ini anaknya ya yang ingin disayang-sayang sama bapaknya bukan dia! Elak Nania dalam hati.

Memicingkan mata, Darren berkata "Kapan kamu tahu kalau kamu hamil, kok bisa mami sama papi duluan yang tahu?!"

Gawat! Satu kata yang muncul begitu saja dipikirannya. Bisa marah-marah lagi kalau Darren tahu bahwa ia mengetahui kehamilannya dari beberapa hari yang lalu. Tapikan Darren yang salah, sudah mengerjainya sampai malem ditambah drama gak jelasnya. Yak, pokoknya Darren yang salah! Kalau Darren marah, dia yang akan balik memarahinya.

Sunshine Book

Epilog

"Mi..." Darren merengek seperti anak kecil, ketika Oma cantik memutuskan dengan sepihak Nania dan Baskara untuk tinggal di rumahnya.

"Tapi mi..."

"Apalagi sih, ni anak satu susah banget dibilangin, memangnya kamu mau kejadian kemarin terulang kembali, disaat Nania kesakitan kamunya gak ada, dihubungi susah, coba kalau mami sama papi gak kesana, aduh mami gagal deh punya cucu lagi, gagal memutuskan rantai anak tunggulnya." Iya, Oma cantik senang dan bahagia sekali ketika mendengar kabar Nania hamil, sekaligus sedih dan khawatir ketika mendapati Nania yang hampir keguguran. Panik tentu saja!

Sunshine Book

Kalau sudah menyinggung hal itu Darren kalah telak, selain merasa ber salah juga kerena ketakutan akan mami dan papinya marah besar penyebab dibalik Nania yang kesakitan dan hampir keguguran, dia bisa dicoret jadi anak dan lebih parah mami dan papinya bisa mengembargo dia untuk ketemu Baskara dan Nania. Jangan sampai!

"Mami gak ngajak kamu kok, kalau kamu gak mau ya sudah mami gak maksa, toh Nania sama Baskara mau-mau aja diajak tinggal sama mami. Rumah mami lebih besar, ada kolam renangnya, ada kebunnya, ada tempat bermainnya, Baskara senang di sini, Nania juga aman, kalau ada apa-apa, mami gak perlu khawatir karena di sini banyak orang. Lah kamu, apartemen sempit saja sombong!"

Darren meringis, dalam hatinya berkata *siapa yang sebenarnya sombong sih!*

Darren mendelik saat mendengar Nania yang cekikikan bersama Baskara, senang melihat suaminya menderita "Apa?"

Marah lagi! Batin Nania berkata "Papa bear seneng banget ngambek ya." Bisik Nania di telinga Baskara yang ditanggapi oleh Baskara dengan tawa renyah.

Sunshine Book

"Siapa yang marah sih!"

Tuhkan, bilangnya gak marah tapi marah-marah. Nania mengekori Darren memasuki kamar luas miliknya. Lelaki itu, tipikel cowok yang mudah tersulut emosi, kalau ada yang tidak sesuai dengan hati dan perasaannya, moodnya langsung anjlok, kalau marah tidak mengenal tempat dan waktu. Marah ya marah saja, bodo amat sama yang lainnya.

Sekarang sedikit banyaknya Nania tahu sifat dan karakter Darren, mempelajari, memahami dan terus belajar untuk mengimbanginya. Jika tidak begitu akan banyak cecok diantara

mereka. Maka dari itu, Nania punya trik khusus ketika suaminya itu sedang marah.

Nania sengaja melewati Darren begitu saja yang sedang mengeluarkan pakaian dari tas, tidak mempedulikan Darren yang sebenarnya ingin diperhatikan oleh Nania. Terdengar dengusan darinya membuat Nania menahan tawa. Sesekali Darren memang harus dikasih pelajar!

Sejak masuk kamar tidak ada yang berbicara diantara keduanya, Darren yang memang gengsi untuk memulai dan Nania yang sengaja mendiamkannya, dengan tenang dia membereskan dan menata satu persatu baju ke dalam lemari. Emang enak! Batin Nania berkata puas.

Sunshine Book

Darren menggeram kesal, dia sudah bolak-balik supaya mendapat perhatian dan disapa oleh Nania, tapi istrinya itu malah lebih asik dan senang dengan baju-baju itu. Ia memang marah soal kenapa dia yang terkahir kali tahu tentang kehamilan Nania hingga menyebabkan Nania dan bayinya dalam bahaya, jika dia tahu lebih awal, apapun yang ia dengar di taman tentang perasaan Nania, ia tidak akan mempedulikannya. Ia akan menjaga dan mempertahankan Nania dan bayinya.

Saat Darren bertanya tentang hal itu di rumah sakit, tahu apa jawaban Nania "Kamu yang ngerjain aku sampe pagi, jadi gak sempet bilangkan." Membuat Darren melongo tak percaya, memang apa

salahnya kalau dia ngerjain istrinya, gak salah kan?! Toh namanya juga kangen, seminggu gak ketemu, rasanya berat tahu harus menahanya.

"Iya kamu memang gak pernah salah, tapikan aku kecapaian, ngantuk juga, lupa akhirnya mau bilang itu sama kamu." Kadang-kadang sifat polos Nania membuatnya jengkel "Tadinya waktu itu aku mau bilang, eh kamunya marah-marah gak jelas mana bilang mau pisah lagi kan kesel jadinya." Darren hanya bisa menghela napas, tidak membantah apa yang dikatakan oleh Nania "Makanya pak kalau lagi kesel, marah, ambil wudhu, istighfar, biar setan-setannya pada lari, jangan mengambil keputusan saat lagi marah, jangan juga mudah mengatakan cerai kalau lagi bertengkar sama istri. Nanti yang nyesel kamu sendiri, malu juga." Darren melototi Nania yang tertawa dan menjulurkan lidah, mengejeknya.

Sunshine Book

"Malukan sekarang." Wajah Darren sudah memerah dengan ledekan Nania, ia hanya memberenggut, membawa Nania ke dalam pelukannya dan mendaratkan ciuman bertubi-tubi supaya wanitanya ini tidak lagi berani meledeknya.

Sekarang apalagi yang harus dilakukannya, kalau dia mendekati Nania dan mengajaknya ngobrol yang pertama kali, dia pasti akan meledeknya lagi. Darren mengacak rambutnya, ia kesal pada dirinya yang tidak mudah mengontrol emosi, selalu marah diawal yang pada akhirnya sangat menyulitkan dirinya.

Nania sudah selesai dengan pekerjaannya membereskan baju-baju, gerak-gerik Nania tidak lepas dari perhatian Darren, mulai dari

ke kamar mandi, mengeringkan rambutnya, memoleskan pelembab ke wajahnya, semuanya tidak luput dari mata Darren. Bodohnya ia yang sejak tadi di atas kasur berharap Nania mau memulai pembicaraan dengannya. Hingga waktu menjelang tidur, Nania yang menaiki ranjang disambut oleh senyuman Darren, tapi langsung pudar ketika Nania sama sekali tidak melihatnya dan malah langsung tidur membelakangi.

Darren yang sudah habis kesabaran, menyibakan selimut dan ia masuk kedalamnya, merengkuh Nania kedalam pelukannya "Malaikat bakalan marah lho kalau kita diem-dieman gini."

"Malaikat marah kalau kamunya marah-marah terus." Ujar Nania, membalikan perkataan Darren.

Sunshine Book

"Aku gak marah kok." Balas Darren.

"Iya, kami gak marah cuma kesel aja."

"Lucu banget, istrinya siapa sih ini." Darren membubuhkan ciuman bertubi-tubi di pipi Nania.

"Istrinya mas Darren yang pemarah tapi sayang aku terlanjur sayang sama dia."

Darren tertawa bahagia mendengar penuturan Nania "Kalau sayang tidurnya gak bakalan ngebelakangin suami."

Nania bergerak, membalikan posisi tidurnya menghadap Darren yang tersenyum, tidak ada lagi wajah cemberut dan kusutnya seperti tadi. Jadi cara menghadapi Darren yang sedang marah adalah

dengan mendiamkannya, lama-lama Darren akan datang sendiri dan memeluknya seperti barusan, setelah itu baru ucapkan sedikit kata-kata manis untuknya, Darren akan luluh sendiri dan tidak marah lagi.

"Malesin lihat wajah cemberut kamu, nanti anak aku ikutan marah-marah gak jelas kaya bapaknya." Ucap Nania yang sebenarnya ini hanyalah gurauan saja.

Darren mengecup sekilas Nania seraya terkekeh, mencubit dengan gemas pipi Nania yang semakin hari semakin *chubby* enak buat dicubit-cubit dan cium-cium "Tapi aku ngangenin." Ujarnya, percaya diri banget.

"Dih!" Delik Nania "Yang ada rese kalau tanduknya sudah keluar." Nania membalas cubitan Darren dengan cubitan lagi di pipinya "Kamu tuh papa *bear* tapi kenapa kaya singa sih sukanya marah-marah, kan serem."

Sunshine Book

"Seserem itu ya aku kalau sudah marah."

Nania mengangguk dengan polosnya, mengiyakan pernyataan Darren.

"Maaf." Ucap Darren, ia sungguh sangat menyesal.

"Anak kita sudah mau dua, masa kamu marah-marah terus sih, Baskara aja sekarang jarang rewel sejak tahu bakalan punya adek, malah anteng. Gak kaya bapaknya."

Darren memberikan kecupan hangat di kening Nania. Lama mereka terderdiam, menikmati kedekatan, rasa rindu, serta meluruhkan penyesalan yang bercokol di hati masing-masing. Nania tahu jika seandainya dia lebih berterus terang akan perasaan pada Darren kejadian yang mengerikan beberapa hari kemarin tidak akan terjadi dan Darren yang berpikir jika seandainya dia menurunkan emosi sedikit saja dan egonya Nania dan anaknya tidak akan berada dalam masa kritis.

"Maaf." Berapa kalipun kata maaf terucap tidak akan pernah cukup menghapus sikapnya yang brengsek dan juga pengecut, Darren merangsek dan berhenti di depan perut Nania yang baru menonjol sedikit "Papah sayang dede bear." Lalu menciumnya dengan lama.

Sunshine Book

Nania menghapus air mata haru "Dede bear juga sayang papa." Cicit Nania menirukan suara anak kecil.

Darren mendongak menatap istrinya yang meneteskan air mata seraya tersenyum, ia tahu jika itu adalah air mata kebahagian "Mamanya sayang juga gak sama papanyam?!" Darren senang bisa lagi menggoda istrinya yang polos ini. Nania memukul bahu Darren "Kok dipukul sih, disayang kali, kaya gini." Darren membubuhkan satu kecupan manis yang membuat Nania merona. Keduanya tertawa bersama, dalam pikirannya masing-masing mereka masih tidak percaya bahwa takdir akan membawanya sampai ketahap ini.

Darren manatap lekat Nania "Kamu gak nyeselkan nikah sama aku?" Tanya Darren.

"Nyesel." Jawab Nania enteng, yang membuat kening Darren mengkerut, bibirnya mencebik tak suka "Nyesel kenapa kamu gak nikahin aku sedari dulu." Tawa Nania menggelegar melihat raut wajah suaminya, memangnya dia doang yang bisa ngejahilin.

"Kami tuh ya bikin jantungan aja." Darren pura-pura marah dengan melepaskan pelukannya. Sedangkan Nania belum berhenti dari tawanya "Ketawa aja terus." Sindir Darren, merengkuh kembali tubuh mungil Nania.

"Papa bear, mama bear gak pernah menyesal nikah sama kamu." Ucap Nania, menatap Darren dengan penuh cinta "Mama bear juga sayang pake banget sama papa bear yang pemarah ini." Nania menunjuk dada bidang Darren.

Sunshine Book

"Pake cinta juga gak?" Selidik Darren, orang seperti Nania tidak akan pernah menyatakan perasaannya secara gamblang kalau bukan ditanya terlebih dahulu "Cinta gak?!" Tanya Darren menghentikan aksi tangan Nania yang membuat pola abstark di dadanya yang membuat sesuatu dalam dadanya berdesir, Nania tidak langsung menjawab pertanyaan Darren, ia terlalu malu untuk mengatakan hal itu "Jawab dong jangan senyum-senyum aja."

Nania akhirnya mengangguk seraya menutup muka "Kenapa ditutup?" Tanya Darren.

"Malu."

"Kenapa harus malu." Darren membuka telapak tangan Nania yang menutupi wajahnya yang memerah, ia tersenyum bahagia mendapati Nania yang seperti ini.

"Ihh, jangan tanya-tanya lagi." Saking malunya Nania, membalikan tubuhnya membelakangi Darren.

"Makasih ya." Darren memeluk Nania erat "Makasih sudah sabar untuk aku, makasih untuk tidak pernah menyerah menghadapi aku yang pemarah ini, makasih untuk tetap berada di sisi aku, jika nanti aku berbuat salah tolong ingatkan aku dan jangan pernah tinggalin aku, aku mohon." Darren menyandarkan dagunya di bahu Nania "Aku gak bisa ngejanjiin apa-apa di masa depan tapi aku akan selalu memastikan kebahagian kamu dan anak-anak kita kelak." Mencium rambut Nania begitu dalam, sedalam perasaannya pada wanita yang sedang mengandung anaknya ini.

Sunshine Book

Nania mengangguk menghapus air mata bahagia yang keluar begitu saja "Iya." Cicitnya.

"Aku belum bisa ngerjain kamu ya, puasa lagi dong."

Plak.

Nania memukul lengan Darren "Kamu tuh ya." Jarinya mencubit lengan Darren sangat keras sampai dia menjerit kesakitan.

"Namanya juga laki." Darren meringis tapi iapun tertawa, satu hal yang akan selalu ia lakukan setiap harinya yaitu menggoda Nania

karena disaat itulah istrinya ini akan berubah menjadi pemalu dan juga manja.

Darren sangat bersyukur telah menikahi Nania, meski harus melewati berbagai drama terlebih dahulu. Dan dulu ia sempat ragu dan takut untuk menjalani sebuah komiten tapi sekarang ia tidak menyesal telah menjatuhkan hatinya lagi untuk seseorang terutama untuk istrinya yang kini sedang mengandung buah hati mereka.

Wanita itu, bagaimana bisa mengandung tanpa *morning sickness* seperti wanita hamil kebanyakan. Muntah-muntah dan banyak maunya, tapi tidak dengan Nania, ia santai saja menjalani masa kehamilan yang mulai membesar kecuali perubahan makan saja yang tambah banyak. Mungkin dia termasuk lelaki yang beruntung yang tidak direpotkan oleh kehamilan istrinya. *Hellow my baby bear*!

Sunshine Book

Direpotkan oleh Nania mungkin tidak tapi Darren harus menahan napas ketika justru maminyalah yang merepotkan. Ada-ada saja nenek yang satu itu! Membuat Darren kewalahan dengan semua permintaan maminya, harus ini, harus itu. Tidak jarang mereka bersitegang dan beradu pendapat mengenai sesuatu yang sepele. Contohnya saja, tempat mereka tinggal, maminya dengan keputusan sepihak memboyong Nania dan Baskara ke kediaman mereka. Tentu Darren tidak setuju. Enak saja! Dia bakalan susah ngerjain Nania kalau di sana, tak sebebas di apartemennya, mau cium, mau peluk, mau apapun saja bebas.

Maminya terlalu excited dan bahagia dengan kehamilan Nania karena pada akhirnya keluarga Hardinata bisa memutus mata rantai mempunyai keturunan tunggal. Bahkan Oma cantik bilang "Bikin anaknya yang banyak ya nanti mami culik anak-anaknya. Uh, senangnya, akhirnya, papih...kita punya cucu lagi."

Dikata kambing apa!

Darren sih seneng-seneng saja bereproduksi tapi yang susah itu ngodein Nanianya. Ampun dah! Eitss, itu dulu tapi sekarang justru Nania yang senang bermanja-manja dengan dirinya, mungkin bawaan bayi kali ya. Seperti sekarang, Nania tidak sedikitpun memberikan celah hanya sekedar ke kamar mandi untuk buang air, bergerak sedikit saja dia akan bangun dan merengek seperti anak kecil. Lucu tahu, melihat sisi lain dari seorang Nania yang dulu seperti tidak butuh seorang laki-laki, alias mandiri tapi sekarang sedikit-sedikit Darren, kalau gak Darren gak mau. Merepotkan sih, tapi seneng!

Sunshine Book

"Yang pengen pipis, lepas dulu bentar."

"Baskara, tidurnya sama mami." Satu lagi, kalau diajak bicara ketika tidur atau setengah tidur, suka tidak nyambung.

"Aku yang ingin pipis bukan Baskara."

"Oh..." Saut Nania. Darren kira istrinya itu akan melepaskannya tapi justru yang ada semakin mengeratkan peluk.

"Yang kebelet ini."

"Aku enggak."

"Aku yang kebelet, lepas dulu, nanti lanjut lagi pelukannya ya."

"Gak mau!"

Tahu gak sih hal apa yang paling berat di dunia ini selain menahan rindu?! Jawabannya adalah nahan pipis.

"TAMAT"

Sunshine Book

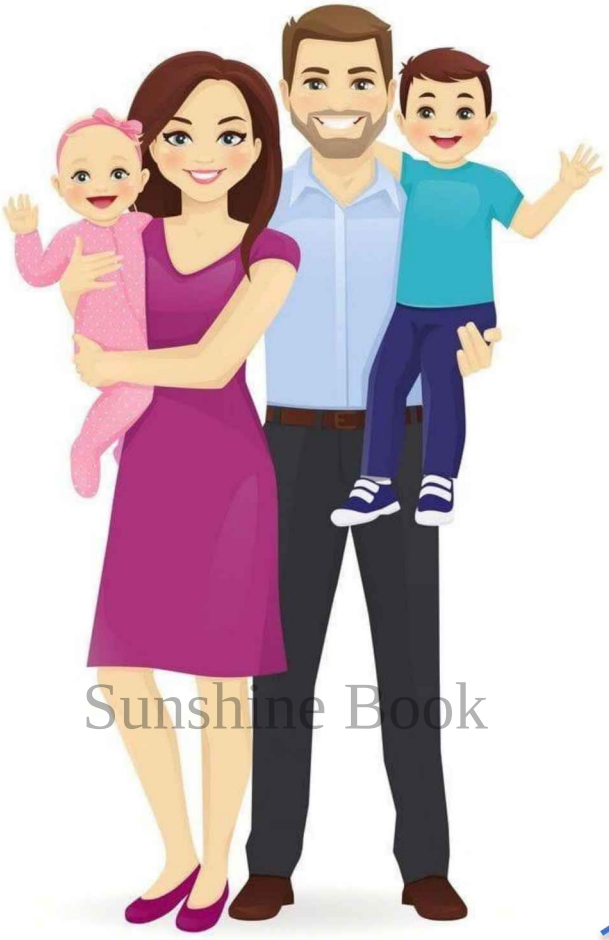

Sunshine Book

The Doctor and His Family

01

Kehidupan rumah tangga ibarat kapal dilautan, kadang tenang, terkadang guncang akibat badai dan ombak yang menghantam. Jika tidak mempunyai kesabaran dan kekuatan yang lebih, kapal mudah saja oleng dan tenggelam, membuat sipenumpang tercerai berai, terbawa ombak dan badai.

Begitu juga dengan jalinan pernikahan Nania dan Darren, bukannya tidak ada masalah dalam kehidupan rumah tangganya, setiap hari pasti ada saja sedikit ketidakcocokan dan perdebatan, namun itu semua bisa diatasi jika keduanya saling merendam emosi atau jika salah satunya mengalah demi kebaikan.

Sunshine Book

Sepanajng masa kehamilannya saat ini yang sudah menginjak bulan kesembilan, Darren benar-benar memperlakukannya dengan baik, memberi perhatian lebih, mencurahinya dengan kasih sayang hingga membuat Nania terkadang keki ketika Darren tidak memperbolehkannya untuk sekedar membuat sarapan. Iya, mereka masih tinggal di kediaman Hardinata, orang tua dari Darren.

"Aku cuma masak doang gak bakalan apa-apa kali, kamu tuh berlebihan deh."

Iya, Darren memang berlebihan pada Nania, maklum saja karena sesungguhnya ini pengalaman pertama dia sebagai ayah

mendampingi masa kehamilan istri, karena pada masa kehamilan Baskara dia tidak mengalami semua ini. Sahnaz tidak memberinya akses hanya untuk sekedar menemaninya *check up* ke dokter dan Baskara langsung diserahkan kepadanya begitu dia lahir ke dunia. Malangnya anak itu.

Setiap pagi selalu terjadi keributan di dapur, pelakunya siapa lagi kalau bukan mereka berdua. Oma cantik dan Pak Hardi sudah memaklumi dan membiarkan mereka, keduanya memilih menikmati pagi dengan secangkir teh dan kopi di halaman belakang bersama cucu kesayangan yang tidak bisa diam, berlari ke sana ke mari.

"Ya sudah biar aku saja yang masak, minggir."

"Yakin?!" Tanya Nania sangsi, lelaki ini masak air saja gosong mau masak sup, yang ada dapurnya bau gosong.

Sunshine Book

"Iya, udah ah sana."

"Ya udah..." Nania ingin lihat sampai dimana suaminya itu akan bertahan.

"Yang ini apa dulu yang dimasukin."

"Bawang merahnya diapaian."

"Ini wortel sama kentang gimana motongnya."

"Ayamnya bukan ayam tirenkan."

Tuh kan! Belum semenit Nania duduk, Darren sudah bertanya ini itu dengan muka bingungnya.

Nania menghela napas, berjalan mendekati Darren, mengambil pisau dapur dari tangannya "Udah ya, pisau dapur gak cocok sama kamu, kamu megangya pisau operasi saja, yang ini biar aku saja."

Darren mendelik "Gak! Laki-laki yang dipegang ucapannya, tadi aku sudah bilang bukan kalau aku yang masak. Apa yang aku katakan harus aku lakukan."

Nania tidak Mengindahkan perkataan Darren, dengan cekatan Nania memotong bawang, wortel, kentang. Selama Darren berceloteh selama itu pula ia memasak.

"Lho supnya kok sudah masak aja yang."

Nania mendelik, suaminya itu tidak sadar jika sedari tadi sudah banyak bicara. Sampai panas kupingnya mendengar Darren berbicara melarang ini dan itu.

"Ya udah aku makan aja deh, baunya bikin laper." Dengan tidak tahu malunya Darren menuangkan sup ke dalam mangkuk.

Sunshine Book

"Ini buat Baskara ya!" Nania menepis tangan Darren.

"Dikit aja, pelit banget sih."

"Apanya yang dikit, itu mangkuknya dah penuh mas. Habiskan dulu itu baru nambah lagi, awas aja ada makanan sisa, sayang tahu makanan dibuang-buang, mubazir, pamali juga, harus bersyukur kita masih bisa makan makanan enak, di luaran sana ada banyak orang yang tidak bisa makan."

Dengan tangan memegang mangkok sup dan nasi yang sudah Nania siapkan tadi Darren melimpir karena kalau Nania sudah mulai berbicara panjang lebar, sama seperti mamihnya yang tidak akan pernah berhenti sebelum puas. Wanita dan mulutnya!

"Eh, mau kemana kamu?" Nania berkacak pinggang, perutnya yang membuncit membuat Darren meringis dan khawatir akan keselamatan ibu dan anak itu.

"Makan." Jawab Darren pendek.

"Duduk!" Bak kerbau dicocok hidung Darren menuruti perintah Nania, mengambil tempat kursi sejauh mungkin darinya, menghindari amukan wanita itu. Darren makan dalam diam, selain menghindari Nania juga karena ia menikmati masakan istrinya yang tidak pernah mengecewakan lidah.

Eh, kok banyak temennya ini. Kapan Nania masaknya?

"Kamu kapan masak? banyak banget temen nasinya."

"Sebelum kamu bangun." Jawab Nania cuek, ia tahu kini suaminya itu sedang menahan emosinya "Dibantu sama si mbok kok." Cepat-cepat Nania berkata supaya Darren tidak emosi mengetahui dia yang masak.

Sunshine Book

"Akukan sudah bilang jangan banyak..."

Ammm... Nania menyuapkan potongan udang saus tiram kedalam mulut Darren dan *yummi,* enak banget, lidahnya memang sudah jatuh cinta sama masakan Nania, sama seperti hatinya yang tidak bisa berpaling ke lain hati.

"Enakkan?" Darren mengangguk "Kamu suka protes sama makanan, kurang ini, kurang itu, yang ujung-ujungnya tidak dimakan kalau bukan aku yang masak."

Darren sudah pernah bilang belum kalau Nania sangat mengharagai makanan, dia pernah berkata "Kamu gak nanam padi, gak

nanam sayur-sayurannya, gak perlu repot-repot beternak ayam, sapi, atau kambing, kamu tinggal beli yang sudah jadi, semudah itu untuk punya semuanya, tidak perlu waktu yang lama untuk bisa memakannya. Hargai usaha mereka yang telah bercocok tanam dan beternak untuk kita. Lagipula jika semua makanan yang kita buang, kita kumpulkan berapa rupiah semua itu. Ingat, masih banyak saudara kita yang kelaparan diluaran sana."

Sebelum bersama Nania, Darren tidak pernah berpikir sampai ke sana, yang ia tahu kalau sudah kenyang ya makanan dibuang saja, basi juga kalau dinantikan. Kini setelah Nania memperingatinya berkali-kali, iapun belajar untuk mengharagi makanan.

"Enak." Darren membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Nania "Aaa..."

Sunshine Book

"Makan sendiri, aku mau manggil mami, papi sama Baskara dulu, kita sarapan sama-sama."

"Biarin aja mereka." Darren menahan pergelangan Nania dan menariknya untuk kembali duduk.

"Gak sopan makan duluan dari orang tua." Nania memukul bahu Darren.

"Bukan gak sopan yang, aku cuma ingin disuapin sama kamu, kalau ada mereka kamu mana mau nyuapin aku, Baskara juga gak bakalan mau ngalah sama aku."

Nania menghela napas, kadang jengkel juga kalau manjanya Darren sudah keluar, gak mau ngalah sama anaknya sendiri "Yang tua yang ngalah, masa bayi disuruh ngalah sih." Cibir Nania.

"Tuan kamu yang."

Nania mendelik. Ya Tuhan, menghadapi Darren harus dengan ekstra kesabaran "Sabar ya sayang, jangan kaya papa kamu ya." Kata Nania dalam hati seraya mengelus perut buncitnya.

"Kenapa? Sakit ya? Atau dede *bearnya* mau keluar sekarang." Tanya Darren panik melihat Nania yang mengelus perut "Mi..." Teriak Darren.

Ya Tuhan....

Nania menepuk jidatnya. Ampun dah...ngadepin Darren, dia dokter bukan sih?!

"Mas aku gak apa-apa..."

Tapi Darren terlanjur berteriak "Mi, Nania mau lahiran."

Sunshine Book

Ya sudah kalau sudah heboh begini Nania hanya bisa diam dan pasrah "Mas, belum waktunya."

"Apa? Terus tadi kamu kenapa ngelus-ngelus perut."

"Lagi amit-amit supaya anaknya gak kaya bapaknya yang manja banget." Ucap Nania ketus.

"Aku gak gitu lho yang."

"Beneran kamu mau ngealihirin." Nania meringis melihat Oma cantik lari tergopoh-gopoh disertai wajah panik dan juga khawatir.

"Gak jadi mi." Jawab Darren enteng seraya menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. "Tadi anak aku lagi ngprank bapaknya."

Plak...

"Darren..." Suara Oma cantik melengking "Kamu tuh ya kebiasaan, jantung mami hampir copot tahu gak." Oma cantik lemas

setelah berlari dari halaman belakang saat mendnegar teriakan anaknya.

Plak...

Darren mendapat pukulan lagi, kali ini dari papinya "Ngerjain orang tua kamu ya!"

Darren meringis "Maaf mi, pi, aku juga tadi panik tadi lihat Nania yang ngelus perutnya, kirain kesakitan mau lahiran."

"Kamu itu dokter bukan sih?!" Tanya Oma cantik ketus "Masa yang kaya gitu aja kagak tahu."

"Aku bukan dokter obgyn mi."

"Ya, setidaknya kamu tahulah hal dasar tentang kehamilan kaya gitu."

Sunshine Book

"Maafkan kami ya mi, pi, sudah buat panik dan khawatir. Kita sarapan saja ya." Nania menengahi, tahukan kalau sudah mulai berdebat, keluarga ini tidak akan berhenti.

"Mi titip Baskara sebentar ya."

"Emang mau kemana kamu?" Tanya Oma cantik disertai delikan mata " Sebentar kamu itu berhari-hari."

Darren terkekeh "Aku sama Nania ada perlu."

"Kita emang mau kemana mas?" Tanya Nania, karena seingatnya Darren tidak berkata apa-apa atau mengajaknya pergi.

"Tempur sebelum puasa tiga bulan." Bisik Darren yang langsung dijawab dengan cubitan dari Nania.

02

"Udah ah, aku capek." Kata Nania yang sudah berulang kali dikerjain oleh Darren. Benar, kini mereka sedang berada di apartemen sesuai dengan keinginan Darren yang ingin menghabiskan waktu berdua sebelum menjelang kelahiran buah hati mereka.

"Sekali lagi ya." Ucap Darren penuh permohonan. Sebenarnya dia tidak tega melihat Nania yang sudah kelelahan akibat permainan mereka yang mengasyikan hingga lupa waktu.

Sunshine Book

"Aku laper."

"Yang sekali lagi aja, masa kamu tega sih sama aku, yang...nanti kita makan habis ini." Bujuk Darren yang tidak dihiraukan oleh Nania.

Nania yang kewalahan menghadapi Darren terkulai lemas di bahu suaminya, jangan dikira mereka habis gituan ya. Tidak sama sekali, mereka berdua habis bermain ludo dan yang kalah harus menerima hukuman mukanya dicoret sama lipstik, tapi hukuman ini berlaku hanya untuk Nania pada Darren sedangkan jika Nania kalah hukumannya mendapat satu kecupan dari Darren. *Fairkan!*

Fair untuk Darren saja, karena dia menang banyak dan Nania yang tak pernah menang melawan suaminya. *Poor for* Nania.

"Anak kamu laper mas, masa kamu tega sih." Nania mengusap perut buncitnya. Jika sudah bawa - bawa anak, Darren dengan sendirinya akan mengalah.

"Ya udah kita cari restoran aja."

"Gak mau, aku mau makan di sini." Gak sadar apa, kalau istrinya ini sudah berat buat jalan. Rutuk Nania dalam hati.

"Kamu mau makan apa aku pesenin." Darren yang melihat wajah lelah Nania tidak tega juga harus membawa istrinya ke luar, apalagi sekarang sudah sore dan hujan.

"Beli pecel yang di bawah saja, sekalian sama minumannya. Sana gih..."

Sunshine Book

"Males jalannya yang, hujan juga."" Tolak Darren "Pesen lewat aplikasi aja ya beli pecelnya."

"Tinggal ke bawah, bawa payung apa susahnya sih, aku gak mau kalau pecel yang lain, maunya pecel yang itu." Nania mengerucutkan bibir, menggeser tubuh, menjauhi Darren "Lagian aku gak pernah macem-macem minta dibeliin ini itu, sekalinya minta kamu gak mau, gimana kalau banyak maunya pasti kamu gak mau juga."

Heh! Darren menghela napas. Ibu hamil dan *moodnya* selalu menyusahkan!

"Iya. Iya. Iya. Ini aku jalan, sudah ya jangan marah lagi." Darren mengambil jaket dan dompet. Mengecup sekilas Nania sebelum melesat keluar mewujudkan keinginan Nania.

Tapi...Rasanya belum puas. Ia terkikik geli, berbalik dan mencium lama Nania yang terpejam seraya rebahan di atas sofa.

"Ihh...kenapa belum pergi?!" Nania memukul kesal lengan suaminya "Cium-cium mulu dari tadi, gak bosen apa?" Darren tidak menanggapi omelan Nania, dia semakin dalam menjalankan aksinya "Kalau gini terus kamu kapan perginya." Rengek Nania, menjauhkan wajahnya dari Darren.

"Nanti setelah selesai dengan ini."

Sunshine Book

Nania menghela napas pasrah. Ya Tuhan mau nolak takut dosa.

Sepanjang perjalanan pulang ke apartemennya Darren tak berhenti tersenyum, ia senang dan bahagia ketika berhasil mengerjai istrinya sampai kelelahan, tidak tega sih sebenarnya tapi mau gimana lagi, susah nahan, yang pada akhirnya Nania ketiduran karena lelah, lupa pada perutnya yang lapar.

Pecel sudah di tangan, begitu juga dengan minuman kesukaan Nania *brown sugar boba*, Darren dengan kesadaran sendiri menghidangkannya di meja ruang tamu, tempat favoritnya jika bersama Nania, karena di sini ia bisa melakukan apapun bersamanya.

Ah, sudahlah tidak akan ada habisnya jika membicarakan sesuatu yang menyenangkan bersama Nania. Ya Tuhan, kenapa sekarang ia seperti lelaki yang baru jatuh cinta. Ucap Darren dalam hati. Darren bergidik.

Jadi benar pepatah yang mengatakan jika laki-laki sudah bertemu dengan tulang rusuknya, ia akan rela melakukan apapun. Dalam hati Darren berdoa semoga Nania adalah wanita yang ditakdirkan oleh Tuhan untuknya hingga ke syurga. Aamiin...

Darren melihat Nania yang masih tidur, ia tak tega harus membangunkan tidur lelapnya tapi jika dibiarkan takut terjadi apa-apa, bukankah tadi saat Nania dikerjainnya perutnya keroncongan?

Pelan Darren membangunkan Nania "Bangun, makan dulu pecelnya sudah ada."

Sunshine Book

"Hmmm..." Nania berguling, mengambil posisi nyaman, matanya masih terpejam.

"Makan."

"Iya." Gumamnya tapi tak kunjung membuka mata.

"Mau makan atau tidak."

"Mau."

"Ya udah bangun." Emang dasar Darren, yang hanya mempunyai kesabaran tipis, jengkel melihat Nania yang tak kunjung bangun akhirnya dia memangku Nania dan membawanya ke ruang tamu.

"Apa-apan sih."

"Makan dulu."

"Gak harus digendong juga kali." Protes Nania.

"Kamu susah dibangunin."

"Gara-gara kamu juga." Sengit Nania.

"Iya gara-gara aku tapi kamu juga keasikan, malah kayanya kamu yang paling menikmati."

Plak.

"Jangan sembarangan bicara!"

"Fakta yang bicara."

"Enggak gitu."

Sunshine Book

"Mau bukti? Ayo kita reka ulang."

Plak.

"Itumah maunya kamu."

Darren tertawa terbahak-bahak. Dia tidak bermaksud menggoda Nania, tapi setiap kali melihat wajah kesal sekaligus menggemaskan ia tidak bisa menahan untuk menjahilinya.

"Makan dulu ya." Darren mendudukan Nania di sofa. Jika kemarin-kemarin Nania yang melayaninya, sekarang biarkan giliran ia yang menyenangkan Nania. Darren mengambil piring berisi pecel lele dan satu piring kosong, dengan telaten dia memisahkan daging ikan dan durinynya.

"Cuci tangan dulu." Ujar Darren saat Nania akan mengambil potongan ikan yang sudah terlepas dari durinya "Ehh...gak usah deh, sini deketan biar aku suapin."

"Aaa..."

Nania tidak langsung menerima suapan dari Darren justru wanita itu menatap aneh suaminya. Jarang-jarang lho ini, seorang Darren rela melayani, biasanya dia yang harus dilayani ini dan itu persis seperti Baskara tapi ini versi dewasanya.

"Aaa..." Ucap Darren ketika Nania tak kunjung menerima suapannya.

"Kamu gak sakitkan mas?" Tanya Nania disertai wajah heran, yang terlihat menggemaskan di mata Darren. Ah, diamah Nania marah juga terlihat menggemaskan. Memang mata Darren sudah penuh oleh Nania.

Sunshine Book

Darren menghembuskan napas berat, niatnya ingin membahagiakan istri tapi malah dianggap aneh. Sudahlah, dia memang gak cocok dengan karakter cowok penyayang dan romantis.

"Aku emang gak pantes ya buat nyenengin istri." Darren akan meletakan nasi dalam genggamannya tapi Nania buru-buru meraih dan mengarahkan ke dalam mulutnya melihat wajah sendu Darren. Ia tak ingin menghentikan niat baik suaminya.

"Enak?" Tanya Darren yang dijawab anggukan oleh Nania. Darren tersenyum senang, mengecup sekilas pipi Nania "Aaa, lagi." Ucap Darren.

"Kamu kenapa gak makan juga mas?" Nania melihat jika sejak tadi Darren hanya menyuapinya saja.

"Tunggu kamu sama dede *bear* kenyang dulu." Karena Darren tahu porsi makan Nania yang berkali-kali lipat lebih banyak.

*Emmm...*Nania terharu dengan perhatian Darren, ia sampai terisak diperlakukan manis seperti ini. *So sweet* banget sih...

"Kenapa menangis? Ada yang sakit?" Tanya Darren panik.

Nania menggeleng "Tidak."

Sunshine Book

"Terus."

"Gak ada terusnya."

Eh...

Nania semakin terisak yang membuat Darren bingung. Jika bukan karena sakit lalu kenapa istrinya ini bisa menangis hingga seperti ini?

"Nania." Panggil Darren yang semakin khawatir.

"Makasih." Ucap Nania disertai satu kecupan di pipi Darren, berlanjut hingga ke seluruh wajahnya.

O...oww, ada apa dengan istrinya? Namun Darren membiarkan aksi Nania karena sesungguhnya dia menyukainya. Tidak peduli dengan kedua tangan yang memegang piring.

"Gak suka ya?!" Tanya Nania menjauhkan wajahnya dari wajah Darren.

Siapa yang gak suka diserang duluan sama istrinya?! Jelas Darren suka pake banget. Tak ingin salah paham, gantian Darren yang mendaratkan kecupan manis di bibir mungil istrinya.

"Kata siapa gak suka?" Tanyanya.

"Kamu diem aja." Cicit Nania, ia memainkan ujung kaos Darren.

Sunshine Book

"Aku simpen piring dulu dan cuci tangan." Nania melihat kedua tangan Darren yang tak kosong. Pantas aja! Ia jadi malu.

Buru-buru Darren meletakan piring di atas meja dan melesat ke wastafel dekat dapur untuk mencuci tangan. Mumpung *mood* istrinya bagus, jangan disia-siakan. TanpaTanpa kata Darren langsung menerjang Nania.

"Lepas dulu, hape kamu bunyi." Tapi Darren tidak mempedulikannya.

"Ih, itu dah berkali-kali bunyi, angkat dulu siapa tahu penting." Nania menjambak rambut Darren saat suaminya itu tidak juga melepaskannya.

*Ehhh...*Ganggu aja! Terpaksa Darren melepaskan Nania, meremas rambutnya dan berjalan dengan menghentakan kaki karena kesal, ke tempat ponselnya berada.

"Hallo..."

Saat kata sapaan itu terucap, tubuh Darren menegang, dia diam menyimak ucapan di sebrang sana.

"Oke, aku ke sana, segera siapkan sesuai prosedur." Nania yang berada disana melihat perubahan Darren secara drastis dari tadinya masih ada seutas wajah tengilnya tapi kini wajah itu berubah serius.

Setelah pembicaraan berakhir, Darren segera masuk ke kamar mandi membersihkan badannya dan memakai baju dengan cepat.

Sunshine Book

"Ada apa?" Tanya Nania yang melihat Darren terburu-buru.

"Ada operasi mendadak." Darren yang duduk disebelah Nania, memakai kaus kaki dengan cepat "Tunggu di sini ya." Ia membubuhkan satu kecupan sangat dalam seakan tak ingin pergi.

Nania mengangguk, mencium tangan Darren.

"Kamu tiduran saja, gak usah antar aku ke depan." Selali lagi Darren mencium kening Nania "Kalau ada-ada segera kabari aku, mami atau papi." Tak banyak kata yang diucapkan Nania "Aku pergi, Assalamu'alaikum."

"Waalaikumsalam..."

Ini konsekwensi dari istri seorang dokter, harus menerima ketika waktu libur yang seharusnya dinikmati bersama keluarga namun harus rela ketika ada panggilan darurat seperti sekarang. Nania menjatuhkan tubuhnya, dia menatap langit-langit, pikirannya mengelana disaat ia bukan menjadi siapanya Darren. Dan sekarang, satu tahun lebih pernikahan yang telah dijalani belum banyak moment yang dihabiskan bersama. Menjadi istri seorang dokter tidak hanya mental yang harus disiapkan namun juga pengertian akan pekerjaan suami yang tidak mengenal waktu. Setiap saat harus siap ditinggal bekerja demi menolong sesama.

Sunshine Book

Jam sudah menunjukan pukul dua belas malam, itu berarti sudah berjam-jam Darren pergi dan tak kunjung kembali. Nania gelisah menunggunya sendirian di apartemen, mau pulang ke rumah Oma cantik dia sudah berjanji menunggunya di sini. Berulang kali Nania melihat ponsel, berharap ada pesan balasan dari Darren.

"Papa *bear*, apa operasinya belum selesai?" Gumam Nania menatap foto profil sebuah aplikasi *messeging.*

Nania beranjak dari tempat tidurnya, ia sama sekali tidak bisa memejamkan mata barang sejenak. Entah kenapa perasaannya tidak karuan. Ia takut terjadi apa-apa dengan Darren. Insting seorang istri tidak pernah salah. Yang ia bisa lakukan sekarang menyalakan televisi di sofa favoritnya Darren. Kenapa bisa begitu? Pernah suatu waktu

Nania bertanya dan jawaban Darren adalah "karena sofa ini selalu ngingetin aku sama kamu. Di sofa ini juga kita menatap langit malam, bercerita banyak mengenai masa depan kita, tapi apakah kamu tahu masa depan aku?" Nania menggeleng "Masa depan aku itu kamu dan anak-anak kita."

Jika mengingat hal itu selalu membuat Nania merona sekaligus malu. Darren seseorang yang disegani dengan segala pesonanya memilih ia yang dipandang sebelah matapun tak sedap sebagai masa depannya. Bisakah ini disebut sebagai kisah cinderela?!

Bukan. Karena ia tidak pernah melarikan diri dipesta dansa dan meninggalkan sepatu kacanya, tepat pukul dua belas malas seperti yang cinderela lakukan.

Sunshine Book

Memori Nania berkelana, mengingat-ngingat Darren dengan segala tingkah jahil dan manisnya. Ia tersenyum, mengelus perut buncitnya "Kamu kangen ya sama papa." Tanya Nania pada bayi dalam kandungan "Sama, mamah juga kangen." Setelah mengucapkan itu, tak lama Nania tertidur.

Tapi, belum lama ia tertidur Nania terbangun dengan suara ponselnya "Hallo mas..."

"Nania..."

"Mas kenapa?" Tanya Nania saat mendengar suara suaminya yang serak seperti habis menangis.

"Nania..."

"Mas kenapa?"

"Aku gagal Nania..."

Apa maksudnya? Nania tidak mengerti dengan yang Darren ucapkan, kenapa dia gagal dan apa yang membuatnya gagal.

"Mas, tenang ya." Sejujurnya ia sendiripun tidak bisa tenang.

"Aku telah membunuhnya..."

*Deg...*Perasaan Nania sudah tidak karuan.

"Siapa yang mas bunuh? Mas dimana sekarang? Jangan buat aku khawatir."

"Aku pembunuh Nania, aku pembunuh...!" Teriak Darren bersamaan dengan terputusnya sambungan telepon.

Sunshine Book

"Mas..."

03

Darren merunduk lesu di atas meja, menjambak rambut berulang kali. Operasi sudah selesai dari beberapa jam lalu namun kejadian yang mengerikan itu masih terbayang dalam benaknya. Ini pengalaman pertamanya dia gagal menyelamatkan seseorang, pasien meninggal ketika operasi sedang berlangsung. Darren menyaksikan sendiri dia, ya dia yang tak lain adalah mantan istrinya meregang jawa di meja kesakitan. Sunshine Book

Sebelum operasi berlangsung Sahnaz berulangkali meminta maaf atas perbuatannya dulu, dia menyesalinya, Darren bisa melihat itu dari pancaran matanya. Darren teringat obrolan terakhir singkat mereka sebelum memasuki ruang operasi.

"Kamu masih gak mau memaafkan aku?" Darren bergeming "Setelah operasi aku mau pergi jauh dari kamu dan mungkin gak balik lagi." Pikiran Sahnaz menerawang mengingat-ngingat kejadian beberapa tahun yang lalu, saat itu betapa piciknya ia. Tidak puas dengan curahan kasih sayang dan cinta yang diberikan oleh Darren, malah tergoda dengan madu yang ditawarkan orang lain, yang ia tahu kini bahwa itu adalah sebenarnya racun. Ya, lelaki itu bahkan sekarang meninggalkannya, membuangnya bak sampah setelah berhasil

memilikinya. Ia menyesal, sangat menyesal, kenapa harus tergoda oleh lelaki yang tak bertanggungjawab itu. Dalam hati ia ingin kembali pada Darren tapi apalah daya mantan suaminya itu sangat membencinya.

"Aku senang melihat kamu yang sudah bahagia sekarang." Ujarnya lagi saat tak mendapati respon dari Darren, Sahnaz tersenyum tulus dan ikut merasakan kebahagian ketika melihat Darren yang tak lagi terlihat stres dan depresi. Nania mungkin wanita itulah obat dan penyembuh luka Darren.

"Aku titip Baskara."

"Dia anakku kalau kamu lupa."

Sahnaz terkekeh "Tentu saja." Mengangguk "Kamu ayah terbaik untuknya."

Sunshine Book

"Semua orang tahu itu."

"Sombong sekali kamu." Sahnaz tidak bisa untuk tidak tertawa.

Darren mengangkat bahunya tak acuh "Persiapkan diri kamu, operasi akan dimulai." Setelah mengatakan itu Darren berbalik meninggalkan Sahnaz.

"Hey...! setidaknya ucapkan kata semangat untukku." Teriak Sahnaz "Dasar lelaki sombong!" Makinya saat tidak mendapat respon dari Darren, namun ia tertawa disertai derai air matanya yang jatuh. Sial!

Jika tahu itu adalah saat terkahir Sahnaz, Darren akan mengatakan bahwa ia telah memaafkan mantan istrinya itu. Karena ia sadar dan paham akan satu hal jika sesuatu yang anggap kita buruk

belum tentu buruk justru setelah kejadian buruk itulah akan ada sesuatu yang baik. Istilah kata habis hujan terbitlah pelangi, habis gelap terbitlah terang. Dan sekarang Nanialah pelangi dan penerang hidupnya.

Nania tidak mementingkan kondisinya yang sedang hamil besar, saat sambungan telepon Darren terputus, buru-buru dia memesan taxi online. Ia sangat yakin bahwa suaminya itu masih berada di rumah sakit, maka dari itu, kini ia berada di sana di depan pintu ruang kerja Darren. Berkat bantuan satpam yang sudah mengetahui bahwa ia adalah istri dari seorang dokter Darren, satpam yang khawatir melihat ibu hamil besar mengantarkannya hingga ke sini bahkan membukan pintu ruang kerja Darren yang terkunci dari Dalam dengan kunci candangan.

Sunshine Book

Ruang kerja Darren gelap, Nania meraba-raba dinding untuk menemukan saklar lampu dan saat ruangan itu terang, ia bisa melihat Darren yang tengah menelungkupkan kepala di atas meja.

Darren terkejut dengan lampu yang tiba-tiba menyala, dan saat mengangkat kepala ia tak kalah terkejut melihat Nania di depannya.

"Mas." Panggil Nania, betapa kusut suaminya itu.

"Nania..." Nania mendekat "Aku gagal. Aku sudah membunuhnya." Saat ini kondisi Darren tidak baik-baik saja, direngkuhnya tubuh Darren, Nania tidak mengatakan apa-apa karena

dia tahu bahwa yang dibutuhkan oleh suaminya saat ini bukanlah sebuah kata, namun pelukan yang membuatnya tenang.

Darren membenamkan kepala, merengkuh Nania lebih dekat dan mendudukan dia dipangkuannya. Rasanya sekarang lebih baik, pelukan dari istrinya mampu membuat ia lebih tenang dan meruntuhkan ketakutan-ketakutan yang belum terjadi.

"Kenapa ke sini?"

"Khawatir."

"Aku jauh lebih khawatir, seorang ibu hamil tua, pergi keluar, sendiri, tengah malam." Setelah tadi mereka hanya saling memeluk dalam diam, kini ketika kesadaraan Darren telah kembali, setelah ketakutan akan kegagalan sedikit menghilang. Ia sadar akan satu hal, yaitu Nania yang mendadak muncul tengah malam di ruang kerjanya "Kamu membuat aku takut saja." Ucapnya seraya memeluk erat tubuh Nania "Gimana kalau terjadi apa-apa sama kamu dan anak kita."

Sunshine Book

"Kamu yang buat aku harus kelaur malam-malam." Nania mencebik.

"Maaf." Iya, seharusnya dia tidak membuat istrinya khawatir hingga menyusul ke sini.

Nania belum tahu apa yang terjadi pada Darren "Mau berbagi?" Tanyanya. Darren ragu apakah dia harus membagi kegagalannya ini dengan Nania "kalau sudah siap." Ia tak ingin memaksa Darren.

Darren menyerukan kepala pada bahu Nania. Bersyukur sekali ia mendapat istri yang pengertian dan memahami suaminya. Tidak memaksa dan menuntut.

Keesokan harinya, Nania melihat Darren melamun setelah pulang dari pemakaman Sahnaz mantan istrinya. Sedikitnya ia sekarang tahu penyebab kenapa Darren seperti itu. Kegagalan di meja operasi hingga meninggal.

"Makan dulu." Ajak Nania, menarik tangan Darren menuju dapur. Saat ini mereka masih tinggal di apartemen. Tidak ingin membuat mertuanya khawatir, Nania memilih untuk tinggal sementara di sini. Dengan cekatan ia menuangkan nasi dan lauk pauknya ke dalam piring. Telaten menyuapi Darren yang tanpa tenaga dan terlihat banyak pikiran. Mengenyampingkan dirinya yang saat ini menginginkan dukungan dan perhatian lebih, dari Darren menjelang kelahiran buah hati.

Sunshine Book

"Ayo kita ke rumah mamah, Baskara sudah kangen mamanya." Ajak Darren pada Nania yang baru selesai mencuci piring "Gak usah khawatir tentang aku, saat ini kamu yang harus lebih banyak diperhatikan." Darren menggandeng Nania keluar dari Dapur.

"Jangan bersikap bodoh kaya kemarin lagi ya." Nania mencebik, memutar bola matanya, lagi-lagi dibahas, memangnya siapa yang sudah membuatnya panik tenga malam "Iya, aku yang salah, sudah buat ibu hamil ini khawatir tengah malam."

"Tuh tahu." Jawab Nania ketus yang membuat Darren tertawa "Alhamdulillah, sudah bisa tertawa lagi sekarang." Ujar Nania senang saat melihat tawa lepas suaminya "Gak sedih lagikan ditinggal mantan istri?" Tanyanya sarkas dan judes. Bukan maksud Nania cemburu hanya saja dia tidak senang melihat Darren yang terpuruk seperti itu dan mendiamkan.

"Eleh si eneng cemburu ya."

"Enak saja, gak ya."

"Bilang aja apa susahnya sih." Kejahilan Darren memang sudah kembali tapi sorot matanya tidak bisa membohongi bahwa dia masih dalam kondisi terpuruk. Tapi sedikitnya membuat Nania lega.

"Iya aku emang cemburu, kamu mau apa?" Tanya Nania sengit yang langsung disambut oleh derai tawa Darren. Nania menghela napas dalam, ia membiarkan Darren yang menyimpan perasaan sedihnya sendiri dalam hati. Mungkin lelaki itu tidak ingin membuat ia khawatir dan berusaha untuk tertawa. Nania menundukan kepala, menatap lantai dingin yang tengah ia pijak. Darren masih menutup diri untuknya. Kecewa tentu saja.

Sunshine Book

"Ayo." Ajak Darren lagi, disertai kecupan di kening Nania dan usapan halus diperut buncit istrinya "Dede *bear* kangen abang?"

"Aku juga kangen abang Babas."

"Sama aku gak kangen?"

Nania memutar bola "Orang kamu ada dihadapan aku, ngapain dikangenin." Ucapnya seraya berjalan menghentakan kaki menuju pintu. Ada rasa kesal hinggap di dada saat satu pikiran terlintas

dibenaknya bahwa Darren belum mau berbagi dan terbuka perasaan untuknya.

Sunshine Book

04

Kekesalan Nania berlanjut pada Darren, bukan maksud Nania untuk bersikap kekanakan seperti itu, hanya saja melihat suaminya yang bahkan sekarang lebih banyak diam membuatnya gemas sendiri, saking gemasnya rasanya Nania ingin menjambak rambut Darren, mengulitinya, menggigitnya, lalu menciumnya. Eh...

Sunshine Book

"Yang nanti malam aku pulang larut lagi."

Sudah biasa! Jawab Nania dalam hati.

"Kamu gak apa-apakan? Kalau misalkan ada apa-apa cepat kabari aku ya!."

Gak bakalan! Jawabnya lagi dalam hati.

"Yang kok diam aja." Darren mendekati Nania yang lagi membereskan tempat tidur "Biar bibi aja yang beresin, kamu gak boleh kecapaian, ini bulannya kan." Ucap Darren seraya duduk di tepi ranjang disertai tangannya yang mengusap lembut perut buncit Nania. Gemas, Darren melabuhkan satu kecupan hangat pada perut Nania "Dede *bear* bilangin sama mamanya jangan diam aja, papa kangen denger suara mamah yang cempreng dan cerewet." Kata Darren lagi yang disusul teriakan darinya "Aaaw...yang ngapain jambak aku, sakit

tahu! Rambut aku jadi berantakan lagikan." Darren mengusap kepala. Emang ya tenaga ibu hamil yang satu ini gak ada matinya.

Sedangkan Nania bersorak dalam hati. Yes, misi ngejambak selesai! Ia senang bukan main.

"Yang..."

"Apa sih? Ya udah kalau mau berangkat sana, gak usah balik lagi juga gak apa-apa!" Nania sedang berada dalam mode judes.

"Jangan jutek-jutek dong kasian anak aku nanti."

"Apa hubungannya?!" Bentak Nania membuat Darren kaget. Istrinya ini kenapa sih?

Nania tidak mengindahkan perkataan Darren yang tidak boleh melakukan pekerjaan ini dan itu. Oh, lupa! Tidak hanya suaminya saja tapi juga mertuanya. Di rumah ini dia dilarang melakukan apapun membuatnya mati kebosanan. Makanya selagi ada di kamar ia akan melakukan apapun yang bisa ia kerjakan.

Sunshine Book

"Ngelipet bajunya sama bibi aja." Darren meraih keranjang berisi pakaian bersih dari tangan Nania.

"Cuma ngelipet doang gak bakalan bikin aku capek."

"Ihh, dibilangin suka gak nurut ya sama suami." Darren kembali mengambil keranjang kembali.

Nania tidak mau kalah, dia bermaksud mengambil kembali keranjangnya, alhasil terjadilah tarik menarik diantara mereka. Kekesalan Nania yang sudah mencapai ubun-ubun akhirnya melepaskan keranjang itu dan membuat tubuh Darren terjungkal kebelakang.

"Kamu..." Tuduh Darren.

"Apa?" Tanya Nania sinis.

"Ngajak berantem pagi-pagi."

"Memang kenapa?"

Hmmm,,, Darren menggeram kesal, ia masih mencengkram keranjang baju bersih "Terserah kamu deh, mau ini, mau itu, lakukan saja seperti apapun yang kamu mau, aku gak peduli kalau terjadi apa-apa sama kamu. Pusing aku sama kamu!"

Sentakan yang diucapkan oleh Darren barusan membuat Nania membeku ditempat. Darren marah kepadanya, bukan ini yang Nania inginkan. Dia sengaja melakukan ini dan itu dikamarnya serta mengajak Darren berantem supaya lelaki itu mau bicara dan tidak lagi diam.

Hiks...Nania tidak ingin menangis, tapi rupanya dede *bear* di dalam sana kaget dengan lengkingan suara dari papanya "Kamumah gitu, sama istri sendiri gak peduli lagi tapi sama mantan istri yang sudah meninggal pedulinya bukan main, sampai-sampai aku harus berbuat ini itu dulu untuk mendapat perhatian kamu, ngajak berantem kamu dulu supaya bisa berbicara sama kamu. Kamu sadar gak sih, kamu tuh udah diemin aku sejak kematian mantan istri kamu, apa segitu kehilangannya kamu atau segitu cintanya kamu sama dia, hingga kamu menyesal gak bisa berada disaat-saat terkahir hidupnya karena kamu sudah menikah sama aku. Kamu nyesel nikah sama aku?"

Sunshine Book

Heh...wanita dan hormon kehamilan serta dugaannya.

Darren mengacak rambutnya, kesal "Gak gitu yang." Dia menghampiri Nania yang tengah duduk di atas karpet bulu favoritnya.

"Lalu apa?" Tanya Nania seraya menepis tangan Darren yang akan memeluknya.

"Kamu salah paham?"

"Salah pahamnya dimana, coba jelaskan supaya aku gak salah paham sama kamu."

Darren teridam, apakah ia harus bercerita? Tapi dia tidak ingin menambah beban pikiran Nania yang memasuki tanggal kelahiran anaknya.

"Gak bisa jawabkan kamu."

"Mengertilah, *please."* Pinta Darren.

Nania menghapus air matanya "Oke! Kamu memang tidak bisa terbuka sama istri kamu ini, entah kamu anggap aku istri atau apa, tapi sepertinya aku memang bukan siapa-siapa dimata kamu."

Sunshine Book

"Nania..." Darren mengarang frustasi, menghadapi kelabilan Nania disaat hamil tidak mudah bagi Darren, lebih baik ia menghadapi tantrumnya Baskara saja.

Nania yang akan beranjak namun secepat kilat Darren menahan dan mendudukan di atas pangkuannya "Dengar dulu." Darren mengeratkan pelukan ketika Nani memberontak minta dilepas "Apa yang ada dalam pikiranmu semuanya salah, oke aku minta maaf kalau selama beberapa hari ini aku banyak diam, tidak bercerita tentang masalahku bukan berarti aku tidak menganggapmu istri, kamu istri aku Nania. Tapi ada beberapa hal yang belum aku selesaikan dan aku belum tahu akhir dari penyelesainnya, makanya aku tidak bercerita sama kamu karena aku gak mau nambah beban pikiran kamu, aku ingin kamu

fokus sama persiapan kelahiran buah hati kita." Darren mengecup pelipis Nania dengan lembut "Apa kamu mengerti sekarang? Kamu mau memaafkan aku?"

"Tapikan sikap kamu yang kaya gitu membuat aku berpikiran lain-lain." Cicit Nania.

"Lain-lain bagaimana maksud kamu?"

"Ya begitu." Nania mengedikan bahu "Udahlah, bukannya kamu mau pergi ya pergi aja sana."

"Giman aku mau pergi kalau kamu marah - marah sama aku."

"Siapa yang marah – marash sih." Elak Nania.

"Ya kamu, masa kucing tetangga sih." Jawab Darren enteng.

"Oh jadi kamu samain aku sama kucing gitu."

Sunshine Book

"Enggak..." Darren jadi bingung sendiri.

"Kami tuh ya..." Nania akan bangkit "Lepas gak." Tapi Darren tidak membiarkan istrinya pergi sebelum masalah diantara mereka selesai.

"Apalagi sekarang, jangan marah lagi ya." Darren menjatuhkan kepalanya diceruk leher Nania.

"Aku bukan marah – marah ya..." Suara Nania memelan "Aku tuh cuma mau perhatian kamu saja, masa gitu aja gak ngerti." Nania memukul bahu suaminya.

Darren mengangkat kepalanya, ia tersenyum miring "Tinggal ngomong apa susahnya sih gak usah pake marah-marah."

"Gimana mau ngomong kamunya ngediemin aku!" Jerit Nania yang sudah kepalang malu disertai dengan cubitan-cubitan kecil yang

sangat mematikan dirasa oleh Darren di perutnya. Yes, ngulitin Darren berhasil!

"Sakit yang, ampun dah." Darren menggosok badan bekas cubitan dari Nania, tangan Darren memeluk pinggan Nania lagi "Kalau aku diem kamu jangan sungkan buat bicara sama aku ya." Darren membenarkan letak rambut Nania yang kini sudah memanjang.

"Jelas sungkanlah orang kamu kaya yang gak peduli sama aku."

"Peduli yang, suer dah."

"Mo bilang kangen aja takut." Cicit Nania, tangannya meremas ujung kaos Darren "Takut gak dapet balesan, kan sakit hati, malu juga."

Darren menahan tawanya "Apa yang?!" Tanya Darren pura-pura tidak mendengar ucapan Nania barusan.

Sunshine Book

"Ihh..." Nania memukul bahu Darren dengan sangat kencang, dia juga menggigit pundak suaminya.

"Awww...kamu! Kenapa sekarang maennya kekerasan sih."

"Habis gemes sama kamu yang gak peka perasaan istri."

Darren kali ini tidak bisa menahan tawanya. Nania, Nania, ada saja ulah wanita ini yang membuatnya senang dan sejenak melupakan masalah pekerjaannya.

"Aku juga pengen cium kamu." Ucap Nania pelan. Darren melotot mendengar dan mendapati aksi Nania yang memulai melakukan sesuatu terhadap bibirnya. Bahagia tentu saja!

"Kamu gak suka ya." Nania menjauhkan wajahnya ketika tidak mendapati balasan dari Darren.

Ckck...Darren berdecak "Siapa bilang." Darren meraup wajah Nania, melanjutkan aksi yang dimulai oleh Nania. Keduanya tersenyum dalam pagutan-pagutan panjang yang memabukan itu.

Nania memukul lengan Darren ketika suaminya itu tidak berniat untuk melepaskannya "Bukannya kamu mau pergi." Ucap Nania terengah.

Darren apalagi "Itu bisa ditunda, tapi yang ini tidak bisa." Ucap Darren meraih Nania kembali.

Sunshine Book

05

"Eleh-eleh ini pengantin lapuk, serasa pengantin baru ya, siang gini baru keluar kamar." Ledek Oma cantik ketika mendapati Darren di dapur sedang makan begitu lahap, dengan rambut setengah kering.

"Mana Nania?!"

"Masih tidur mi."

Plak...

Sunshine Book

Satu tamparan didapati oleh Darren di punggungnya hingga membuat makanan yang mau masuk mulutnya terlempar dari sendok.

"Kamu ngapain Nania, habis ngerjain Nania lagi?!"

"Apa sih mi, jangan ganggu Darren lagi makan."

"Kamu yang jangan ganggu istri kamu! Memangnya kamu mau anak kamu keluar sebelum waktunya, gara-gara bapaknya yang ganggu dia mulu."

"Mih..." Maminya kalau bicara tidak pernah disaring terlebih dahulu. Asal jeplak aja.

"Awas ya kalau terjadi apa-apa sama Nania dan bayinya."

"Mami mau kemana?" Tanya Darren saat melihat maminya berjalan menuju lantai dua tempat kamar mereka.

"Mau lihat Nania."

Uhuk.

Darren langsung berdiri dan mencegat Oma Cantik "Jangan mi."

"Memang kenapa?" Selidik Oma cantik.

"Nania masih tidur." Jawab Darren, dalam hatinya berharap maminya bisa menerima penjelasannya.

"Mami akan bangunkan, mau ngajak dia jalan-jalan beli perlengkapan bayi.

"Gak bisa mi." Ucap Darren kekeh "Lagian, baju-baju bayi dan perlengkapannya sudah banyak yang mami beli dan belum terpakai.

"Yang belumlah, anaknya aja belum berojol. Kamu gimana sih, minggar ah, mami mau sama Nania."

Sunshine Book

"Biar Darren yang bangunin ya, mami di sini aja, tunggu oke." Secepat kilat Darren menujus kamarnya. Bisa Gawat, kalau maminya tahu dia habis ngerjain Nania.

Darren tidak bisa mencegah Mami dan Nania pergi ke mall untuk beli baju-baju dan perlengkapan bayi. Maminya terlalu excited, apalagi setelah mengetahui anak yang dikandung Nania berjenis kelamin perempuan. Dari semenjak itu, maminya kalap setiap kali melihat baju-baju bayi dan anak kecil untuk umur setahun ke atas, semuanya diborong.

"Wajar dong mami kaya gini, kan mami belum ngerasain punya anak cewek, iyakan pi." Pembelaannya setiap kali Darren mengingatkan

untuk tidak berlebihan pada bayi perempuan mereka. Dan papinya hanya bisa manggut-manggut saja. Papi tuh kalau di luar kaya singa, garang. Tapi kalau dihadapan mami kaya kucing, bisanya Cuma meong, meong doang.

Kini Darren sedang menuju rumah sakit, ia harus menyelesaikan masalahnya sesegera mungkin dengan pihak direksi dan dewan pengawas rumah sakit. Sebelum berangkat, Darren sudah mewanti-wanti Nania agar supaya wanita itu tidak kelelahan, tidak mengikuti semua keinginan maminya yang menungjungi satu toko ke toko lainnya.

"Kalau capek bilang sama mami, jangan diem aja."

"Iya."

Sunshine Book

"Kalau ada apa-apa langsung hubungin aku."

"Iya."

"Kalau..." Darren belum menyelesaikan perkataannya rapi Nania sudah menjawabnya.

"Iya. Iya."

"Jangan iya, iya aja, yang. Dengerin ucapan aku."

"Iya, kamu jangan terlalu khawatir gitu, aku pergi gak jauh-jauh kok sama mami, mall yang terdekat aja sama rumah."

"Gimana gak khawatir, bulan ini tuh dah saatnya dede *bear* lahir."

"Iya papa *bear*." Nania berbalik dari meja rias, berjalan menuju Darren yang tengah duduk di sofa kamar, memasang wajah tak suka, ia lalu menadaratkan satu kecupan namun dibalas oleh Darren

dengan panjangnya. Keduanya hampir lupa dan kebablasan kalau saja Oma cantik tidak menggedor pintu kamar.

Mengingat hal itu, membuat Darren tersenyum sendiri. Kenapa dia bisa seperti itu? Tanyanya dalam hati. Nania membuatnya gila, apalagi dengan masa tiga bulannya nanti. Huft.

Darren sudah memarkirkan mobilnya di basement rumah sakit, dan akan beranjak keluar saat dering ponselnya berbunyi.

"Hallo mi..."

"Darren....!"

Darren menjauhkan ponsel dari telinga, suara mamihnya persis toa kalau memanggil namanya.

"Iya mi, ada apa?"

Sunshine Book

"Darren, Nania, Darren!"

"Mi, tenang oke." Suara Oma cantik yang panik, sedikitnya mempengaruhi dirinya "Pelan-pelan jelasin, Nania kenapa."

"Gimana mami gak tenang! Kalau Nania mau melahirkan!"

"Apa?!" Teriak Darren "Sekarang lokasi mami dimana? Cepat bawa Nania ke rumah sakit terdekat dari lokasi mami saat ini. Darren akan segera menyusul." Darren menghidupkan mobilnya kembali.

"Tidak usah! Mami lagi menuju rumah sakit tempat kamu bekerja, kita ketemu disana."

"Darren....! Sakit...!" Teriakan Nania terdengar oleh Darren. Nania...

"Mi, Darren akan mengubah panggilan menjadi video call, supaya Darren bisa memantau dari sini selama Nania diperjalanan."

"Mas! Ugh....! Darren...!"

"Iya sayang ini aku, kamu tahan sebentar saja ya, kamu ikuti intruksi dari aku oke." Disaat genting seperti ini, profesionalitas dokternya diuji. Darren meski bukan bagian dari dokter obgyn tapi sedikitnya dia paham apa yang harus dilakukan "Ambil napas, lalu hembuskan...." Perintah Darren "Ingat, aku akan terus bersama kamu, mami jangan putuskan sambungannya. Darren dan tim akan menunggu di lobby IGD rumah sakit.

"MashaAllah, cantik banget sih kamu sayang. Pi, ya Allah, kita punya cucu perempuan akhirnya." Oma cantik tidak bisa menyembunyikan rasa haru dan bahagianya. Bahkan ia sampai menangis ketika bayi perempuan Nania lahir.

Sunshine Book

Nania berhasil melahirkan secara normal, yang tadinya disarankan untuk caesar tapi Nania kekeh ingin persalinan normal. Darren sudah tidak bisa diam melihat istrinya yang kesakitan dan membujuk Nania supaya melahirkan ceasar saja. Tapi dasar istrinya keras kepala! Meski dengan hati was-wasan ia pun menyetujui keinginan Nania.

"Lihat mirip banget kamu sih Darren."

Darren tersenyum senang. Berkali-kali dia mencium kening Nania yang masih terbaring lemah "Untung idungnya ngikutin papanya." Canda Darren.

"Maksud kamu?" Nania dengan suara yang masih lemah, mendelik sama Darren.

"Iya." Oma cantik ikuti ngomporin "Bahaya kalau idungnya ngikutin Nania."

Nania semakin melototi Darren yang tertawa bahagia di atas rasa sakit yang masih melekat di bagian ke wanitaannya. Anak perempuannya hampir keseluruhan mewarisi wajah Darren, hanya bibir tipis milik Nania yang diwarisi anak itu. Semoga sifatnya tidak mewarisi bapaknya! Doa Nania dalam hati.

"Dia anak aku!"

"Iya anak kita."

"Cucu Oma."

Sunshine Book

Duh, ya ampun. Memang ya keluarga ini tidak mau mengalah dan setidaknya sedikit saja bahagiakankah mahmud ini. ;(

"Sudah-sudah." Pak Hardi menengahi "Kamu sudah mempersiapkan namanya bukan?" Tanyanya pada Darren yang langsung garuk-garuk kepala.

"Belum pih." Cicitnya.

"Apa?!" Suara lengkingan Oma cantik membangunkan putri mereka "Cup...cup...cup...sayang."

"Lapar kali mi, kasih Nania dulu biar di susuin."

Dengan tak rela Oma cantik menyerahkan bayi mungil yang belum punya nama itu "Kamu sih." Bentak Oma cantik disertai pukulan pada lengan Darren.

"Kenapa lagi sih mi." Tanya Darren heran sama maminya yang senang sekali memukul anak satu-satunya ini.

"Kamu keasikan ngerjain Nania jadi lupakan ngasih nama."

"Kalau diperbolehkan papi ada satu nama." Semua mata tertuju pada pak Hardi.

"Nania apa kamu keberatan kalau papi yang kasih nama?!" Tanya pak Hardi, Nania tidak langsung menjawab dia malah mengalihkan pandangannya pada Darren "Darren kalau kamu setuju, papi..."

"Setuju pi." Jawab Nania dan Darren bersamaan.

"Mami gak ditanya pi." Oma cantik mencebik tak suka pada suaminya yang tidak melibatkannya. Darren dan Nania tertawa. Maminya memang sangat unik.

Sunshine Book

"Iya, apa mami..."

"Setuju pi..." Tuhkan, belum selesai pertanyaannya, Oma cantik sudah main menjawab setuju saja.

Pak Hardi menghela napas berat seraya geleng kepala.

"Namanya siapa pi?" Tanya Oma cantik tak sabar.

"Karenina Putri Hardinata."

❖❖❖

"Darren!" Teriak Oma cantik.

"Apa mi." Darren yang tengah membantu istrinya ke toilet, terkejut saat mendengar teriakan Oma cantik "Apa lagi mi?" Tanya

Darren saat melihat riak muka maminya yang murung. Selalu ada drama pagi hari setelah kelahiran putrinya, Uti, panggilan kesayangannya. Nania dan Bayinya sudah dibawa pulang dan sementara masih tinggal di rumah kediaman Hardinata.

"Masa papi dan Baskara gak bolehin mami buat pegangin uti sih." Adunya.

Karena seringnya Uti jadi rebutan, maka berdasarkan kesepakatan maminya bagian memandikan Uti, sedangkan papinya bagian berjemur. Supaya adil!

"Mi, mamikan tadi udah mandiin, sekarang bagian papi sama Baskara ya." Ini makanan Darren setiap hari.

"Masa pegang aja gak boleh sih." Oma cantik masih tidak terima "Kamu bikin lagi deh, supaya gak rebutan papi sama mami."

Sunshine Book

"Eh, mami kira Nania kucing, gampang hamil, Darren aja masih ngeri lihat Nania kemaren yang kesakitan kaya gitu. Udah ah mi, Nania masih di kamar mandi, aku mau bantu dia dia dulu."

"Darren tolongin mami sekali ini saja...." Pinta Oma cantik.

06

"Oh ya ampun." Nania berkacak pinggang ketika melihat kamar Baskara seperti kamar pecah, baju yang sudah disusun rapih berantakan, lantai penuh dengan coretan crayon. Sebentar! Nania menyentuh coretan berwarna merah. Ini lipstik! Dari mana mereka punya lipstik?

"Darren...!" Geram Nania "Dia malah tidur." Nania menghela napas panjang, melihat Darren yang ia minta buat jaga anak-anak sementara ia di dapur menyiapkan sarapan. Nania tidak bisa berbuat apa-apa, ketika melihat wajah lelah suaminya yang baru pulang dinas malam.

Sunshine Book

"Ayo anak-anak ikut mama ya." Akhirnya Nania sendiri yang turun tangan menjaga anak-anak dan membiarkan Darren dengan wajah lelah serta penuh coretan hasil karya anak-anaknya.

"Papa..." Ucap Uti, menunjuk Darren yang pulas.

"Papa tidur dulu sayang, nanti main lagi ya. Yuk bang, kita sarapan ya." Baskara meraih telapak tangan Nania dengan riang dan mendudukan Baskara dan Uti di kursi makannya.

"Mamah..."

"Iya bang."

"Mau naget."

"Sebentar, mama ambilin, sekalian abang sarapan ya." Baskara mengangguk senang. Tangannya tidak bisa diam, mencubit pipi *chubby* adiknya hingga Uti menjerit tak suka, bibirnya mencebik, matanya berkaca-kaca yang sebentar lagi jika Baskara tidak menghentikan aksinya dia akan menangis.

Begitulah, Baskara sama seperti Darren senang sekali menjahili Uti, awalnya dibuat ketawa-ketawa, terus dibuat nangis, tapi ujung-ujungnya keduanya pasti membuat Uti kembali tertawa dan mau bermain bersama lagi. Ada aja ulahnya, yang kadang membuat Nania pusing menghadapi dua lelaki dalam hidupnya.

"Aku kira kemana?" Darren yang masih mengantuk, bernapas lega melihat anak-anaknya berada di dapur.

Sunshine Book

"Maaf yang ketiduran." Ucapnya seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ia belum sadar dengan wajahnya yang cemong. Ia lalu mencium satu persatu puncak kepala anak-anaknya.

"Sudah biasa." Ujar Nania ketus

"Jangan marah dong." Darren mendekati Nania yang sedang masak dan membubuhkan ciuman sayang di pipinya. Lalu ia berbalik, mendengar tawa dari anak-anaknya "Anak-anak papa happy banget kenapa sih?"

Tawa Baskara kencang sekali melihat wajah ayahnya yang seperti badut "Papa jelek." Ucapnya disertai derai tawa.

"Papa jelek." Kali ini Uti yang berbicara dengan bahasa cadelnya.

Nania menoleh, ia tidak bisa menahan untuk tertawa.

"Kenapa sih?!" Tanya Darren aneh.

"Ngaca deh mas."

"Ngapain ngaca udah ganteng gini kok." Jawab Darren, mendudukan dirinya di sebelah Baskara.

"Papa badut." Ucap Uti yang sudah berumur dua tahun itu.

"Papa ganteng gini masa dibilang badut sih sayang." Ujar Darren tidak terima.

"Tapi papa memang kaya badut kok." Baskara berkata dengan polosnya.

"Nih mas lihat wajahnya." Nania menyodorkan kaca ke hadapan wajah Darren.

Sunshine Book

Bukannya marah Darren malah berkata "Cakepkan papa kalau kaya gini."

"Jelek!" Ucap Baskara dan Uti berbarengan.

"Ayo, kalau jelek kenapa muka papanya dicoret-coret begini. Siapa yang ngelakuin ini, Abang atau adek?"

"Abang."

"Adek." Keduanya saling menuduh.

Dengan gemas Darren mencubit pipi keduanya "Lain kali jangan dilakuin lagi ya."

Baskara dan Uti mengangguk bersamaan. Namanya juga anak-anak, hari ini berjanji tidak akan melakukan besok melanggarnya lagi. Darren memakluminya.

"Yang kamu masih cintakan meski wajah aku kaya gini." Darren meraih pinggang Nania yang sedang menghidangkan sarapan di atas meja makan.

"Lepas ih." Nania menepis tangan Darren.

"Jawab dulu." Ucap Darren manja.

"Gak lihat ini apa." Nania menunjuk kedua tangannya yang memegangi mangkok berisi sup panas "Mau tumpah kena muka kamu."

"Ya janganlah nanti gak ganteng lagi."

"Makanya lepas."

"Sini biar aku aja." Darren mengambil alih mangkok berisi sup panas itu.

"Dari tadi kek." Sindir Nania.

Sunshine Book

"Baru kepikiran." Jawab Darren cuek, tidak mengindahkan pelototan mata Nania. Ia sudah biasa dipelototin kaya gitu! "Abang pinter makannya sendiri ya, Uti cantik juga mamamnya sendiri juga, biar mamahnya nyupain papah aja, oke."

"Oke." Baskara dan Uti menjawab serempak

Tapi tidak dengan Nania "Gak." Siapa yang bayi di sini?! Heran deh.

"Mereka oke-oke aja yang, kenapa kamu enggak."

"Makan sendiri."

"Aku maunya disuapin yang."

"Jangan manja deh."

"Gak apa-apa, aku manjanya sama kamu ini." Darren kembali menarik pinggang Nania dan memeluknya.

"Papa sama mama pacalan terus." Celutuk Baskara yang diiyakan oleh Uti "Iya, pacalan mulu."

Darren tertawa senang "Kalau gitu abang sama adek jangan ganggu papa sama mama ya." Keduanya mengancungkan dua jempol tanda setuju "Makannya abisin ya jangan sampe ada yang tersisa, ingat pesan mamah apa?!"

Baskara dan Uti mengangguk lagi bersamaan.

"Lucu banget kalian, anak siapa ini?

"Anak papa Darren mama Nania." Serempak dan kompak itulah mereka, kalau lagi akur. Tapi kalau lagi hak akur, ya begitulah salah satu dari mereka pasti ada yang menangis, bisa juga keduanya.

"*Good job boy, good job girl.*" Darren tak henti-henti mencium Baskara dan Uti.

Sunshine Book

"Lho kok ciuman papa dihapus sih." Darren tidak terima saat Uti mengelap pipi bekas ciumannya.

"Papa kotol." Jawabnya cuek, kembali menyuapkan makanannya "Bau juga."

Eh, ini anak Darren banget! Berkata apa adanya dan berterus terang meski menyakitkan. Ckck...

"Yang." Kalau sudah manggil-manggil kaya gini, pasti ada maunya "Yang..."

"Hmmm..."

"Jawab kenapa? Jangan hmmm...hmmm...doang."

"Iya mas Darren kenapa?" Nania menurunkan buku *parenting* yang ia baca.

"Laper."

"Ya makanlah."

"Bukan itu."

"Terus?!"

"Ihh, rese kalau sudah telminya keluar."

"Kamu ngatain aku telmi?!"

"Iya, emang kamu telmi."

Bukkk...

Buku yang dipegang Nania melayang mengenai bahu Darren.

"Eh, eh, mau kemana?!" Tanya Darren panik, melihat Nania yang akan pergi.

Sunshine Book

"Tidur."

"Tidurnya di sini aja."

"Ogah!"

Darren menarik Nania hingga terjatuh.

"Darren...!" Teriak Nania.

"Makanya gak usah kemana-mana, sini aja, temenin suami." Ucap Darren manja. Memerangkap Nania dalam pelukannya.

"Kamu kenapa jadi manja gini sih." Nania berusaha melepaskan belitan tubuh Darren.

"Kamu kenapa jadi galak gini sih." Bukannya menjawab Darren malah balik bertanya "Dikit-dikit marah, dikit-dikit jutek, dikit-dikit

cemberut." Darren mencubit pipi Nania gemas "Nih bibir minta dicium ya."

"Ihh..." Nania menepis tangan Darren yang tidak bisa diam.

"Tahu gak sih aku tuh kangen sama kamu." Darren merajuk.

"Kamunya sibuk mulu!" Jawab Nania ketus. Akhir-akhir ini Darren selalu pulang malam, aktivitas kerjanya meningkat dari yang sebelumnya.

"Pasien lagi banyak yang." Darren melepaskan pelukannya. Setahun lebih ini dia membangun nama baiknya yang sempat terpuruk ketika kasus pasien meninggal di meja operasi yang tak lain pasien itu adalah mantan istrinya.

"Aku cuma gak ingin papanya anak-anak terlalu capek." Nania mengelus pipi Darren. Ia tidak tega melihat Darren yang memforsir dirinya untuk bekerja lebih giat hingga kelelahan dan kurang tidur. Ia tahu alasan kenapa Darren seperti itu.

Sunshine Book

Darren menahan telapak tangan "Makasih." Ucapnya, menatap lekat Nania "Maaf ya." Darren sangat bersyukur Tuhan telah anugrahkan wanita terbaik seperti Nania.

"Papanya anak-anak gak perlu minta maaf." Nania meletakan kepala di dada bidang Darren, ikut berbaring disampingnya "Papakan lagi berbuat kebaikan, menjadi perantara untuk kesembuhan orang banyak. Hanya aku gak mau kalau kamu sampai sakit. Nanti kalau kamu sakit siapa yang ngobatin orang sakit? Terus kalau papa sakit anak-anak akan sedih."

Darren tertawa, Nania selalu mengatasnamakan anak-anak, padahal yang paling sedih dianya sendiri. Kepala Darren terangkat, mencium puncak kepala Nania "Anak-anak atau mamahnya nih...?"

"Hmmm..." Nania memainkan jarinya di atas dada Darren "Mamanya juga sih." Ucapnya pelan. Darren tertawa senang. Membuat Nania malu, wajahnya ia sembunyikan di dada Darren "Jangan ketawa ya."

"Makin hari kamu makin ngegemesin sih yang, jadi tambah cinta deh." Nania memukul Darren, dibalas dengan pelukan erat dari Darren.

"Detak jantung kamu kok cepet sih mas?!" Tanya Nania, yang masih meletakan kepalanya di dada Darren.

Sunshine Book

"Kamu pengen tahu kenapa?" Nania mendongak, menatap penasaran Darren.

"Kenapa?"

"Karena kamu." Jawab Darren, mendaratkan satu kecupan di bibir istrinya yang selalu menggoda.

"Gombal!" Ucap Nania tersipu malu "Kamu pikir aku cafein yang bikin kamu deg-degan."

"Kamu lebih dari cafein, bikin candu tapi gak memabukan. Ngangenin juga."

"Bisa aja kamu." Nania mencubit Darren, menyembunyikan rasa malunya.

"Gak usah malu-malu kali, kaya yang baru pertama kali digombalin."

"Apaan kamu gak pernah gombalin aku."

"Masa sih?!" Tanya Darren "Sering ah kamunya aja yang gak sadar."

Nania bangun dari tidurnya "Kamu tuh mas, seringnya jailin aku, manja-manja, ngambek kaya anak kecil ngalahin Baskara dan Uti."

"Kok jelek semua sih yang."

"Baru sadar." Delik Nania.

Darren tertawa, menarik Nania untuk berbaring kembali di pelukannya "Tapi kamu cintakan sama aku."

"Nanya mulu."

"Kalau gak ditanya kamu gak pernah bilang yang."

"Yang pentingkan tindakan sama bukti."

Sunshine Book

"Mana coba buktinya." Tantang Darren, menaik turunkan alisnya "Ah lama nunggu kamu." Darren yakin Nania tidak akan pernah mau memulai kecuali kalau dia sedang hamil. Maka dari itu, Darren harus membuat Nania hamil lagi. Haha...

07

Bugh...

"Apa sih yang?" Darren kaget bukan main, saat dia pulang tengah malam, ingin disambut sama senyuman dan pelukan Nania, malah disambut dengan lemparan bandal.

"Ini lihat!" Nania menyodorkan sebuah benda.

Sejenak Darren mematung, otaknya coba mencerna benda yang ada di tangan, dengan garis dua dilayarnya "Yes!" Sorak Darren, tangannya merentang, hendak memeluk Nania.

Sunshine Book

"Eits, jangan peluk-peluk!" Perintah Nania telak, berkacak pinggang.

"Lho...." Darren melongo melihat sikap Nania "Kok marah sih yang."

"Kita udah sepakat tunggu Uti berumur lima tahun dulu baru punya adik lagi, ini belum juga ada tiga tahun kamu sudah buat aku hamil lagi." Hiks....Nania menangis.

Eh...

"Kamu gak suka hamil lagi?!"

"Bukan gak suka."

"Terus kenapa nangis."

"Kamu bikin aku hamilnya sekarang."

"Masalahnya dimana, kalau kamu hamil sekarang?!"

"Tahu ah..." Sejak mengetahui kalau dirinya berbadan dua lagi, Ia senang, hanya saja ketika mengingat Baskara dan Uti yang masih membutuhkan perhatian lebih darinya dan jika ditambah satu anak lagi bisa dipastikan perhatian untuk mereka akan berkurang.

"Yang bicara dong." Darren mengikuti Nania yang memasuki kamar, membaringkan badan dan membelakanginya. Darren duduk disampingnya.

"Jangan pegang-pegang! Sana mandi, kamu bau tahu!"

Darren menghela napas "Iya." Dengan tidak rela Ia melepaskan pegangan tangan di bahu Nania, beranjak menuju kamar mandi, berharap setelah selesai manid *mood* Nania kembali membaik. Bahaya kalau gitu terus. Bisa-bisa gak dapat jatah!

Sunshine Book

Baru juga merasakan kebahagian saat mengetahui Nania hamil lagi, tapi sekarang Darren dilanda kebingungan dengan reaksi dan sikap Nania atas kehamilannya. Apakah Nania tidak menginginkan anak itu?! Tanya Darren dalam hati.

Tidak. Tidak. Tidak. Ia menggeleng dengan cepat. Nania bukan orang yang seperti itu. Mungkin dia terlalu terkejut dengan kehamilan yang tidak direncanakan ini. Buru-buru Darren menyelesaikan mandinya.

Tapi saat keluar dari kamar mandi Darren terkejut mendengar Nania yang menangis. Ia mengambil baju dengan asal, memakainya dengan cepat dan segera menghampiri Nania.

"Kamu kenapa?! Marah sama aku atau marah karena hamil lagi?" Melihat Nania yang seperti ini, hatinya tersentil, sedikitnya ada rasa kecewa yang hinggap di hati kecilnya "Terus mau kamu apa sekarang?!" Tanya Darren yang semakin membuat Nania menangis histeris. Untung saja anak-anak sudah tidur "Terserah kamu deh." Ucap Darren akhirnya. Ia beranjak dari kasur, mungkin lebih baik membiarkan Nania sendiri dulu sampai tenang dan berpikir logis. Ibu hamil kadang lebih emosional dan tidak masuk akal.

Bukk...

Satu bantal mengenai punggungnya disusul dengan bantal-bantal lainnya.

"Apalagi?!" Tanya Darren, menangkap bantal-bantal yang dilempar oleh Nania.

Sunshine Book

"Kamu jahat!"

Oh ya Tuhan, sekarang apalagi. Darren mengacak rambutnya. Ini salah itu salah, maunya apa sih ini ibu hamil! Ia berjalan mendekati Nania dan memeluknya "Udah ya, ibu hamil-hamil dilarang marah-marah."

"Dari tadi kek meluknya." Ucap Nania manja yang membuat Darren melongo tak percaya.

Si kakak sulung senang bukan main ketika mendengar ia akan punya adik lagi, bahkan ia sudah pesan adiknya laki-laki supaya dia

punya teman bermain, katanya "Uti gak asik diajak maen bola, maunya maen boneka mulu, masa abang ganteng gini main gituan kaya cewek, kan gak banget, gak laki banget." Duh, ini Darren versi kecil, bicara memang semenyelekit itu, persis bapaknya.

Sedangkan Karenina Putri, dia menangis di perut ibunya "Uti gak mau punya adek, pokoknya gak mau." Dengan suara cadelnya.

"Lho kenapa, anak papa gak mau punya adek." Darren mengambil Uti ke pangkuannya "Nantikan Uti bakalan ada temannya sama kaya abang."

"Gak mau, pokoknya adek gak mau punya adek lagi, adeknya cukup adek aja." Tuhkan, Uti marah. Bibirnya yang mengerucut membuat Darren gemas.

Sunshine Book

"Yang gimana jelasinnya." Bisik Darren pada Nania yang berada di sampingnya.

"Nanti juga bakalan nerima kok." Jawab Nania santai, seraya mengelus perut ratanya. Ia sudah memberitahu orang tua dan mertuanya. Mereka ikut bahagia. Apalagi Oma cantik.

"Gak bisa gitu yang harus dijelasin sekarang." Ucap Darren kekeh.

"Mama sama papa nanti gak sayang uti lagi." Ucapnya merajuk.

"Kata siapa?"

"Kata Uti barusan." Dengan polosnya Uti berkata, Darren mencium seluruh wajah Uti "Papah, gak usah cium-cium!" Nah, kalau lagi ngambek sama kaya Nania, gak mau dicium, gak mau dipeluk.

"Uti ngegemesin sih sama kaya mamah." Jawab Darren, mengerling pada Nania dan mencuri satu kecupan darinya.

"Jangan cium-cium!" Bentak Nania, ibu sama anak, sebelas dua belas kalau lagi marah.

"Bang masa papah gak dibolehin cium mama sama adek." Darren mengadu pada Baskara, mencari sekutu.

"Lagian papa ganjen sih." Dia anak siapa sih?! Sudahlah, di rumah ini memang tidak pernah ada yang memihaknya, semua Nania. Kalau gak ada mamah gak mau! Darren menyerah kalau berlawanan sama Nania, dia akan selalu mengalah, bukan kalah ya. Namanya juga suami yang cinta istri. Aseeek...

Uti terkikik melihat wajah cemberut ayahnya "Sini Uti aja yang cium papah." Dengan kedua tangan mungilnya seraya berdiri dipangkuan sang papah, Uti mencium pipi Darren bertubi-tubi. Ia lupa kalau tadi sedang marah dan merajuk.

Sunshine Book

"Duh Papa makin sayang sama deh sama Uti." Kata Darren, menjulurkan lidahnya pada Baskara yang dibalas gedikan bahu olehnya, Baskara memang secuek itu.

"Sama mamanya gak kangen lagi?!" Tanya Nania disertai pelototan "Tidur di luar nanti malam!"

Ya Tuhan, kehamilan Nania kali ini benar-benar membuat Darren pusing tujuh keliling. Serba salah! Gini salah, gitu salah. Selain itu Nania suka marah-marah gak jelas. Cemburuan. Sama anaknya sendiri juga cemburu, seperti barusan.

"Kangenlah, setiap saat, setiap waktu, setiap detik." Ucap Darren mantap.

"Papa boong mah." Nah, Baskara, ni anak satu suka banget ngomporin emak bapaknya.

Hiks...Nania menangis. Oh satu lagi Nania sering menangis tanpa sebab.

"Awas ya kamu bang." Namun anaknya itu malah tertawa terbahak-bahak "Adek sama abang dulu ya mainnya." Darren menurunkan Uti yang dijawab oleh anggukan.

"Tapi papa sama mama gak jadikan bikin adeknya." Tanya Uti sebelum beranjak "Jangan ya." Ucapnya seraya berlari menyusul kakanya yang sedang main sepeda.

Sunshine Book

Darren mengacak rambutnya.

"Yang..." Panggil Darren.

"Apa?!"

"Jangan galak-galak dong yang."

"Siapa yang galak!"

Kalau jawab *'kamu'* bakalan semakin marah. Darren menggaruk kepalanya yang tak gatal "Gak ada kok, kamumah gak galak cuma suka nesu-nesu aja." Dalam hatinya Darren berharap Nania tidak tahu arti kata jawa itu.

"Kamu pikir aku bodoh gak tahu artinya."

Gawat! Kata Darren dalam hati, ia haru segera melarikan diri. Kalau tidak, ia harus siap-siap jadi amukan Nania.

"Mas Darren! Sini kamu!" Darren akan berlari tapi ketika teringat Nania yang akan mengejarnya, bisa membahayakan kandungan, akhirnya ia pasrah saat Nania menarik untuk duduk dan menjadikannya samsak.

Tapi eh...Darren terbelalak saat sadar bukan pukulan yang ia dapatkan tapi pelukan hangat dan kecupan dari Nania.

"Yang anak-anak..." Tapi Nania malah memukul Darren, itu berarti dia tidak ingin diganggu. Oke kita lanjutkan! Darren mengangkat Nania menuju kamar dan mengunci pintunya. Sepertinya dia harus pindah ke rumah maminya lagi. Supaya ada yang jaga anak-anak, kalau Nania bertingkah seperti ini lagi.

Sunshine Book

PIN